



EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

45

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA



00000388

EP-05 KARAEING TUNISOMDAYA RI GOWA



EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

**Muhammad Sikki
Sahabuddin Nappu
Syamsul Rijal**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1997**

No. Kasifikasi PR 899.244 v. SIK e	No. Induk : 0448 01 Tgl : 12.6.92 Ttd. : M.
--	---

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1996/1997

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-714-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Epos Karaeng Tunisombaya Ri Gowa* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Muhammad Sikki, Sahabuddin Nappu, dan Syamsul Rijal, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Farida Dahlan.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terjemahan ini berjudul *Epos Tunisombaya ri Gowa* yang isinya menceritakan latar belakang terjadinya pertentangan Karaeng Andi Patunru dengan ayahandanya, Karaeng Tunisombaya ri Gowa, yang berlanjut dengan peperangan antara Kerajaan Gowa dan Belanda. Pada mulanya, Karaeng Andi Patunru berusaha meminta bantuan kepada raja-raja lain untuk bersama-sama melawan Kerajaan Gowa. Akan tetapi, raja-raja itu tidak ada satu pun yang bersedia membantunya karena mereka merasa tidak mampu berhadapan dengan Kerajaan Gowa. Akhirnya, Karaeng Andi Patunru meminta bantuan kepada Belanda di Betawi dan permintaannya itu dikabulkan oleh Belanda. Terjadilah peperangan antara Kerajaan Gowa dan Belanda selama beberapa tahun. Peperangan itu berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Karaeng Tunisombaya ri Gowa dan Gubernur Jenderal Betawi.

Cerita ini mula-mula diungkapkan dalam bentuk *sinrilik*, yaitu sejenis prosa liris Makassar yang dilagukan dan diiringi oleh rebab dan gong. Kemudian, *sinrilik* ini ditulis dalam bentuk naskah dan diberi judul *Karaeng Tunisombaya ri Gowa*.

Dalam penerjemahan, terdapat banyak istilah budaya daerah Makassar yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Masalah itu kami atasi dengan mempertahankan istilah bahasa sumber atau memberikan penjelasan seperlunya terhadap istilah itu. Dalam hubungan itu, kemungkinan terdapat kesalahan dalam bentuk apa pun

tetap ada. Kami sangat berterima kasih kepada pembaca yang budiman yang dapat memberikan saran dan kritik demi lebih sempurnanya naskah ini.

Naskah *Epos Tunisombaya ri Gowa* ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak yang masing-masing telah memberikan sumbangan yang berharga. Untuk mereka itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga. Kalau ada yang boleh diutamakan, ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada Drs. Syamsul Alam yang telah memberikan banyak informasi dan saran yang diperlukan dalam penerjemahan ini. Ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah berkenan menyediakan dana untuk penerbitan naskah ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Ujung Pandang, September 1995

Penerjemah

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
1. Ringkasan Cerita	1
2. Terjemahan Cerita Karaeng Tunisombaya ri Gowa	11
3. Teks Cerita Karaeng Tunisombaya ri Gowa	154

124

NOTA RECAPITOLATIVA
DE LOS RESULTADOS DE LA
EXAMINACIÓN DE LOS
DOCUMENTOS
DE LA BIBLIOTECA
DE LA ACADEMIA DE LA HISTORIA
DE MADRID
EN EL AÑO 1900

Por el Sr.
D. J. GARCÍA

1. RINGKASAN CERITA

Karaeng Tunisombaya, raja yang dipertuan di Gowa, mempunyai kedudukan yang sangat tinggi sebab banyak raja yang tunduk kepadanya. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh seorang paranormal (ahli nujum) yang sangat dipercaya. Apa saja yang diramalkan oleh paranormal yang bernama Karaeng Bontolempangan itu, selalu tepat. Hal itulah yang menyebabkan kata-katanya selalu didengarkan oleh Karaeng Tunisombaya.

Karaeng Tunisombaya mempunyai tiga orang putra, yaitu Karaeng Petta Belo, Karaeng Andi Patunru, dan Karaeng Caddi-caddi atau Andi Pisona. Karaeng Petta Belo adalah putra Karaeng Tunisombaya yang diperoleh dari istrinya yang berasal dari wanita kebanyakan (selir), sedangkan Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Pisona adalah putra Karaeng Tunisombaya yang diperoleh dari permaisurinya yang bernama I Bajira Baji Areng.

Meskipun Karaeng Tunisombaya dijunjung tinggi oleh raja-raja bawahan dan rakyatnya, ia tetap waspada terhadap segala kemungkinan yang dapat menggulingkan kekuasaannya. Oleh karena itu, ia memerintahkan untuk memanggil semua raja bawahannya, semua Batesalapanna Gowa, dan semua Anrong Tau yang ada di wilayah Gowa guna membangun benteng istana. Pembangunan benteng istana itu dikerjakan selama kurang lebih 40 hari.

Setelah benteng istana itu selesai pembangunannya, Karaeng Tunisombaya mengelilinginya untuk melihat secara langsung kekuatannya. Pada saat itu, ia bertanya kepada Karaeng Bontolassang

tentang kekuatan benteng istananya. Menurut Karaeng Bontolassang kekuatan benteng itu tak ada taranya sebab tebal dan tinggi. Mendengar jawaban itu, Karaeng Tunisombaya belum puas sehingga tetap mencari jawaban yang dapat meyakinkannya.

Kira-kira sepuluh malam kemudian, Karaeng Bontolempangang dipanggil pula menghadap oleh Karaeng Tunisombaya untuk dimintai tanggapannya mengenai kekuatan benteng istana itu. Menurut Karaeng Bontolempangang, benteng istana itu sangat kuat sebab lebar dan tinggi. Namun, masih ada orang yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan benteng istana itu. Orang itu adalah keluarga istana, yang masih diidamkan oleh ibunya.

Ketika ramalan Karaeng Bontolempangang disampaikan oleh Karaeng Tunisombaya kepada Tumilalang Towaya, Tumilalang mengatakan bahwa sebaiknya ibu-ibu yang mengidam dibunuh saja. Pendapat itu disetujui oleh Karaeng Tunisombaya sehingga diperintahkanlah untuk membunuh ibu-ibu yang mengidam. Setelah semua ibu yang mengidam dibunuh, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Karaeng Bontolempangang tentang orang yang akan meruntuhkan benteng istananya. Jawaban yang diperolehnya masih ada orang yang akan meruntuhkan benteng istananya.

Karaeng Bontolempangang meramalkan lagi bahwa orang yang akan meruntuhkan benteng istana itu barulah berumur sepuluh hari. Ketika anak-anak yang berumur sepuluh hari semuanya telah dibunuh, ramalannya lain lagi. Ia meramalkan bahwa orang yang akan meruntuhkan benteng istana dan dicari-cari itu masih dalam keadaan terlentang. Oleh karena itu, anak-anak yang dalam keadaan terlentang pun dibunuh. Setelah itu, Karaeng Bontolempangang meramalkan bahwa yang akan meruntuhkan benteng istana telah berumur setahun sehingga semua anak yang berumur setahun dibunuh.

Tiga belas tahun kemudian, Karaeng Bontolempangang meramalkan bahwa orang yang akan meruntuhkan benteng istana sudah menjadi seorang penunda gagah dan perkasa serta sering memakai keris di pinggangnya. Dua tahun setelah itu, Karaeng Bontolempangang meramalkan lagi bahwa orang yang akan meruntuhkan benteng istana sudah berani dan tangkas, serta tidak ada orang yang ditakutinya.

Karena ingin sekali melihat wajah orang yang akan meruntuhkan benteng istananya, Karaeng Bontolempangang menganjurkan agar diadakan perlombaan sepak raga. Pada perlombaan itu, Karaeng Tunisombaya mengundang semua Batesalapanna Gowa, raja Bantaeng, raja di Binamu, raja di Arungkeke, raja di Laikang, I Lokmok di Topejawa, raja Sanrobone, raja di Bontobila, Karaeng di Galesong, Karaeng Tallo, Karaeng di marus, Karaeng di Pangkajenek, dan Karaeng Somba Labbakkang. Kemudian, diundang pula Karaeng Batebatea, yaitu Karaeng di Barombong, Karaeng di Mamampang, dan Tumailalang di Gowa.

Sewaktu semua peserta telah siap di arena, permainan raga pun mulai dilangsungkan. Melompatlah Daenta Gallarang Mangasa untuk menyepak raga setinggi-tingginya. Demikian pula Gallarang Samata, Paccellekang, dan Gallarang Bonto, sehingga saling bersilanglah raga itu.

Sementara itu, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo yang sejak tadi dibangunkan oleh ibundanya, barulah bangun ketika dibangunkan oleh ayahandanya, Karaeng Tunisombaya. Setelah mereka berkemas-kemas, segeralah memasuki arena perlombaan raga. Ketika mereka telah berada di arena, raga yang dipermainkan oleh Daenta Gallarang tiba-tiba melambung tinggi kemudian jatuh di depan Karaeng Andi Patunru, lalu menyusup masuk di antara kedua pahanya. Raga dipegangnya lalu disepakinya dan disusul oleh Karaeng Andi Patunru. Jika raga itu melambung tinggi, maka raga itu diikuti pula oleh Karaeng Andi Patunru. Tiga kali menyepak raga itu melambung, tiga kali pula ia mengikutinya.

Setelah beberapa kali melambungkan raga dan melompatinya, Karaeng Andi Patunru memegang raga itu lalu disepakinya keluar benteng. Akan tetapi, sebelum raga itu jatuh di luar tembok benteng, ia terlebih dahulu tiba di luar benteng. Disepakinya lagi raga itu setinggi-tingginya, lalu diikutinya sehingga terlebih dahulu ia berada di dalam benteng daripada raga itu. Kebolehan bermain raga itu dipertunjukkan secara berulang-ulang. Kemudian, dipegangnya kembali raga itu, lalu disepakinya sehingga kena daun jendela istana. Akibatnya, semua tiang dan terali jendela patah berantakan dan jatuh persis mengenai Karaeng Tunisombaya.

Melihat peristiwa itu, Karaeng Bontolempangang mengatakan kepada Karaeng Tunisombaya bahwa itulah orang yang akan meruntuhkan Gowa dan membobolkan istana. Ketika mendengar perkataan itu, Karaeng Tunisombaya memerintahkan untuk menangkap dan membunuh Karaeng Andi Patunru, anak kandungnya sendiri. Namun, yang hadir dalam perlombaan itu tidak semuanya setuju dengan perintah Karaeng Tunisombaya. Dengan perkataan lain, ada yang mau membunuh Karaeng Andi Patunru, ada pula yang membelanya. Itulah sebabnya terjadi perkelahian antara golongan yang ingin membunuh Karaeng Andi Patunru dan golongan yang membelanya.

Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo, serta pendukungnya mengamuk mati-matian. Banyak korban yang berjatuhan, baik dari golongan yang setia kepada Karaeng Tunisombaya maupun golongan yang membela Karaeng Andi Patunru. Pada perkelahian atau kerusuhan itu, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo berhasil meloloskan diri dari maut. Mereka terdesak dan berhasil melarikan diri menuju Maros. Setiba di Maros perkelahian semakin hebat, sebab orang Maros melindungi Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo. Sewaktu orang Maros dipukul mundur, orang-orang Gowa kembali ke negerinya.

Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo melanjutkan perjalanannya melewati Pangkajene, Lebbakang, Sigeri, Barru, Pare-Pare, akhirnya tibalah mereka di Sidenreng. Pada saat bertemu dengan Datu Sidenreng, Karaeng Andi Patunru menceritakan bahwa ia dan kakaknya diusir dari Gowa, tanpa mempunyai kesalahan. Ia diusir hanya karena ramalan Karaeng Bontolempangang bahwa dirinyalah yang akan meruntuhkan Gowa dan membobolkan benteng istana Kerajaan Gowa. Ketika ditanyakan maksud kedatangannya di Sidenreng, Karaeng Andi Patunru menjelaskan bahwa ia bermaksud meminta bantuan untuk melawan Kerajaan Gowa. Datu Sidenreng menyatakan dirinya tidak berani melawan Kerajaan Gowa. Karena permintaannya tidak dipenuhi, Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo meninggalkan Sidenreng.

Sebelum meninggalkan Sidenreng, Datu Sidenreng memberitahukan kepada Karaeng Andi Patunru bahwa yang mungkin dapat membantunya barangkali adalah Raja Bone. Karena itulah, Karaeng Andi Patunru melanjutkan perjalanannya menuju Bone. Ketika bertemu

dengan Raja Bone, Karaeng Andi Patunru menceritakan perihalnya yang dialaminya dan meminta bantuan untuk memerangi Gowa. Namun Mangkawk, Raja Bone, tidak dapat memenuhi permintaan itu sebab Raja Gowa adalah junjungannya.

Walaupun tidak ada raja yang mau membantu Karaeng Andi Patunru, ia dan saudaranya tidak putus asa. Mereka melanjutkan perjalanan ke Tana Beru (Bira) untuk mengadakan perjalanan laut menuju ke Buton. Setelah menempuh perjalanan laut beberapa hari, mereka pun tiba di Buton. Namun, harapan Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo belum terkabul, sebab Sultan Butung hanya menunjukkan bahwa yang barangkali dapat membantunya adalah Raja Bima. Ketika Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo masih berada di Buton, datanglah utusan Raja Sombaya untuk menjemput Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo. Berkat kecerdikan Sultan Butung, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo tidak ditemukan, walaupun telah diadakan pencaharian. Penyebabnya, Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo disembunyikan di dalam sumur yang di atasnya ditutupi dengan sampah. Akhirnya, utusan pun kembali ke Gowa tanpa hasil membawa Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo.

Sewaktu berpamitan pada Sultan Butung, Karaeng Andi Patunru minta agar diantar ke Bima. Karena itu, Karaeng Andi Patunru diantar oleh Raja Buton, Mangkubumi, tokoh masyarakat dan pemangku adat. Dari Buton, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo menuju ke Sumbawa. Atas petunjuk Raja Sumbawa, mereka pun pergi ke Bali melalui perjalanan laut. Setibanya di Bali, Raja Bali pun tidak sanggup melawan Gowa. Raja Bali itu hanya menunjukkan bahwa yang mungkin dapat membantu Karaeng Andi Patunru hanyalah Raja Buleleng.

Raja Bali dan tokoh masyarakat Bali mengantarkan Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo menuju Buleleng. Ketika akan kembali, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo menangis sebagai tanda terharu atas kebaikan hati Raja Bali dan tokoh masyarakatnya.

Harapan Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo mendapatkan bantuan dari Raja Buleleng tidak terkabul karena Raja Buleleng juga

tidak berani melawan Gowa. Raja Buleleng hanya menganjurkan kepada Karaeng Andi Patunru menemui Raja Solo di Jawa. Namun, ketika bertemu dengan Raja Solo, ia pun tak sanggup melawan Gowa sebab Gowa tak ada bandingannya. Menurutny, satu-satunya yang bisa melawan Gowa adalah Belanda.

Raja Solo mengantar Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo untuk menemui Raja Belanda, mereka dijemput di dermaga. Setelah berada di istana, Karaeng Andi Patunru menyampaikan maksud kedatangannya di Belanda, yaitu untuk meminta bantuan guna melawan Kerajaan Gowa sebab ia diusir dari Gowa tanpa mempunyai kesalahan. Ia hanya diramalkan akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan benteng istana. Raja Belanda yang mendengar pernyataan itu menyatakan bahwa meskipun dirinya raja, bantuan yang akan diberikan itu harus mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal Betawi.

Atas permintaan Raja Solo, Karaeng Andi Patunru dibuatkan oleh Raja Belanda surat pengantar kepada Gubernur Jenderal Betawi. Surat itu dibawa oleh Raja Solo ke hadapan Gubernur Jenderal Betawi. Setelah membacanya, Gubernur Jenderal Betawi menyetujui bantuan yang akan diberikan kepada Karaeng Andi Patunru untuk melawan Gowa. Namun, memerlukan persiapan yang mantap. Untuk itulah, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo diizinkan tinggal di Betawi, sedangkan Raja Solo pulanglah ke negerinya.

Sebagai persiapan untuk menyerang Kerajaan Gowa, Gubernur Jenderal Betawi menanyakan kepada Karaeng Andi Patunru mengenai kekuatan perang Kerajaan Gowa, tempat perlingkungannya, dan jenis-jenis hutannya. Karaeng Andi Patunru menjawabnya sesuai dengan yang diketahuinya.

Setelah cukup dua tahun mengadakan penyelidikan ke timur, Gubernur Jenderal Betawi mengatakan keinginannya untuk mengadakan perang terhadap Pariaman kepada Karaeng Andi Patunru. Alasannya, kerajaan itu banyak uangnya, banyak persediaan makanan, dan banyak orang kuatnya serta lengkap peralatan perangnya. Dengan menguasai negeri itu, mereka dapat melakukan ekspedisi ke tempat yang lebih jauh.

Sesudah persiapan untuk menggempur Kerajaan Pariaman selesai, Gubernur Jenderal Betawi naik ke atas kapal yang memuat ransum. Ia dikawal oleh dua puluh enam ribu pasukan. Sementara itu, Karaeng Andi Patunru dua bersaudara naik juga ke atas kapal.

Mereka merapat di Pariaman pada hari Minggu setelah berlayar lima hari lima malam. Ketika kapal sudah merapat di pangkalan, para pasukan menembakkan senjatanya secara serentak. Raja Pariaman yang mendengar tembakan itu terkejut. Ia segera memerintahkan untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan penduduknya.

Sebelum penduduk berkumpul, sekoci Belanda sudah merapat di dermaga. Pasukan Belanda menyerbu ke darat. Karaeng Andi Patunru dua bersaudara naik untuk menemui Raja Pariaman. Pada saat itu, datang pula Gubernur Jenderal Betawi yang bernama Tuan Palamping mengancam Raja Pariaman. Akan tetapi, atas bujukan Karaeng Andi Patunru, Raja Pariaman bersedia mengibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Dengan demikian, perang besar dapat dihindari. Pada akhirnya, Belanda dan Pariaman bersahabat.

Dengan ditundukkannya Kerajaan Pariaman, maka Karaeng Andi Patunru berharap lagi agar segera diadakan penyerangan terhadap Kerajaan Gowa. Melalui persiapan yang mantap, ketiga kapal yang berbendera Kerajaan Betawi berlayar menuju ke timur melewati sekitar Langkaik, Kodingareng, sebelah selatan Samalona, sehingga masuk di luar Laelae. Ketiga kapal itu melepaskan tembakan meriam dengan peluru hampa, yang tujuannya untuk menakuti Kerajaan Gowa, atau memberikan peringatan.

Tembakan-tembakan peringatan itu menyebabkan Karaeng Tunisombaya beserta keluarga istana kalang kabut. Ia segera memerintahkan seorang utusan yang pandai bertutur kata untuk menanyakan maksud kedatangan kapal itu, dan memberitahukan bahwa Kerajaan Gowa dalam keadaan berkabung sebab kedua putra mahkotanya telah enam tahun pergi entah ke mana. Padahal pernyataan berkabung itu hanya dimaksudkan agar ketiga kapal itu meninggalkan wilayah Gowa.

Ketika Karaeng Tunisombaya mengetahui bahwa yang ada di atas kapal itu adalah kedua putranya, ia memerintahkan seorang utusannya

untuk meminta agar Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo pulang saja ke Betawi. Namun, mereka akan kembali jika permintaannya dipenuhi, yaitu pulang bersama-sama dengan ibu kandungnya, ibu susunya, ibu pengasuhnya, ibu penjaganya. Di samping itu, ia pun minta benteng beserta isinya. Kalau permintaannya mengenai benteng dan isinya tidak dipenuhi, maka sebagai gantinya adalah Sappa Gowa atau Lonjokboko. Kalau permintaannya mengenai Lonjokboko tidak dipenuhi, maka sebagai gantinya adalah Bawakana atau Cilellang ataupun Rappocinik. Kalau permintaannya itu tidak dipenuhi, maka ia tidak akan pulang ke Betawi dan ia akan mendaratkan pasukannya di Gowa.

Dalam hubungannya dengan permintaan itu, Karaeng Tunisombaya meminta pendapat atau persetujuan para panglima perang dan tokoh masyarakatnya. Mereka sepakat bahwa permintaan kedua putranya itu tidak bisa dipenuhi. Karena keputusan itu telah disepakati bersama, Karaeng Tunisombaya harus pula menyetujuinya meskipun ia raja. Di sinilah tampak bahwa Karaeng Tunisombaya tidak bersifat otoriter dalam melaksanakan pemerintahan.

Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo mendaratkan pasukannya karena permintaannya tidak dipenuhi oleh Karaeng Tunisombaya. Akibatnya, terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Pasukan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara yang berjumlah enam ribu orang, hanya dua ribu orang yang selamat, sedangkan dari ketiga kapal perangnya hanya satu yang selamat. Kesemuanya ini terjadi karena kegigihan dan ketangguhan pasukan Gowa di bawah pimpinan panglima perangnya dan putranya sendiri yaitu Karaeng Cakdi-cakdia.

Kira-kira satu bulan kemudian, datang lagi tiga buah kapal Belanda menyerang daerah Gowa. Pada tengah malam mereka menembakan meriamnya yang berisi peluru berupa uang logam ringgit dan rupiah ke seluruh penjuru hutan di daerah Gowa. Keesokan harinya penduduk menemukan uang logam ringgit dan rupiah itu sehingga mereka beramai-ramai menebas hutan untuk mendapatkan uang logam tersebut sebanyak-banyaknya. Setelah pepohonan kering datang lagi empat buah kapal menembakkan meriam dengan peluru api sehingga pohon-pohon itu terbakar dan musnahlah seluruh hutan di daerah Gowa.

Tak lama kemudian musim tanam pun tiba dan rakyat sibuk mengolah tanahnya. Pada saat itu datang lagi tujuh buah kapal menyerang. Untuk menghadapinya, Karaeng Tunisombaya hanya mengerahkan para panglima perang beserta pemberaninya, sedangkan rakyat diperintahkan untuk tetap mengolah tanahnya. Terjadilah pertempuran sengit yang menelan banyak korban dari kedua belah pihak. Pasukan Belanda yang berjumlah dua belas ribu orang, yang hidup kira-kira dua ribu orang, sedangkan pasukan Gowa yang hidup hanya tiga ratus orang dari empat ribu orang pasukan yang dikerahkan. Setelah pasukan Gowa berhasil menenggelamkan empat buah kapal, pasukan Belanda melarikan diri ke Betawi dengan tiga buah kapal.

Penyerangan berikutnya dilakukan dengan mengerahkan lima belas buah kapal, tetapi yang selamat kembali ke Betawi lima buah kapal. Serangan berikutnya ditingkatkan lagi dengan mengerahkan tiga puluh buah kapal, tetapi pasukan Belanda masih mengalami kekalahan. Kapal yang selamat kembali ke Betawi hanya empat buah kapal.

Untuk mengalahkan Kerajaan Gowa, Belanda mengubah strategi peperangan dengan melakukan penyerangan di saat penduduk sibuk menuai hasil tanamannya. Akibatnya, banyak tanaman yang rusak dan hanya sedikit yang dipetik hasilnya. Di samping itu, kapal Belanda memblokir perairan Gowa sehingga para nelayan dan pedagang antar-pulau tidak dapat pergi mencari nafkah. Selanjutnya, pasukan Belanda melakukan serangan besar-besaran dengan mengerahkan tiga puluh buah kapal memuat ransum dan seratus dua puluh buah kapal pembawa persenjataan berupa meriam terpedo sebanyak tiga ratus buah, meriam biasa seribu lima ratus buah. Pasukan yang diberangkatkan berjumlah tujuh belas ribu dengan dilengkapi persenjataan bedil, kelewang, dan pistol.

Armada Belanda yang sebanyak seratus lima puluh buah kapal itu melakukan penyerangan yang dahsyat sehingga perempuan dan anak-anak berlari mencari perlindungan. Sementara itu, kaum pria bertarung mati-matian di darat dan di pantai. Para bangsawan menyerang dengan turun ke laut mengendarai kudanya untuk membobolkan kapal Belanda. Penyerangan itu tidaklah banyak artinya bagi Kerajaan Gowa sebab hanya lima puluh tujuh kapal yang berhasil ditenggelamkannya.

Padahal sudah banyak korban yang jatuh di pihak Gowa, baik para pemberani, jagoan, maupun penduduknya. Di samping itu, mereka kekurangan bahan makanan. Oleh karena itu, serangan-serangan yang dilakukannya sudah mulai lemah. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan. Dalam keadaan seperti itu, Karaeng Tunisombaya meminta pendapat dari para panglima perang dan tokoh masyarakat untuk mengakhiri peperangan. Akan tetapi, para panglima perang dan tokoh masyarakatnya menolak untuk menyerah.

Setelah Karaeng Tunisombaya mempertimbangkan banyaknya korban yang berjatuh dalam peperangan serta kesulitan memperoleh bahan makanan, ia memutuskan untuk menghentikan peperangan dan berdamai dengan Belanda. Akhirnya, keputusan itu disetujui oleh panglima perang dan tokoh masyarakatnya. Mereka sepakat untuk mengibarkan bendera putih sebagai tanda berakhirnya peperangan. Selanjutnya, Karaeng Tunisombaya memerintahkan seorang utusan untuk menyampaikan kepada Tuan Palamping tentang keinginannya untuk berdamai.

Tawaran untuk berdamai itu disambut baik oleh pihak Belanda sehingga dibuatlah perjanjian damai antara Karaeng Tunisombaya dan Gubernur Jenderal Betawi. Dalam perjanjian itu ditetapkan, antara lain, Karaeng Tunisombaya tetap memerintah di Gowa, sedangkan Pembesar Belanda berkuasa di Ujung Pandang. Akan tetapi, apabila Tumalampo ri Jumpandang (Kepala Pemerintahan Belanda di Ujung Pandang) tidak ada, Sombaya (Raja Gowa) menjadi Tumalampo. Sebaliknya, apabila Sombaya ri Gowa berhalangan, Tumalampo ri Jumpandang yang menjadi Somba ri Gowa untuk memperhatikan kesejahteraan rakyat.

2. TERJEMAHAN CERITA KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

Hikayat inilah awal mula membicarakan perihal Karaeng Tunisombaya (raja yang dipertuan) di Gowa. Sungguh benar aku telah dipertuan di Gowa sehingga amatlah tinggi kedudukanku. Tidak ada lagi raja yang menyamai kedudukanku di Gowa. Akulah tempat bernaung Karaeng Batebatea, aku pulalah tempat bernaung Bate Salapanna Gowa. Tetapi satu lagi yang tidak ada padaku dan itulah yang selalu kucari-cari. Baiklah, engkau carikan semua Bate Salapanna Gowa. Carikan pula Daenta Gallarrang Bonto, carikan pula Paccellekang Borissallo, kemudian carikan Sudiang, carikan juga Sumata dan Manggasa.

Tiada berapa lama kemudian, datanglah semua Bate Salapanna Gowa. Bate Salapanna Gowa berkata, "Tuanku, apa gerangan yang menyebabkan sehingga kami Bate Salapanna Gowa dikumpulkan, Karaenta Popo, Karaenta Pakgannakkang. Disuruh pula mencari Karaengta Lekokbokdong, Karaenta di Namampang, disuruh pula mencari Tumilalang Kalukuang, disuruh pula mencari Tumilalang Jarannika, disuruh pula mencari Karaenta di Garassi, disuruh pula menjari Raja Tallo, disuruh pula mencari raja di Labbakkang, disuruh pula mencari raja di Barombong, disuruh pula mencari Karaenta Sanrobone, disuruh pula mencari Karaenta di Galesong, disuruh pula mencari I Lokmok di Topejawa, disuruh pula mencari raja di Maros, disuruh pula mencari raja di Mamuju, disuruh pula mencari Karaeng

Sapa, disuruh pula mencari Karaeng Pao, disuruh pula mencari Karaeng Gantarang."

Tiga hari tiga malam kemudian, berkumpullah raja dari seluruh wilayah Gowa. Semua raja berkata, "Apa gerangan yang menyebabkan kami, raja-raja yang ada dalam wilayah Gowa dikumpulkan?"

Sombaya menjawab, "Aku sengaja menyuruh mencari kalian raja-raja beserta Bate Salapanna Gowa dan semua Anrong Tau yang ada di wilayah Gowa, karena ada sesuatu hal yang penting. Maka, Sudah hadir kalian raja-raja yang ada dalam wilayah Gowa. Tak ada lagi Somba yang ada di atasku, hanya akulah sendiri yang dipertuan. Sesungguhnya aku ini adalah raja yang tak ada lagi taranya, tetapi aku ingin menambah kekuatan lagi karena aku merasa belum terlalu kuat."

Para Bate Salapanna Gowa berkata, "Kekuatan apakah lagi gerangan, bukankah kami semua adalah kekuatan Sombaya."

Karaenta Batebatea berkata pula, "Patik sekeluarga bahkan kami semua adalah kekuatanmu. Kamilah yang engkau sandari dan engkaulah yang dipertuan."

Karaeng Tunisombaya menjawab, "Engkau sesungguhnya kekuatanku, engkau pula saudaraku. Ada kehendakku tetapi tidak ada kekuatanku. Pertama, baiklah dibentengi istanaku. Karena itu, sebaiknya kalian mengumpulkan rakyat, kemudian temboklah istanaku."

Setelah tujuh hari lamanya, maka semua orang Gowa berkumpul. Berkatalah Tunisombaya, "Kalian semua raja yang hadir, bawalah segera rakyatmu pergi membuat batu guna membentengi istanaku."

Hanya sekitar tiga bulan lamanya, maka batu-batu yang diperlukan untuk membentengi istana Sombaya sudah cukup. Kemudian, diukurlah tanah untuk peletakan (pemasangan) batu-batu itu, tiga depa lebarnya, lima depa tingginya. Setelah kira-kira 40 hari dikerjakan tanpa henti-hentinya, selesailah pembuatan benteng istana itu.

Karaeng Tunisombaya berkata, "Hei kalian semua raja, semua Anrong Tau yang hadir, kalian Bate Salapanna Gowa, dan tidak ada lagi yang tidak hadir. Berdirilah semuanya."

Maka berdirilah semua Arong Tau, Karaeng Batebatea, Bate Salapanna Gowa, Tumannakgalakna Adak, dan Tumannappukna Bicara.

Karaeng Tunisombaya berjalan mengelilingi bangunan induk istana. Tiga kali berkeliling di luar benteng. Setelah itu, ia langsung masuk ke dalam benteng, lalu dikelilinginya lagi tiga kali.

Karaeng Tunisombaya berkata, "Hai semua rakyat Gowa, baik raja maupun rakyat biasa, yang semua sudah hadir. Apakah masih ada nanti yang dapat meruntuhkan benteng ini dan membobolkan negeri Gowa?"

Semua pemuka masyarakat menjawab, "Mungkin benteng ini tidak akan runtuh, negeri Gowa tidak akan bobol."

"Kalian Bate Salapanna Gowa, apakah masih ada yang mampu meruntuhkan benteng membobolkan negeri Gowa."

Bate Salapanna Gowa menjawab, "Tidak ada lagi yang mampu meruntuhkan benteng dan membobolkan Gowa." Karaeng Tunisombaya berpaling lagi seraya berkata, "Kalian Karaeng Batebatea yang hadir, apakah masih ada yang mampu meruntuhkan benteng dan membobolkan negeri Gowa?"

Karaeng Batebatea berkata, "Bila dilihat keadaan benteng yang tebal dan tinggi, sudah tidak mungkin ada yang mampu meruntuhkannya dan membobolkan negeri Gowa."

Beberapa hari kemudian, pulanglah semua pemuka masyarakat bersama dengan Bate Salapanna Gowa, dipanggillah Karaeng Bontolassang. Tak lama kemudian, sampailah Karaeng di Bontolassang di depan tangga lalu menyembah kepada Karaeng Tunisombaya. Karaeng Bontolassang berkata, "Apa sebabnya Tuanku, mengutus seseorang untuk memanggilku segera, tanpa dapat ditunda-tunda lagi."

Karaeng Tunisombaya berdiri dan berdiri pulalah Karaeng di Bontolassang, turunlah ia lalu keluar berjalan-jalan di luar benteng, mengelilingi benteng tiga kali. Dia menoleh lalu berkata, "Wahai Bontolassang, apakah bentengku sudah kuat?"

Karaeng Bontolassang menjawab, "Kuat tiada tandingannya." Karaeng Tunisombaya berkata, "Mengapa engkau mengatakan tidak ada yang menyamainya."

Karaeng Bontolassang menjawab, "Aku mengatakan demikian kukuh tiada tandingannya sebab ia tebal dan tinggi, aku kira tidak ada yang mampu menembusnya."

Sesudah itu, Raja Gowa masuk kembali ke dalam benteng berjalan-jalan beriringan dengan raja di Bontolassang, lalu mereka menuju ke tangga istana. Kemudian, bertanyalah Karaeng Tunisombaya, "Hai Bontolassang apa sudah kuatkah gerangan benteng kita ini?" Menjawablah Raja Bontolassang, "Sembah Tuanku, benteng kita ini kuat, tidak ada lagi tandingannya, tidak ada pula saingannya."

Naiklah Karaeng Tunisombaya ke dalam istana dengan diiringi oleh Karaeng Bontolassang. Setelah tiba di atas, ia duduk bersila. Tak berapa lama mereka duduk, diangkatlah hidangan yang beraneka ragam dan lezat cita rasanya. Maka, keluarlah penghuni istana, yaitu delapan orang penari remaja yang berbaju merah menuju ke hadapan Karaeng Tunisombaya.

Setelah makan, Karaeng Bontolassang berkata, "Ampun Tuanku, patik mohon diri untuk pulang." Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Ya, baik pulanglah." Maka, pulanglah Raja Bontolassang langsung ke rumahnya.

Kira-kira sepuluh malam, kemudian dipanggillah pula Karaeng Bontolassang, "Hai suro (pesuruh), pergilah engkau mencari Karaeng Bontolassang. Kalau engkau tiba di hadapannya, dan ia bertanya kepadamu apa yang engkau perlukan sehingga datang ke sini, maka jawablah bahwa engkau dirusuh oleh Karaeng Tunisombaya memanggil Karaeng Bontolempangang sekarang juga, tak dapat ditunda sedikit pun jua." Sementara itu, sudah disiapkan kuda tunggangan untuk ditunggangnya.

Setelah memahami perintah Karaeng Tunisombaya, suro pun berdiri, kemudian minta diri langsung turun ke tangga istana Karaeng Tunisombaya. Berjalanlah ia melintasi muara Sungai Tallo, kemudian lewat di Parangloe menuju kampung Untia. Ditinggalkannya Untia dan menuju kampung Lempangang. Ketika telah sampai di kampung Lempangang, utusan itu pun langsung menuju ke rumah Karaeng Bontolempangang. Ia melihat Karaeng Bontolempangang sedang duduk berdampingan dengan permaisurinya. Utusan langsung masuk ke pekarangan rumah pole pallajaki melewati tangga, kemudian naik dan duduk di beranda depan di hadapan Karaeng Bontolempangang. Maka ia pun dijamu dengan sirih di dalam dulang perak. Sirih itu

dikunyah dengan nikmatnya, ia ditanya oleh Karaeng Bontolempangang, "Hai utusan, apa yang engkau perlukan sehingga datang pada siang hari yang panas ini, sementara aku sedang sibuk berdampingan dengan istri kesayanganku?"

Utusan itu menjawab, "Ampun Tuanku, hamba datang pada siang bolong atas perintah Karaeng Tunisombaya. Tuan di minta naik sekarang ini juga, pantang besok, haram ditunda-tunda, tidak boleh menolak."

Setelah utusan duduk sejenak, berkemaslah Karaeng Bontolempangang untuk bersiap menemui Karaeng Tunisombaya. Dipakailah celana, baju, kopiah, sarung, dan perlengkapan busana yang lainnya. Selesai mengenakan pakaian dan perlengkapannya, Karaeng Bontolempangang berdiri. Istrinya berkata, "Oh Karaeng, kira-kira berapa hari kepergian Karaeng?"

Karaeng Bontolempangang menjawab, "Ada pun kepergianku ini belumlah jelas. Mungkin sehari, mungkin juga dua hari. Bisa juga semalam ataupun dua malam?"

Ia turun tangga, sementara itu kudanya, I Balo dondok yang baik derapnya, yang cantik menarik di tengah lapangan, yang hebat derap kecilnya telah disiapkan. Kalau derap kaki kudanya kedengaran, menjenguklah dari jendela gadis yang berbaju merah. Derap kecilnya menjadikan berteriak sang gadis. Ditunggangnya kudanya di dekat tangga di depan rumahnya. Ketika berada di atas kudanya disoronglah kekang kudanya, lalu dipukulnya dengan tumit tiga kali, maka mengibaslah ekornya, tegaklah daun telinganya, merahlah biji matanya. Sudah bagaikan kuda yang melihat rusa jantan di tengah padang, bergendang empat kakinya, bertepuklah telinganya, bersenandunglah bunyi pantatnya. Keluarlah dari pintu gerbang dan berdampingan dengan utusan itu.

Derap kuda Karaeng Bontolempangang hebat, sedangkan derap kuda utusan amat menarik juga. Tiada lagi yang tak selaras, baik kesesuaiannya, bagaikan kerbau yang sudah digunakan berpasangan. Kampung Untia ditinggalkannya, menuju Parangloe, Parangloe ditinggalkan menuju Sungai Tallo, Karaeng Bontolempangang yang didampingi oleh utusan menyeberang (sungai). Mereka mengambil jalan

pintas di Tallo di sebelah barat Sinassarak akbangkeng (di bawahnya) kampung Buloa terus ke selatan di sebelah timur kampung Suangga, di sebelah barat Rappokalling ke selatan, di sebelah barat Cambaya melintas di Karuwisi di sebelah timur Tamak Jeknek. Melintas di tengah padang ke selatan di sebelah barat Sinrikjala. Mereka menyeberangi sungai di sebelah barat Tamamaung, terus ke selatan di sebelah timur Bawakana melintas di Bulussari. Setelah meninggalkan Bulussari menuju Lakiung, ia langsung masuk melewati pintu gerbang Lakiung. Karaeng Bontolempangang bersama dengan utusan turunlah dari kudanya. Ia langsung masuk sambil memperbaiki gulungan sarungnya, berjalan sama-sama dengan utusan lalu naik ke istana.

Karaeng Tunisombaya didapati duduk berdampingan dengan istri kesayangannya, teman hidup kemuliaannya, istri sederajatnya, ibarat emas sama kadarnya, ibarat intan sama karatnya, ibarat cerek sepasang. Ia dikelilingi juga oleh gadis-gadis remaja bersama para abdi dalam istananya. Delapan di sebelah kanan, enam di sebelah kiri dan sembilan di belakangnya, serta dua bels berada di hadapannya. Kesemuanya berbaju merah, baik di kanan kirinya maupun di muka dan di belakangnya. Di samping itu, delapan orang pemberani di hadapannya, semuanya terdiri dari pemuda remaja dan dihadap pula oleh *pagaduk* yang delapan.

Karaeng Tunisombaya bersabda, "Hai Boto, saat ini aku menyapamu dengan sebutan Daeng, kuberi gelar anak karaeng (raja). Mendekatlah kemari di hadapan kemuliaanku, di singgasana kemuliaanku di sisi keratuanaku."

Karaeng Bontolempangang disuguhi sirih di dalam talam emas. Raja Gowa berkata, "Boto, silakan menyirih." Karaeng Bontolempangang mengunyah sirih sehingga merasakannya senikmat dengan susur tembakaunya. Setelah kering peluhnya, Karaeng Bontolempangang berkata, "Ampun sombangku, apa gerakan yang menyebabkan sehingga datang utusan yang sangat mendesak. Hal itu yang menyebabkan aku memasang celana dalam keadaan jongkok, memasang sarungku dalam keadaan merangkak, segera berdiri memakai ikat pinggang. Sementara aku berjalan, lalu kupasang destarku."

Karaeng Tunisombaya menjawab, "Ada sesuatu sehingga aku mencarimu." Maka berdirilah Karaeng Tunisombaya beriringan dengan I Bajira Bajik Areng yang cantik rupawan, suluh kegelapan, fajarnya dinihari, terangnya subuh, memancarkan cahaya cemerlang ke segala penjuru, turun beriringan dengan I Bajira Bajik Areng bersama karaenta di Paranggi. Berjalan lenggak-lenggok sambil mengayunkan tangan gemah-gemulai. Ada empat orang di sebelah kanannya, tiga di sebelah kirinya, dua belas yang mengiringinya, kesemuanya abdi dalam istana. Tiga di sebelah kiri, empat di sebelah kanan mengimbangi telapak kaki mungilnya, bagaikan benang terayun tubuh secara ramping.

Karaenta di Paranggi turun di depan istananya, lalu memandang ke barat, dilihatnya pekarangan istananya yang sangat indah. Ketika berpaling ke timur dilihatnya dari belakang istananya yang cemerlang dan tidak ada yang menyamainya. Dipandang dari depan bagikan orang yang dinaungi payung, cemerlang tak ada duanya. Timbullah di dalam hatinya, "Sesungguhnya aku ini adalah raja yang dipertuan."

Ia naik kembali dan duduk di ruangan depan istananya, lalu memandang istananya yang agung itu. Ia lihat ke dalam gemilang kelihatannya yang tak ada taranya, cemerlang bagikan fajar di ufuk timur cahaya istana itu.

Sesudah itu, Karaeng Tunisombaya berkata, "Hai Bontolempang, marilah kita berjalan-jalan." Maka, mereka pun keluarlah dari banteng, lalu dikelilinginya tiga kali seraya berkata, "Apakah benar sudah kokoh bentengku, Bonto?"

Berkatalah Bontolempang, "Sungguh benar kata Tuanku." Kemudian bersabdalah Karaeng Tunisombaya, "Sungguh kuatkah bentengku ini?" Bontolempang berkata, "Tuanku, sudah kuat dan kokoh sebab tebal dan tinggi, tiga depa tebalnya, empat depa tingginya, suatu kekuatan yang tidak tanggung-tanggung."

Karaeng Tunisombaya berkata, "Apakah tak ada lagi yang akan meruntuhkan benteng ini, yang akan membobolkan negeri Gowa." Maka Karaeng Bontolempang menjawab, "Sungguh tidak tanggung lebarnya dan tingginya, tetapi masih akan ada yang akan meruntuhkan negeri Gowa dan membobolkan benteng ini."

Raja Gowa naiklah ke beranda istananya lalu duduk termenung, dia merasa sedih dan menitikkan air matanya bagaikan hujan gerimis seraya mengisap ingusnya kiri dan kanan.

Setelah beberapa saat dalam keadaan demikian, berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Negeri manakah gerangan itu yang akan meruntuhkan negeri Gowa ini dan yang akan membobolkan benteng?"

Menjawablah Karaeng Bontolempangang, "Bukannya musuh yang datang dari jauh, tetapi keluarga dari dalam Kerajaan Gowa sendiri yang akan meruntuhkan negeri Gowa."

Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Bagaimanakah gerangan tampannya dan perawakannya orang yang akan meruntuhkan kerajaan ini."

Menjawablah Karaeng Bontolempangang, "Tuanku, orang yang akan meruntuhkan kerajaan ini masih diidamkan."

Maka dipanggillah seluruh Bate Salapanna Gowa, kemudian dipanggil pulalah mangkubumi kerajaan, dipanggil pulalah Karaeng Batebatea, Karaenta lekok Bokdong, dan Karaenta di Garassik, Karaenta di Barombong, raja di Tallo dipanggil pula: Karaenta di Galesong, Karaenta Sanrobone, juga Lokmok di Topejawa, Karaenta Jarannika, Karaenta Kalukuang, dan Karaenta di Burakne. Berselang beberapa lama, maka badirlah semua Karaenta Batebatea (staf kerajaan) dan seluruh aparat Kerajaan Gowa.

Setelah berkumpul maka berkatalah Karaeng Batebatea, "Apakah gerangan maksud Tuanku sehingga kami ini disuruh panggil menghadap."

Menjawablah Karaeng Tunisombaya di Gowa, "Aku ini sudah dinobatkan menjadi somba oleh kamu sekalian, kedudukanku dinaikkan karena kehendak dari Karaeng Batebatea. Adapun aku memanggil kalian untuk datang berkumpul karena Karaeng Bontolempangang telah meramalkan bahwasanya masih akan ada musuh Kerajaan Gowa yang akan meruntuhkan kerajaan ini, masih ada yang akan membobolkan benteng yang telah kamu buat dengan susah payah."

Berkatalah Karaenta di Mamampang, "Musuh dari mana gerangan yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini, dan musuh bagaimana besarnya. Pada hari ini juga, bahkan sekarang ini juga, aku mengangkat janji dengan sungguh-sungguh akan mematahkan gagang tombak musuh

di medan laga, dan akan memecahkan sarung keris dan tombak musuh di medan peperangan."

Kemudian berkatalah Karaenta Tunisombaya, "Benar sekali katamu, wahai adikku. Siapa lagi kupasang sebagai panglima perang kalau bukan kamu. Kamu semua sudah hadir, sepupu sekaliku, pamanku, sepupu tiga kaliku, kemanakanku, sepupu dua kaliku. Siapa lagi yang akan kupasang sebagai hulubalang, siapa lagi kupasang sebagai panglima perang kalau bukan engkau sekalian, siapa pula yang akan kupasang sebagai sayap kanan dalam perang kalau bukan engkau sekalian. Aku ini dimobatkan sebagai Tuan dan kedudukanku dinaikkan karena kemauanmu, jadi siapalah gerangan yang akan kupasang sebagai sayap kiri dalam arena peperangan kalau bukan engkau sekalian. Kalian Bate Salapanna Gowa sudah hadir, engkau sekalian ini yang akan kupasang sebagai penghulu perang, panglima di medan laga. Oleh sebab itu, hari ini, keputusan kalian Bate Salapanna Gowa yang kalian sepakati dengan Karaeng Batebatea, maka aku dijadikan raja yang dipertuan, dan bagaimana pula pikiran kalian untuk menyatukan pendapat kita yang kita sepakati, sebab sekarang ini orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa adalah orang dalam sendiri menurut Karaeng Bontolempangang, dan sekarang ini orang itu baru diidamkan oleh ibunya."

Tumilalang Towaya menjawab, "Kalau demikian halnya, sebaiknya di bunuh semua perempuan (ibu) yang sedang mengidam di Kerajaan Gowa ini, kita bunuh semua perempuan yang muntah-muntah karena hamil."

Semua Bate Salapanna Gowa berangkatlah. Setiap rumah diselidiki, satu demi satu kampung dikunjungi untuk mencari wanita yang sakit muntah-muntah karena mengidam, mereka disembelih semuanya. Seluruh wilayah Kerajaan Gowa dijelajahi, seluruh daerah perbukitan, pegunungan sampai ke lembah-lembah didatangi untuk menghabiskan orang yang mengidam. Setelah pulang melaksanakan tugas, Bate Salapanna Gowa ditanyai oleh Karaeng Tonisombaya, "Wahai Bate Salapanna Gowa, bagaimana hasil perjalanan kalian?"

Bate Salapanna Gowa menjawab, "Kami kira Tuanku, tidak ada lagi perempuan mengidam yang kami lepaskan. Tidak ada lagi negeri yang kami lepaskan, tidak ada lagi negeri yang tidak kami susupi dan

jelajahi, sampai ke lubang dan gua yang gelap pun kami datangi karena kehendak dan kemauan Tuanku."

Setelah rampung semuanya, para Bate Salapanna Gowa dan para Karaeng Batebatea pulanglah. Pertama, Daenta Gallarrang Bonto, kedua, Gallarrang di Boriksallo; ketiga, Gallarrang Pattallasang; keempat, Gallarrang di Paccellekang; kelima, Gallarrang Sudiang; keenam, Daenta Gallarrang Samata; ketujuh, Daenta Gallarrang Tombolo; kedelapan, Daenta Gallarrang Mangasa; dan yang kesembilan adalah Gallarrang di Mancongloe.

Setelah tiga bulan berselang Karaeng Tonisombaya bertanya lagi kepada Karaeng Bontolempangang, "Hai Bonto, kira-kira masih adakah gerangan yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa ini dan yang akan membobolkan benteng sebab semua wanita yang mengidam dalam wilayah kerajaan telah diselesaikan."

Karaeng Bontolempangang menjawab, "Tuanku, orang itu sudah dikandung oleh ibunya," Maka orang yang hamil dicari semuanya lalu dibunuh.

Setelah tujuh bulan, Karaeng Tunisombaya bertanya lagi, "Karaeng Bontolempangang, masih adakah yang akan meruntuhkan negeri Gowa dan membobolkan benteng."

Karaeng Bontolempangang menjawab, "Tuanku, orang itu sudah dikandung oleh ibunya." Maka dicarilah semua orang yang hamil tua, lalu dibunuh.

Sepuluh bulan kemudian Karaeng Bontolempangang dipanggil lagi menghadap. Tidak lama kemudian ia datang menghadap pada Karaeng Tunisombaya, lalu bertanya, "Tuanku, apa gerangan sehingga saya dipanggil lagi."

Sombaya menjawab, "Apakah masih ada yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa nanti."

Berkatalah Karaeng Bontolempangang, "Tuanku, baru sepuluh bulan ia dilahirkan."

Setelah berselang lima belas bulan, dipanggilah lagi Karaeng Bontolempangang dan ditanyai pula, "Hai Bonto, apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan akan membobolkan benteng yang kuat ini."

Menjawablah Karaeng Bontolempang, "Wahai Tuanku, dia sudah lahir dan masih dalam keadaan menelentang." Setelah itu, maka disuruh cari lagi setiap anak-anak yang masih dalam keadaan telentang, lalu dibunuh.

Setelah cukup dua puluh empat bulan, dipanggil lagi Karaeng Bontolempang untuk datang menghadap dan dimintai ramalannya apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa. Maka berkatalah Karaeng Bontolempang, "Tuanku, yang akan meruntuhkan nanti Kerajaan Gowa ini sudah mulai berjalan cepat, sudah genap umurnya setahun." Maka semua anak-anak berusia setahun dicari, lalu dibunuh.

Kita-kita tujuh tahun berlalu, maka dipanggil lagi Karaeng Bontolempang untuk datang menghadap di istana. Setelah hadir di istana, ia bertanya, "Apa lagi gerakan sehingga Tuanku memanggil aku datang ke istana?"

Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Hai Bonto, orang itu sudah kira-kira berapa umurnya?" Menjawablah Karaeng Bontolempang, "Tuanku, gigi susunya sudah mulai tanggal."

Setelah menjelang tiga belas tahun, Karaeng Bontolempang disuruh lagi datang menghadap. Karaeng Sombaya bertanya, "Hai Bonto, kira-kira bagaimanakah umurnya orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini?"

Jawab Karaeng Bontolempang, "Tuanku, orang itu sudah menjadi pemuda, gagah dan perkasa, serta sudah sering memakai keris di pinggangnya."

Setelah cukup lima belas tahun, ditanya lagi Karaeng Bontolempang, "Kira-kira bagaimanakah umurnya sekarang Bonto." Jawab Karaeng Bontolempang, "Ia sudah berani, tangkas, dan tidak ada orang yang ditakutinya."

Karaeng Tunisombaya di Gowa berkata, "Bagaimana gerakan perawakannya sebab saya sekarang sudah sangat ingin melihatnya." Berkatalah Karaeng Bontolempang, "Sebaiknya dibuatkan raga untuk dipertandingkan." Pada hari itu juga raga sudah disiapkan.

Berkata Karaeng Tunisombaya, "Sekarang raga sudah disiapkan." Karaeng Bontolempang menjawab, "Sebaiknya, para Bate

Salapanna Gowa diundang, ia adalah orang yang teguh memegang adat, yang kuat dalam mempertahankan kebenaran." Maka dipanggil pulalah Karaeng Batebatea, kemudian dipanggil pula raja di Bantaeng, raja di Binamo, raja di Rumbia, raja di Arungkeke, raja di Laikang, I Lokmok di Topejawa, raja di Sanrobone, raja di Bontobila, Karaeng di Galesong, Karaeng di Tallo, Karaeng di Marus, Karaeng di Pangkajenek, dan Karaeng di Somba Lakkakkang. Sementara itu, disuruh panggil pula Karaeng Batebatea. Yang pertama dipanggil adalah Karaeng di Barombong; kedua, Karaenta di Mamampang; ketiga, Tumailalang Toa di Gowa; keempat, Tumailalang Lolo; kelima, Karaenta di Burakne; keenam, Karaenta di Garassik; ketujuh, Karaenta Lekok Bokdong; kedelapan, Karaenta Popo; kesembilan, Tumailalang Jarannika; kesepuluh, Karaenta Pakgannakkang; kesebelas, Karaeng Mamuju; dan kedua belas, Karaenta di Garassik.

Kini telah hadir semua raja muda termasuk Bate Salapanna Gowa. Setelah cukup tujuh hari tujuh malam penuhlah Gowa dikunjungi oleh orang banyak. Sesaklah negeri Lakiung didatangi raja-raja yang datang dari jauh.

Pertandingan raga dimulai dan yang pertama masuk adalah Karaeng Somba Bantaeng; kedua, Karaeng Binamo; ketiga, Karaeng Lakiung; keempat, I Lokmok di Topejawa; kelima, Karaenta Sanrobone; keenam, Karaenta di Galesong; dan ketujuh, Karaenta di Rumbia. Setelah semua peserta pertandingan mendapat giliran menyepak raga, berkatalah Karaeng Tunisombaya di Gowa yang sedang duduk berdampingan dengan Karaeng Bontolempang di atas istana, "Hai Bonto, bagaimanakah perawakan orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa itu dan yang akan membobolkan benteng ini."

Menjawablah Karaeng Bontolempang, "Tuanku kelihatannya orang itu belum hadir di tempat ini."

Setelah itu dikeluarkanlah tujuh pemain dan dimasukkan Karaeng di Marus. Karaenga di Tallo, Karaenga di Pangkajene, Karaeng di Labakkang, ditunjuk pula Karaenga di Mamuju, Karaenga di Pao, dan yang ketujuh Karaeng Sapa. Permainan raga segera dimulai, raga dilemparkan ke arena pertandingan. Para pemain memperlihatkan kemahiran dan kecekatannya bermain raga.

Berkatalah Kara'eng Tunisombaya, "Hai Bonto, yang manakah dan bagaimana perawakannya orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng."

Jawab Karaeng Bontolempangang, "Tuanku, belum kelihatan di gelanggang orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng kita."

Setelah berkata demikian, diaturlah kembali permainan raga tersebut dan dimasukkan Karaenta di Mamampang, Karaenta Lekok Bokdong, Karaenta di Garassik, Karaenta di Barombong, Karaenta di Burakne. Kemudian, dimasukkan pula Karaeng Lembang Parang, Karaenta Popo. Yang ketujuh adalah Karaenta Jarannika.

Ketujuh pemain itu sudah siap, raga pun dibuanglah masuk ke gelanggang permainan. Para pemain sudah mendapat giliran menyepak raga, masing-masing tujuh kali. Bertanyalah Karaeng Tunisombaya, "Hai Boto, yang manakah tampangnya orang yang akan meruntuhkan kerajaan ini dan yang akan membobolkan benteng kita?"

Menjawablah Karaeng Bontolempangang, "Tuanku, agaknya belum tampak dalam gelanggang."

Permainan dilanjutkan dan masuklah Tumilalang Lolo, Tumilalang Toa, Karaenta Pakgannakkang, Tumilalang Kalukuang, Karaenta Tompokbalang, Karaenta di Bongaya, Kadi Tua di Gowa, dan Kadi Muda.

Para pemain sudah mendapat giliran menyepak raga dan bertanyalah Karaeng Tunisombaya, "Hai Bonto, yang manakah orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa ini serta yang akan membobolkan benteng ini." Maka menjawablah Karaeng Bontolempangang, "Tuanku, tampaknya belum kelihatan dalam gelanggang permainan raga."

Semua raja naik duduk di atas istana. Mereka duduk dengan baik dan tertib menurut tata tingkat kedudukannya masing-masing. Setelah itu, diangkatlah minuman dan makanan, tidak ada lagi hidangan yang tidak ada, nasi putihnya amat elok kelihatannya. Kemudian, mereka dihadap oleh para abdi dalam istana sebanyak seratus dua puluh putri remaja yang memakai sarung yang indah dan berbunga-bunga.

Setelah bersantap, diangkat pulalah kue-kue untuk dimakan sambil duduk santai bersuka ria. Baik hamba maupun raja semuanya makan kudapan seraya bersuka ria.

Adapun Karaeng Andi Patunru, putra kandung Karaeng Tunisombaya di Gowa, anak yang dilahirkan dari perkawinannya dengan I Bajira Baji Areng, Karaenta di Paranggi tidak hadir dalam permainan raga itu. I Bajira Baji Areng mencari-cari anaknya, Andi Patunru. Ia menengok ke kiri, kemudian ke kanan, tetapi tidak dilihatnya. Setelah itu, ia menoleh ke belakang, tetapi belum juga dilihatnya anaknya.

I Bajira Baji Areng segera naik ke istana, langsung masuk ke peraduan anaknya, didapatinyalah Karaeng Andi Patunru sedang nyenyak tidurnya. Ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku tersayang bangunlah, teman sebayamu telah hadir semuanya. Aku menoleh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang, tetapi aku tak melihatmu. Semua teman sebayamu berkumpul, hanya engkau yang tidak ada. Mengapa nyenyak sekali tidurmu. Padahal istana kita sudah sangat ramai, di depan istana, sangat meriah tidak berkira. Tak ada lagi raja yang tak hadir, semuanya sudah ada di sini, bangun dan bangkitlah anakku, sadarlah sejenak."

Karaeng Andi Patunru semakin nyenyak tidurnya, dan tidak mungkin dibangunkan. I Bajira Baji Areng yang cantik jelita bagikan suluh di malam gelap dan cahaya pada dinihari, kembalilah duduk di singgasananya.

Berkatalah Karaeng Tunisombaya di Gowa, "Hai Bate Salapanna Gowa bangkitlah kamu semua untuk bermain raga karena hanya kalian yang belum bermain raga." Maka bangkitlah para Bate Salapanna Gowa, Gallarrang Bonto turunklah ke lapangan bersama Gallarrang Boriksallo, Gallarrang Mangngasa, Gallarrang Samata, dan Daenta Gallarrang Tombolok. Semuanya berjumlah sembilan orang untuk bermain raga.

Setelah semuanya siap, dibuanglah raga ke tengah gelanggang permainan. Melompatlah naik Daenta Gallarrang Mangngasa untuk menyepak raga setinggi-tingginya. Melompat pula Gallarrang Samata disusul Paccellekang, kemudian melompat pula Gallarrang Bonto untuk menyepak raga, saling bersilanglah raga itu.

Beberapa lama setelah permainan raga berlangsung, berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Wahai anakku bangunlah dan bangkitlah, sadarlah sejenak sudah hadir semua Bate Salapanna Gowa bermain raga."

Maka bangunlah Karaeng Andi Patunru merapikan rambutnya. Dililitkannya dua kali rambutnya karena panjang sampai ke mata kakinya, kemudian dipakainya perhiasan yang merupakan pusaka dari neneknya, dipakainya pula ikat pinggangnya yang dihiasi dengan perhiasan. Dipakainya pula kopiah kebesaran yang berhiaskan emas yang melilit di pinggirannya sebagai pertanda bahwa ia seorang pangeran. Setelah rampung segalanya, berdirilah ia berjalan diiringi oleh saudara cerakang yang bernama Patta Belo, saudara seayah yang ibunya adalah orang kebanyakan.

Mereka turun tangga istana diapit oleh empat orang *pagadu* (orang yang berpakaian serba putih) berjalan di depannya, dua orang di sebelah kanannya, dua orang di sebelah kirinya, dan delapan orang yang berjalan di belakangnya kesemuanya adalah abdi dalam. Setelah tiba di bawah duduklah mereka dikelilingi oleh para pengawal dan hamba sahayanya yang duduk bersila dengan rapinya, ada di sebelah kanannya ada pula di sebelah kiri dan di belakangnya.

Sementara itu, Daengta Gallarrang Samata memperlakukan raga. Raga tiba-tiba melambung tinggi kemudian jatuh tepat di depan Karaeng Andi Patunru, lalu menyusup masuk di antara kedua pahanya. Dipegangnya raga itu, kemudian disepakinya dan meluncurlah ke atas dan disusul oleh Andi Patunru, apabila raga itu melambung tinggi maka diikuti pula oleh Andi Patunru, tiga kali dia menyepak raga tiga kali pula mengikuti ke mana raga itu melambung.

Setelah beberapa kali melambungkan raga dan melompatinya, raga itu dipegangnya lalu disepak keluar benteng. Akan tetapi, sebelum raga itu jatuh di luar tembok benteng, Andi Patunru terlebih dahulu tiba di luar benteng. Disepakinya lagi ke atas setinggi-tingginya lalu diikutinya sehingga dia lebih dahulu tiba di dalam benteng daripada raga itu. Demikianlah yang dilakukannya berulang-ulang, dan setelah tiga kali menyepak raga semacam itu, dipegangnya kembali raga itu lalu disepakinya sehingga melambung melewati atap istana. Akan tetapi,

dia terlebih dahulu tiba di sebelah rumah daripada raga yang disepakinya. Tiga kali ia melakukan atraksi semacam itu, akhirnya tiba di depan istana. Dipegangnya kembali raga itu, lalu disepakinya sehingga mengenai daun jendela istana. Semua tiang dan terali jendela patah berantakan lalu jatuh mengenai Karaeng Tunisombaya di Gowa.

Menyaksikan peristiwa itu, berkatalah Botowa, "Tuanku, dialah yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini," Berserulah Karaeng Tunisombaya, "Buru dia, keroyok dia, dan bunuhlah dia, walaupun dia tiga, empat, bahkan sepuluh tak akan ada manfaatnya bagi Gowa, habisi saja nyawanya!"

Setelah Karaeng Tunisombaya di Gowa berkata demikian, dengan serentak ributlah orang-orang yang hadir di arena permainan raga, terjadilah perkelahian antara yang menentang dan yang mendukung Karaeng Andi Patunru, bagaikan badai bertiup gemuruhnya. Darah orang yang mati mengalir laksana air karena serunya perkelahian. Patahlah yang patah, lukalah yang luka, dan matilah yang mati, tiada kawan dan tiada lawan. Orang berlaga bagaikan kuda dan kerbau yang memperebutkan betina. Orang yang meninggal di pintu gerbang tidak diketahui lagi berapa banyaknya, di dalam benteng dan di luar benteng mayat bergelimpangan. Tidak ada lagi tanah yang kosong karena banyaknya orang yang korban, demikian pula di pekarangan istana.

Terdengar pula suara yang mengatakan cabut nyawanya karena dia akan memecahkan kerajaan dan merusak negeri ini. Ada pula yang mengatakan bahwa apa kesalahannya sehingga dia harus dibunuh, dia tak bersalah, dia adalah anak raja yang baik mengapa dia harus dibunuh. Padahal dia putra mahkota, putra yang berhak memegang pemerintahan, janganlah dia dibunuh tidak ada kesalahannya dan tidak ada perbuatannya yang tercela yang menyebabkan terjadi peristiwa yang tiba-tiba ini.

Andi Patunru dua bersaudara yang dibantu Karaeng Patta Belo mengamuk mati-matian. Bunyi gagang tombak bagaikan orang membakar alang-alang kedengarannya. Suara orang banyak yang berteriak bagaikan hujan keras yang menderu, seperti angin kencang yang membada. Tidak ada lawan tidak ada kawan, semuanya turun ke medan laga kejar-mengejar di sebelah barat kampung Karunrung

menuju sebelah timur Bulussari (Gunungsari), terus ke tenggara kampung Tidung. Pertarungan berlangsung terus sampai di tengah padang di antara Masale dan Tamamaung. Mereka kejar-mengejar menyeberangi Sungai Sinrikjala di sebelah timur Maccini menuju barat laut Karuwisi terus ke sebelah timur Suangga dan di sebelah utara Simassarak dekat Tallo. Orang yang mati telah banyak bergelimpangan sepanjang daerah perang, yang luka parah tidak terbilang. Adapun orang yang luka parah dibawa bagaikan menyandang keranjang ayam, sedangkan orang yang meninggal sudah tindih-menindih.

Adapun orang Gowa sudah banyak yang pulang dan sebagian tetap mengikuti komandannya. Selang beberapa lama kemudian, sampailah mereka di Parangloe. Kemudian, mereka turun ke dekat kampung Untia, dan menyeberangi Sungai Kaemba terus menuju dekat Mandai dan menyeberang ke Solojirang. Setelah tiba di Maros, perkelahian makin hebat antara orang Maros dan orang Gowa. Banyak sudah orang meninggal dan luka parah. Darah orang yang meninggal dan luka parah bagaikan air yang mengalir tiada henti-hentinya. Maka dipukul mundurlah orang-orang Maros yang mengikuti Karaeng Andi Patunru dan semua orang Gowa pulanglah ke negerinya.

Berangkatlah Andi Patunru bersama saudaranya Patta Belo menyeberangi Takbua dan melewati Batangkuru. Mereka turun di sebelah timur Sikapaya dan menyeberangi Sungai Kalibone dan memotong jalan di Sungai Sangkarak dan turun di Berasak sebelah timur Bontojali, dan menuju sebelah barat Langnga-langnga dan menyeberang di Sanrangang. Kemudian, perjalanannya diteruskan ke Pangkajeknek dan menyeberangi Sungai Pangkajeknek dan terus menuju ke rumah Karaeng Bungorok. Setelah sampai di depan pintu rumah Karaeng Bungorok, Karaeng Bungorok segera turun dari atas rumahnya dan langsung memeluk pinggang Andi Patunru, sambil menitikkan air matanya dan berkata, "Wahai anakku Andi Patunru, apa yang telah terjadi? Mengapa kamu baru datang kemari? Apa yang akan kuhadiahkan padamu? Sejak kamu dilahirkan, baru kali ini kamu menginjakkan kakimu di negeriku."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku tidak mengharapkan hadiah berupa kerbau, kuda, atau berupa emas dan pakaian. Aku ini

adalah orang yang diusir dari negeri Gowa dan dikejar dari Lakiyung, padahal aku tidak bersalah dan tidak memperbuat perbuatan yang tercela, tidak ada keburukanku dan tidak ada jelekku lantas aku diusir dan dikejar dari negeri Gowa. Tunjukkanlah jalan yang menuju ke Lakbakkang."

Setelah berselang beberapa saat, ditunjukkanlah jalan menuju ke Lakbakkang. Sementara dalam perjalanannya, Karaeng Andi Patunru bertemu dengan Karaeng Somba Lakbakkang. Berkatalah Karaeng Somba Lakbakkang, "Wahai anakku Andi Patunru, berpalinglah kemari, aku ingin bertanya padamu."

Andi Patunru dua bersaudara berpalinglah sambil berkata, "Apa gerangan yang akan ditanyakan?"

Berkatalah Karaeng Lakbakkang, "Apa sebabnya sehingga engkau berdua sampai di tempat ini?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku telah diusir dari negeri Gowa dan dikejar dari Lakiyung. Padahal aku tidak mempunyai kesalahan dan tidak ada pelanggaran dalam bidang hukum."

Berkatalah Karaeng Lakbakkang, "Kalau begitu, tinggallah di sini dan jika orang Gowa datang akan kita lawan mereka."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Tidak boleh begitu sebab hanya aku yang tidak baik bagi orang-orang Gowa, aku tidak mau melibatkan orang lain."

Ia dibujuk supaya bermalam. Jadi, mereka tinggallah tiga hari tiga malam di Lakbakkang. Setelah itu, mereka meneruskan perjalanannya menuju Segeri lalu menyeberangi Sungai Bonebone, melewati Tanete menuju daerah Barru terus turun ke Takkalasi, Lipukasi, dan seterusnya menuju Pare-pare sampai ke daerah Sidenreng.

Setibanya di Sidenreng, ia bertanyalah, "Di manakah gerangan rumah Akdatuang Sidenreng?" Kemudian, orang yang ditanyainya bertanya, "Anda orang dari mana sehingga menanyakan rumah Akdatuang Sidenreng?"

Ia menjawab, "Aku adalah keturunan Kerajaan Gowa, anak kandung Tunisombaya di Gowa, cucu Somba Barombong yang bersaudara dengan almarhum Karaeng Rompegading." Setelah berkata demikian, maka dipeganglah tangannya dan dituntun sampai di depan tangga rumah Raja Sidenreng.

Mereka diminta menunggu sejenak, sementara orang itu memberitahukan kedatangan putra Karaeng Tunisombaya. Berdirilah Akdatuang di Sidenreng dan tergopoh-gopoh turun menemui tamunya lalu merangkulnya seraya mencium pipinya. Datang pula istrinya menyusul dari atas rumah. Ia meraih tangan kanan Karaeng Andi Patunru lalu dibimbingnya naik ke istana seperti pengantin baru. Karaenta Patta Belo menyusul pula naik ke istana.

Setelah duduk dengan baik, keluarlah empat puluh dayang-dayang berpakaian aneka warna, ada yang berbaju merah, hijau, dan ungu untuk melayani baginda.

Raja Sidenreng bertanyalah, "Wahai anakku, mengapa kalian berdua datang kemari?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku diusir dari negeri Gowa, dikejar dari Lakiyung padahal aku tidak mempunyai kesalahan apapun dan lagi pula tidak melanggar suatu pelanggaran hukum. Hanya karena perlakuan Karaeng Bontolempangang, orang-orang kepercayaan Raja Gowa, apa yang dikatakannya itulah yang jadi, dan apa yang diucapkannya, itulah yang dituruti. Itulah sebabnya aku mengembara untuk meringankan penderitaan batinku. Padahal kalau kuingat dalam hatiku serta kubayangkan siang dan malam, aku dapat mengatakan bahwa akulah intan negeri Gowa, zamrud dari Tinggimae, bagaikan emas tidak ada tandinganku, ibarat intan tidak ada samaku. Bagaikan zamrud yang dijadikan permata, laksana emas bagus dijadikan kalung karena derajat kebangsawananku tidak ada samanya di Moncongmoncong."

Berkatalah Akdatuang Sidenreng, "Lebih baik kamu tinggal di daerah Sidenreng dan aku jamin kebutuhan hidupmu dan pilihlah wanita yang engkau senangi, kawin saja di daerah Sidenreng. Kamu tidak akan susah dan bersedih hati. Pilihlah sederajatmu semoga ada juga turunanmu di Sidenreng yang akan dapat dilantik menjadi putra mahkota di Sidenreng. Nanti kelak anakmu yang akan kembali ke negeri Gowa untuk menemui neneknya. Kamu ibarat intan yang kusenangi dan ibarat emas kusimpan di dalam hati."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Tidak usahlah aku kawin dan bersanding dengan sederajatku, walaupun hanya beberapa saat saja asal Datu bersedia membawaku ke negeri Gowa."

Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai anakku, bukan semacam aku yang akan memerangi Kerajaan Gowa, bukan seperti saya yang akan mengantarkanmu ke sana, janganlah memerangi, menyebutkan saja untuk mengangkat senjata melawan Gowa, aku tidak berani."

Kira-kira tujuh hari tujuh malam lamanya ia menginap di daerah Sidenreng untuk menenangkan pikirannya. Namun, bukan bertambah tenang, melainkan bertambah kacau. Maka pada hari Rabu, ia mohon diri pada Datu Sidenreng. Mereka berdua turun ke tangga diiringi oleh Datu Sidenreng suami istri. Sebelum mereka keluar di pintu pagar, Karaeng Andi Patunru berkata, "Aku akan menyampaikan satu lagu, dan dengarkan baik-baik."

Ayam jago dari Manggasa
yang sudah disembelih
kemudian akan kembali
berkokok di kandangnya

Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai anakku, hati-hatilah dalam perjalananmu, jangan engkau lalai, ingatlah negeri kelahiranmu dengan harapan mudah-mudahan engkau kembali seperti sediakala di kampung halamanmu di negeri asalmu. Aku mau menemani kamu ke Gowa, tetapi aku takut pada Gowa dan segan pada Barombong, sebab hanya Gowa dan Bone tempatku mengabdikan. Kalau Kerajaan Gowa menuju ke timur, aku pun ke timur, kalau ia ke selatan aku pun ikut ke selatan. Sekiranya air Sungai Gowa melimpah, aku akan hanyut bersama arusnya. Aku patuh demi menghindari kemurkaan Gowa. Apabila aku pikir, Gowa dan Bone adalah satu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain; sedang Barombong adalah negeri Wajo, bagai manusia, mereka adalah satu dalam kesatuan. Sidenreng bernaung di bawah kerajaan, yaitu Bone dan Gowa. Kedua kerajaan itu bersaudara dan tidak bisa dipisahkan. Berangkatlah anakku, dan berhati-hatilah dalam perjalanan, jangan engkau lupa dan lengah."

Setelah Datu Sidenreng berkata demikian, berangkatlah Karaeng Andi Patunru bersama Patta Belo meneruskan perjalanannya menuju Kerajaan Bone. Setelah tiba di depan istana Bone, mereka ditanya oleh pengawal yang sedang berjaga di muka pintu istana, "Engkau orang dari mana?"

Andi Patunru menjawab, "Aku berasal dari Kerajaan Gowa, anak Tunisombaya di Gowa." Setelah mendengar jawabannya, naiklah pengawal istana untuk melapor pada Arumpone.

Berkatalah Arumpone, "Apa maksudmu sehingga engkau menghadap padaku." Pengawal menjawab sambil menundukkan kepalanya, "Tuanku, ada orang di depan istana yang mengaku orang yang berasal dari Gowa dan keduanya adalah putra Raja Gowa." Berkata pula Arumpone, "Suruh mereka naik menghadap."

Setelah disampaikan pesan Arumpone, naiklah Andi Patunru bersama Patta Belo. Ketika mereka sudah duduk menghadap, bertanyalah Arumpone, "Apa maksudmu datang kemeri?"

Andi Patunru menjawab, "Tuanku, hamba datang menghadap untuk meminta bantuan guna melawan Kerajaan Gowa."

Berkata pula Arumpone, "Apa pula maksud engkau ingin melawan Kerajaan Gowa?" Berkata Andi Patunru, "Tuanku, adapun sebabnya adalah karena hamba tidak mempunyai kesalahan apapun lantas hamba diusir dari negeri Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung."

Bertanyalah Arumpone, "Siapakah engkau ini sesungguhnya sehingga berkata demikian?" Andi Patunru menjawab, "Hamba ini adalah putra Raja Gowa, cucu Somba Barombong, cucu yang dilahirkan dari perkawinannya dengan almarhum di Rompegading, itulah sebabnya hamba datang kemari dengan membawa kesedihan, hamba ingin membalas penderitaan hamba terhadap orang Gowa. Kalau dibayangkan kembali, tidak pantas hamba diusir dari negeri Gowa karena hamba tidak mempunyai kesalahan apapun, tidak ada pelanggaran hukum yang hamba lakukan. Itulah sebabnya hamba datang kemari menyampaikan hal ini pada Makgauka."

Berkata pula Makgauka di Bone, "Aku kira tidak wajar negeri Bone dan negeri Gowa saling bertengkar sebab Bone dengan Gowa satu kesatuan yang utuh. Ibarat manusia, apabila Bone sakit, Gowa yang mengobati dan sebaliknya apabila Gowa sakit, Bone yang mengobatinya. Bilamana Bone mengalami kekurangan maka Gowa yang membantu, dan apabila Gowa mengalami kekurangan maka Bone yang membantu, sebab Bone adalah Gowa juga, dan Gowa adalah

Bone juga, tidak ada hal lain dari kedua kerajaan itu. Oleh karena itu, lebih baik kamu tinggallah di sini dan carilah pasangan yang sederajat denganmu, semoga kelak ada turunanmu yang akan akan kita pelihara di Bone dan kamu dijadikan anak raja yang berkuasa. Pilihlah daerah yang engkau ingin kuasai, semoga pula anakmu nanti yang akan menggantikan kedudukan neneknya di Kerajaan gowa."

Berkata Karaeng Andi Patunru, "Hamba berterima kasih atas kebaikan Magkauka, hamba ingin beristri, tetapi kepedihanku tidak tertahan. Jika Tuanku tidak mau mengantarkanku ke Gowa, baik tinggal di sini, tetapi lebih baik kalau hamba meninggalkan negeri Bone."

Berkatalah Arumpone, "Ke daerah mana yang akan kamu lalu dan lembah mana yang akan kamu lewati sebab banyak binatang buas dalam perjalananmu. Apabila kamu memasuki hutan, yang pertama kamu jumpai adalah babi hutan yang ganas; yang kedua banyak ular yang berbisa; ketiga banyak kerbau liar yang akan menandukmu; dan keempat banyak harimau yang akan menerkammu. Di lembah manakah engkau akan mati sehingga akan habis dimakan binatang buas. Di padang belantara yang sama kamu tempat mati terbaring lalu dimakan oleh burung-burung yang ganas."

Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Takdir tidak dapat kutolak, dan kalau hamba akan ditakdirkan oleh Allah maka hamba relakan, walaupun di tanah, di air, dan dimakan binatang buas jika memang di situ tempat kuburanku. Hama baru akan balik ke negeri Gowa membawa nasibku ini apabila hamba telah mendapatkan lawan yang tangguh untuk melawan Kerajaan Gowa. Hamba telah yakin pada Tuhan dan pasrah pada nasibku serta kuserahkan pada Yang Mahakuasa apa yang akan terjadi, hamba akan hadapi dengan tabah dan tawakal."

Setelah lima belas hari tinggal di Bone. Karaeng Andi Patunru mohon diri untuk meninggalkan Bone. Ia turun di tangga diiringi Arumpone, Karaeng Andi Patunru mengungkapkan sebuah syair yang berbunyi, "Ayam jantan dari Katangka, jago yang sudah disembelih, akan kembali mandi debu di dalam benteng."

Berangkatlah Andi Patunru dua bersaudara meneruskan perjalanannya tanpa tujuan yang pasti. Mereka bingung sehingga hutan disangka gunung, gunung disangka hutan. Lama berjalan entah ke mana,

dua gunung telah dilaluinya, tiga hutan telah dilewati, juga beberapa sungai, baik yang besar dan lebar maupun sempit dan dalam sudah diseberanginya. Mereka sudah tidak mengetahuinya gunung yang mana sudah dimasukinya, padang yang mana sudah dilewati, dan sungai yang mana telah diseberanginya.

Berkatalah Patta Belo, "Kita tidak sempat tidur, makan pun tidak kita rasakan karena berjalan tidak henti-hentinya."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Berjalanlah engkau sesuai dengan kemampuanmu, ikutlah di belakangku semoga mendapatkan manfaat dan kebahagiaan kelak."

Setelah mereka berjalan lima hari, tibalah mereka di Balanipa dan bertemu dengan *patekek* (orang yang mengangkut barang dengan kuda beban) delapan belas kuda beriringan. Mereka bertanya, "Hai *patekek*, kamu dari daerah mana, apa yang kamu angkut?"

Berkatalah sang *patekek* kepada temannya, "Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaannya?" Barulah dijawab, "Kami mengangkut ikan kering." Kemudian ditanya lagi, "Ke mana akan kamu bawa ikan kering itu?" Dijawabnya, "Aku akan bawa ke Bantaeng." Bertanya lagi, "Di mana jalan menuju Bantaeng?" Dijawabnya, "Inilah jalan menuju Bantaeng."

Sementara itu datanglah seorang tua menegur *patekek* seraya berkata, "Rupanya kamu tidak mengenal yang disebut bangsawan; berbicara dengan beliau tidak takzim; saya curiga kalau mereka adalah bangsawan yang diusir dari Gowa karena mereka memang dua bersaudara."

Mereka berdua meneruskan perjalanannya dan tidak pernah makan dan minum, tidak makan sirih dan tidak pernah tidur. Sudah lima hari tidak makan tidak minum, dan pada hari keenam tibalah mereka di daerah Bantaeng. Bertanyalah mereka kepada seseorang, "Apa nama negeri ini?"

Orang itu menjawab, "Kampung ini namanya Tangnga-tangnga." Ditanyakan lagi, "Di mana yang disebut Bantaeng?" Orang itu balik bertanya, "Mengapa kamu menanyakan Bantaeng?"

Andi Patunru menjawab, "Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan pada Karaeng Somba Bantaeng." Ditunjukkanlah rumah Karaeng

Bantaeng. Tempatnya di sebelah timur kampung Takpanjeng, tetapi tidak dipastikan bahwa Karaeng Bantaeng ada di rumahnya atau tidak. Somba Bantaeng mempunyai tiga rumah dan tiga juga istrinya. Di samping itu, urusannya juga banyak. Pertama, dia pergi ke kebunnya; kedua, mengawasi pekerjaannya; ketiga, berburu rusa di hutan, dan dia sering pula pergi ke laut menangkap ikan.

Berkatalah Andi Patunru, "Sekiranya kita tidak menemukan beliau di rumahnya, kita suruh orang mencarinya." Setelah bercakap-cakap beberapa saat di warung arak, Andi Patunru mohon diri lalu berangkat menuju ke Polong Tangga. Di sana ia mendapat penjelasan bahwa rumah Karaeng Somba Bantaeng ada di Lembang Cina, ada di Takpanjeng, dan ada pula di Bantaeng.

Beberapa lama berjalan, tibalah ia di depan tangga rumah Karaeng Somba Bantaeng, turunlah Karaeng Somba Bantaeng bersama istrinya menyongsong Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Karaeng Somba Bantaeng merangkul leher Karaeng Andi Patunru, kemudian dibawanya naik ke istana, Karaeng Somba Bantaeng di sebelah kanannya sedang istrinya di sebelah kirinya. Beriringlah naik bersama Patta Belo, setelah sampai di atas dihamparkanlah tikar permadani.

Para abdi dalem istana hadir semuanya, baik perempuan maupun laki-laki, anak-anak dan orang tua semuanya duduk bersimpuh di hadapan Karaeng Andi Patunru, putra Karaeng Tunisombaya, yang terusir dari Kerajaan Gowa.

Setelah tertib semua, berkatalah Karaeng Somba Bantaeng, "Wahai anakku, tinggallah di tanah Banteng setahun atau dua tahun lamanya agar supaya aku bisa melindungimu. Aku ingin mengangkat kamu jadi raja di negeri Bantaeng sebab aku ingin juga mendapat keturunan raja dari Kerajaan Gowa. Untuk itu, aku bermaksud akan mengawinkan kamu bersama Basse Cina di Bantaeng, anakku yang paling bungsu, semoga ada juga turunanmu untuk dijadikan raja di tanah Bantaeng."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Aku bersedia tinggal di Bantaeng asalkan aku dibantu dalam mengatasi kesulitanku ini. Besar dunia ini, tetapi lebih besar sakit hatiku. Dan, kalau sampai kubayangkan dan kupikir-kupir, tidak ada salahku, tidak ada perbuatanku yang kurang baik, dan tidak ada pelanggaran hukum yang kuperbuat, ibarat bencana

tanpa guntur, tanpa awan tiba-tiba saja ditimpa bencana yang amat besar sehingga aku merasa terlalu sedih sepanjang siang dan malam memikirkan nasib yang kubawa kemana-mana."

Karaeng Somba Bantaeng berkata, "Meskipun tiga atau empat semacam Bantaeng ini tidak mungkin orang yang semacam aku ini akan memerangi Gowa, sedang menyebutkan saja terlalu sulit, apatah lagi untuk melakukan dengan perbuatan."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau demikian, lebih baik aku tinggalkan saja daerah ini sebab Tuanku tidak mempunyai kemauan untuk berbuat dan bertindak." Permaisuri menimpali, "Ke mana engkau akan pergi anakku, kalau kamu meninggalkan negeri ini aku khawatir kamu akan diterkam binatang buas dalam perjalananmu, seperti harimau buas di kaki Gunung Bawakaraeng, ular yang berbisa di lereng Gunung Lompobattang, dan kerbau jalang. Jika kamu mati di tengah padang, engkau akan dimakan burung-burung yang buas tanpa ditemukan lagi mayatmu, tinggal tulang-tulangmu saja nanti berserakan di tanah."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Memang nasib dan takdirku demikian. Bagi aku tidak ada lagi yang tidak bisa kuterima, di mana saja kalau memang ajalku, baik dimakan babi, harimau, burung-burung buas, dan dililit oleh ular yang panjang akan tetap kuterima sebab memang aku ditakdirkan demikian. Aku telah dilahirkan bersama dengan nasibku dan takdirku, malang tak dapat kutolak untung tak dapat kuraih kalau memang aku harus menjadi demikian. Entah hari apa gerangan aku dilahirkan bulan berapa aku tercipta dalam rahim ibuku sehingga aku harus mengalami nasib malang, diburu dan dikejar seperti ini."

Setelah tiga hari tiga malam berada di negeri Bantaeng, Karaeng Andi Patunru mohon diri lalu berangkat meninggalkan Bantaeng. Karaeng Somba Bantaeng berkata, "Daerah manakah yang akan engkau datangi untuk mendapatkan lawan bagi Kerajaan Gowa."

Menjawab Karaeng Andi Patunru, "Aku tidak tahu akan ke mana kakiku akan melangkah, apakah aku menuju Buton, Ambon, Jawa, atautkah negeri Belanda, aku akan balik ke negeri Gowa kalau aku telah mendapatkan lawan yang menyaingi Kerajaan Gowa." Setelah berkata demikian, Andi Patunru dua bersaudara terus menuruni tangga

istana, langsung menuju pintu gerbang istana. Mereka berjalan tanpa tujuan, dan menjelang tengah hari mereka sampailah di daerah Kongkong, kemudian meneruskan perjalanan menuju kampung Daunuang. Menyeberanglah mereka di muara sungai, meskipun di sungai itu terdapat berbagai macam buaya. Mereka merasa lega setelah berada di seberang.

Setelah tiba di seberang sungai, berkatalah Patta Belo, "Berjalanlah di depan Dik, dan aku di belakangmu, jika sekiranya ada bahaya dan aku mati, maka kamu dapat pulang dengan selamat." Mereka berjalan terus-menerus, akhirnya tiba di sebuah sungai yang banyak buaya sedang mengapung di atas permukaan air. Mereka nekat menyeberang dan baru sadar setelah berada di seberang.

Karaeng Andi Patunru berkata kepada kakaknya, "Mengapa kita nekat menyeberang padahal sangat banyak buaya?" Kakaknya menjawab, "Teruskanlah perjalanan kita, Dik, serahkanlah segala-galanya kepada Yang Mahakuasa karena sebelum ajal berpantang mati."

Mereka meneruskan perjalanan melewati kampung Bapang dan terus menuju ke Tana Beru. Setelah sampai di Tana Beru, bertanyalah Karaeng Andi Patunru pada salah seorang penghuni kampung itu, "Di mana rumah Gallarrang Lemo-lemo?" Ditunjukkanlah jalan menuju ke sana. Dari jauh Karaeng Andi Patunru sudah dilihat oleh salah seorang yang berada di halaman rumah Gallarrang Lemo-lemo, lalu ia terus naik memberitahukan kepada Gallarrang Lemo-lemo bahwa ada orang di depan rumah, kelihatannya seperti anak Karaeng (raja), sebab kopiahnya mempunyai pinggiran emas yang lebarnya sebesar telapak tangan.

Setelah mendengarkan laporan orang tadi, berdirilah Gallarrang Lemo-lemo beserta istrinya lalu menghamparkan tikar yang dijahit pinggir dengan warna merah (*tapperek niumpuk*). Gallarrang Lemo-lemo turun menjemput Karaeng Andi Putunru dua bersaudara, kemudian dituntunnya naik ke rumah. Setelah tiba di atas rumah, Karaeng Andi Putunru berhadapan dengan Gallarrang Lemo-lemo suami istri, kemudian orang lain pun berdatanganlah.

Lama berselang, berkatalah Gallarrang Lemo-lemo, "Di mana gerangan negeri Tuanku?" Maka menjawablah Karaeng Andi Putunru, "Aku adalah putra mahkota Kerajaan Gowa."

Berkatalah Gallarrang Lemo-lemo, "Apakah maksud kedatangan Tuanku kemari, di daerah yang gersang dan miskin ini?"

Maka menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Aku ini hendak menuju Buton."

Bertanya pula Gallarrang Lemo-lemo, "Apa pula maksud Tuanku ke seberang sana."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku akan mencarikan lawan yang mampu meruntuhkan Kerajaan Gowa."

Berkata pula Gallarrang Lemo-lemo, "Wahai Tuanku, bukan semacam negeri Buton yang akan mampu memerangi Kerajaan Gowa. Kerajaan yang besar sekali, tak ada yang berani apa lagi kalau hanya Buton." Karaeng Andi Patunru menimpali, "Bawa saja saya ke seberang."

Berkatalah Gallarrang Lemo-lemo, "Aku tidak mempunyai perahu untuk mengantar Tuanku ke Buton, sebaiknya besok, kita pergi ke rumah Karaeng Bira sebab dia mempunyai banyak perahu besar."

Keesokan harinya, berkemash mereka bersama Gallarrang Lemo-lemo ke rumah Karaeng Bira. Setelah tiba di rumah Karaeng Bira, didapatinya Karaeng Bira berada di depan rumahnya, setelah mendekat maka berkatalah dia pada Gallarrang Lemo-lemo, "Baru kali ini engkau datang ke tempatku, apa maksud dan tujuanmu datang ke mari?"

Menjawablah Gallarrang Lemo-lemo, "Aku mempunyai hajat sehingga datang menemui Karaeng."

"Apakah gerangan yang engkau hajatkan padaku." Kata Karaeng Bira. Baiklah kita naik ke rumah untuk membicarakan apa yang kamu hajatkan padaku. Karaeng Bira dan Gallarrang Lemo-lemo beriringan naik ke rumah dan berbisiklah Gallarrang Lemo-lemo. "Ambil baju barumu Karaeng serta pakai sarung dan songkokmu yang baik-baik, songkok kebangsawananmu."

"Mengapa mesti aku memakai songkok begitu mulia." Tanya Karaeng Bira pada Gallarrang Lemo-lemo."

Gallarrang Lemo-lemo menjawab, "Orang yang aku bawa ini adalah putra mahkota dari Kerajaan Gowa." Karaeng Bira memakai pakaian kebesarannya, kemudian turunlah ia bersama istrinya

menjemput Karaeng Andi Patunru. Karaeng Bira di sebelah kanannya sedang istrinya di sebelah kirinya, di pegangnya tangan Karaeng Andi Patunru kemudian dituntunnya naik ke rumah. Di atas rumah sudah dihampiri tikar permadani. Sementara itu, perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang tua sudah duduk bersimpuh untuk memberi penghormatan.

Rumah menjadi sesak, pengunjung tumpulak sampai ke serambi karena mereka sangat ingin menyaksikan tampang Karaeng Andi Patunru. Padahal Karaeng Bira sudah biasa mengadakan upacara bahkan pesta perkawinan, tetapi tidak seramai penyambutan malam ini. Setelah agak larut malam, jamuan pun dihidangkan. Karaeng Andi Patunru bersama Karaeng Patta Belo bersantaplah dihadap oleh para abdi dalem, dan dilayani oleh dua belas gadis remaja. Mereka ada yang berbaju berwarna hijau.

Oleh karena kalut pikirannya, Karaeng Andi Patunru tidak menyuapi mulutnya, tetapi hidungnya. Ia sangat sedih merenungkan nasibnya yang malang. Tanpa kesalahan mengapa ia harus berpisah dengan bundanya, adiknya yang dikasihi, demikian juga tanah kelahirannya, kampung yang makmur serta negerinya yang aman damai. Dia berhenti makan, lalu disorongnyalah makanannya dan menengok ke belakang sambil menghapus air matanya yang sejak tadi mulai berlinang-linang. Dalam keadaan seperti itu, berkatalah Karaeng Bira pada Karaeng Andi Patunru, "Wahai anakku, janganlah engkau susah dan jangan pula bersedih hati, tenangkanlah hatimu dan minta ampunlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, begitu pula minta ampunlah kepada kedua orang tuamu semoga engkau dapat kembali ke negeri Gowa dengan tidak mengalami kesukaran."

Berkalatah Karaeng Andi Patunru, "Bawalah aku ke Buton, mudah-mudahan di sana kelak Tuhan menakdirkan aku untuk kembali menginjak negeri Gowa."

Setelah cukup tiga hari tiga malam Karaeng Andi Patunru di Bira, dipersiapkanlah tiga perahu besar beriringan untuk ditumpangi rombongan Karaeng Bira bersama dengan Karaeng Andi Patunru.

Ketika semua penumpang sudah berada di perahu yang tiga itu, juru mudi pun berkatalah, "Bongkarlah sauh dan dayunglah ke luar."

Berkatalah juru mudi Karaeng Bira, "Bertiuplah wahai angin Bira, bertiuplah sambung-menyambung dengan angin Lemo-lemo sebab aku mau ke timur mengantarkan turunan Karaeng Tunisombaya di Gowa."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Wahai Karaeng Bira, sungguh kupuji bunyi pantun itu, tetapi aku juga mempunyai pantun."

"Bagaimana bunyi pantun Tuanku itu?" Kata Karaeng Bira. Maka berpantunlah Karaeng Andi Patunru, "Akulah anginnya Gowa, angin selatannya Pandang-Pandang, bawalah dia ke luar, mengantar diriku yang hina dina."

Kemudian Karaeng Andi Patunru dan Patta Belo menyambung kembali pantunnya, "Angin yang bertiup dari Gowa, angin yang berasal dari Mallengkeri, yang akan memanggil jasadku dan mengembalikan hidupku." Kemudian diteruskannya kembali pantunnya, "Ayam putih dari Mangngasa, ayam yang sudah dipotong, kelak kemudian akan kembali berkokok di kandangnya."

Beberapa lama dia meminta angin buritan, maka datanglah angin buritan bertiup dengan lembutnya, berpikir pulalah panji-panji kebesarannya, dan berkembanglah layar perahunya, berlayarlah mereka ke timur dengan kencangnya, larilah perahu tiga buah berjejer. Setelah beberapa lama mereka berlayar baik siang maupun malam, maka pada waktu asar kelihatanlah puncak gunung Pulau Buton.

Berkata Patta Belo, "Ada pulau kelihatan di depan." Bangkitlah Gallarrang Bira dan berkata, "Betullah itu, cobalah perhatikan betul, jangan sampai keliru seperti dahulu waktu datang ke sini, kamu katakan Gunung Buton, padahal bukan, hanya gunung lain yang kelihatan."

Berkatalah juru batu, "Betul sekali itulah gunung Pulau Buton." Jadi, mereka langsung menuju Pulau Buton, dan menjelang matahari terbenam kelihatan pula dua gunung. Berkatalah Gallarrang Bira, "Wahai juru batu, kamu sering datang kemari, bagaimana kalau malam begini kita berlabuh."

Berkata juru batu, "Benar, itulah Pulau Buton." Berkata juru mudi, "Turunlah layar satu, dan yang satunya saja dipakai. Jangan sampai tengah malam kita merapat masuk di pelabuhan lantas kita salah arah. Kalau siang hari, pandangan kita luas dan bebas."

Maka berkatalah juru batu, "Kalau demikian jauhnya, menurut kebiasaanku, mungkin sehari lagi dilayari baru kita bisa merapat masuk di pelabuhan Buton." Juru mudi menimpali, "Kalau begitu janganlah kamu menggulung layar, biarlah kita memakai layar ganda."

Sementara itu, perahu yang ditumpangi makin maju dengan kencangnya hingga tengah malam sampai dinihari dan fajar pun mulai menyingsing di ufuk timur. Begitu hari mulai terang di pagi hari perahu mereka merapatlah di pelabuhan. Sementara itu, Gallarrang Bira sudah bangun dan berkata, "Gulunglah layarmu." Layar pun digulung dan jangkar pun diturunkan, gendang pun dipukul tanda bahwa ada perahu yang merapat masuk. Bertepatan pula Raja Buton yang bernama I Manyangkali sudah bangun dan ia berkata, "Wahai Suro (*jenang*) pergilah kamu tanyakan muatan apa yang dibawa oleh perahu yang baru saja merapat itu; tanyakan pula negeri mana yang akan dilayari; dia berasal dari negeri mana; katakan negeri mana yang akan dituju; mengapa datang berlabuh di pelabuhan Buton. Kalau yang datang adalah pedagang, katakanlah tidak ada pembeli di negeri ini; kalau mereka datang untuk menetap, sesungguhnya tidak ada tempat untuk menetap di negeri Buton; kalau mereka datang untuk bertemu, katakan pula bahwa tidak ada jamuan untuknya; kalau datang sebagai kawan, kita tidak dapat menjadikannya sebagai kawan di sini; dan katakan pula kalau datang untuk melihat perempuan di sini, tidak ada wanita cantik di Buton. Katakan pula mengapa datang untuk berlabuh padahal tidak mempunyai pelabuhan di sini, sedangkan pelabuhan ini adalah pelabuhan Kerajaan Buton."

Suro kepercayaan Karaeng Sultan Buton bangkitlah dan langsung menuju ke pinggir pantai, mengambil sampannya di dekat semak-semak. Dinaikinya sampannya, lalu dikayuhnya keluar guna mendapatkan perahu yang ditumpangi oleh Karaeng Andi Patunru. Suro itu disambut seperti bangsawan didudukkan secara terhormat. Setelah suruhan Raja Buton bersila dengan tertib dan hormat, maka ditanyailah, "Wahai Suro, apa maksudmu datang menemui aku diperahu ini, tempat aku beristirahat?"

"Sembah Tuanku, ini adalah perintah yang aku jalankan dari Raja Buton untuk datang menanyakan muatan perahu ini, barang dagangan apa yang dibawa. Kalau Tuanku datang untuk membeli, maka negeri

Buton kurang barang. Kalau datang untuk menjual, tidak ada uang di Buton, kalau Tuan datang untuk bertamu, Tuan tidak dapat dijamu. Kalau datang untuk menetap, tidak ada tempat menetap di negeri Buton. Kalau datang untuk berperang, rakyat Buton tidak mampu untuk melawan, kalau datang untuk melamar perempuan, tidak ada wanita yang cantik di Buton, semuanya hitam kulitnya. Tuan tidak mempunyai pabean, tidak ada tempat berlabuh, sedangkan pelabuhan ini di bawah kekuasaan Raja Buton."

Setelah mendengar penjelasan Suro, menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Katakan Suro bahwa perahu ini adalah perahu yang berasal dari Bira, Karaeng Tunisombaya di Gowa yang menumpangi kemari dengan maksud ingin bertemu Karaeng Sultan Buton. Aku datang dengan maksud yang baik dan hati gembira. Kembalilah kamu dan sampaikan pada Raja Buton bahwa yang ada di perahu itu adalah Putra Mahkota Kerajaan Gowa, cucu Somba Barombong, anak kandung Karaeng Tunisombaya di Gowa, anak yang dilahirkan dari perkawinannya bersama I Bajira Baji Areng Karaenta Paranggi."

Utusan Buton segera turun ke perahunya lalu didayungnya cepat-cepat untuk pulang melapor. Setelah ia duduk bersimpuh di hadapan Karaeng Sultan Buton, Sultan segera menanyainya, "Perahu dari mana Suro?"

Suro menjawab, "Perahu itu datang dari Bira, ditumpangi oleh anak Karaeng Tunisombaya di Gowa, cucu kandung Somba Barombong, anak yang dilahirkan dari perkawinan antara Karaeng Tunisombaya dan I Bajira Baji Areng Karaenta Paranggi."

Setelah mendengarkan keterangan Suro, berkatalah Raja Buton, "Kembalilah Suro menemui Karaeng Andi Patunru, bujuklah sedapat mungkin, katakan kepadanya bahwa aku menyenangnya bagikan intan, mencintainya laksana zamrud. Kamu disimpan di hati seperti emas karena sudah sekian lama Karaeng Sultan Buton mendambakan kedatanganmu di istananya." Utusan Sultan Buton segera pergi ke pantai mengambil perahunya.

Sementara itu, Raja Buton memerintahkan pada penghuni istana, "Hai engkau semua penghuni istana, berpakaianlah dengan rapi, pakaianlah pakaian kemuliaanmu, pakaian kebesaranmu, sebab akan

datang Putra Mahkota Kerajaan Gowa bersama saudaranya, jemputlah ia dengan kebesaran, hendaklah engkau meninggikannya dan memuliakannya, jangan engkau lalaikan. Benar saya raja di Buton, tetapi aku mengabdikan pada Kerajaan Gowa." Semua penghuni istana sibuk bersolek, tidak ada yang hitam kulitnya, mereka adalah wanita pilihan yang berkulit putih dan cantik parasnya.

Ketika utusan sudah datang duduk bersimpuh di hadapan Karaeng Andi Patunru, bertanyalah Karaeng Andi Patunru, "Apa maksud kedatanganmu sehingga sudah dua kali sehari."

Utusan menjawab, "Aku hanyalah pesuruh yang harus menjalankan perintah dari Raja Buton. Beliau ingin menyampaikan bahwa Tuanku dicintainya bagaikan intan, disenanginya laksana zamrud, dan emas disimpan dalam hati. Tuanku diharapkan naik ke istana sekarang juga karena Raja Buton berkeinginan agar Tuanku sudi menginjakkan kaki di daerah Buton, sudah lama Buton tidak diperhatikan oleh Gowa dan baru kali ini orang Gowa datang ke mari."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Ya, pulanglah, aku akan berkemas dahulu baru naik bertamu. Sampailah pada Sultan bahwa aku baru meninggalkan negeri Gowa hanya Buton yang menjadi tujuanku." Utusan mohon diri kemudian pulang ke istana.

Ketika utusan sudah datang menghadap, Karaeng Sultan Buton segera bertanya, "Hai Suro, apa kata raja yang baru tiba itu?"

Utusan menjawab, "Begitu dia meninggalkan negeri Gowa, hanya daerah Butonlah yang menjadi tujuannya." Tidak lama kemudian, Karaeng Andi Patunru, Karaeng Patta Belo, Gallarrang Lemo-lemo, dan Karaeng Bira sudah selesai berkemas dan mereka bersama rombongannya turun ke perahu yang akan membawa mereka ke pantai.

Di pinggir pantai telah siap Raja Buton menanti kedatangan mereka. Di sebelah kanan Raja Buton adalah para staf kerajaan dan rakyatnya ditempatkan di sebelah kirinya, di belakangnya berjejer para pengawalannya. Setelah rombongan rapat di pantai, Raja Buton menjemput Karaeng Andi Patunru, dan dipegangnya tangan kirinya, lalu dipeluknya lehernya dan diciumnya berkali-kali. Dituntunlah tangan kanannya oleh Raja Buton, dan tangan kirinya dipegang oleh pendamping Raja Buton menuju tangga istana Raja Buton.

Sementara itu, turunlah istri Raja Buton diiringi oleh para dayangnya dan abdi dalemnya menjemput Karaeng Tunisombaya di Gowa, kira-kira sebanyak tiga puluh orang. Setelah sampai di bawah dipegangnya tangan kiri Karaeng Andi Patunru lalu dituntun naik ke istana dengan hati gembira ria. Di atas istana terlebih dahulu sudah dihampari tikar permadani yang indah. Ketika Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Patta Belo bersama rombongannya sudah duduk semuanya, mereka dijamu dengan sirih yang telah dilipat di atas talang emas.

Tiada berapa lama kemudian, disuguhkan berbagai macam hidangan. Mereka makanlah dihadap oleh Raja Buton dan dikelilingi para abdi dalem istana. Setelah usai bersantap, disuguhkan lagi minuman disertai dengan kue-kue yang lezat. Sesudah makan kue, hati mereka senanglah, maka berkatalah Raja Buton, "Wahai Ananda, apa gerakan maksud kedatanganmu kemari?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Tidak ada apa-apa kecuali hanya ingin melihat-lihat keadaan negeri Buton, termasuk istananya untuk aku jadikan bahan perbandingan kalau aku balik ke negeriku. Demikian juga perihal penduduk dan tokoh masyarakatnya."

Setelah malam tiba, Karaeng Andi Patunru ditahan bermalam dan bahkan diharapkan ia menetap di Buton. Sebenarnya, Karaeng Sultan Buton mempunyai dua orang putri. Satu orang bernama Sitti Bayang ri Jeknek, seorang lagi bernama Sitti Bayang Rikila. Keduanya hadir pula dalam perjamuan pada malam itu.

Maka berkatalah Raja Buton, "Lebih baik kamu tinggal di sini beberapa lamanya, dan engkau peristri salah satu dari dua anakku, apakah Sitti Bayang ri Jeknek atau Sitti Bayang Rikila. Aku ingin mendapat turunan yang berasal dari daerah Gowa. Mudah-mudahan ada juga turunanmu yang disembah oleh rakyat Buton."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku bersedia tinggal di Buton dan memperistri putri Raja Buton, tetapi saya mengharap dapat kembali ke daerah Gowa karena aku meninggalkannya disertai hati yang duka. Kalau kurenungkan dalam hati, remuk redam perasaanku, bagaikan guntur yang menggelegar berputar di kepalaku, dan jika sampai kubayangkan dan kupikir-pikir bahwa aku tidak mempunyai

kesalahan, saya tidak melanggar adat yang berlaku di Kerajaan Gowa mengapa aku diusir dari Kerajaan Gowa dan dikejar-kejar dari Lakiyung, akibat perbuatan Karaeng Bontolempang. Oleh sebab itu, aku sangat mengharapkan bantuan dan kebaikan hati Tuanku, besar Kerajaan Buton, tetapi lebih besar lagi kegembiraanku kalau Tuanku membawa aku kembali ke daerah Gowa sehingga aku berjumpa dengan ibu kandungku, dan adikku yang masih kecil-kecil. Di samping itu pula, aku akan berjumpa dengan inang pengasuhku yang memeliharaiku siang dan malam. Kalau sampai kuhitung dan kupikir-pikir sewaktu aku masih kecil, alangkah siksanya inang pengasuhku yang memeliharaiku siang dan malam, mereka kurang tidur dan kurang makan disebabkan oleh aku, aku digendongnya kalau menangis di waktu malam, mereka bangun dan duduk menjagaku walaupun dalam keadaan mengantuk sekali. Itulah yang selalu kuingat sehingga kumohon Tuanku membawa aku pulang ke negeri Gowa."

Setelah mendengarkan penuturan Karaeng Andi Patunru, Raja Buton menjawab, "Aku merasa terharu mendengarkan apa yang kamu katakan, kupuji caramu mengeluarkan ucapan. Aku mempunyai kemauan, tetapi tidak mempunyai kemampuan, dan begitu juga bukan semacam Buton yang akan memerangi Kerajaan Gowa. Pertama, aku tidak mempunyai senjata; kedua, Buton tidak mempunyai banyak orang dan tentara; ketiga, tidak ada orang pemberani yang mampu melawan Kerajaan Gowa, apalagi aku tidak mungkin melawan Kerajaan Gowa sebab Buton adalah bawahan Kerajaan Gowa."

Setelah lama mendengarkan apa yang dikatakan oleh Raja Buton, berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau begitu kira-kira kerajaan mana yang mampu melawan Kerajaan Gowa, yang bisa menggulingkan Barombong dan Mamampang."

"Sebaiknya, Karaeng pergi ke Dina (Bima), semoga dia mempunyai kemampuan untuk melawan Kerajaan Gowa."

Mereka masih tinggal di Buton selama tiga hari. Para bangsawan, pemuka masyarakat, penghulu adat, guru-guru, pemuka agama, semua datang berkumpul memberi penghormatan, kepada Kareng Andi Patunru dan Karaeng Sultan Buton.

Setelah cukup tujuh hari tujuh malam, Karaeng Bira dan Gallarrang Lemo-lemo mohon diri untuk kembali ke negerinya seraya berkata kepada Karaeng Andi Patunru, "Aku akan pulang sebab Tuanku sudah jauh aku antar, Raja Gowa sudah tidak dapat mengetahui di mana Tuanku berada. Tinggallah di sini menenangkan pikiran sebulan, dua bulan, atau satu tahun. Semoga Tuanku dapat melupakan Gowa."

Berangkatlah Karaeng Bira diiringi oleh Karaeng Andi Patunru bersama Karaenta Patta Belo. Ia menuju pantai, kemudian naik ke atas perahunya. Sebelum berlayar, Karaeng Bira mewanti-wanti Karaeng Andi Patunru dua bersaudara seraya berkata, "Hati-hatilah dua bersaudara di Buton, sekarang aku berangkat."

Karaeng Andi Patunru berpaling, lalu ia menyeka air matanya. Ia menyesali nasibnya, katanya, "Mengapa aku dilahirkan dengan membawa takdir semacam ini. Mengapa aku diusir di negeriku. Biar kakekku, biar bapakku tidak ada satu pun yang pernah bernasib malang seperti yang menimpa diriku ini."

Berkatalah Karaeng Buton, "Aku membenarkan kesusahanmu Nak, tetapi apa yang akan kita perbuat. Serahkanlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa mudah-mudahan kelak ada familimu dari sana datang menjemputmu untuk kembali ke daerah Gowa."

Berkata pulalah Karaeng Andi Patunru, "Sultan Buton, mudah-mudahan ucapanmu terkabul, semoga aku bisa kembali lagi ke daerah Gowa menjalani hidup baru, aku bernazar akan berpesta di benteng kerajaan, mengelilinginya dengan mengendarai kerbau hitam yang gemuk, bertanduk emas yang memakai tali manila, kepalanya dipasang emas tipis yang murni, sedang yang menarik kerbau itu adalah para *tubarani* (orang pemberani). Aku akan mengelilingi tujuh kali berturut-turut. Nazar ini akan aku wujudkan dengan berpesta di bukit Lonjok Boko selama tujuh hari tujuh malam, kemudian akan kukumpulkan semua familiku yang kurang senang kepadaku dalam wilayah Kerajaan Gowa, begitu juga para Bate Salapanna Gowa."

Berkatalah Karaeng Sultan Buton, "Semoga Tuhan mengabulkan keinginanmu dan menenteramkan batinmu." Maka, tinggallah Karaeng Andi Patunru di Buton selama setahun.

Karaeng Andi Patunru berkedudukanlah di Buton, dipertuan dan dimuliakan oleh orang terkemuka sehingga tidak terasa dua tahun telah

berlalu. Pada tahun ketiga terdengarlah berita ke telinga Karaeng Tunisombaya di Gowa bahwa Karaeng Andi Patunru sekarang ini berada di Buton berita ini berasal dari salah seorang pedagang yang berasal dari Rompegading.

Pedagang yang berasal dari Rompegading inilah yang pernah melihat Karaeng Andi Patunru ketika pedagang itu datang membeli bahan layar perahu dan rotan di Buton. Pada waktu itu Karaeng Andi Patunru berpesan kepadanya, "Wahai pedagang, jangan kamu memberitakan bahwa aku berada di Buton, jangan sampai diketahui oleh Karaeng Tunisombaya dan Bate Salapanna Gowa.

Pedagang itu menjawab, "Dua kepala aku pun takkan aku berani memberitakan keberadaan Tuanku di Buton."

Karaeng Andi Patunru berkata lagi, "Hai pedagang, jagalah keselamatanku dan aku pun akan menjaga keselamatanmu. Semoga kelak aku bernasib baik dan dapat pulang ke tanah kelahiranku."

Pedagang Rompegading menimpali, "Hamba Tuanku, besar harapan Tuanku, tetapi harapan hamba jauh lebih besar lagi." Pedagang itu adalah nahkoda yang bernama I Nyangga, juru mudinya I Mannyambeang.

Pedagang itu mohon diri kemudian pulang ke negerinya. Dalam perjalanan, seorang di antara mereka berkata, "Kalau kita sudah tiba di Gowa, lebih baik kita beritakan bahwa Andi Patunru ada di Buton."

Juru mudi berkata, "Kita lapor, biar dia binasa jika tinggal di Buton karena masalah ini adalah urusan mereka sendiri."

Juru batu berkata, "Betul sekali perkataanmu itu." Setelah dua hari mereka tiba di Gowa, mereka melaporlah ke pada Raja Gowa bahwa Karaeng Andi Patunru ada di Buton."

Berkatalah Raja Gowa, "Kamu yakin akan kebenaran perkataanmu itu, Nyangga?" Menjawablah I Nyangga, "Hamba Tuanku, hamba yakin karena hamba berbicara dengan dia." Raja Gowa berkata pula, "Baiklah, tetapi jika ia tak ada di Buton, akan kubunuh kamu, kuhancurkan rumahmu, kurampas barang-barangmu, kuhabisi semua sanak keluargamu."

Menjawablah I Nyangga, "Tebaslah hamba dengan kelewang, hancurkanlah seperti pasir, jika sekiranya ia tak ada di Buton. Hamba

sendiri bercakap-cakap dengan dia, pendengaran hamba sangat baik, Tuanku."

Jadi berkatalah Raja Gowa, "Kakaknya kamu lihat ada juga di sana?" Menjawablah I Nyangga, "Dia juga ada di sana, Tuanku."

Pulanglah I Nyangga, maka gendang kerajaan dipukullah bertalutalu untuk mengumpulkan massa. Berdatanganlah massa dari berbagai penjuru. Para Karaeng Batebatea yang setia, Bate Salapanna Gowa yang berpegang pada adat, teguh pada pendirian semuanya sudah hadir.

Setelah berkumpul semuanya, berkatalah Bate Salapanna Gowa, "Tuanku, apakah sebabnya kami ini dikumpulkan?" Berkatalah Raja Gowa, "Wahai sekalian Bate Salapanna Gowa yang teguh dalam kebenaran, begitu juga para Karaeng Batebatea, menurut berita, Andi Patunru sekarang ini berada di daerah Buton bersama kakaknya Patta Belo." Aku perintahkan kalian pulang mempersiapkan diri untuk berangkat ke Buton guna membumihanguskan Buton kalau memang Karaeng Andi Patunru ada di sana. Tangkap rajanya bersama istrinya dan anak-anaknya lalu bawa kemari. Rampas barang-barangnya kalau Karaeng Andi Patunru berada di sana disembunyikan. Akan tetapi, kalau dia tak ada, jangan kamu bertindak sesuatu yang merugikan Kerajaan Buton."

Setelah berkemas dua hari; sudah siaplah Bate Salapanna Gowa, Karenta Patukanga, Karaenta di Burakne, Ujung Bundaka di Gowa. Sudah siap pula Karaenta Pattekne, Kadi Lolo di Gowa. Dipilihlah empat puluh orang sebagai pemimpin, semuanya pemberani. Pertama, Tobok Leklenna Barombong; kedua, Cambang Toana Paropo; ketiga, Cambang Toa di Mangngasa; keempat, Batu Naparaknya Songkolo; kelima, Cambang Tinggi di Mamuju; keenam, Cambang Raulo; ketujuh, Cambang Tinggi Sapaya; kedelapan, Cambang Bisolorok; kesembilan, Cambang di Boriaasalo.

Setelah lengkap segala persiapan, perahu yang di sebelah barat kota banyaknya empat puluh dua perahu. Setiap perahu akan memuat sebanyak satu penghulu yang membawahi sebanyak seratus lima puluh orang pemberani. Senjata begitu juga banyaknya, seperti palu-palu, tombak sebanyak orang yang berangkat.

Setelah tiba hari pemberangkatan, perahu yang akan ditumpangi sarat dengan muatan. Perahu yang empat puluh dua itu membongkar sauh lalu berangkat. Mereka berserulah meminta angin dari buritan, "Wahai angin, datanglah dan bertiuplah angin yang berasal dari Belang-belang, angin yang berasal dari Bulussaraung, bertiuplah dengan hembusan yang pantas dan nyaman.

Dalam perjalanan ada di antara mereka berkata, "Kalau kita kembali dengan selamat kelak, aku akan bergembira ria, aku akan mengundang semua tetanggaku untuk turut bergembira ria." Ada juga yang berkata, "Kalau aku kembali, aku akan membakar ayam sebanyak empat puluh ekor, kemudian aku akan menangkap ikan gabus Manggarupi untuk menyenangkan hati."

Bertiuplah angin dari Belang-belang dan dari Bulussaruang, layar perahu berkembanglah serentak. Penuh sesaklah orang yang menonton di sepanjang pantai Makassar menyaksikan orang yang berangkat menuju negeri Buton untuk mencari Karaeng Andi Patunru. Sepanjang pantai mulai dari Ujung Tanah sampai Pannambungang penuh orang, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya meneteskan air mata karena sedih. Makin lama makin jauh perahu mereka menuju ke selatan melewati Pulau Lae-lae menuju Tanjung Bunga dan melintasi Barombong. Setelah lewat di dekat pantai Barombong, kelihatan banyak orang di sepanjang pantai menyaksikan perahu yang banyak itu meninggalkan negeri Gowa menuju Buton.

Barombong terlewat sudah, arah perahu menuju ke Sampulungan terus ke Soreang. Sawakung melintasi pantai Borikcekla, terus ke selatan dekat pantai Tamassongok. Kampung Tamassongok terlewat sudah terus menuju ke selatan dekat pantai Galesong, dan melintasi Sanrobenge lewat di Tanrimamata dan Popo, menyusup di Kaluku Bodoa, terus mendekati Mangngindara, Pammandongan, Katingang, terus menuju ke selatan mendekati pantai Sanrobone, menyusur terus dekat pantai Takalar dekat selat Tanakeke, lewat di Topejawa, Cikoang, Kassikbumbung, melewati Panaga, dekat Robaegaya, Tamalekba sehingga sampailah kapal yang empat puluh dua itu di ujung Laikang.

Setelah menjelang malam, perahu itu melintasi pantai Pallengu, dekat Labuang Camba, Sambeta, Mallasaro terus melaju melintasi Kampung Tamanroya, terus menuju ke Ujung Kalumpang, Ujung Batu,

terus ke Pattontongang melintas dekat Jeknekponto terus menuju dekat Sungai Sidenreng di Ujung Bulu-bulu, lewat di Pandang-Pandang, Lassang-lassang, melintas di Ujung Petang, Arungkeke di sebelah luar Toreang melintas di Timong, Tangnga-tangnga sampai di Bantaeng.

Gegerlah penduduk Bantaeng dan penghuni istana di pagi hari itu melihat rombongan perahu yang demikian banyaknya. Ada yang mengatakan jumlahnya mungkin enam puluh. Yang lain mengatakan jumlahnya empat puluh dua. Karaeng Bantaeng memandang lewat jendela lalu berkata, "Itulah perahu Raja Gowa yang akan pergi mencari Karaeng Andi Patunru yang diburu di Lakiyung dan diusir dari negeri Gowa."

Berkatalah istri Kareng Somba Banteang, "Hampir kita mendapat celaka dan ditimpa bencana, seandainya Karaeng Andi Patunru tinggal di sini pasti orang-orang Gowa akan mengepung dan memusnahkan kita semua."

Kapal itu melaju ke timur lewat Lembang Cina, dan melewati pula kampung pasorongi, Ujung Batu, mendekati pantai Pallam-massang, Kalonglong, terus ke Damaung, terus ke timur di Ujung Lemo-lemo, terus ke ujung Bira. Menjelang magrib, kapal itu meninggalkan daerah Bira.

Berkatalah nahkoda kapal yang bernama I Panyonyo, "Arah perahu kalian ke mana?" Yang lain menjawab, "Kami menuju ke timur laut." Melajulah perahu itu dua hari dua malam mencari daerah Bira. Setelah tiga hari tiga malam, pada pagi hari sampailah perahu itu di perairan Kerajaan Buton.

Setelah Raja Buton melihat perahu yang banyak itu maka berkatalah Raja Buton pada Karaeng Andi Patunru, "Coba lihat di laut, ada empat puluh dua buah perahu berlabuh. Bagaimana pendapatmu, perahu itu dari mana kira-kira."

"Kalau menurut penglihatan aku, perahu itu berasal dari Gowa. Pasti mereka datang mencariku, bagaimana sikap Tuanku?"

"Pukullah gendang besar untuk memanggil semua rakyat berperang dengan orang Gowa, tetapi aku masih dicarinya," ujar Karaeng Andi Patunru.

Berkatalah Raja Buton, "lebih baik kamu disembunyikan, ke dalam

sumur tua dan ditimbuni di atasnya dengan tanah, kemudian ditebari daun-daun yang telah kering, sebab kalau kita melawan prajurit dan laskar Kerajaan Gowa pasti kita akan hancur lebur."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Apa yang Tuanku anggap baik itulah yang aku turuti."

Tanah di bagian atas sumur diratakan kemudian ditutup dengan sampah. Kapal yang empat puluh dua itu merapat masuk di pelabuhan Buton. Layarnya diturunkan dan jangkarnya di buang ke air. Para prajurit sudah siap dan mendarat. Setelah merapat dengan baik para prajurit, naiklah Karaenta di Burakne, Karaenta di Pattekne, Karaenta Pattung, Karaenta Jarannika, Karaenta Lekokbokdong, Karaenta di Mamampang yang diiringi oleh para laskar Kerajaan Gowa. Naik pulalah Bate Salapanna Gowa diiringi para laskar *tubarani* (orang berani dalam perang) dan dikepunglah istana Raja Buton dari segala penjuru.

Dengan agak heran penjaga pintu istana berkata pada para *tubarani*, "Orang dari mana kamu semua ini yang mau mengepung istana Kerajaan Buton." Orang laskar Gowa menjawab, "Cepat cari rajamu dan laporkan kedatangan kami!"

Dengan tangkas penjaga pintu gerbang itu naik untuk melapor. Karaeng Sultan Buton dicarinya di mana-mana, tetapi tidak ditemukan. Ketika penjaga masuk di bilik, berkatalah istri Sultan Buton, "Hai penjaga pintu, perahu dari mana yang memuat pasukan yang banyak dan lengkap dengan persenjataannya itu?"

"Perahu dari Kerajaan Gowa, dan dia mencari Raja Buton." Masuklah istri Raja Buton ke kamar tidurnya membangunkan Raja Buton, "Bangunlah Tuanku, Raja Gowa datang, istana kita sudah dikepung rapat."

Bangunlah Raja Buton, kemudian mengambil songkok kerajaannya, memakai pakaian kebesarannya, dan setelah lengkap semuanya, ia turun dari istana untuk menemui para pengawal Kerajaan Gowa. Setelah tiba di bawah, dipegangnya tangan Karaenta di Burakne dan berkata, "Apa maksud kedatangan Tuan kemari, begitu bersusah payah ke tempat yang jauh ini lengkap dengan persenjataan?"

"Ini perintah dari Karaeng Tunisombaya di Gowa, sebab menurut berita, Karaeng Andi Patunru ada di sini. Dia harus dikembalikan ke

Gowa. Katakanlah yang sebenarnya di mana ia berada. Aku akan membawa dia pulang ke Gowa sebab dia akan dimusyawarakan untuk dinobatkan menjadi raja untuk menggantikan ayahnya. Dia tidak berpikir waras lantas mengembara ke mana-mana, padahal dia pewaris tunggal Kerajaan Gowa. Katakanlah sekarang juga yang sebenarnya. Kalau kamu menyembunyikan dia, aku akan membakar Buton dan merampas isinya. Kamu kubunuh, kutetak halus seperti pasir. Istri dan anak-anakmu akan kurampas semuanya, jika kamu menyembunyikan Karaeng Andi Patunru.

Setelah lama berpikir, Raja Buton berkata, "Biar akan ditebas kelewang, dihancurkan laksana pasir, aku tidak akan mengaku karena Karaeng Andi Patunru tidak ada di sini. Walaupun aku tidak diancam, aku akan berterus terang apabila dia ada di Buton sebab aku takut pada Raja Gowa, aku tidak mau terkena lumpur kerbau yang sudah berkubang."

Berkatalah Karaenta di Burakne, "Lebih baik kita cari jejaknya, kita cari sampai dapat." Maka berangkatlah para laskar Gowa mencari jejak Karaeng Adi Patunru. Tiga hari tiga malam mencari ke mana-mana dilanjutkan sampai lima hari hingga tujuh hari menjelajahi segenap penjuru. Seluruh pelosok hutan yang ada di Buton ditelusuri, baik hutan besar maupun hutan kecil, tetapi tak ditemukan dan tidak didapat di mana Karaeng Andi Patunru berada.

Dicari mereka hingga ke gunung-gunung dan ke dalam gua, tetapi tidak ditemukan. Akhirnya, para prajurit menghentikan pencarian. Berkatalah Bate Salapanna Gowa bersama para *tubarani*, "Tidak ada hutan yang tidak ditelusuri, baik hutan besar maupun hutan kecil, tidak ada gunung yang tidak didaki, tinggi atau rendah semua sudah dilalui, tidak ada gua yang tidak dimasuki, baik yang jauh masuk ke dalam maupun yang tidak jauh dari permukaan lubang, tetapi yang dicari tidak ditemukan. Maka segera dicari I Nyangga, nahkota yang pernah melapor pada Raja Gowa. Setelah ditemukan, ia diinterogasi oleh Karaenta Mamampang, "Kamu berbohong, kamu katakan orang itu ada di Buton padahal tidak ada."

"Bagaimana bisa tidak ada Tuanku, aku sendiri bercakap-cakap dengan dia." Dia menunjukkan tempat duduk Karaenta Patta Belo

dan diperlihatkan pula tempat duduk Karaeng Sultan Buton pada waktu mereka bertemu dahulu.

Berkatalah Karaenta di Mamampang, "Kamu berbohong bahwa ia tidak ada di Buton." Menjawablah Raja Buton, "Biarlah aku ditimpa Gunung Buton sekiranya benar Karaeng Andi Patunru ada di sini."

Karaenga ri Mamampang berkata, "Raja Buton, lebih baik kamu bersumpah." Maka bersumpahlah Raja Buton, "Biarlah aku terserang penyakit puru, leher aku terserang kangker, kakiku pincang sekiranya Karaeng Andi Patunru ada di Buton."

Berkata lagi Karaenta ri Mamampang, "Apa lagi sumpahmu?" Berkatalah Raja Buton, "Biarlah aku diserang penyakit mulut yang parah dan penyakit puru yang menyerang perutku sampai ke daun telingaku sekiranya dia ada di Buton."

Berkata lagi Karaenta di Mamampang dan Karaenta di Bisei, "Wahai kalian prajuritku, para Bate Salapanna Gowa semua anak bangsawan marilah kita pulang sebab yang kita cari tidak ada di Buton ini."

Maka pada hari kedelapan, kembalilah para prajurit Kerajaan Gowa menuju ke Gowa. Tiga hari tiga malam dibawa arus angin timur kering, sampailah mereka di Ujung Bira. Sementara itu, dikeluarkanlah Karaeng Andi Patunru bersama saudaranya dari dalam sumur tua tempatnya bersembunyi. Setelah berlayar lima hari lima malam perahu yang empat puluh dua itu tibalah di dekat benteng istana Kerajaan Gowa.

Setelah mereka tiba ada yang berkata, "Kita berangkat untuk berperang, bermandi darah, memakan hati manusia menyandang isi perut lawan, tetapi yang kita peroleh hanyalah muntah-muntah dan berlumuran tahi."

Ada pula yang berkata, "Kalau kita masih akan pergi berperang kelak, dan diangkut dengan perahu, lebih baik aku dibunuh sekeluarga ketimbang dibawa berlayar jauh."

Ada juga yang berkata, "Patut dijadikan peringatan."

Yang lain menimpali, "Semoga aku tidak mengalaminya lagi sampai mati." Para komandan pasukan masuklah ke pekarangan istana dan mereka disambut oleh Raja Gowa di depan tangga. Bertanyalah Raja Gowa, "Bagaimana hasil perjalanan kalian ke Buton?"

Mereka menjawab, "Sekarang ini dia tidak ada di Buton, tujuh hari tujuh malam kami menjelajahi seluruh hutan dan gunung yang ada di daratan Pulau Buton, baik yang tinggi maupun yang rendah, tetapi kami tidak menemukan Karaeng Andi Patunru."

Berkata pulalah Karaenta di Mamampang, "Kita hanya menemukan orang yang muntah-muntah selama hidupku baru kali ini aku muntah demikian hebatnya."

Berkatalah Raja Gowa, "Kalau begitu, ke mana perginya."

Setelah tujuh hari berlalu, berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Sudah tujuh hari tujuh malam pamanku, sepupuku, baik sepupu satu kali maupun sepupu dua kaliku meninggalkan daerah Buton dan aku tak sempat bertemu dengan mereka untuk melepaskan rinduku. Hal ini terjadi karena raja Buton terlalu ketat perlakuannya padaku. Sekiranya aku diberi kesempatan naik ke atas, maka aku sempat melihat mereka. Dengan demikian, di akhirat kelak aku tidak akan merindukannya lagi, dan di dalam surga aku tidak akan menyesalinya. Hasrat hatiku ingin berdiri berdampingan dengan Karaenta ri Mamampang tak terkatakan. Namun, apa hendak dikata, jangan sampai aku yang celaka dan kamu terbawa-bawa dan sumpahmu kelak membawa malapetaka yang berkepanjangan."

Sembilan hari keberangkatan pasukan Gowa sudah berlalu, berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Raja Buton, daerah mana yang mampu melawan Kerajaan Gowa."

Raja Buton menjawab, "Lebih baik aku mengantar kamu pergi ke Bima, di sanalah kamu meminta kesediaannya untuk membantumu. Hanya dialah yang mampu melawan Gowa. Bagiku, menyebut saja tidak pantas apalagi melakukan dengan perbuatan. Buton adalah bahagian dari Kerajaan Gowa, dijadikan dindingpun tidak memadai. Dijadikan atap takkan menutupi. Dijadikan kudung takkan menutupi kepala."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kira-kira kapan kamu mengantar-ku." Menjawablah Raja Buton, "Sebaiknya kita berangkat pada subuh Jumat."

Tiga hari kemudian, pada dini hari Jumat, berlayarlah perahu mereka dua beriringan meninggalkan Buton.

Karaeng Andi Patunru menyanyikan lagu yang berbunyi, "Kelak bila kita berpisah, janganlah kenang kejelekanku, kenanglah aku laksana

gula dan kukenang kamu bagaikan kelapa." Dua buah perahu yang akan mereka tumpangi, sudah membongkar sauh. Layarnya sudah terpasang, meluncurlah keluar dari pantai meninggalkan Buton membawa Karaeng Andi Patunru, Raja Buton, Mangkubumi, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemangku adat.

Perahu mereka berlayarlah diiringi angin timur laut dan setelah dua hari berlayar di laut terharulah Andi Paruntu. Bercucuranlah air matanya laksana gerimis, bagaikan hujan dihempas angin ketika membuang ingus, memikirkan nasibnya dan juga takdirnya. Sudah tiga hari tiga malam perahu mereka berlayar. Mereka masuk di Selat Jampea, lalu mendekat masuk di Liukang Bonerate, dan diturunkanlah layarnya ketika sampai di tanah Gallarrang Bonerate.

Turunlah petugas kepercayaan Gallarrang Bonerate untuk memeriksa perahu itu. Begitu tiba di perahu, ia ditegur oleh Karaengta Patta Belo, "Hai Utusan, apa maksudmu datang ke perahu ini."

Utusan menjawab, "Perahu dari mana ini, Tuanku? Apa maksud Tuanku berlayar jauh-jauh ke sini?" Dijawabnya "Perahu dari Buton." Kemudian ia bertanya kepada utusan, "Di mana gerakan pelabuhan Karaeng Sultan Bima?"

Utusan menjawab, "Perjalanan ke sana masih memerlukan waktu satu hari satu malam jika cuaca baik."

Kembalilah kamu dan panggilkan aku Gallarrang Bonerate." Setelah utusan itu naik, ia disambut dengan pertanyaan, "Perahu dari mana itu?"

Utusan itu menjawab, "Perahu dari Buton. Agaknya ia seorang raja, daun kopiahnya lebar." Maka berdirilah Gallarrang Bonerate lalu turun diikuti oleh utusannya. Tiada berapa lama, tibalah ia di perahu lalu disambut dengan pertanyaan, "Kamukah Gallarrang Bonerate?"

Ia menjawab, "Hamba Tuanku, akulah Gallarrang di Bonerate."

"Pulanglah dan segera bersiap untuk mengantarkan aku ke Bima. Kalau kamu menolak, kamu kubunuh. Aku keturunan Gowa, cucu Somba Barombong."

Gallarrang Bonerate sangat ketakutan, lalu ia segera naik berkemas kemudian dipanggilnya semua keluarganya dan tokoh-tokoh masyarakatnya. Perahu yang akan ditumpangnya sudah siap.

Menjelang subuh, persiapannya sudah rampung lalu ia turun ke perahu. Dialah yang dijadikan penunjuk jalan pergi ke Bima.

Layar Gallarrang Bonerate dipasang dan beriringanlah perahunya dengan perahu yang ditumpangi Karaeng Andi Patunru, ada tiga perahu beriringan. Mereka keluar dari Selat Jampea, dan berlayarlah mereka satu hari satu malam. Mereka telah tiba di negeri Raja Sultan Bima. Layar diturunkan dan jangkar dipasang, berkibarlah benderanya.

Permaisuri kesayangan Raja Sultan Bima menengok ke luar jendela, Ia berkata, "Wahai Tuanku Sultan Bima, bangunlah. Ada perahu berlabuh di pelabuhan, bangunlah dengan tenang."

Karaeng Sultan Bima bangun, lalu menengok ke luar jendela. Ia memanggil orang kepercayaan, lalu ia memberi perintah, "Pergilah kamu ke perahu itu, tanyai dia, periksa dagangannya, dan tanyakan negeri yang dituju. Tanyalah dia perahu dari mana, dari mana berlayar sehingga sampai di sini di daerah Raja Sultan Bima, dan apa yang mereka muat. Apa pula dagangannya. Kalau dia datang untuk membeli, di sini tidak ada penjual. Kalau mereka datang untuk menjual, di sini tidak ada pembeli. Raja Sultan Bima tidak mempunyai muatan dan tidak mempunyai barang dagangan, kenapa kamu berlabuh tanpa bertanya, dan menurunkan jangkar tanpa izin, kamu tidak punya pabean, tidak punya pangkalan lalu tiba-tiba masuk di sini. Sedangkan kamu sendiri tidak mempunyai sungai tempat berlabuh Raja Sultan Bima. Bongkarlah jangkarmu dan menyingkirlah jauh-jauh. Kalau kamu datang untuk bertamu tak akan dilayani. Kalau kamu datang sebagai sahabat tidak akan diterima."

Setelah mendapat pengarahan, orang kepercayaan Sultan Bima berdirilah. Ia turun ke pekarangan lalu ke luar. Ia bergegas-gegaslah menuju ke perahu.

Tiada berapa lama kemudian, ia sudah sampai di pantai, diambilnya biduknya dan cepat-cepat mendayungnya menuju ke perahu Karaeng Andi Patunru. Ia naik di buritan, kemudian datang duduk bersimpuh di hadapan Karaeng Andi Patunru. Setelah duduk dengan baik, ia disambut dengan pertanyaan, "Apa maksudmu datang ke perahu ini?"

Ia menjawab, "Aku melakukan perintah Raja Sultan Bima bersama para ulama. Apa yang kamu muat, apa pula yang kamu perdagangkan."

Kalau kamu datang membeli, di sini tidak ada penjual. Perahu ini dari mana lantas menggulung layar tanpa pemberitahuan, berlabuh tanpa bertanya di pelabuhan Raja Sultan Bima. Kalau kamu datang bertamu tak mungkin dijamu. Kamu tidak mempunyai pabean, tidak mempunyai pangkalan yang ditempati Sultan Bima berlabuh, menyingkirlah kamu dari sini."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Panen padinya tidak akan berhasil jika aku disuruh membayar pajak pelabuhan, dia akan dilaknat oleh tanah dan akan diguncang oleh gempa. Ia tidak memperoleh ikan jika aku tidak diberi tempat berlabuh sebab akulah keturunan Gowa anak kandung Lakiung, putra mahkota di Mamampang, cucu Somba Barombong, anak kandung Raja Gowa. Pulanglah kamu dan sampaikanlah pada Raja Sultan Bima bahwa yang ada di perahu adalah keturunan Gowa, cucu Somba Barombong."

Utusan itu kembalilah menghadap Raja Sultan Bima. Kata Sultan Bima, "Perahu dari manakah itu?" Utusan menjawab, "Tuanku, perahu dari Buton yang ditumpangi oleh Karaeng Tunicindea di Gowa, yang diusir di Lakiung, anak kandung Raja Gowa, anak cucu Karaeng Somba Barombong."

Raja Sultan Bima berkata, "Apa maksudnya datang berlabuh di pelabuhanku?" Pesuruh menjawab, "Hamba tidak tahu, Tuanku."

Raja Sulta Bima berkata, "Kembalilah dan katakanlah kepadanya, naiklah Tuanku dua bersaudara karena kaki tuanku mau ditawarkan dengan darah kerbau. Sejak Tuanku dilahirkan baru kali ini berlayar ke Bima. Tuanku disenangi bagaikan intan, dicintai bagaikan zamrud, laksana emas disimpan di dalam hati."

Utusan itu kembali lagi menemui Karaeng Andi Patunru. Sementara itu, Raja Sultan Bima mengenakan baju kebesarannya, dipasangnya mahkotanya yang bertakhtakan emas murni. Di pakai seluruhnya, kemudian diselipkannya keris kerajaannya. Permaisuri juga berdandan pula, ia memakai baju kebesarannya, ditatanya sanggulnya seindah-indahnya.

Semua abdi dalem berpakaian indah-indah, semuanya ada empat puluh empat puluh empat orang yang akan turun menjemput di tepi pantai. Raja Sultan Bima turunlah beriringan dengan istri kesayangannya serta dikawal oleh abdi dalem, semuanya berbaju merah, bersarung

hitam berhiaskan benang merah, diberi kembang sutra bersulamkan benang emas.

Mereka telah sampai di tepi pantai, sementara itu utusanpun sudah tiba pula di perahu. Ia terus masuk ke dalam perahu lalu datang bersimpuh di hadapan Karaeng Andi Patunru. Utusan itu disambut dengan pertanyaan, "Hai Utusan, apa maksudmu sehingga dalam waktu singkat sudah dua kali menghadap. Apa yang kamu cari dan apa tujuanmu?"

Utusan menjawab, "Hamba mendapat perintah dari Raja Sultan Bima. Tuanku sebagai anak raja, dan sejak dilahirkan baru pertama kali datang ke mari. Tuanku disenanginya laksana intan, dicintainya laksana zamrud, bagaikan emas disimpan di dalam hatinya. Tuanku diundang sekarang juga sebab kaki tuanku dua bersaudara akan ditawari dengan darah kerbau."

Karaeng Andi Patunru dan saudaranya berdandanlah, dengan pakaian yang lengkap, dipasangnya sarungnya, seluarnya, bajunya, songkoknya, kerisnya, dan ikat pinggangnya. Sementara itu, Raja Buton sudah berpakaian pula dengan pakaian kebesarannya. Karaeng Andi Patunru bersama Karaeng Patta Belo dan Raja Buton turun ke sampan yang akan ditumpanginya, didayung oleh dua belas orang hamba.

Mereka telah sampai di tepi pantai dan naiklah Andi Patunru bersama rombongannya ke darat. Tangannya dipegang oleh Raja Bima, diikuti oleh permaisuri. Masuk ke dalam pekarangan istana dan tiba di depan tangga. Sultan Bima bersama permaisurinya diantar naik ke istana oleh abdi dalem.

Setelah tiba di atas istana, Karaeng Andi Patunru duduk di atas permadani dihadap oleh Raja Sultan Bima bersama permaisurinya dan segenap abdi dalem. Sultan Buton duduk bersama dengan Sultan Bima dan berkatalah Sultan Bima kepada pengawal istana, "Pukullah gendang untuk mengumpulkan massa, dan didengar oleh para bangsawan, tokoh masyarakat dan pemangku adat."

Gendang penghimpun massa dan gendang Kerajaan Bima dipukul bertalu-talu. Para bangsawan, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemangku adat sudah datang semuanya. Beberapa saat kemudian para pemuka masyarakat serta semua yang mendengar bunyi gendang kerajaan datang pula semuanya berkumpul di depan tangga istana.

Para bangsawan dan pemuka masyarakat bertanya, "Apa sebabnya gendang kerajaan dipukul pada hari Selasa, padahal biasanya dipukul hanya pada hari Jumat sebagai panggilan suci untuk melaksanakan syariat sehingga Imam Besar melarang membunyikannya pada hari lain."

Penjaga pintu menjawab, "Tidak usah banyak bicara, terus saja naik sebab di atas duah hadir putra Raja Gowa cucu Karaeng Somba Barombong." Maka semua pemuka masyarakat, para pembesar, dan pemangku adat naik ke istana. Maka menghadaplah mereka secara adat dan Raja Bima memperkenalkan Karaeng Andi Patunru kepada mereka.

Gallarrang Batebatea berkata, "Raja dari mana Tuanku?" Dijawabnya, "Bangsawan dari Gowa putra Raja Gowa, cucu Somba Barombong."

Para raja kecil bersyukur atas kedatangan Karaeng Andi Patunru di daerah Bima. "Kami rakyat Bima sudah lama merindukan untuk melihat wajah Tuanku. Hamba sangat gembira Tuanku karena kami sudah lama mendengar keturunan Raja Gowa, cucu Somba Barombong dan baru kali ini sempat bertemu dengan kami."

Tiada berapa lama kemudian, para abdi dalem yang cantik jelita sebanyak enam puluh orang keluarlah dengan pakaian beraneka ragam, ada yang berbaju merah, ada yang berbaju merah muda, ada yang berbaju hijau dan ada pula yang berbaju ungu. Mereka memakai sarung yang beraneka macam coraknya. Mereka keluar dan masing-masing membawa sirih pinang yang dialasi talam emas murni, ada juga talam emas muda, ada juga yang membawa talam kuningan, dan ada pula yang membawa talam perak.

Para abdi dalem duduk bersimpuh memberi penghormatan kepada Karaeng Andi Patunru, Karaeng Patta Belo dan Raja Buton.

Beberapa saat kemudian berkatalah Sultan Bima kepada Raja Buton, "Apa maksud kedatanganmu?" Raja Buton menjawab, "Tidak ada maksud tertentu. Hanya sekadar mengantarkan Karaeng Andi Patunru datang ke Bima. Beliau ingin mengadakan peninjauan ke berbagai daerah untuk mengetahui perkembangannya dan ingin mengunjungi semua istana raja."

Sesaat kemudian, jamuan dihidangkan dengan bermacam-macam lauknya. Setelah itu, para tamu yang terdiri atas hamba sahaya, orang terhormat, dan tokoh masyarakat yang dicintainya makanlah. Setelah selesai makan, jamuan disingkirkan, kemudian kudapan yang bermacam-macam dihidangkan bersama air panas. Mereka makan dan minumlah sambil bersuka ria.

Setelah itu, talam yang bersisi kudapan disingkirkan masuk ke dalam. Raja Buton diminta untuk tinggal bermalam. Raja Bima berkata, "Tinggallah dahulu bermalam beberapa malam supaya kamu dapat meninjau lingkungan istanaku, agar kamu dapat memahami adat istiadat orang Bima. Demikian juga kamu berkesempatan menyaksikan taman permandianku. Juga perkebunanku beserta tanaman dan buah-buahan. Jika kamu senang kamu dapat menjadikan contoh setelah tiba di Buton.

Raja Buton menjawab, "Baiklah Tuanku, aku memang ingin meninjau daerah ini untuk mengetahui keadaan daerah Bima. Kalau kusenangi, aku akan jadikan contoh untuk membangun daerah Buton."

Raja Buton tinggal bermalam di Bima. Ia mengadakan peninjauan pada hari kedua sampai hari kelima, dan seluruh daerah Bima sudah dijelajahinya. Pada hari ketujuh, Raja Buton berpamitan untuk pulang ke negerinya. Ia berpesan kepada Raja Bima, "Tuanlah yang kuharap menjaga keselamatan putra Raja Gowa."

Karaeng Andi Patunru menyanyikan sebuah lagu yang berbunyi, "Karaeng Buton, kalau Anda sudah meninggalkan daku, jangan kenang kejelekanku, kenangkanlah daku laksana gula, dan akan Anda kukenang laksana kelapa. Semoga kelak daku mendapat kebahagiaan."

Karaeng Buton menjawab, "Berdoalah kepada Tuhan dan mintalah restu kepada kedua orang tuamu." Kemudian, Karaeng Buton berpamitan, lalu ia menuju ke perahunya diiringi Raja Bima bersama dengan Karaeng Andi Patunru.

Ia sudah tiba di perahunya, jangkar dibongkar, layar dipasang dan berangkat ia meninggalkan Bima. Setelah selesai bersembahyang Magrib dan menjelang waktu Isya, makanan sudah dihidangkan. Semua yang hadir mendapat makanan yang cukup. Setelah selesai makan, abdi dalem menghidangkan kudapan bersama dengan air panas.

Sultan Bima bersama permaisurinya duduk dihadap oleh abdi dalem dalam suasana riang gembira. Akan tetapi, Karaeng Andi Patunru,

bahkan, merasa galau hatinya, sedih perasaannya mengenang negerinya di Gowa. Ibalah hatinya, air matanya bercucuran laksana gerimis. Kudapannya basah dengan air matanya karena mengenang bundanya beserta adiknya. "Mengapa aku harus berada di sini, padahal aku mempunyai rumah sendiri dan mempunyai hamba yang banyak. Banyak juga gadis di negeriku, dan akulah sebagai intan di Lakiung, emas di Gowa. Karena kenekatanku, akhirnya begini jadinya, aku mengembara membawa deritaku, menjalani nasib dan takdirku."

Permaisuri berkata, "Wahai Ananda, mengapa kamu sangat sedih bermandi air mata. Kamu begitu berduka padahal sangat kusayangkan jatuhnya air mata emasmu, terbuangnya ingusmu, tanda kesayanganku padamu." Karaeng Andi Patunru tak mampu lagi berkata-kata, bahkan makin sedih hatinya mengenang nasibnya.

Ketika perasaannya sudah agak tenang, ia mengunyah sirihnya dan menggesekkan suginya, tetapi hatinya kembali merasa gundah ketika menjelang tengah malam.

Sultan Bima berkata, "Mengapa Ananda sangat sedih, jika kamu merindukan daerah Gowa dan sangat ingin bertemu dengan bundamu, aku akan mengantarmu ke seberang, lagi pula banyak perahu dan pedagang dari Sanrobone yang datang kemari."

Ia menjawab, "Aku mau berangkat ke seberang, tetapi bawalah peralatan perang bersama dengan pasukan yang banyak serta seluruh penduduk Bima. Aku tidak mempunyai kesalahan apa pun di Gowa, juga tidak melakukan pelanggaran, tidak melanggar adat, mengapa aku dikejar di Gowa, diusir di Lakiung. Aku melarikan diri dari Gowa dan terdampar di Buton untuk mencari lawan yang dapat menyaingi Gowa. Adapun kesedihanku, besar Bima, tetap lebih bedar deritaku. Besar Gowa, tetapi lebih besar kesusahanku sebab aku tidak melanggar adat mengapa aku dikejar dan dikeroyok. Aku bukan pembohong dan munafik. Baiklah kita pergi ke seberang menuai padi di Lonjokboko dan menangkap ikan di Sungai Mawang. Kalau kamu berhasil kelak membantu aku menduduki kedudukanku, kamu akan kuberikan benteng bersama isinya. Kamu akan kuberi hadiah Jumpandang dan Bawakana. Juga akan kuserahkan pula lapangan Karebosi, warisan dari orang tuanku."

Sultan Bima menjawab, "Jangan kamu katakan hal itu, Nak, sebab dengan menyebutnya saja, aku akan mendapat kutukan dari Gowa. Bukan yang semacam negeri Bima yang akan mampu memerangi Gowa dan menghadapi Barombong. Pertama, penduduk Bima sedikit. Kedua, tidak ada pemberani. Ketiga, tidak ada peralatan perang. Keempat, tidak ada dana berjuta-juta untuk mengongkosi peperangan. Kelima, tidak ada perbekalan untuk pasukan yang banyak. Kesemuanya itu mutlak diperlukan untuk melakukan peperangan. Keenam, harus ada raja yang lebih besar daripada aku untuk memimpin pasukanku, menambah perbekalanku. Meskipun empat kepalaku, apalagi hanya satu, aku tidak berani melakukannya."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Jadi, kamu tidak mampu?" Raja Bima berkata, "Sedangkan lima negeri Bima belum seimbang dengan negeri Gowa. Gowa adalah negeri yang perkasa. Pertama, lengkap persenjataannya, bermacam-macam alat perangnya. Kedua, banyak pejalan malamnya, yaitu pelesit dan yang kuyang. Adapun pelesit itu dia memakan hati kita walaupun tidak mematikan, sedangkan kuyang itu dia memakan limpa kita. Biar dari jarak jauh jika pelesit melihat kita, maka badan kita akan menjadi hitam, kuku kita biru lebam. Walaupun kita di seberang padang, jika kuyang mengenali dan mengamati kita, maka pegallah tulang-tulang kita. Ketiga, Gowa memiliki banyak pemberani dan raja-raja yang dapat memimpinya: pertama, Tallo sebagai sayap kanan Gowa; kedua, Topejawa sebagai sayap kiri Gowa; ketiga, Sanrobone pendukung kekuatan Gowa; keempat, Galesong sebagai pasukan depannya. Banyak pemberaninya yang berani mempertaruhkan nyawanya dan semuanya kebal. Pemberani Galesong tidak mempan ditusuk tombak, anti senjata *taliwang*, mereka pemakan potongan pedang, menelan senjata *taliwang*, tombak bercabang diberakkan, palu-palu dikentutkan, *simambung* dimenceretkan. Kelima, Barombong *ulu alanna*. Keenam, Bate Salapanna Gowa, jika ia bergerak tidak ada daerah yang tidak dikuasainya, tidak ada negeri yang tidak dihancurkannya, tidak ada raja yang tidak ditaklukkan, tidak ada penguasa yang tidak dimakzulkan, dan dirampas hartanya."

Setelah berdiam satu bulan sepuluh hari di Bima, Andi Patunru kembali mengulangi pertanyaannya, "Apa betul kita tidak mampu pergi ke seberang menggempur Gowa."

Sultan Bima menjawab, "Sebesar telur kutu pun tidak ada niatku untuk melakukannya."

Ketika cukup satu bulan enam belas hari, Andi Patunru bertanya lagi, "Kira-kira negeri yang mana dapat melawan negeri Gowa."

Sultan Bima menjawab, "Mungkin Raja Sumbawa yang mampu. Datanglah ke sana mungkin dia bisa membantumu. Hanya Sumbawalah yang menandingi Gowa, keduanya sama kuat. Pertama, Sumbawa membawakan negeri Taliwang. Kedua, negeri Lombok, pasukan depan negeri Alas; ketiga, Utan; keempat, Salaparang; kelima, Jarebe; keenam, Manggarai; ketujuh, Tambora."

Andi Patunru berkata, "Kalau demikian, antarliah aku ke Sumbawa. Tetapi, jangan berprasangka bahwa aku menuduh Bima tidak baik dikunjungi, sama sekali tidak mau membantu untuk melakukan peperangan."

Pada hari Selasa berangkatlah mereka diantar oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pemangku adat menuju negeri Sumbawa. Dua hari satu malam berlayar tibalah mereka di negeri Sumbawa. Mereka langsung menuju ke istana Raja Sumbawa, kemudian menunggu di depan istana.

Raja Sumbawa turun dari istana dengan ketakutan seraya berteriak memanggil penjaga pintunya, "Wahai Penjaga Pintu, apa sebab engkau tidak melapor padahal banyak orang berkerumun di pekarangan? Mengapa engkau tidak memeriksa mereka? Jangan-jangan orang jahat lalu di sangka orang baik." Penjaga Pintu menjawab, "Ampuni hamba Tuanku, hamba bersujud di kaki Tuanku. Mereka bukan orang jahat, mereka adalah orang baik di antaranya Gallarrang Batebatea, pemangku adat Sultan Bima."

Raja Sumbawa berkata, "Apa maksudnya mereka datang sebanyak itu?" Dijawabnya, "Mereka datang untuk berperang, pergi mencari lawan. Mereka datang mengantar Karaeng Andi Patunru, putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong."

Raja Sumbawa langsung memegang tangan Andi Patunru kemudian dituntun naik ke istana, lalu berkata, "Aku sangat gembira

memandang wajahmu yang kucintai." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Akupun demikian pula Tuanku, rasa cintaku jauh melebihi rasa cinta Tuanku."

Mereka naik ke istana dan duduk di tikar bundar. Istana Raja Sumbawa penuh sesak karena banyak orang yang datang ingin menyaksikan Karaeng Andi Patunru, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang tua. Di antara mereka ada yang berkata di dalam hatinya, cantik sekali parasnya, kulitnya kuning langsung, tidak hitam, dan tidak putih.

Ada pula yang berkata, betul sekali, makin dipandang makin menarik, makin diamati makin tidak berubah. Tampannya besar dan tidak kecil, tidak tinggi dan tidak rendah, bentuk badannya sedang.

Penghuni istana berkumpul semuanya. Mereka pergi memasak makanan, ada yang menanak nasi, ada yang memasak ikan, ada pula yang memasak sayur. Semua makanan sudah masak dan siap dihidangkan, maka piringpun diangkatlah. Semua pemangku adat dari Bima sudah mendapat bagian, semua tamu dan penghuni istana makanlah bersama-sama.

Mereka sudah selesai makan dan piring-piring sudah disingkirkan. Sesudah itu, mereka disuguhi lagi dengan kudapan dan air panas, bersama-samalah mereka dengan orang Bima makan kue sambil bergembira. Sementara itu, Raja Sumbawa dihadap oleh abdi dalem kira-kira tiga puluh orang gadis yang cantik jelita.

Beberapa lama kemudian, pemangku adat dari Bima bersama rakyatnya berpamitanlah. Pada malam kedua, bertanyalah Raja Sumbawa kepada Karaeng Andi Patunru, "Wahai Ananda, apa sebenarnya maksudmu datang berkunjung ke tempat yang sangat jauh dan di seberang laut ini?"

Ia menjawab, "Aku merindukan Sumbawa, ingin melihat daerah ini. Aku ingin menyaksikan bentuk istanamu. Aku ingin mengetahui adat istiadat Sumbawa."

Raja Sumbawa berkata, "Tinggallah beberapa lama di sini supaya kamu dapat melihat adat istiadat Sumbawa dan menyaksikan sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh raja-raja kecil." Maka, tinggallah Karaeng Andi Patunru selama tiga bulan dengan mendapat pelayanan secara adat, penuh penghormatan.

Setelah lima bulan tinggal di Sumbawa Besar, dalam pertemuan adat, raja-raja kecil bertanya kepada Karaeng Andi Patunru, "Bagaimana pula adat istiadat di Gowa?" Dijawabnya, "Kalau perempuan ada suaminya dan hidup rukun dalam rumah tangga lalu dia mengambil laki-laki lain, maka laki-laki itu dicukur gundul, sedangkan yang perempuan dicukur berbelang-belang kemudian ditarik masuk di tengah pasar. Keduanya dijual seperti ikan dengan harga tujuh puluh rial. Tiga puluh rial bagi laki-laki, empat puluh rial bagi perempuan. Kalau tidak ada familinya yang memungutnya, maka dia dibawa ke istana untuk diberi status sebagai budak istana."

Mereka bertanya lagi, "Bagaimana pula adat di Gowa kalau ada orang yang melakukan perundungan seks, berzina dengan saudara perempuannya dan anaknya."

Ia menjawab, "Ia diikat dengan rantai, dibuang di laut untuk dimakan oleh ikan besar. Begitulah peraturan yang berlaku di daerah Gowa. Ketiga, kalau ada orang mencuri barang-barang sesamanya rakyat dalam negeri, disuruhlah berdiri tegak bersama dengan barang itu, apakah itu kerbau, kuda, kambing, ayam, atau emas. Adapun yang berupa sarung, pencurinya disuruh berdiri tegak bersama dengan barang curiannya. Menurut adat Gowa, seorang pencuri didenda menurut sepantasnya dan mereka diadili oleh Bate Salapanna Gowa. Keempat, pelanggaran adat, yaitu melakukan pemerkosan terhadap gadis atau perempuan yang sudah bersuami, pelakunya dibunuh tanpa perkara. Ia mati laksana diinjak kerbau akibat perbuatannya, itulah yang disebut pelanggaran adat. Sama halnya dengan yang aku alami sekarang ini, aku diusir dari Gowa akibat perbuatan Karaeng Bontolempangang. Itulah sebabnya aku mengembara memendam deritaku, membawa kepedihanku kepada Raja Sumbawa. Lebih baik kita mengadakan persiapan untuk menyeberang ke Gowa, kita cari semua orang pilihanmu, orang-orang pemberani, demikian pula semua raja kecilmu, pemangku adat, dan para bangsawan. Kita pergi ke seberang memerangi Gowa. Mudah-mudahan engkaulah yang dapat mengembalikan aku ke Gowa negeri tempat tumpah darahku, negeri tempat asalku. Kalau kamu bersedia ke seberang, aku akan memberikanmu Ujung Pandang,

benteng bersama isinya. Kita naik menghirup udara sejuk di Gunung Lonjokboko selama tujuh hari dan bergembira menghibur hati. Kita hiasi benteng untuk dikelilingi tiga kali dalam sehari."

Raja Sumbawa berkata, "Meskipun empat Sumbawa, satupun tak dapat. Gowa adalah Sumbawa juga, dan Sumbawa adalah Gowa juga. Taliwang juga adalah Barombong, daerah Utan. Tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Kalau Gowa sakit, maka Sumbawa yang mengobatinya, mereka bersaudara, tidak dapat dipisahkan, laksana selempar sarung, kami berdua di dalamnya."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Siapa lagi yang dapat melawan Gowa, yang dapat mengalahkannya, yang bisa menerobos Barombong."

Raja Sumbawa menjawab, "Pergillah kamu ke Bali, mudah-mudahan dia dapat membantu. Biar aku menyebutnya pun tidak pantas, apalagi melakukannya."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kalau demikian, antarliah aku pergi ke Bali untuk bertemu dengan Raja Bali."

Gendang dibunyikan untuk mengumpulkan massa, dan kira-kira tiga jam kemudian berdatanganlah tokoh-tokoh masyarakatnya. Mereka bertanya, "Mengapa gendang pengumpul massa dipukul pada siang hari?"

Raja Sumbawa menjawab, "Kamu sekalian akan mengantar Karaeng Andi Patunru ke Bali." Para pemangku adat bersama pengawal pilihannya pulanglah. Setelah tiga hari kemudian, semua orang berkumpul di istana Raja Sumbawa dan dipersiapkanlah keberangkatan Karaeng Andi Patunru oleh Raja Sumbawa bersama permaisurinya. Karaeng Andi Patunru diantar menuju ke pantai, lalu ia naik ke perahu.

Andi Patunru berkata, "Tuanku, aku segera akan berangkat, hingga aku mendapatkan Bali yang dapat menandingi Gowa, baru aku kembali ke Lakiung untuk menduduki tempat kedudukanku."

Raja Sumbawa berkata, "Bailah Nak, besar harapanmu, lebih besar lagi harapanku. Sekiranya kamu tiba di Bali dan Raja Bali tidak dapat membantumu, maka carilah yang lain." Ia turunlah ke perahu, kemudian ia berseru memanggil angin, "Wahai angin buritan, bertiuplah secukupnya, tidak lembut dan tidak kencang. Simpanlah di Bali segala deritaku dan kegoncangan jiwaku."

Sauh dibongkar dan perahu didayung ke luar menuju laut lepas. Angin dari buritan mulai bertiup secukupnya, lalu layar pun dipasanglah. Berlayarlah perahu yang ditumpangi itu dengan laju. Setelah sehari semalam berlayar, perahu itu sampailah di pelabuhan Bali. Pada pagi hari, layar digulung, jangkar dibuang, dan seruling dibunyikan.

Raja Bali terkejut, lalu segera ia membangunkan pesuruhnya. Ia berkata kepada pesuruh, "Tenangkan pikiranmu baru kamu pergi ke pantai untuk menanyakan perahu itu dari mana dan hendak pergi ke mana. Kalau nahkoda menanyakan maksudmu, katakanlah bahwa kamu melaksanakan perintah Raja Bali, untuk menanyakan keempat perahu yang berlabuh ini, dari mana datangnya dan ke mana tujuannya. Kalau kamu datang untuk berperang maka kamu takkan dilawan. Kalau kamu datang dengan niat baik dan hati suci, kamu akan diterima dengan senang hati. Jika kamu datang dengan niat jahat, pergilah dari sini dan pulanglah ke negerimu. Kalau kamu datang untuk mencari istri, tidak ada perempuan cantik di Bali dan tidak ada yang memikat hati, bongkarlah naik jangkarmu lalu pulanglah ke negerimu."

Pesuruh bangun lalu ia memakai songkoknya, dililitkannya ikat pinggangnya dan dipakainya kerisnya. Setelah berpakaian lengkap, ia turun ke pantai mengambil perahunya, kemudian didayungnya cepat-cepat.

Sesaat kemudian, ia sudah tiba di perahu Karaeng Andi Patunru. Ia disapa oleh Karaeng Andi Patunru, "Pesuruh, mari duduk di hadapan kemuliaanku." Ia naik duduk bersimpuh di hadapan kemuliaan Karaeng Andi Patunru. Pesuruh itu bertanya, "Pesuruh, apa yang kamu cari dan apa pula maksudmu kamu datang ke sini di hadapan kemuliaanku?"

Ia menjawab, "Perintah Raja Bali. Hanya perkataan baik yang akan kusampaikan dan akan kuberitakan kepada Tuanku. Kalau bukan, bunuhlah daku dan jangan biarkan hidup, hancurkanlah daku dan jangan biarkan daku utuh. Apa yang Tuanku muat dan apa pula dagangan Tuanku. Kalau datang mencari istri, tiada wanita cantik, tidak ada yang putih, dan tidak ada yang memikat hati. Kalau datang untuk bertemu, takkan diberi jamuan."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Katakan kepada rajamu. Aku tidak datang untuk berperang, tidak juga untuk berdagang aku datang

dengan maksud yang baik. Pulanglah kamu menyampaikan kepada rajamu bahwa yang ada di perahu adalah keturunan Gowa, cucu Somba Barombong, ahli waris Lakiung, putra mahkota di Mangngasa."

Pesuruh itu pulang dan tidak berapa lama sudah tiba di tepi pantai. Ia mendarat dan langsung naik duduk menghadap di hadapan Raja Bali. Bertanyalah Raja Bali, "Perahu dari mana, yang datang ke sini berlabuh di pelabuhanku tanpa pemberitahuan."

Pesuruh menjawab, "Tuanku, yang ada di bawah adalah keturunan Gowa, cucu Somba Barombong, ahli waris Lakiung, orang yang disembah. Ia datang dengan maksud baik dan hati suci, tidak datang untuk beristri, dan tidak datang untuk bertamu. Juga tidak datang berdagang di sini."

Raja Bali bersama permaisurinya berpakaian lengkap demikian semua penghuni istana. Raja Bali turun ke depan istananya. Semua busana kebesarannya dikenakan, sarung sutranya, jas tutupnya, celana buntutnya, songkok emasnya, ikat pinggang kebesarannya. Permaisuri pun memakai pakaiannya yang indah dan mulia. Mereka suami istri keluar pekarangan dipayungi payung kebesaran diiringi penghuni istana, diapit oleh orang-orang terhormat.

Mereka menuju ke pantai dipikulkan *banrangan*-nya, di gendongkan *jukjuk*-nya. Permaisuri diiringi oleh orang yang menjinjingkan cerek emasnya, dan yang menggendongkan *pappangajai*-nya. Raja Bali dikawal oleh hamba menggendongkan *empuk*-nya. Ketika sudah tiba di tepi pantai, dikibarkanlah bendera kebesarannya.

Karaeng Andi Patunru dan Karaenta Patta Belo berpakaian lengkap, kemudian turun ke sampan bersama orang-orang terhormat dari Sumbawa. Mereka turun di tepi pantai. Raja Bali datang menyambut Karaeng Andi Patunru lalu memegang tangannya kemudian diantar naik ke darat.

Permaisuri berjalan berdampingan dengan Karaeng Andi Patunru memasuki pekarangan langsung menuju ke depan tangga istana. Mereka naik ke istana yang mempunyai sembilan *pakdaserang*, tujuh *pakjajarengang*, tujuh juga *sila*-nya, dan kembar tujuh.

Ketika tiba di atas istana, tikar permadani dibentangkan dan duduklah Raja Bali bersama istrinya diikuti oleh Karaeng Andi Patunru

dan Karaenta Patta Belo. Keluarlah orang tua yang mengasuh Raja Bali membawa sirih pinang yang ditaruh di atas talam emas murni. Raja Bali memakan sirih, Karaeng Andi Patunru dua bersaudara ikut pula memakan sirih.

Mereka keasyikan makan sirih bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat dari Sumbawa. Sementara itu, Raja Bali bertanyalah kepada Karaeng Andi Patunru, "Nanda, apa gerangan maksudmu datang kemari, menyeberang lautan jauh nun di sana? Apalah yang dapat kuhadiahkan kepadamu sebab aku sangat miskin tidak punya harta apa-apa. Tidak ada orang baikku yang dapat kujadikan hadiah. Tidak ada pakaian kebesaranku untuk dapat kuhadiahkan. Tidak punya emas untuk jadi hadiah, tidak ada kudaku yang baik, tidak ada kerbauku yang besar."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Sama sekali bukan yang seperti itu yang menjadi tujuanku. Mudah-mudahan aku tidak menderita, tidak sakit seandainya memang tidak mendapat hadiah."

Tiada berapa lama kemudian, keluarlah dua puluh empat orang pelayan, masing-masing membawa kobokan dan cangkir emas. Setelah itu, piring nasi diangkat dan diletakkan di depan tamu. Semuanya sudah mendapat bagian. Penutup piring dibuka dan tamu makanlah dilayani oleh pelayan istana. Raja Bali bersama istri menjamu mereka secara adat.

Mereka sudah selesai makan dan piring-piring sudah disingkirkan. Mereka disuguhi lagi kue yang bermacam-macam. Setelah mereka selesai makan kue dan minum teh, acara dilanjutkan dengan makan sirih.

Para tamu merasa puas dan beberapa saat kemudian mereka bubarlah. Pengikut Raja Sumbawa masing-masing mencari kesenangannya. Ada yang pergi berjalan-jalan, dan ada pula yang berbaring-barang sambil istirahat.

Rombongan Gallarrang Sumbawa sudah satu hari satu malam berada di Bali. Mereka berpamitanlah kemudian naik ke perahu yang akan ditumpanginya. Keempat perahu mereka serentak diangkat sauhnya. Angin buritan bertiup dan layar perahu dibukalah, berlayarlah mereka meninggalkan Bali menuju ke Sumbawa. Setelah berlayar sehari semalam, mereka tibalah di Sumbawa.

Bertanyalah Raja Sumbawa kepada mereka, "Di mana kamu tinggalkan Karaeng Andi Patunru?" Dijawabnya, "Di istana Raja Bali, Tuanku."

Sudah tujuh hari tujuh malam Karaeng Andi Patunru berada di Bali. Raja Bali bertanya lagi dengan serius kepada Karaeng Andi Patunru, "Apa maksud kedatanganmu, jauh-jauh datang kemari?"

Ia menjawab, "Aku hanya ingin jalan-jalan berkeliling, sekadar melihat daerah ini. Sebelum ke sini, aku sudah mengunjungi Buton, Bima, dan Sumbawa. Setelah di sini aku baru melihat negeri yang begitu indah, pemandangannya bagus, dan hebat tempat peristirahatannya. Adat istiadat dan tata pemerintahannya baik, hamba ataupun raja semuanya berpegang teguh pada adat."

Karaeng Andi Patunru selanjutnya berkata, "Daerah yang sudah kujelajahi sebenarnya baik juga." Raja Bali bertanya, "Bagaimana pula adat Gowa?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Adapun adat Gowa ialah kalau orang mencuri, maka pencuri itu disuruh berdiri tegap bersama dengan barang curiannya dan ia disuruh membayar barang tersebut. Kalau melakukan perbuatan bejat, yakni orang yang ada suaminya melakukan perzinahan, maka yang laki-laki dicukur gundul dan yang perempuan dicukur berbelang-belang dan dibawa masuk ke dalam pasar berkeliling, kemudian dijual bagaikan ikan dengan harga empat puluh rial bagi perempuan, sedangkan yang laki-laki tiga puluh rial. Kemudian, familinya dicari untuk membelinya, kalau tidak ada familinya, maka dijual kepada orang lain. Kalau tidak orang lain yang bersedia membelinya, maka ia dipekerjakan di istana dan tinggal sebagai budak. Kalau melakukan pelanggaran adat, yakni laki-laki memperkosa perempuan atau gadis atau perempuan yang ada suaminya, maka laki-laki itu dibunuh oleh keluarga perempuan yang diperkosanya itu, maka matilah ia bagaikan seekor ayam dan tidak perlu lagi dicari-cari. Kalau orang berbuat haram yaitu orang yang memperistri saudara perempuannya atau anaknya, maka orang itu dirampas barang-barangnya dan ia ditenggelamkan di laut untuk dimakan ikan. Kalau barang raja yang dicuri lantas pencurinya sudah diketahui, barang itu

dirampas dan pencuri itu disembelih baru digantung untuk dimakan oleh binatang."

Karaeng Andi Patunru bertanya, "Bagaimana raja-raja di sini melaksanakan peraturan dan bagaimana pula pemangku adat memberlakukan adat?"

Raja Bali menjawab, "Adat Gowa jualah dipergunakan di daerah Bali. Peraturan datang dari Gowa dilaksanakan di daerah Bima, dijunjung tinggi di Sumbawa. Peraturan yang ada di sini hanya memperkuat peraturan dari Sumbawa; yang kami pakai memutuskan perkara adalah peraturan dari Sumbawa juga. Adat dari Gowalah, Nak, yang diagungkan di Bali dan Bima."

Waktu berjalan terus dan dua bulan sudah berlalu. Setelah cukup tiga bulan dilayani, disembah, dan diagungkan, bertanyalah Raja Bali kepada Karaeng Andi Patunru, "Lebih baik Ananda dua bersaudara tinggal di Bali dan memilih jodoh yang kamu senangi. Pilihlah wargaku, apakah turunan bangsawan ataulah turunan raja, terserah padamu, aku akan mengawinkan kamu di sini di Bali."

Ia menjawab, "Walaupun aku memimpikan dua kali dalam satu malam beristri, beristri satu pun tak terlintas dalam pikiranku." Raja Bali berkata, "Apa sebabnya kamu berkata demikian?"

Ia menjawab, "Aku ini membawa hati yang susah, memendam derita sampai aku berada di sini. Besar Bali, tetapi masih lebih besar lagi penderitaanku. Tinggi Gunung Bawakaraeng, tetapi masih lebih tinggi lagi goncangan batinku sampai aku muncul di sini dengan kesedihan tiada taranya membawa nasibku yang sangat memprihatinkan. Aku akan mencari lawan yang dapat menandingi Gowa. Bagaimana pendapatmu, aku sangat mengharapkan agar kamu mengumpulkan rakyatmu, menghimpun semua pengikutmu, yakni tokoh-tokoh masyarakatmu, pemberanimu untuk bersama-sama pergi ke seberang memerangi Gowa dan Barombong."

Raja Bali menjawab, "Sekiranya sepuluh kepalaku, satu pun takkan berani pergi ke seberang. Akulah yang pantas meminta bantuan pemberani dari Gowa sebab aku tidak punya dana untuk membiayai peperangan, tidak mempunyai perbekalan. Ketiga, aku tidak mempunyai persenjataan. Keempat, aku tidak mempunyai perahu untuk

pergi ke seberang memerangi Gowa. Kelima, jangan berbuat, mengatakan saja pun, aku akan mendapat kutukan Gowa. Aku menganggap diriku hanyalah sebagai pembantu raja, aku hanya sebagai raja di Bali, sedangkan tampuk kekuasaan berada di Gowa. Bukan semacam aku yang akan mengangkat senjata melawan Gowa dan menentang Barombong."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Apalah artinya daerah Gowa kalau aku yang ingin pergi ke seberang, Gowa dapat kita hancurkan karena hanya akulah sehingga Gowa bisa kuat. Sekarang ini aku sudah marah, marilah kita pergi ke seberang untuk membantu aku menginjakkan kaki di Gowa. Aku sangat mengharapkan rasa kasihmu serta budi baikmu terhadapku, marilah kita bersama-sama pergi ke seberang."

Raja Bali dengan tegas menolak ajakan Karaeng Andi Patunru lalu berkata, "Kalau kamu mendesakku pergi ke seberang, ambil sajalah nyawaku sekarang juga daripada aku disuruh berhadapan dengan Gowa. Sebabnya ialah Gowalah yang disembah, dia yang berkuasa, dialah tempatku bernaung, tempatku berpegang teguh, tempatku bersandar, aku akan kualat."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Jadi dimana gerakan lawan yang setara besarnya dengan Gowa, yang dapat memerangi Gowa, yang dapat mengalahkan Sanrobone, dan dapat menembus Barombong."

Dijawabnya, "Tentu ada yang dapat mengalahkan Gowa, dan menaklukkan Sanrobone." Karaeng Andi Patunru menimpali "Kira-kira siapa itu?"

Dijawabnya, "Di sebelah barat, yaitu di Buleleng." Karaeng Andi Patunru berkata, "Kalau demikian, lebih baik kamu antar aku ke barat, sebab aku laksana barang pahit dan beracun."

Raja Bali menjawab, "Baiklah Nak, aku akan mengantarkanmu ke barat."

Selanjutnya, Raja Bali berkata, "Kita akan memilih hari yang baik." Gendang penghimpun massa dipukul. Rakyat berdatangan, tokoh-tokoh masyarakat Bali hadir semuanya. Pekarangan istana sudah penuh sesak, tidak ada lagi tempat bernaung.

Gallarrang yang dituakan berkata, "Apa sebabnya gendang pengumpul massa dipukul pada tengah hari, Tuanku?" Raja Bali

menjawab, "Pergilah kalian berkemas, carilah perahu yang akan kita tumpangi pergi ke Buleleng, untuk mengantar putra Raja Gowa."

Tokoh masyarakat Bali berkata, "Apa sebabnya ia diantar ke Buleleng?" Dijawabnya, "Ia akan diantar berkeliling daerah karena ia ingin mengunjungi semua daerah dan melihat tata pemerintahannya serta situasi daerahnya."

Tokoh-tokoh masyarakat dan pembantu raja pulanglah. Mereka pulang berkemas dan berpamitan pada istrinya. Mereka mencari perahu yang akan ditumpangnya masing-masing, satu perahu dipimpin oleh seorang yang ditokohkan. Tujuh buah perahu dan tujuh juga pemimpinnya. Hari yang ditentukan telah tiba dan Raja Bali berkemaslah. Ada delapan perahu, satu perahu khusus untuk raja dan pembantu raja tujuh orang, masing-masing satu perahu.

Mereka sudah siap semuanya. Para pengikutnya dan tujuh orang pembantu raja sudah ada di dalam perahunya masing-masing. Raja Bali setelah berkemas, ia turun ke tanah. Ia keluar menuju ke pantai disaksikan oleh rakyatnya, laki-laki dan perempuan yang berkerumun seperti semut mulai dari pintu pekarangan istana sampai ke pantai.

Raja Bali sudah berada di perahu, berkatalah ibunya, "Hati-hatilah di jalan Nak, jangan lupa Tuhan, cepat kembali."

Permaisuri berkata mengingatkan suaminya, "Jagalah baik-baik semua hambamu, tokoh-tokoh masyarakatmu karena hambamu itulah saudara yang sesungguhnya, dialah yang siap berkorban untukmu, rela mati bersama mengikuti kamu pergi ke negeri Buleleng. Jagalah baik-baik semua tokoh masyarakatmu dan rakyatmu. Apabila ada yang berbuat kesalahan di negeri orang, ajari dengan baik supaya Tuhan menghindarkan kamu dari bencana. Kamu tidak mendapat kerusuhan sampai kembali dengan selamat di negerimu dan hidup di tengah-tengah keluarga dan orang tuamu."

Raja Bali berkata, "Baiklah Dik, kamu juga jangan lupa. Setelah aku berangkat berdoalah di kuburan leluhur, kuburan yang keramat. Mudah-mudahan orang tuaku dan Tuhan mengembalikan daku dengan selamat." Turunlah Raja Bali ke perahu yang akan ditumpangnya.

Ia sudah tiba di perahu lalu memanggil angin buritan, "Angin Bali, penolong orang tuaku, berilah daku angin baik semoga aku cepat

kembali." Angin buritan bertiuplah, sauh diangkat naik, perahu didayung menuju laut lepas. Kedelapan perahu itu sudah keluar beriringan, layarnya dipasang sampai ke puncak tiang, kemudian diputar, dan terpasanglah semua peralatan perahu. Benderanya berkibarlah, *takjambak ula-ulana, aklekkomi jambaralana*, dibunyikan *tawak-tawakna*.

Perahu mulai meluncur, layarnya dibentangkan dihembus angin baik, tidak keang, tidak lembut. Angin yang sedang-sedang berhembuslah membawa perahu yang ditumpanginya melaju. Pulau kecil berada di sebelah kanan, karang di sebelah kiri, meluncurlah perahu itu menuju ke barat tanpa gangguan sejak awal sampai memasuki hari kedua dan ketiga.

Penunjuk jalan berkata, "Lurus sedikit, jangan terlalu membelok kalau begini jalannya perahu, lewatlah di sebelah luar karang." Perahunya berlayar mengikuti arus pada waktu tengah hari dan berlanjut sampai menjelang magrib. Perahu sudah berlayar empat hari tiga malam. Puncak Gunung Buleleng sudah mulai kelihatan.

Raja Bali bertanya kepada penunjuk jalan, "Perhatikan baik-baik, pulau apa yang di depan itu?" Dijawabnya, pucak gunung di Buleleng."

Raja Bali berkata, "Perhatikan baik-baik, jangan-jangan gunung lain lantas kamu katakan gunung di Buleleng." Penunjuk jalan berkata, "Sudah benar, Tuanku."

Makin senja, makin jelas kelihatan, sudah tampak tiga gunung berjejer. Sudah empat hari empat malam berlayar, dan pada pagi hari, merapatlah di Buleleng, layarnya digulung, dan ketujuh perahu itu membuang sauh di pelabuhan raja Buleleng.

Kedelapan perahu itu dibunyikan *tawaktawaknya*. Raja Buleleng terkejut di pagi hari itu. Dia berkata, "Ada tujuh perahu yang datang berlabuh di pelabuhan. Turunlah tanyai dan periksalah. Tanyakan apa muatannya dan periksa barang dagangannya. Tanyakan juga perahu dari mana, hendak menuju ke mana sehingga datang berlabuh di pelabuhanku. Kamu tanyakan apa maksud kedatangannya, apa juga tujuannya berlayar datang ke sini."

Utusan itu bangkitlah, sudah dipakainya semua pakaiannya, yakni celana, baju, songkok, sarung, dan kerisnya. Ia turun di pantai

mendorong sampannya, didayunglah sampannya menuju perahu Andi Patunru. Setelah berada di atas perahu, di hadapan kebesaran Karaeng Andi Patunru, utusan itu disuguhi sirih selengkapannya, maka menyirihlah utusan itu. Sementara ia asyik menyirih, ia ditanya, "Utusan, apa keperluanmu."

Ia menjawab, "Aku mendapat perintah dari Raja Buleleng. Perahu ini dari mana sehingga datang berlabuh di pelabuhannya, tempat permandiannya. Apa muatanmu, apa pula barang daganganmu. Kalau kamu datang untuk berjualan, tidak ada pembeli. Kalau kamu datang untuk membeli, tidak ada penjual."

Raja Bali menjawab, "Sampaikan kepada Tuanmu bahwa yang datang adalah raja dari Gowa, yang diantar oleh Raja Bali, karena ingin melihat negeri Raja Buleleng. Pulanglah kamu dan sampaikan kepada rajamu bahwa yang datang adalah putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong."

Utusan itu pulanglah, beberapa saat kemudian ia sudah tiba di hadapan Raja Buleleng. Utusan itu ditanya, "Perahu dari mana, Utusan?" Ia menjawab, "Perahu dari Bali, perahu Raja Bali. Ia mengantar putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong. Ia tidak datang untuk berdagang, tidak datang untuk membeli, juga tidak datang untuk berjualan. Ia sekadar ingin melihat negeri dan istana Tuanku."

Raja Buleleng berkata kepada utusan. "Pulanglah dan bujuklah dengan lemah lembut. Mintalah supaya ia naik, sampaikan bahwa Raja Buleleng ingin bertemu. Sebab sudah sekian lama baru sekarang ada raja dari negeri Gowa yang menginjakkan kaki di negeri Buleleng."

Utusan kembalilah dan langsung turun ke perahu Karaeng Andi Patunru. Setelah tiba, ia disambut pertanyaan, "Utusan, apa keperluanmu sehingga datang dua kali berturut-turut?"

Utusan menjawab, "Aku mendapat perintah dari Raja Buleleng. Tuanku sangat diharapkan naik sekarang juga. Sebab sudah sekian lama baru sekarang ada raja dari Gowa yang berkunjung ke istananya."

Utusan itu disuruh pulang dengan membawa pesan, "Sampaikan pada rajamu supaya menunggu sebentar." Utusan pulanglah, tiada berapa lama kemudian, ia sudah tiba di hadapan Raja Buleleng. Setelah ia duduk bersimpuh, ia disambut dengan pertanyaan, "Apa katanya?"

Pesuruh menjawab, "Tuanku diminta menunggu sebentar." Permaisuri berkata, "Marilah kita berkemas untuk menjemput putra Raja gowa."

Raja Buleleng berkemaslah, dipakainya sarungnya dan bajunya dan semua pakaian kebesarannya. Permaisuri sudah selesai pula berdandan, memakai baju baru dan sarung baru, bangkitlah Raja Buleleng suami istri.

Mereka turun ke depan istana diiringi oleh abdi dalem. Payung kebesarannya dibentangkan, tombak-tombak kerajaan di depan, pembawa perisai disampingnya. Permaisuri dijinjingkan cerek emasnya, tempat ludahnya digendongkan, sedangkan raja digendongkan tempat sisirih pinangnya.

Ia turun ke pantai menyambut Raja Bali bersama Karaeng Adi Patunru dua bersaudara. Sementara itu, Gallarrang bersama pengikutnya sudah selesai berkemas. Mereka turun ke sampan lalu menuju ke pantai. Raja Buleleng memegang tangan kanan Karaeng Andi Patunru, sedangkan tangan kirinya dipegang oleh permaisuri.

Ia dibawa naik ke darat dengan penuh penghormatan laksana pengantin pria diarak ke rumah istrinya. Tidak ada lagi *roak* dan *reok* yang tidak diperagakan. Meriah tiada taranya, rakyat Buleleng berpakaian berwarna warni, bajunya semua memakai renda. Ia menuju ke istana dan tiba di depan tangga kemudian naik ke istana. Ketika tiba di atas, tikar permadani sudah terbentang dan duduklah Karaeng Andi Patunru dua bersaudara bersama Raja Bali dihadap oleh Raja Buleleng suami istri. Mereka dihadap oleh penghuni istana bersama dengan hamba sebanyak enam puluh dua orang.

Orang tua pengasuh Raja Buleleng keluar membawa sirih selengkapnya. Raja Bali dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara menyirihlah. Sementara asyik menyirih, makanan pun dihidangkanlah. Mereka makanlah bersama-sama sambil bersuka ria. Selesai makan, piring-piring disingkirkanlah.

Beberapa saat kemudian, kudapan dihidangkanlah, masing-masing mendapat satu talam kue dan mereka makanlah. Raja Bali bermalam semalam untuk beristirahat. Genap dua hari, ia berpamitan untuk kembali ke negerinya.

Ia berkata kepada Karaeng Andi Patunru, "Tinggallah Nak, aku sudah akan pulang." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Baiklah, berhati-hatilah dalam pelayaranmu. Kalau kita sudah berpisah, jangan saling mengenang yang jelek, kenanglah aku laksana gula dan aku akan mengenangmu bagaikan kelapa. Mudah-mudahan di suatu saat nanti aku menginjakkan kaki di negeri Gowa, tinggal di Lakiung, menduduki kedudukanku. Semoga aku mendapat pertolongan dari orang tuaku, almarhum buyutku, dan Tuhan Yang Mahakuasa."

Raja Bali segera akan pulang, maka bercucuranlah air mata Karaeng Andi Patunru bagaikan air mengalir, lalu ia berangkul dengan Raja Bali.

Raja Bali berkata, "Jangan lupa kepada orang tuamu begitu juga kepada Allah Swt. Mudah-mudahan ada nasib baikmu sehingga kamu dapat kembali ke negeri Gowa."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Semogalah, kalau kamu mengharap satu kali, maka aku sepuluh kali. Kita saling mendoakan, semoga Tuhan mendengarkan doamu dan mengabulkan doaku."

Raja Bali menuju ke perahunya diiringi oleh Raja Buleleng bersama Karaeng Andi Patunru. Raja Bali berpaling sekali lagi seraya berkata, "Tinggallah Nak, aku sudah akan berangkat."

Raja Bali sudah tiba di perahunya, kedelapan perahunya diangkat sauhnya. Ia mendapat angin buritan dan berlayarlah meninggalkan Buleleng. Kedelapan perahu itu beriringan ke timur menuju Bali. Setelah berlayar empat malam, mereka tibalah. Layar digulung dan sauh dilabuhkan. Semua rakyatnya sudah ada di tepi pantai menunggu kedatangan rajanya.

Raja Bali bersama rombongannya mendaratlah. Ia naik ke istana dan disambut oleh permaisurinya. Begitu baik duduknya, permaisurinya bertanyalah, "Aampai di mana perjalanan Tuanku?"

Ia menjawab, "Sampai di istana Raja Buleleng." Pemaisuri berkata, "Syukurlah, beban berat Tuanku sudah lepas, demikian pula bahaya yang mengancam Tuanku. Untung Tuanku menolak mati-matian, kalau tidak, Tuanku celaka. Bukan semacam Tuanku yang akan menghadapi negeri Gowa, memerangi negeri Barombong. Raja Gowa memiliki dana dan perbekalan yang melimpah. Rakyatnya banyak, pemberaninya

banyak dan terjamin makanannya." Raja berkata, "Betul perkataanmu itu."

Karaeng Andi Patunru sudah tujuh hari tinggal di Buleleng, hatinya mulai risau. Sambil berdiri di beranda, air matanya bercucuran laksana hujan gerimis. Ia sedih mengenang bundanya, ayah kandungnya, bunda yang melahirkannya, ibu yang menyusuinya. Ia sedih mengenang adiknya dan saudaranya.

Raja Buleleng berkata, "Mengapa kamu sangat sedih dan berurai air mata?" Dijawabnya, "Sedih hatiku mengenang bunda yang melahirkannya, ibu yang menyusuiku, adikku, saudaraku. Aku iba karenanya. Kedua, aku sedih memikirkan perlakuan orang terhadapku padahal aku tidak bersalah. Tidak ada pelanggaran, tidak ada tingkahku yang kelewatan, tidak ada perbuatanku yang salah, lantas aku diusir dari Gowa, ditolak di Lakiung lalu mengembara ke negeri lain. Harapanku adalah kamu bawa daku pergi ke seberang di Gowa, kamu kembalikan daku ke negeri tempat tumpah darahku, negeri tempat asalku."

Raja Buleleng menjawab, "Aku ingin membantumu, tetapi apakah dayaku. Aku tidak punya kapal perang, dan tidak ada peralatan perang. Untuk menghadapi negeri Gowa, Barombong, diperlukan peralatan yang lengkap, perkakas perang yang banyak. Pertama, kapal dan peralatan. Kedua, meriam, *lela*, bedil, *pammorasak*, *masakatong*, *massulapak*, dan pistol. Semuanya itu tidak kumiliki. Kalau hanya tombak, besi runcing berkait, dan panah, tak mungkin kita menyerang Gowa. Selain itu, Gowa mempunyai banyak pendekar, konon mereka dapat melipat-lipat tombak, mematahkan *saking*, itulah sebabnya aku tidak berani ke sana. Juga aku tidak punya pasukan untuk diberangkatkan ke tempat yang jauh. Walaupun seandainya aku mempunyai massa yang banyak, kalau hanya seperti semut, bodoh seperti kerbau, juga tidak ada gunanya," Karaeng Andi Patunru diamlah.

Setengah bulan sudah lewat, bertanyalah Raja Buleleng, "Aku ingin menanyakan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk di Gowa. Mana aturan yang tinggi di Gowa dan adat yang diperkuat."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Adapun peraturan yang

tertinggi di Gowa dipegang oleh Raja Gowa, sedangkan ketentuan yang berkaitan dengan adat dipegang oleh Gallarrang Batebatea di Gowa dan hanya satu adat yang dipedomani bersama."

Ia bertanya lagi, "Bagaimana wujud adat di Gowa?" Dijawabnya, "Apabila raja makan, ada adatnya. Ia dihadapi oleh dua belas orang hamba. Kalau Gallarrang Batebatea makan, ia dihadapi oleh delapan orang gadis. Adapun Anrong Tau Cakdia itu tidak dilayani secara adat, ia hanya dilayani satu orang perempuan kalau ia makan."

Raja Buleleng berkata, "Benar apa yang kamu katakan. Bagaimana pula aturan mengenai orang yang salah, orang yang melakukan pelanggaran, *sapabutta* dan yang melakukan pelanggaran kecil."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Apabila seseorang mencuri barang sesamanya penduduk, baik emas, pakaian, kerbau, kuda, kambing, besi, itik, dan ayam, maka disuruh berdiri bersama barang curiannya. Kalau benar ia pencurinya, ia akan dihukum oleh Anrong Tau. Kalau pelanggaran besar, misalnya perempuan yang ada suaminya lantas berselingkuh dengan laki-laki lain, yang laki-laki tangganya diikat ke belakang dan disuruh berjalan beriringan dengan yang perempuan, yang laki-laki dicukur gundul sedangkan yang perempuan dicukur belang-belang. Keduanya dibawa berkeliling di pasar untuk dijual seperti ikan, dicari keluarganya untuk membelinya. Ia dibeli oleh keluarganya seharga empat puluh rial yang perempuan dan tiga puluh rial yang laki-laki. Apabila semua keluarganya tidak mampu, maka dicari orang lain yang mampu membelinya. Kalau tidak ada yang mampu, yang perempuan dibawa ke istana untuk dijadikan hamba, sedangkan yang laki-laki dijadikan tukang kayu bakar. Adapun orang yang melakukan *sapabutta* di Gowa disebut orang *salimarak* yaitu memperistri saudaranya, atau anaknya, keduanya dirantai lalu dibawa ke laut untuk ditenggelamkan supaya dimakan oleh ikan besar. Demikianlah peraturan Raja Gowa dan adat Anrong Taunna."

Ketika sudah cukup satu bulan, berkatalah Raja Buleleng, "Tidak usah kamu kembali ke Gowa, menetaplah di sini dan carilah perempuan yang kamu cintai supaya aku mengawinkan kamu. Sebuah negeri beserta isinya kuserahkan semuanya kepada kamu kalau mau tinggal di sini. Dua Gallarrang dan delapan Anrong Tau Cakdi-cakdi kamu

perintah yang bernama, Bokong. Ada hutannya, ada tambaknya, dan ada juga perkebunannya. Kamu akan menjadi raja di sana. Mudah-mudahan anakmu kelak yang dapat menginjakkan kaki di negeri Gowa. Semoga cucumu kelak dapat menginjakkan kaki di negerimu."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kalau demikian, bawalah aku pergi, kira-kira di mana lawan yang dapat menandingin Gowa."

Raja Buleleng berkata, "Pergilah menemui Raja Solo, raja di Jawa. Banyak raja di Jawa, tetapi Raja Sololah yang paling besar."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Kalau demikian, bawalah aku ke sana sebab kamu sendiri tidak mampu."

Raja Buleleng menjawab, "Baiklah aku antar kamu ke Jawa." Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Persenjataan apa yang banyak di negeri Solo?" Raja Buleleng menjawab, "Yang terbanyak adalah bedil. Kedua, *masakatong*. Ketiga, *pammorasak*. Keempat, meriam. Kelima, *lelak*. Keenam, pedang. Ketujuh, keris. Kedelapan, tombak. Kesembilan, banyak massanya. Kesepuluh, banyak perbekalannya, juga banyak dananya tidak ada yang kurang baginya."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Gowa tidak dapat ditaklukan kalau hanya satu tahun diperangi." Raja Buleleng bertanya, "Kira-kira berapa lama baru bisa ditaklukan?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Kira-kira tujuh tahun baru bisa ditaklukkan."

Raja Buleleng berkata, "Dialah yang dapat mengalahkan Gowa karena dia mampu berperang berwindu-windu. Kalau aku, dua bulanpun tidak mampu, apalagi tiga bulan lebih-lebih lagi tiga tahun."

Satu bulan lima belas hari sudah berlalu, gendang penghimpun massa di Buleleng dipukullah bertalu-talu. Massa sudah berkumpul, maka bertanyalah mereka, "Mengapa gendang penghimpun massa dibunyikan?"

Raja Buleleng menjawab, "Putra Raja Gowa akan diantar ke seberang yaitu ke Solo."

Sudah disiapkan perahu sebanyak dua belas buah, sebelas Anrong Tau membawa pasukan yang terdiri atas pejabat, sepupu satu kali, paman, sepupu dua kali dan sepupu tiga kali. Perahu yang kedua belas adalah perahu yang akan ditumpangi Raja Buleleng.

Permaisuri berkata, "Mengapa Tuanku harus ikut berangkat? Biar Anrong Tau saja yang berangkat."

Ia menjawab, "Aku ingin juga melihat istana Raja Solo sebab konon istana itu sangat besar dan banyak kamarnya. Kakusnya saja menelan biaya dua ribu. Masuk dipekarangannya saja, kita sudah kagum. Aku berangkat bukan karena mengantar putra Raja Gowa, melainkan aku sangat ingin menyaksikan istana Raja Solo."

Permaisuri menjawab, "Baiklah, tetapi jangan lama." Selanjutnya, permaisuri bertanya, "Kira-kira berapa ongkos yang diperlukan pergi pulang?"

Raja menjawab, "Kira-kira aku memerlukan ongkos sebanyak sepuluh ribu. Sebab, Anrong Tau juga membawa perongkosan masing-masing."

Permaisuri menjawab, "Perjalanan itu tidak tentu kita rencanakan satu bulan, ternyata dua bulan. Kalau sekiranya Tuanku kehabisan bekal, siapa yang bisa membantu."

Raja menjawab, "Betul perkataanmu itu. Tambah lagi sepuluh ribu, ringgit takkan busuk jika dikembalikan sekiranya ada yang tersisa."

Setelah genap satu bulan dua puluh hari, perahu yang ditumpangi sudah sedia, maka ia berkemas-kemas, bekalnya sudah dipersiapkan, berasnya, lauknya, airnya, kayunya, dan biayanya. Anrong Tau sudah hadir semuanya, pengikutnya sudah bersiap juga, semua perbekalannya sudah rampung. Ketika sudah siap semuanya, raja pun berpamitan kepada permaisuri.

Ia turun menuju ke depan istana diiringi oleh permaisurinya, kerabat dekatnya, anak-anak, orang tua, besar kecil, remaja putri, dan gadis. Yang laki-laki pun tak terhitung banyaknya yang mengarak rajanya. Perahunya sarat dengan muatan. Andi Patunru dua bersaudara turunlah.

Raja Buleleng ke luar pekarangan menuju ke pantai. Tak lama kemudian, ia sudah tiba di perahu yang akan ditumpangi. Berkibarlah benderanya, *takjamba ula-ulana* di atas *jambaralana*.

Ia melepaskan tembakan dua kali tujuh, tiga kali sembilan sebagai tanda keberangkatan di pelabuhan Raja Buleleng. Ia berkata kepada empat orang pasukannya, kalau kamu nanti naik di darat, sampaikanlah kepada penduduk bahwa aku bepergian, tetapi belum tentu apakah satu bulan atau dua bulan. Jagalah istana dan jagalah permaisuri bersama

penghuni istanaku, setta awasilah orang yang akan berbuat jahat. Setelah aku tiba kembali di Buleleng, baru laporkan kepadaku. Perhatikan baik-baik perkataanku itu."

Keempat pengawal itu pulanglah, perahu yang ditumpangi Raja Buleleng didoronglah. Setelah itu, ia minta angin buritan, "Angin, bertiuplah sedang-sedang, tidak kencang dan tidak lembut sehingga aku dapat tiba di negeri Solo."

Jangkarnya diangkat, *tawaktawak*-nya dibunyikan sebagai isyarat akan berlayar. Jangkarnya sudah naik dan kedua belas perahu itu didayung ke luar. Ketika sudah berada di luar pelabuhan, angin buritan bertiup sedang-sedang, maka dibangtinglah layar perahu yang dua belas itu.

Perahu itu beriringan ke luar, layarnya kelihatan laksana burung camar, haluannya laksana ayam emas. Daratan di sebelah kanannya, karang berada di sebelah kirinya. Tidak ada ombak yang dapat merintanginya. Tidak ada angin disia-siakan, tidak pernah berhenti berlayar. Meluncurlah terus perahu yang ditumpangnya. Sudah tiga hari tiga malam berlayar terus tanpa menghiraukan rintangan, tetapi mereka belum melihat daratan.

Mereka mengambil haluan barat laut dan berlayar menuju ke tenggara selama enam hari enam malam. Setelah matahari terbit, mereka melihat puncak gunung tertinggi di Semarang. Juru batu berteriak di haluan, "Ada daratan di depan, entah gunung apa."

Juru mudi naik ke atas dek, lalu ia berkata, "Agaknya gunung di negeri Semarang." Tiga hari kemudian, di pagi hari, perahu itu berlayar menuju pesisir, mereka sudah melihat tiga gunung berjajar.

Juru batu berkata, "Betul gunung di Semarang." Mereka berlayar terus sampai senja, maka dari jauh sudah kelihatan pepohonan di Semarang. Pada saat matahari terbenam, kedelapan perahu itu berlabuhlah di pelabuhan Semarang, lalu digulung layarnya dan dibunyikan *tawaktawak*-nya.

Raja Semarang berkata, "Mengapa begitu banyak perahu berlabuh di pelabuhanku. Utusan, pergilah periksa perahu itu, tanyakan apa muatannya dan periksa barang-barangnya. Kalau nahkodanya menanyakan apa keperluanmu, jawablah bahwa kamu melaksanakan

perintah Raja Semarang. Tanyakanlah perahu dari mana dan mengapa berlabuh dan membunyikan *tawaktawak*. Apa yang kamu muat dan apa pula yang kau perdagangkan. Kalau kamu datang membeli, tidak ada pembeli di sini, tidak ada uang di Semarang. Kalau kamu datang bertamu, kamu tidak akan dijamu. Kalau kamu datang untuk tinggal, maka tidak ada daerah yang akan kamu tempati. Kalau kamu datang untuk menjalin persahabatan, maka kamu tidak akan dijadikan sahabat. Angkatlah naik jangkarmu dan tinggalkan Semarang."

Utusan itu bangkit, utusan yang terpercaya, yang mengetahui adat istiadat, konsekuen pada perkataannya, teguh pula pada kebenaran. Ia ke luar dari pekarangan menuju pantai lalu ia mengambil sampannya. Bersampanlah ia menuju ke perahu yang ditumpangi Raja Buleleng. Utusan itu dipanggil *Daeng*, dan disambut seperti anak raja. Ia masuk ke dalam ruangan dan datang bersimpuh di hadapan kebesaran dan kemuliaan Raja Buleleng. Ketika sudah duduk tenang, ia disambut dengan pertanyaan, "Apa maksudmu datang ke perahu ini menemuiku."

Utusan itu menjawab, "Aku melaksanakan perintah Raja Semarang. Beliau menanyakan, perahu ini dari mana, berlabuh di pelabuhan Raja Semarang tanpa pemberitahuan. Apa yang kamu muat dan apa pula yang kamu perdagangkan. Kalau kamu datang akan membeli, tidak ada penjual di sini, dan tidak ada barang di Semarang. Kalau kamu datang untuk berjualan, tidak ada uang di Semarang. Kalau kamu datang untuk bertamu, kamu tidak akan dijamu. Kalau kamu datang untuk tinggal, tidak ada daerah yang akan kamu tempati. Angkatlah naik jangkarmu dan pergilah jauh-jauh dari sini."

Raja Buleleng menjawab, "Di manakah pelabuhan Raja Solo?"

Utusan menjawab, "Masih jauh dari sini." Maka berkatalah Raja Buleleng, "Kira-kira berapa jauhnya?" Pesuruh menjawab, "Kalau perahu sudah berlayar satu hari satu malam, kamu sudah akan melihat puncak gunung yang tertinggi di Solo."

Raja Buleleng bertanya lagi, "Haluan menuju ke mana?" Pesuruh menjawab, "Kalau dari sini orang berlayar, biasanya hanya mengambil arah barat laut."

Utusan itu pulanglah ke istana untuk menghadap kepada Raja Semarang. Utusan itu ditanya, "Perahu dari mana dan mengapa datang di Semarang?"

Utusan menjawab, "Perahu dari Buleleng, Tuanku." Raja Buleleng ada di sana, beliau ingin pergi ke Solo, itulah sebabnya beliau singgah menanyakan jalur yang akan dilaluinya. Rupanya beliau akan pergi berdagang ke negeri Solo."

Setelah mendapat pemeriksaan dari utusan, Raja Buleleng mengangkat sauhnya. Setelah itu, *tawaktawak* kedua belas perahu itu dipukulillah. Ia memberi isyarat akan berangkat, benderanya sudah berkibar.

Raja Semarang berdiri memandang lewat jendela tengah. Ia berkata kepada utusan, "Kalau diperhatikan bentuk benderanya, *ula-ulana*, *jambaralana*, dan layarnya, mereka adalah raja besar. Tanda-tandanya lengkap, aku curiga dia seorang raja, sebab ada fotonya di sini. Setiap raja ada semuanya tercantum dalam buku. Jika diperhatikan peralatannya, agaknya ia raja Gowa." Layar perahu Raja Buleleng terbentangleh.

Raja Semarang berkata, "Lihatlah layarnya ada dua macam. Hanya Somba Barombong yang memakai layar *lakkok*. Mungkin Raja Buleleng juga ada, layarnya mempunyai tanda-tanda, yaitu setrip di *pelokang*-nya, warna merah di tengah setrip putih di *bauk*-nya."

Kedua belas perahu Karaeng Andi Patunru berlayarlah ke luar pelabuhan. Ia berlayar agak sore hari hingga tengah malam. Juru batu berkata, "Coba perhatikan pedoman, haluan menuju ke arah mana, dan angin apa yang bertiup."

Juru mudi berkata, "Haluan persis menuju arah barat laut padahal kita akan berlayar menuju barat daya." Perahu melaju terus sampai pagi hari, dilanjutkan sampai malam hari, terus hingga dini hari. Setelah berlayar dua malam satu hari, mereka sudah melihat gunung yang tinggi di Solo.

Juru batu berseru, "Juru mudi, lihatlah di depan, gunung apa gerangan itu." Juru mudi naik ke atas karung lalu memandang seraya berkata, "Aku belum bisa pastikan karena baru satu gunung yang kelihatan."

Perahu berlayar terus sampai tengah hari, sudah kelihatan tiga gunung, maka berkatalah juru mudi kepada juru batu, "Gunung Solo."

Raja Buleleng berkata, "Syukurlah, kita mujur kalau benar sudah kelihatan Gunung Solo." Menjelang asar, sayup-sayup kelihatan pepohonan, kemudian kayu-kayuan di Solo tampaklah dengan jelas.

Menjelang matahari terbenam, rumah batu di Solo kelihatan putih menjulang. Raja Buleleng berkata, "Juru mudi, perhatikan baik-baik!" Juru mudi yang memegang kemudi berkata, "Beberapa tahun yang lalu, aku datang di sini, yang di depan itu adalah pelabuhan Raja Solo."

Persis sore hari, kedua belas perahu itu digulung layarnya. Raja Solo berkata, "Perahu dari mana yang berlabuh di pelabuhanku?"

Tauke berkata kepada anak buahnya, "Turunlah ke pelabuhan, dan periksalah barang dagangannya. Kalau kamu sudah memeriksa dan ternyata barang dagangan yang baik, seperti beras, kelapa, kacang hijau, jagung, barang pakaian, dan pecah belah, maka beritahukan kepadanya bahwa jangan dijual kepada orang lain. Katakanlah bahwa Tauke yang akan memborong semua barang daganganmu. Nanti kalau harganya tidak cocok, baru kamu jual kepada orang lain.

Tiga orang anak buah Tauke turun ke pelabuhan. Setelah tiba di perahu, ia disambut dengan pertanyaan oleh juru mudi, "Apa maksudmu datang kemari, tidak memakai kopiah, apalagi destar. Yang akan kamu hadapi adalah raja besar. Jangan kalian menghadap tanpa memakai songkok," Dijawabnya, "Kami adalah anak buah Tauke, kalau ada perahu berlabuh, kami berlomba mendatangnya untuk mengetahui barang dagangannya. Akan tetapi, ternyata yang datang adalah seorang raja, jadi sebaiknya kami pulang saja."

Setelah tiba di darat, Taukenya bertanya, "Apa yang dimuat pedagang yang baru datang itu?" Anak buahnya menjawab, "Bukan pedagang, melainkan seorang raja besar."

Raja Solo berkata kepada utusannya, "Pergi periksa perahu yang berlabuh di pelabuhan. Kelihatannya seperti perahu seorang raja." Utusan itu pergilah ke perahu. Ia langsung naik dan masuk ke dalam ruang perahu. Sementara itu, Raja Buleleng sedang duduk bersama dengan Karaeng Andi Patunru dan Karaenta Patta Belo.

Utusan itu duduk bersimpuh sambil memperbaiki letak kopiahnya, ia disambut dengan pertanyaan, "Utusan, apa maksudmu datang menemui daku di perahu ini?"

Utusan itu menjawab, "Hamba melaksanakan perintah Raja Solo. Beliau menanyakan perahu yang dua belas ini datang dari mana sehingga berlabuh di sini."

Raja Buleleng menwab, "Yang aku muat ini adalah putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong. Beliau datang berkeliling meninjau berbagai daerah, dari Buton, Bima, Sumbawa, dan dari Bali. Dari Bali, beliau pergi ke Buleleng sebab ingin menyaksikan semua kerajaan. Kembalilah kamu, sampaikanlah kepada rajamu bahwa putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong, yaitu cucu hasil perkawinannya dengan Karaeng Tumenangari Rompegading, ada di perahu."

Utusan itu kembalilah ke istana. Ia duduk bersila di hadapan Raja Solo, lalu ia ditanya, "Utusan, perahu dari mana?"

Utusan itu menjawab, "Perahu dari Buleleng, Tuanku. Raja Buleleng dan putra Raja Gowa, cucu Raja Barombong ada di perahu. Beliau datang berkeliling di berbagai daerah, datang dari Buton, Bima, Sumbawa, dan Bali. Dari Buleleng beliau dibawa berlayar ke mari. Beliau ingin menyaksikan semua negeri yang besar, juga ingin mendatangi semua istana raja. Beliau ingin menyaksikan semua bangunan istana yang menarik."

Raja Solo berkata, "Utusan, berpakaian adatlh dan undanglah beliau naik ke istana." Utusan itu diberi pakaian yang berupa baju linen, sarung sutra hitam, songkok yang berpinggir emas, dan keris yang bersarung perak.

Pesuruh itu sudah berpakaian lengkap ia turun dari istana menuju ke perahu. Sementara itu, Raja Solo berkemas, memakai semua pakaian kebesarannya. Pertama, songkok yang terbuat dari emas; kedua, sarung sogkok; ketiga, baju gemerlapan; keempat, seluwar; kelima, keris *mattatarapang*, dadanya berlapis emas, punggungnya dipasang *enda-enda*.

Raja Solo sudah berpakaian lengkap, permaisurinya pun demikian juga, ia sudah mengenakan sarung berukir, baju adat, mahkotanya. Juga dipakainya kalung kebesarannya.

Setelah berpakaian lengkap, raja bersama permaisurinya bangkitlah lalu turun ke tangga diiringi oleh abdi dalem. Sesaklah orang di depan dan di belakangnya, diapit abdi dalem yang mengantar menuju ke pantai.

Utusan itu sudah tiba di perahu Raja Buleleng. Raja Buleleng bertanya kepada pesuruh itu, "Mengapa sudah dua kali datang hanya dalam beberapa saat?"

Pesuruh menjawab, "Raja Solo sangat mengharapkan Tuanku bersama raja dari Gowa, sekarang juga naik ke istana. Sejak lahir, Raja dari Gowa baru kali ini datang ke mari. Lihatlah, Raja Solo sudah menanti di pantai."

Raja Buleleng dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara berkemaslai. Setelah siap mereka turun ke perahu, ada dua belas perahu yang mereka tumpangi bersama pengikutnya. Pada waktu tiba di pantai, Karaeng Andi Patunru disambutlah. Tangan kanannya dibimbing oleh Raja Solo dan diiringi oleh permaisuri beserta abdi dalem menuju ke istana.

Ia dipayungi payung emas memasuki pekarangan menuju ke tangga istana. Orang yang menyambut sangat banyak, pekarangan penuh sesak dan tumplak sampai ke luar. Orang berdesak-desakan duduk di serambi dan jendela penuh dengan orang yang menonton. Orang berdatangan dari berbagai penjuru ingin menyaksikan tampang dan pakaian keturunan Raja Gowa, cucu Raja Barombong.

Karaeng Andi Patunru bersaudara diapit oleh Raja Solo bersama permaisuri naik ke istana dan diikuti oleh Raja Buleleng. Andi Patunru didudukkan di kursi emas. Demikian juga saudaranya, Karaenta Patta Belo. Sementara itu, Raja Solo hanya duduk di kursi rotan sebagai tanda penghormatan kepada putra Raja Gowa.

Pada waktu malam, kira-kira masuk waktu isya, gelas minuman dan piring disiapkan. Setelah siap, para tamu yang memenuhi istana duduklah. Makanan Karaeng Andi Patunru dan saudaranya, Karaenta Patta Belo, disajikan di dalam dulang emas murni, sedangkan dulang untuk Raja Buleleng hanya terbuat dari emas muda. Adapun dulang untuk Raja Solo dan permaisurinya terbuat dari kuningan. Sajian sudah siap maka penutupnya dibuka dan bermacam-macam lauk pauknya. Raja Solo berkata, "Mari kita makan, sejak kamu lahir, baru kali ini kamu datang menginjakkan kaki di Solo."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Ucapan Tuan benar sekali. Aku tidak pernah memimpikan apalagi merencanakan untuk datang ke sini. Akan tetapi, nasib dan takdir pasti dijalani."

Baru sedikit yang dimakan Karaeng Andi Patunru, tiba-tiba hatinya sedih mengenang bunda yang menyusuinya, ibu yang melahirkannya, orang tua yang memeliharanya. Makanannya basahlah, tergenanglah lauknya oleh air matanya yang bercucuran tidak henti-hentinya. Ia menyorong makanannya lalu membelakang, maka orang lain pun berhenti juga makan karena sedih melihat Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Raja Buleleng pun ikut bersedih dan meneteskan air mata.

Mereka sudah selesai makan dan piring-piring sudah disingkirkan. Pelayan keluar lagi mengantar sirih selengkapnyanya di dalam talam emas. Mereka menyirihlah dengan nikmat sambil menggesekkan suginya.

Karaeng Andi Patunru sudah mulai mengendalikan perasaannya, maka berkatalah Raja Solo, "Aku ingin bertanya kepadamu, Nak. Aku ingin menanyakan sesuatu yang baik. Bagaimana adat istiadat di Gowa, dan bagaimana pula hukuman orang yang melakukan kejahatan, bagaimana keteguhan berpegang pada adat. Bagaimana menghormati peraturan yang berlaku di negeri Gowa."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Adapun peraturan di Gowa yang Tuanku tanyakan adalah apabila ada orang berperkara, mereka akan diperiksa untuk mengetahui yang salah dan yang benar. Gallarrang Batebatea, pemangku adat, pemutus perkara mengadakan pertemuan. Orang yang diperiksa diberi kesempatan untuk berbicara menyampaikan masalahnya. Setelah keterangan kedua pihak didengar, pemangku adat mempertimbangkannya. Apabila keterangannya yang diberikan oleh yang berperkara itu benar, dan sesuai dengan aturan yang berlaku dialah yang dimenangkan. Adapun pihak yang bersalah akan diberi ganjaran yang pantas. Kalau kesalahannya besar, ganjarannya pun besar pula. Kalau kesalahannya kecil, ganjarannya pun kecil pula. Kedua, apabila ada orang mencuri uang, pakaian, emas, kerbau, kuda, kambing, ayam, itik, dan sebagainya, pencurinya disuruh berdiri bersama dengan barang curiannya, kemudian ia diberi hukuman berupa denda yang akan diserahkan pada pemangku adat karena pelanggaran tersebut *sala butta* namanya. Ketiga, laki-laki yang menyimpan anak gadis atau istri orang, bila ditemukan oleh keluarga pihak perempuan, ia akan dibunuh dan matilah ia seperti mati diinjak kerbau atau mati bagaikan seekor ayam, dan habis perkara. Demikianlah Tuanku, peraturan yang berlaku

di Gowa. Keempat, seorang perempuan yang mempunyai suami lantas mengambil laki-laki lain, maka laki-laki dicukur gundul, sedangkan yang perempuan dicukur belang-belang kemudian dibawa berkeliling di dalam pasar untuk dijual dengan harga empat puluh bagi yang perempuan dan tiga puluh bagi yang laki-laki. Sementara itu, dicariilah keluarganya, kalau tidak ada keluarganya maka orang lain yang akan menebusnya. Kalau tidak ada sama sekali orang yang akan menebusnya, ia akan dipekerjakan sebagai hamba. Jika ia melahirkan anak, anaknya itu menjadi budak turun-temurun di Kerajaan Gowa.

Adapun yang disebut *sapa butta* di Gowa, disebut *tusalimarak*, yaitu memperistri saudara atau anak kandungnya sendiri. Mereka dirantai kemudian diikat kedua tangannya sendiri. Mereka dirantai kemudian diikat kedua tangannya ke belakang dan diikat kedua kakinya, lehernya digantungi batu untuk ditenggelamkan di laut dan dimakan oleh ikan sebab mereka memang layak dimangsa oleh ikan. Begitulah peraturan dan adat istiadat yang berlaku di Gowa.

Keenam, adat berumah tangga berkaitan dengan adat dan syariat agama. Pihak perempuan dibuatkan rumah, diusahakan kebun, dibuatkan lesung, dibuatkan sumur, diambilkan kayu bakar, dicariikan uang belanja. Kalau semuanya sudah dipenuhi lalu istri belum patuh kepada suami atau sering marah-marah atau mengata-ngatai suaminya, maka istri sudah sepantasnya didera sekeras-kerasnya dan tidak akan mendapat belas kasihan dari kedua orang tuanya karena ia durhaka kepada suaminya. Apabila ia meninggalkan suaminya, ia harus mengembalikan mahar, semua anaknya diambil oleh suaminya, dan inilah yang disebut *bukbuklolo* dalam adat Gowa. Dia tidak mendapatkan barang-barang secuilnya pun. Demikianlah putusan syariat di Gowa yang sesuai pula dengan ketentuan adat yang berlaku di negeri Gowa " Semua Anrong Tau dan orang tua-tua terkesimalah mendengarkan penuturan Karaeng Andi Patunru.

Raja Solo berbincang-bincang dengan Raja Buleleng sampai larut malam, maka berkatalah Raja Solo, "Bagaimana pula peraturan di Buleleng?"

Ia menjawab, "Sama saja dengan peraturan di Gowa, sebab adat Gowalah yang dilaksanakan di Sumbawa dan Bima, yang dihormati

dan dimuliakan. Adat Gowalah yang menyebar ke mana-mana lalu sampai ke Buleleng dan ke negeri Bali. Adat itu berlandaskan kebenaran dan tidak ada cacatnya."

Raja Solo berkata, "Kalau begitu adat kita sumbernya hanya satu. Sebenarnya, Jawa lebih besar, tetapi Gowa lebih tinggi derajatnya, Jawa sebagai kakak dan Gowa sebagai adik, Gowa lebih muda dari Sumbawa, lebih-lebih negeri Buleleng. Gowa yang bungsu, tetapi adatnya yang diikuti." Raja Buleleng bermalam satu malam dengan Karaeng Andi Patunru lalu mohon diri pulang ke negerinya.

Karaeng Andi Patunru berkata, "Jangan kamu pulang sekarang karena rasanya aku seperti terbuang. Tinggallah dahulu sampai aku akrab dengan orang di sini, dan duduk bersama dengan putra Raja Solo. Berkenalan dengan orang baik-baik di Solo, sehati dengan mereka, barulah kamu pulang ke Buleleng. Jangan sampai aku dirundung derita, dan kurus menanggung kesedihan karena kamu bermalam hanya satu malam."

Raja Solo berkata kepada Raja Buleleng, "Benar apa yang dikatakan Karaeng Andi Patunru. Aku sendiri masih kangen padamu lantas kamu bermalam hanya satu malam. Kamu belum menyaksikan semua keadaan istanaku, pekaranganku, bunga-bunga yang tumbuh di sekitar istanaku lantas kamu sudah mau pulang. Kamu juga akan merasakan kelak kalau aku pergi ke Buleleng dan hanya satu malam bermalam, tentu perasaanmu akan kecewa."

Permintaan Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru tidak dapat ditolak oleh Raja Buleleng. Ia tidak jadi berangkat. Raja Solo berkata, "Kalau hanya sekian pengikutmu, biar tiga tahun tinggal di Solo aku mampu mengongkosinya tanpa kekurangan, apalagi kalau hanya tinggal sepuluh hari. Kita perlu lebih banyak bertukar pikiran karena kita raja. Umur kita panjang kalau masih dapat bertemu kembali."

Raja Buleleng bersama pengikutnya sudah setengah bulan beristirahat di Solo. Ia mohon diri untuk pulang dan permohonannya dikabulkan. Raja Solo berkata, "Apalah yang akan kuberikan kepadamu sebagai cendera mata untuk dilihat istrimu dan rakyatmu setelah tiba di negerimu."

Raja Buleleng menjawab, "Tak usah Tuanku." Raja Solo berkata,

"Terimalah baki emas ini, piring emas ini, gelas emas ini, kobokan emas ini, sebagai kenang-kenangan untuk istrimu."

Raja Buleleng diantar menuju perahunya. Ia diiringi oleh Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Raja Solo menyampaikan sebuah lagu, "Kalau kelak kita berpisah, kita jangan saling mengenang kejelekan masing-masing, kenanglah daku laksana gula dan aku akan mengenangmu seperti kelapa."

Raja Buleleng berkata, "Aku sangat mengharapkan pula kesediaan Tuanku datang berkunjung ke gubukku dan pekaranganku, sesungguhnya Allah bersama rasul-Nya mengetahui kebaikan Tuanku terhadap diriku. Entah dengan apa kelak aku dapat membalasmu jika Tuanku ditakdirkan menginjakkan kaki di negeri Buleleng."

Ia turunlah ke perahunya, jangkarnya diangkat dan dibukalah layarnya. Raja Buleleng sudah jauh meninggalkan pantai, tetapi ia tetap memandang dari kejauhan. Raja Solo pulanglah beriringan dengan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Ketika sudah tiba di atas istana, mereka duduklah bertiga.

Raja Solo bertanya, "Sesungguhnya apa maksud kedatanganmu, apa hajatmu sehingga datang kemari?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Maksud kunjunganku adalah aku sangat mengharapkan Tuanku menghapuskan rasa maluku dan menunjukkan kejantananku."

Raja Solo berkata, "Perasaan malu apa yang kamu harapkan untuk kuhapuskan?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Sesungguhnya aku tidak melanggar adat di negeri Gowa, tidak melakukan perbuatan yang melampaui batas, tidak melanggar *sapa butta* di Gowa. Hanya lantaran ulah Karaeng Bontolempangang, orang yang terpercayanya perkataannya sehingga aku diusir dari Gowa. Mudah-mudahan Tuanlah yang dapat membantu aku menginjakkan kaki di Gowa. Sebenarnya, aku sudah datang di Buton meminta bantuan, tetapi Raja Buton tidak mampu. Aku telah datang dari Bima, tetapi ia juga tidak mampu. Juga aku sudah datang di Bali tetapi ia tidak mampu. Kemudian aku pergi ke Buleleng mencari lawan yang menyaingi Gowa, tetapi ia juga tidak mampu. Itulah sebabnya aku datang membawa deritaku, memendam

kesedihanku disertai dengan pengharapan besar kiranya aku dapat diantar pergi ke seberang ke Gowa. Yang lain semuanya tidak mampu, mudah-mudahan Tuankulah yang dapat membantu aku menginjakkan kaki di Gowa. Kalau juga Tuanku tidak mampu, entahlah ke mana aku akan pergi meminta bantuan."

Raja Solo menjawab, "Jawa besar, tetapi lebih besar lagi takutku. Meskipun negeri Gowa kecil, tapi dewasa ini dialah yang dipertuan, aku sangat segan dan takut sebab kami sudah mengikat janji. Kalau Gowa pergi berperang, akulah yang membantunya baik ongkos maupun belanja, aku siap membantunya. Aku juga prihatin mendengar perkataanmu, kamu harapkan daku sehingga datang ke mari, tetapi apa lacur aku tidak mampu membantumu. Adapun Solo, aku anggap Gowa juga, sedangkan negeri Gowa kuanggap Solo juga. Gowa sebagai adik dan akulah sebagai kakaknya. Sama sekali aku tidak mungkin mengunjungi Gowa dengan maksud jahat. Akupun sangat ingin ke sana, tetapi dengan maksud yang baik dan tujuan yang suci."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kira-kira siapa yang dapat menyaingi Gowa, yang dapat memerangi Gowa, yang dapat menembus Barombong, yang dapat merebut Tallo, dan yang dapat menaklukkan Sanrobone."

Raja Solo menjawab, "Aku pikir ada. Kalau yang ini tidak bersedia memerangi Gowa, berarti tidak ada lagi lawan di bawah kolong langit ini yang menyaingi Gowa, kecuali Negeri Belanda. Lebih baik bersiap untuk menemui Raja Belanda sebab aku sendiri tidak sanggup."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kalau demikian, antarliah aku ke sana." Raja Solo menjawab, "Lebih baik kamu tinggal dan beristri di Solo, pilihlah wanita yang kamu cintai di Solo, apakah anak tokoh masyarakat ataukah anak raja, wajar kamu peristri. Aku sangat kasihan melihatmu, mudah-mudahan anakmulah kelak yang menginjakkan kakinya di Gowa. Semoga cucumu kelak yang menginjakkan kakinya di negeri Lakiung."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku senang dan aku hargai ajakan Tuanku, tetapi deritaku tak tertahankan. Aku sangat malu diburu-buru di negeri Gowa, tetapi ternyata Tuanku tidak mampu mengantar daku kembali ke Gowa. Jadi, antarliah aku ke barat untuk bertemu Raja Belanda, pertemukanlah aku dengan gubernurnya."

Raja Solo berkata, "Baiklah, aku akan mengantarmu," Karaeng Andi Patunru berkata, "Kapan Tuanku akan mengantarkan aku?"

Raja Solo menjawab, "Sabarlah dahulu, mudah-mudahan ada kapal. Kalau hanya menggunakan perahu, kita tidak mungkin tiba di sana, sebab ombak sangat besar. Kedua, banyak karang dan kita belum mengetahui jalurnya. Kalau kapal ditumpangi, tentu baik sebab ada petanya dan ada kekernya."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Baiklah kalau demikian, kita menunggu kapal untuk berangkat menuju ke sana." Mereka sedang menunggu kapal beberapa hari, tapi tidak ada kapal yang masuk berlabuh. Sementara mereka berbincang-bincang, Raja Solo berkata, "Tidak ada peralatan perang di sini, tidak ada senapan, dan tidak ada biaya untuk berperang. Tiak ada perbekalan, tidak ada massa yang akan berangkat ke timur untuk memerangi negeri Gowa. Peperangan memerlukan waktu berwindu-windu, jadi diperlukan persiapan perang yang lengkap. Jadi, lebih baik aku mengantarmu bertemu Raja Belanda."

Sementara mereka bercakap-cakap, pada pukul dua belas sudah ada kapal yang akan masuk berlabuh. Pada pukul dua kapal itu sudah merapat di pelabuhan Raja Solo. Raja Solo berdiri bersama Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Mereka turun ke tanah, lalu keluar pekarangan diiringi oleh pengawal khusus Raja Solo, seperti para pemberani, para pendekar, dan para pesilat, terus menuju ke kapal yang baru masuk.

Setelah tiba di kapal, ia langsung menemui setirman satu, mereka saling menghormati dan saling memuliakan. Setirman dua menyiapkan kursi, maka duduklah mereka di kursi lalu disuguhi roti dan minuman. Selesai mereka minum-minum dan makan roti, berkatalah Raja Solo kepada Setirman satu, "Aku minta bantuanmu."

Setirman satu menjawab, "Apa yang bisa aku bantu." Raja Solo menjawab, "Aku mau menumpang pergi ke barat ke negeri Raja Belanda."

Setirman menjawab, "Sedangkan orang lain aku tolong, apalagi Tuan." Selanjutnya, Setirman bertanya pula, "Barang apa yang Tuan akan bawa?"

Raja Solo menjawab, "Aku tidak membawa barang, hanya ongkos makan untuk empat puluh orang dan tempat tidurku. Jadi, semuanya empat puluh tiga orang, termasuk kami tiga orang ini."

Setirman kapal berkata, "Tidak usah membawa tempat tidur karena sudah ada yang tersendiri." Raja Solo berkata, "Berapa ongkos kapal yang akan aku bayar." Setirman kapal menjawab, "Tidak seberapa. Pertama, ransum; kedua, tempat tidur. Bayarlah tujuh ratus dan aku angkat Tuan."

Raja Solo berkata, "Kapan kapal berlayar?" Setirman menjawab, "Menurut rencana, tiga hari lagi." Raja Solo pulanglah bersama dengan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Setelah tiba di istana, ia berkata kepada penghuni istana, "Kalian penghuni istana, buatlah aku kue yang enak-enak dan bermacam-macam untuk bekal pergi berlayar. Aku akan berangkat ke barat untuk bertemu Raja Belanda. Buatlah segera supaya bisa selesai dalam jangka dua hari sebab tiga hari lagi aku akan berangkat."

Gendang kerajaan dipukullah. Semua orang yang mendengarkan bunyi gendang itu berdatanganlah, baik rakyat maupun Anrong Tau. Pemuka masyarakat bertanyalah, "Apa sebabnya gendang pengumpul massa dibunyikan pada waktu tengah hari?"

Raja Solo berkata, "Kalian Anrong Tau sudah hadir semua, dengarlah pesanku. Jagalah istana bersama seluruh isinya. Kalau ada yang berbuat jahat, laporkan padaku setelah aku kembali."

Semua Anrong Tau menjawab, "Tuanku akan berangkat ke mana?"

Raja Solo menjawab, "Aku akan berangkat ke barat untuk bertemu Raja Belanda."

Anrong Tau berkata, "Apakah ada pemuka masyarakat yang ikut."

Raja Solo menjawab, "Tidak ada, aku hanya akan membawa pemberani, pendekar, dan semua pesilat tangguh, dan rombongan kami empat puluh orang." Pesan Raja Solo dicamkan oleh Anrong Tau.

Raja Solo berkata, "Kalian Anrong Tau, hati-hatilah sepeninggalku."

Semua Anrong Tau menjawab, "Hamba Tuanku, hamba berhati-hati pada saat Tuanku ada, tetapi akan lebih berhati-hati lagi pada saat Tuanku tidak ada."

Raja Solo berkata, "Kalian sudah mengetahui adat Anrong Tau." Anrong Tau menjawab, "Kami sudah mengetahuinya Tuanku."

Raja Solo berkata lagi, "Peraturan tentang raja, kalian pahami juga?"

Anrong Tau menjawab, "Ketentuan mengenai Anrong Tau ialah apabila raja tidak ada, Anrong Tau bertindak sebagai raja. Adapun ketentuan mengenai raja, apabila tidak ada Anrong Tau, maka fungsinya dipegang oleh raja."

Raja Solo berkata, "Baiklah kalau demikian perkataanmu."

Anrong Tau bertanya, "Kapan Tuanku berangkat?" Raja Solo menjawab, "Tiga hari lagi, yaitu hari Sabtu."

Anrong Tau bertanya lagi, "Kira-kira berapa lama Tuan bepergian?"

Raja Solo menjawab, "Perjalananku ini tidak tentu, bisa satu bulan, mungkin juga dua bulan."

Setelah genap dua hari, semua Anrong Tau, Gallarrang Batabatea, pemangku adat, dan pemutus perkara sudah berkumpul semuanya. Setiap Anrong Tau memimpin empat puluh orang personel penjaga istana. Ada dua belas Anrong Tau, Gallarrang Batabatea, masing-masing memimpin empat puluh orang personel penjaga istana.

Hari keberangkatan sudah tiba, barang bawaannya sudah lengkap, perongkosannya, uang belanjanya, kue-kue, dan nasinya. Setelah perlengkapannya dibenahi, menjelang tengah hari, ia mengenakan pakaiannya. Karaeng Andi Patunru dua bersaudara dan empat puluh orang pengikutnya sudah berpakaian pula. Mereka turunkah dari istana menuju ke kapal. Mereka sudah tiba di kapal, barang bawaannya lengkap termasuk pakaiannya.

Jangkar dinaikkan, kapal sudah bertolak meluncur ke luar pelabuhan, sementara itu para pengantar Raja Solo pulanglah.

Raja Solo bertanya kepada Setirman satu, "Kira-kira berapa lama kita sudah tiba."

Setirman satu menjawab, "Agak lama dilayari kapal, sebab kadang-kadang ke timur, kadang-kadang ke utara, kadang-kadang ke barat karena jalur yang dilalui berbelok-belok, banyak karang."

Tiga hari tiga malam sudah lewat, lalu masuk lima hari hingga sebelas hari, maka kapal itu berlabuhlah di Negeri Belanda. Pada saat itu Raja Belanda sementara duduk-duduk di kursinya.

Raja Belanda berkata, "Berilah aku keker, itu ada kapal, mungkin akan masuk ke mari."

Pesuruh berkata, "Aku melihat ada tiga orang yang memakai songkok yang berdaun lebar di kapal."

Kapal Belanda merapat di dermaga untuk memeriksa perkakas dan peralatan perang; dua belas meriam, *lela* dua belas buah, dan senapan tujuh puluh.

Pemeriksa berkata, "Mengapa banyak sekali perkakas perang yang kamu bawa?"

Setirman menjawab, "Bukan perkakas, untuk berperang, hanya perakas untuk menjaga kapal. Muatan kapal bernilai ribuan, jika dirampok oleh lanun, apalah dayaku jika modalku, barang-barangku, dan ransumku diambil semuanya." Alasan Setirman itu diterima oleh pemeriksa.

Selanjutnya, pemeriksa itu bertanya lagi, "Mengapa ada raja yang kamu muat?"

Setirman menjawab, "Beliau adalah Raja Solo, ia ingin bertemu dengan gubernur dan Raja Belanda. Pemeriksa itu pun pulanglah."

Setelah tiba kembali di istana, ia mendapat pertanyaan, "Apa perkakasnya?" Pemeriksa menjawab, "Meriam dua belas, *lela* dua belas, dan senapan tujuh puluh." Diperiksakan suratnya? Lalu, ia menjawab, "Benar demikian. Ia takut terhadap lanun, bukan senjata untuk berperang."

Petugas pemeriksa menjelaskan pula, "Ada juga raja dari Solo tiga berteman yang dimuatnya." Mereka dibuatkan oleh pemeriksa, surat lalu surat itu diantar oleh petugas pemeriksa kepada Setirman satu. Setelah dibaca, surat itu ditandatangani seraya berkata, "Sebentar aku naik. Sejak ia berangkat, memang ia bermaksud bertemu dengan Raja Belanda, sebentar lagi ia naik." Setelah itu petugas pemeriksa pulanglah.

Petugas pemeriksa menyerahkan surat itu kepada Raja Belanda, dilihatnya tanda tangan Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara. Raja Solo dan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara memakai pakaian kebesarannya. Setelah mereka berpakaian dan mengemas barang-barangnya, bangkitlah pengawalnya yang berjumlah

empat puluh orang memikul barang-barangnya dan peti pakaian delapan buah. Raja Solo berpamitanlah kepada Setirman satu.

Raja Solo disambut oleh Letnan Kerajaan Belanda, *obosok*-nya, panglima perangnya, kopralnya, sersannya, ajudannya, komandannya, dan pasukan penembak mahirnya sebanyak dua puluh orang.

Rombongan Kerajaan Belanda mengadakan penjemputan di dermaga. Sementara itu, naiklah rombongan Raja Solo lalu saling menghormatilah dengan letnan, kopral, *obosok*, dan sersan Kerajaan Belanda. Setelah selesai upacara penyambutan, mereka berpasangan berpegangan tangan: Raja Solo dengan *obosok*-nya, Karaeng Andi Patunru dengan letnannya, dan Patta Belo dengan kolonelnnya. Mereka berpegangan tangan menuju istana dan diapit oleh enam puluh orang pasukannya di sebelah kanannya, enam puluh orang di sebelah kirinya. Para pesilat dan pendekar dari Solo hampir mengamuk karena mereka menyangka akan diserang. Akhirnya, mereka masuklah ke istana Raja Belanda.

Raja Belanda turun dari istana dengan memakai songkok *simen*, songkok kebesarannya, menyambut Raja Solo. Raja Solo diapit oleh Raja Belanda di kanannya dan *obosok* di sebelah kirinya naik ke istana, dan disusul oleh Tuan letnan berpegangan tangan dengan Karaenta Patta Belo.

Mereka sudah tiba di istana, Raja Solo didudukkan di kursi yang terbuat dari emas, Raja Belanda duduk di kursi kerajaannya. Beberapa saat kemudian, permaisuri Raja Belanda yang bernama Sitti Aminah keluarlah dan langsung duduk di kursi kerajaannya.

Raja Belanda bertanya, "Raja Solo, apa maksudmu datang ke sini?"

Raja Solo menjawab, "Aku hanya datang mengantar putra Raja Gowa untuk bertemu dengan Tuanku."

Raja Belanda bertanya, "Apa keperluanmu?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku datang melaporkan penderitaanku kepada Tuanku. Aku diusir di Gowa, padahal sama sekali tidak ada kesalahanku, mereka beramai-ramai mengejarku. Semua raja ikut mengejarku."

Raja Belanda bertanya, "Pelanggaran *sapa butta* apa yang kamu lakukan sehingga kamu dikejar?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku tidak tahu *sapa butta* apa yang kulanggar, aku tidak berbohong, juga tidak ada pantangan yang kulanggar, juga tidak pernah aku berbuat sewenang-wenang. Sumbernya adalah Karaeng Bontolempang, orang yang sangat didengar perkataannya, dialah yang menyampaikan kepada orang tuanku bahwa akulah kelak yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa, menaklukkan negeri Barombong. Itulah sebabnya aku datang menghadap Tuanku, mudah-mudahan dengan bantuan Tuanku aku dapat menginjakkan kaki di Gowa sebab sudah tidak ada negeri ataupun raja yang belum kudatangi meminta bantuan, tetapi tidak ada satu pun yang sanggup, mudah-mudahan Tuanlah yang mampu membantuku."

Raja Belanda berkata, "Betul aku raja, tetapi tidak bisa bertindak sekendak hatiku, kecuali ada persetujuan Gubernur Jenderal Betawi. Kalau dia mampu, aku setuju saja. Terserah dia, betul aku raja, tetapi aku tidak mempunyai persenjataan di sini sebab dipusatkan di Betawi."

Raja Solo berkata, "Kalau demikian, buatlah surat supaya kami antarkan." Surat itu dibuat dan diserahkan kepada Karaeng Andi Patunru. Mereka menginap satu hari satu malam di Negeri Belanda kemudian kembali ke Betawi. Kira-kira tujuh hari tujuh malam mereka berlayar baru tiba berlabuh di pelabuhan Betawi. Ia naik di dermaga bersama dengan Raja Solo.

Mereka ditemui oleh petugas dan diperiksa, "Kalian bertiga orang dari mana sehingga memakai topi berdaun lebar?" Dijawabnya, "Aku orang dari Solo, yang dua ini orang dari Gowa." Mereka adalah raja dan aku antar mereka untuk menghadap Gubernur Jenderal di Betawi." Ia memperlihatkan surat izin kepada petugas itu. Setelah itu, mereka diantar masuk oleh petugas itu.

Mereka tiba di dalam dan didapatinnya Gubernur Jenderal Betawi sedang duduk di kursi emasnya. Raja Solo langsung menghadap dan menyerahkan surat itu kepada Gubernur Jenderal Betawi. Ia melihat tanda tangan Raja Belanda dalam surat itu. Jadi, setelah Gubernur Jenderal Betawi membaca surat itu, berkatalah ia, "Tinggallah dahulu di sini setahun atau dua tahun supaya bisa dipikirkan baik-baik. Kamu, Raja Solo pulanglah."

Setelah berlayar dua hari satu malam, Raja Solo pun tiba di istana dan permaisuri bertanya, "Di mana Karaeng Andi Patunru?"

Raja Solo menjawab, "Aku tinggalkan di Betawi." Permaisuri bertanya lagi, "Bagaimana rencana Gubernur Jenderal Betawi?"

Raja Solo menjawab, "Kalau disimak perkataannya, beliau memberikan harapan."

Permaisuri sangat gembira seraya berkata, "Beban beratmu yang menindihku sudah lepas sebab keadilannya akan membawa bencana bagi kita."

Raja Solo berkata, "Betul sekali perkataanmu itu."

Karaeng Andi Patunru bersama saudaranya tinggallah di Betawi. Setiap hari mereka diajar taktik perang. Makin hari mereka makin pandai, mereka sudah ahli menggunakan senjata.

Setelah cukup satu tahun tinggal di Betawi, Karaeng Andi Patunru ditanya oleh Gubernur Jenderal, maka dijawabnya, "Lebih baik kita menyusun rencana untuk pergi ke Gowa." Gubernur Jenderal bertanya, "Apa persenjataan Raja Gowa."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Pertama, tombak; kedua, keris; ketiga, pengait; keempat, *pammulok*; kelima, *passupassu*; keenam, panah; ketujuh, kelewang; kedelapan, palu-palu; dan kesembilan, batu pelontar."

Gubernur Jenderal Betawi bertanya lagi, "Tidak ada meriamnya?" Karaeng Andi Patunru menjawab, "Hanya satu senjatanya sejak berdirinya Kerajaan Gowa."

Jenderal berkata, "Kalau meletus, apakah pelurunya tidak melenceng." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Kadang-kadang melenceng, kadang-kadang tepat mengenai sasarannya."

Gubernur Jenderal Betawi bertanya lagi, "Apa yang dijadikan tempat perlindungan?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Perlindungannya hanya hutan."

Gubernur Jenderal Betawi bertanya lagi, "Hutannya berupa apa?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Pertama, pohon asam jawa yang berduri; kedua, pohon berduri yang dinamakan *barakaccak*; ketiga, pohon berduri bernama *kallikalli*; keempat, pohon berduri bernama *luarrang*; kelima, pandan berduri. Hutannya lebat ditumbuhi *sambuta* dan pohon bakau, ada juga pohon yang banyak durinya dinamakan *lumacang*.

Gubernur Jenderal berkata, "Apa yang dibuat benteng." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Sejenis batu yang disebut *kota*."

Karaeng Andi Patunru bertanya, "Kira-kira sudah berapa banyak meriam yang kita miliki sekarang?"

Gubernur Jenderal menjawab, "Meriam seribu dua ratus, yang banyak adalah *lela* sudah ada dua ribu, *massulapa* delapan ribu, pistol dua puluh ribu, dan kelewang dua puluh ribu."

Gubernur Jenderal bertanya, "Kira-kira jumlah itu bagaimana." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Jumlah itu sudah banyak jika setiap jenis jumlahnya seperti itu."

Karaeng Andi Patunru bertanya lagi, "Berapa kapal yang akan kita berangkatkan?" Gubernur Jenderal menjawab, "Lima buah yang memuat ransum dan dua puluh buah yang memuat pasukan." Karaeng Andi Patunru berkata, "Sudah banyak itu."

Gubernur Jenderal berkata, "Sebegitu belum banyak, masih diperlukan tambahan. Kalau kita pergi ke seberang, kapal yang lima buah itu sebaiknya dimuati pula peralatan bengkel. Kalau ada kerusakan, cepat diperbaiki."

Gubernur Jenderal berkata lagi, "Lebih baik kamu beristri dahulu." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Tidak usah dahulu aku kawin sebab aku masih dalam kesulitan. Setelah maksud kedatangku di Betawi sudah tercapai barulah aku kawin. Dewasa ini, hasratku untuk kawin belum ada sama sekali. Kalau begitu, kita jadi berangkat ke timur kelak, aku diantar pergi ke Gowa, maka aku bernazar untuk diriku dan untuk Tuanku Gubernur Jenderal. Kita akan datang kelak di Puncak *Lonjokboko* di Gunung *Bontobirang* selama tujuh hari tujuh malam untuk bersuka ria. Aku akan membuat leman setinggi Gunung *Tinggimae*. Kita akan mengganyang leman bersama dengan ikan dari Mawang, Bisei, dan Manggarupi selama tujuh malam."

Gubernur Jenderal berkata, "Ya, mudah-mudahan cita-citamu dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Aku masih mempunyai rencana untuk diriku dan untuk Tuanku Jenderal."

Gubernur Jenderal berkata, "Katakanlah supaya kita dengar." Dijawabnya, "Kalau kita berhasil menembus Gowa dan menaklukkan

Sanrobone, kita akan bersuka ria di Karebosi dan mengelilingi benteng tujuh kali dalam sehari dengan mengendarai kerbau *cemara* sebanyak dua kali tujuh semuanya bertanduk emas. Pengikat kepalanya terbuat dari emas, talinya juga terbuat dari emas, dan penggembalanya memegang cambuk emas. Pengendaranya adalah gadis dan pemuda masing-masing berjumlah empat puluh orang. Para pemuda dan pemudi itu semuanya memakai busana pengantin."

Setelah cukup dua tahun, Gubernur Jenderal mengadakan penyelidikan ke timur. Berkatalah Jenderal Betawi, "Aku mempunyai satu rencana yang baik, marilah kita perang dahulu negeri yang satu itu. Aku sangat berambisi untuk menguasai negeri itu. Kalau negeri itu kita kuasai, kita akan mendapat tambahan dua tiga macam peralatan perang."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Apa perkakasny?"

Gubernur Jenderal menjawab, "Pertama, uangnya banyak; kedua, banyak persediaan makanannya; ketiga, banyak orang kuatnya dan lengkap peralatan perangnya. Setelah itu, kita sudah bisa melakukan ekspedisi ke tempat yang jauh."

Karaeng Andi Patunru bertanya lagi, "Negeri yang mana itu?"

Gubernur Jenderal menjawab, "Negeri itu ialah Pariaman. Kalau kita berhasil merebutnya, kita mampu berperang sepuluh tahun tanpa kekurangan."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Baiklah, apa yang Tuanku anggap baik itulah yang kami ikuti. Jiwa ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuan."

Gubernur Jenderal berkata, "Kita haru mencukupkan kapal kita empat puluh, baru bisa mengadakan penyerangan ke sana." Mereka membuat kapal dua puluh buah. Karaeng Andi Patunru melengkapi kapal itu dengan pataka: *cindea* di Gowa, *macanga* di Pandang-pandang, *sakbe lawanga* di Kombang, *omega* di Barombong, *Sulengkaya* di Mampang, *macang keboka* di Tallo, dan *rembarembaya* di Sudiang.

Sudah tiba saatnya mereka berangkat. Semua pasukan sudah naik ke kapal. Mereka menggunakan dua belas kapal, dua buah digunakan

mengangkut ransum dan senjata, dan sepuluh buah khusus mengangkut pasukan. Pasukan mereka sudah lengkap, letnan, kopral, sersan, mayor, obrus, ajudan, dan mandor.

Setelah persiapan sudah rampung, Gubernur Jenderal naiklah di kapal yang memuat ransum. Dikawal oleh dua puluh enam ribu pasukan. Sementara itu, pada hari Rabu, Karaeng Andi Patunru dua bersaudara naik juga di atas kapal.

Mereka sudah berlayar lima hari lima malam dan pada hari Minggu pagi merapatlah di Pariaman. Ketika kapal sudah merapat di pangkalan, para pasukan serentak menembakkan senjata dan suaranya gemuruh kedengaran. Raja Pariaman terkejut lalu berkata, "Kita celaka, kita diserang secara tiba-tiba. Segera kumpulkan semua tokoh masyarakat dan penduduk negeri ini."

Ada dua puluh enam orang utusan semuanya mengendarai kuda pergi mengumpulkan massa. Penduduk belum berkumpul, sementara itu sekoci Belanda sudah merapat di dermaga. Para pasukan Belanda menyerbu ke darat, pantai penuh sesak, bendera kapal sudah berkibar, gambarnya seperti *cindea* di Gowa, *macanga* di Pandang-pandang, *domenga* di Barombong, *sakbe lawanga* di Kombang, *sulengkaya* di Mamampang, *macang keboka* di Tallo, dan *rembarembaya* di Sudiang. Raja Pariaman memandang ke luar dan dilihatnya panji-panji Kerajaan Gowa berkibar.

Karaeng Andi Patunru dua bersaudara naiklah menemui Raja Pariaman, tangan kanannya dipegang oleh Karaeng Andi Patunru dan tangan kirinya dipegang oleh Karaeng Patta Belo, lalu mereka duduk bersimpuh penuh keakraban.

Gubernur Jenderal datang berdiri di hadapan Raja Pariaman seraya mencabut pedangnya, lalu ia berkata, "Sekarang, bagaimana kalau kamu melawan, kubunuh kamu. Kalau rakyatmu yang kubunuh, tidak ada gunanya kuhabiskan mereka. Lihatlah di bawah betapa hebat kekuasaanku."

Raja Pariaman memandang ke bawah lalu berkata, "Kerajaan dari mana ini yang mendatangi Pariaman?"

Kemudian berkata Raja Pariaman, "Baiklah Tuanku, keinginan Tuanku aku penuhi, aku akan ikut pada Tuanku. Tuankulah sekalian

tempatku bersandar dan sekarang ini tuan-tuan sudah datang ke sini."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Ikutilah keinginanmu dan laksanakan perintahku, aku akan memerintahmu dengan bijaksana." Semua penduduk datang berkumpul lalu menaikkan bendera putih.

Raja Pariaman berkata, "Aku serukan kepada kalian Anrong Tau supaya kita mengikuti perintah Kompeni dan kita tunduk kepada mereka." Setelah itu semua penduduk Pariaman pulanglah.

Mereka tinggal selama tujuh hari untuk membangun rumah di Pariaman. Tangsi sudah terbangun, diangkatlah seorang *Petorok Kantulerek*, asisten residen, jaksa, *Tumalompo* yang memegang jabatan sebagai raja. Setelah beslit Raja Pariaman dibuat, maka dibuat pulalah surat perjanjian persahabatan antara Pariaman dan Betawi. Apabila Raja Pariaman bepergian, ia harus melapor pada *Tumalompo* Pariaman, supaya dia menjalankan tugas Raja Pariaman. Apabila *Tumalompo* Pariaman bepergian, ia harus melapor kepada Raja Pariaman supaya dialah yang melaksanakan tugas *Tumalompo*.

Demikianlah surat perjanjian antara Betawi dan Pariaman, keduanya bersaudara. Gubernur Jenderal berkata kepada Raja Pariaman, "Aku perintahkan padamu bahwa apabila Betawi minta bantuan maka bantulah sesuai dengan kemampuanmu. Bantuan itu adalah berupa: pertama, bahan makanan; kedua, uang; ketiga, pasukan apabila Betawi kehabisan dalam suatu peperangan. Kalau tidak kehabisan, aku tidak akan minta bantuan. Hanya yang tiga macam itulah yang kuperlukan, aku tidak usah dibantu senjata."

Mereka sudah menandatangani perjanjian persahabatan, Gubernur Jenderal Betawi sudah menganggap Pariaman sebagai saudaranya. Sebaliknya, Raja Pariaman juga sudah menganggap Belanda sebagai saudaranya, tidak ada lagi pembatas di antara keduanya.

Setelah genap dua bulan Gubernur Jenderal berada di Pariaman, ia bersama dengan Karaeng Andi Patunru dua bersaudara berpamitanlah untuk pulang ke Betawi. Sebelum naik di kapal, Karaeng Andi Patunru diberi cederamata oleh Raja Pariaman yang berupa pakaian kemuliaan, yang bermacam-macam, payung yang berpinggir emas dan bertangkai emas, kursi emas, talam emas, mangkuk emas, kobokan emas, dan cangkir emas.

Setelah hadiah itu diterima, Karaeng Andi Patunru berpamitanlah lalu turun di tangga, dipayungi dengan payung kebesaran yang terbuat dari sutra berpinggir emas, bertangkai emas. Ia diiringi oleh Raja Pariaman bersama permaisurinya, dan putra putri Raja Pariaman.

Ia naik ke kapal, arah meriamnya diubah, dan jangkar dinaikkan. Dua kapal tinggal di Pariaman, sedangkan yang sepuluh pulang ke Betawi. Pada hari Kamis, kapal mereka berangkatlah meninggalkan Pariaman dan pada hari Selasa sudah tiba di Betawi.

Sudah sepuluh hari kepulangan mereka dari Pariaman, maka berkatalah Karaeng Andi Patunru kepada Gubernur Jenderal Betawi, "Bagaimana pertimbangan Tuanku, barangkali kita sudah bisa mengadakan persiapan untuk menyerang negeri Gowa."

Gubernur Jenderal bertanya, "Berapa Panglima Perang Gowa?"

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Banyak." Gubernur Jenderal bertanya lagi, "Berapa banyaknya?"

Karaeng Andi Patunru berkata, "Pertama, Sanrobone; kedua, Galesong; ketiga, Tallo; keempat, Barombong; kelima, Maros; keenam, Karaeng Mamampang; ketujuh, Tumilalanga di Gowa; kedelapan, Karaenta di Burakne; kesembilan, Karaenta Bisei; kesepuluh, Karaenta Pakgannakkang; kesebelas, Karaenta Lekokbokdong; dan kedua belas, Tumilalang Jarannika. Demikianlah Panglima negeri Gowa. Tokoh pemangku adat ada sembilan orang, merekalah yang disebut Bate-Salapanna Gowa. Merekalah pemangku adat di Gowa dan ada dua belas raja yang memegang peraturan di Gowa.

Gubernur Jenderal berkata, "Kira-kira berapa lama kita akan berperang dengan mereka?" Karaeng Andi Patunru menjawab, "Tidak lama, paling lama tiga hari."

Gubernur Jenderal berkata lagi, "Kalau Gowa diserang, raja yang mana akan menyuplainya makanan."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Hanya Sumbawa dan Bima yang menyuplainya makanan. Selain itu tidak ada lagi yang dapat menolongnya karena hanya dua negeri itu yang menanam padi. Sumbawa pun sebenarnya sulit membantu Gowa sebab kita menguasai perairan sehingga kita menghadangnya jika Sumbawa mengantarkan makanan kepada Gowa."

Beberapa waktu berselang, Karaeng Andi Patunru kembali mengingatkan Gubernur Jenderal seraya berkata, "Kira-kira berapa kapal yang akan kita pakai pergi ke seberang?"

Gubernur berkata, "Empat puluh delapan buah."

Andi Patunru berkata, "Sebegitu sudah cukup banyak. Sambil berperang, kita membuat kapal juga. Ada yang tinggal membuat kapal, dan ada yang pergi berperang."

Sudah genap lima tahun Karaeng Andi Patunru tinggal di Betawi dan sudah mulai membuat persiapan untuk melakukan ekspedisi ke timur. Sudah siap kapalnya tiga buah yang akan melakukan pemberangkatan pertama ke Gowa. Sebuah memuat ransum, dan dua buah memuat pasukan tempur yang lengkap dengan perkakas perangnya. Persiapan sudah rampung dan berangkatlah Tuan Palamping Jenderal di Betawi membawa pasukannya sebanyak dua puluh empat ribu orang, setiap kapal memuat dua belas ribu orang bersama pasukan. Meriam yang dibawa seratus dua puluh, *pammorasak* enam ratus, *masakatong* delapan ratus, senapan dua puluh empat ribu, kelewang dua puluh empat ribu, dan pistol sebanyak itu juga.

Pasukan Gubernur Jenderal sudah berkumpul dan sudah siap untuk diberangkatkan. Pasukan sudah turun ke dermaga yang terdiri atas enam puluh orang letnan, *obosok* empat puluh, kopral empat puluh, *sapanrina* empat puluh. Semua pasukan sudah naik di kapal pada hari Kamis tengah hari.

Ketiga kapal itu berlayarlah menuju ke timur dengan mengibarkan bendera Kerajaan Betawi. Pada hari ke tujuh, mereka sudah tiba di luar Langkaik. Mereka mengukur kedalaman air dan meneliti daerah yang berpasir dan berbatu. Kadang-kadang mereka menuju ke selatan dan kadang-kadang ke utara. Semakin ke utara di Kapoposang, makin dangkal. Semuanya daerah karang, sebelah selatan di luar Kodingareng semakin dangkal. Selanjutnya, sebelah luar Dayang-dayang semuanya adalah daerah karang. Mereka mengambil arah ke utara, yaitu di sebelah timur Langkaik untuk menjajaki kedalaman laut.

Tiga hari lamanya mereka memeriksa jalur pelayaran, akhirnya menuju ke selatan di sebelah timur Langkaik, terus ke timur lewat sebelah utara Kodingareng. Selanjutnya, terus melaju ke timur pada tengah malam. Ketika tiba di timur, kapal yang tiga buah itu berlayar

pelan-pelan, dini hari sampailah mereka di sebelah selatan Samalona hingga masuk di luar Laelae. Ketiga kapal itu menyebar, sebuah di Panakkukang, sebuah di luar Laelae, dan sebuah lagi sebelah selatan Samalona mengamati bintang. Kapal yang di Laelae mengamati Bontorannu.

Posisi ketiga kapal itu sudah bagus, ketiganya melepaskan tembakan meriam dengan peluru hampa, masing-masing melakukan tembakan empat puluh kali, tiga puluh kali, dan dua kali, yang merupakan tembakan memPERTAKUT. Karaeng Tunisombaya buru-buru dibangunkan. Akan tetapi, ia tidak mau bangun, bahkan posisinya di tempat tidur makin diperbaiki karena ia pastikan bahwa musuh yang datang itu dapat menyaingi Gowa.

Para Anrong Tau, Bate Salapanna Gowa, dan Karaeng Batebatea berdatanganlah. Bahkan, Anrong Tau yang berada di Mamuju sampai ke timur datang semua. Pada waktu matahari terbit, Raja Gowa sudah bangun.

Raja Gowa berkata, "Kalian sudah berkumpul semua, baik raja maupun orang kebanyakan, baik Anrong Tau maupun rakyat biasa. Bagaimana pendapat kalian karena mereka yang datang itu bukan dengan maksud baik?"

Penghuni istana gemparlah, mereka menggigil ketakutan. Ada yang hanya memakai baju lalu disangkanya sudah memakai sarung juga. Ada yang memakai baju tanpa memakai sarung, ada yang memakai sarung tanpa memakai baju.

Berdentumlah meriam Belanda di sebelah barat, menderu bagaikan hujan lebat, membahana seperti guntur. Raja Gowa berkata, "Kita dalam keadaan bahaya, Gowa akan sakit payah, Pandangpandang demam, Tallo kena pilek, Barombong terserang demam selesma, Lakiung sakit-sakitan, panas dingin Bontobiraeng. Lantaran adanya kapal yang tiga buah itu menembakkan meriamnya, menutup perairan Gowa, mengamati Sombaopu, mengancam Bontorannu, dan mengadakan benteng. Lawan dari mana itu yang didapatkan oleh Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Patta Belo. Sekarang Gowa sudah mendapat lawan yang tangguh. Kencangkan ikat pinggangmu, singkapkan sarungmu, buka lebar-lebar kerah bajumu, simpul mati celana kamu semua yang perempuan."

Kadi di Gowa duduk memeriksa buku besar dan membaca buku primbon Gowa. Ketika sudah seperduanya dibaca, buku primbon itu terlepas dari tangannya dan jatuh di pangkuannya sebagai firasat jelek atas kehadiran kapal yang tiga buah itu.

Raja Gowa bertanya, "Bagaimana situasi tahun ini menurut ilmu perbintangan yang tercantum dalam primbon Gowa?"

Kadi menjawab, "Tahun ini Tahun Wau." Raja Gowa bertanya lagi, "Hari apa hari ini?" Kadi menjawab, "Hari ini hari Kamis, besok hari Jumat."

Raja Gowa bertanya, "Jadi, bagaimana penjelasannya?" Kadi menjawab, "Ampun beribu-ribu Tuanku. Memang sudah tiba saatnya bulan kehancuran dan tahun kebinasaan Gowa. Hari ini menurut perhitungan bertepatan dengan hari naas."

Primbon yang bergambar manusia ini menyatakan bahwa yang bagian luar menggambarkan manusia seutuhnya, sedangkan yang bagian dalamnya menggambarkan manusia yang mempunyai kepala dan badan, tetapi tidak mempunyai kaki."

Raja Gowa berkata, "Kalau begitu, binasalah kita."

Primbon yang lain diperiksa dan di situ dinyatakan bahwa Gowa dan penduduknya akan didatangi musuh besar.

Raja Gowa berkata, "Tuan Kadi, bagaimana pertimbanganmu."

Kadi menjawab, "Aku tidak bisa lagi memberi pertimbangan. Semuanya aku serahkan kepada Tuanku. Tuanku ingin berdamai, aku ikut; Tuanku ingin bertempur sampai tetes darah yang terakhir, aku pun ikut. Kalau sekiranya ada gunanya, kumpulkanlah Batebatea, Anrong Tau, dan semua penduduk Gowa lalu Tuanku beri komando, maka tidak ada lagi yang kami tolak, baik ataupun buruk."

Air mata Raja Gowa bercucuran bagaikan air menetes di pelimpahan, mengalir di payung karena sedih yang sangat dalam. Ia sangat terharu mengenang nasibnya sebab sejak dia menjadi raja di Gowa, baru sekarang ini mengalami peristiwa seperti ini. Kerajaan Gowa akan hancur di tangannya.

Utusan yang akan mewakili Raja Gowa disuruh panggil. Dia adalah utusan yang mengetahui adat istiadat, pandai bertutur sapa, dan arif bijaksana. Tidak berapa lama kemudian, utusan itu datang terengah-engah karena sangat terburu-buru.

Ia naik ke tangga lalu masuk ke dalam istana melewati orang yang duduk berdesak-desakkan, melangkahi orang yang duduk berjongkok, menabrak orang yang duduk bersimpuh. Orang semua kebingungan, perempuan banyak yang tidak sempat menyanggul rambutnya. Penghuni istana sudah lupa mengikatkan sarungnya di pinggangnya. Utusan sudah datang duduk bersimpuh di hadapan Raja Gowa. Ia bertanya, "Tuanku, mengapa hamba dipanggil?"

Raja Gowa menjawab, "Tengoklah ke sebelah barat, tiga buah kapal berlabuh, mengepung perairan Gowa, mengamati-amati Sombaopu, menyebar di tiga tempat, Panakkukang, Laelae, dan Samalona. Penjala dari Bontorannu sudah tidak bisa ke luar, orang Sambung Jawa sudah tidak pergi memukat, orang Kampung Beru sudah tidak keluar menjala, orang Barombong sudah tidak keluar menangkap ikan di bagan. Penjaring dari Panakkukang dan Kampung Lettek sudah tidak keluar juga menangkap ikan. Pergilah kamu menemui mereka dan tanyakan dengan baik-baik bahwa perahu dari mana yang begitu besarnya. Akan menuju ke mana dan dari daerah mana asalnya. Katakanlah bahwa kalau ia datang dengan maksud untuk membeli maka di sini tidak ada penjual; kalau ia datang menjual, maka tidak ada pembeli sebab di Gowa tidak ada beras. Belum panen di Lonjokboko dan di Sappa Gowa. Negeri ini berkabung sebab dua orang putra raja menghilang entah ke mana perginya enam tahun yang silam. Katakanlah mengapa mereka datang berlabuh pada dinihari tanpa pemberitahuan lebih dahulu padahal kami di Gowa sampai daerah Bone semuanya dalam keadaan berkabung. Mengapa membunyikan meriam bertubi-tubi yang membuat orang ketakutan. Akibatnya banyak penghuni istana dan penduduk jatuh sakit. Banyak pula di antara mereka yang mengencingi dirinya dan memberaki sarungnya karena ketakutan. Suruh mereka segera mengangkat jangkarnya dan pergi jauh-jauh. Jika ia datang untuk bertamu, tidak akan dijamu. Jika datang untuk mengadakan persahabatan, tidak akan dijadikan sahabat. Kalau datang untuk berperang, tidak akan dilawan. Kalau datang untuk bermukim, tidak ada tempat permukiman karena Gowa daerahnya sempit dan padat penduduknya."

Utusan berangkatlah dengan berpakaian lengkap, memakai *gaduk* sutra, keris, dan songkok. Ia menuju ke barat, lewat di sebelah utara Mallengkeri, terus ke sebelah utara Parangtambung, kemudian membelok ke barat lewat di sebelah utara Bontotangnga terus ke sebelah selatan Jongaya dan tiba di Balambaru.

Ia buru-buru mengambil sampannya lalu dipanggilnya dua orang temannya. "Kemarilah untuk membantu aku mendayung. Aku mendapat perintah yang segera harus dilaksanakan."

Bate Salapanna Gowa dipanggil semua menghadap di Istana. Setelah mereka hadir, berkatalah Raja Gowa, "Kalian Bate Salapanna Gowa sudah hadir semua. Ketahuilah bahwa Karaeng Andi Patunru yang dikejar di Gowa dan ditolak di Lakiung sudah ada di kapal. Ia datang bersama I Palambing, Gubernur Jenderal Betawi sebab Karaeng Andi Patunru datang di Betawi untuk menghadapi Gowa. Sekarang Gowa didatangi lawan yang tangguh. Jadi, bagaimana pertimbangan kalian sebab walaupun aku seorang raja, tetapi kalianlah Bate Salapanna Gowa tempat aku meminta pertimbangan. Jika kalian menyerah, negeri ini akan dikuasai orang. Kalau tidak mau menyerah, kita akan ditimpa bencana yang mahadahsyat. Kalau kalian menyerah aku tidak dapat berbuat apa-apa, terserah kalian."

Bate Salapanna Gowa berkata, "Apa gunanya mereka yang selama ini diberi kekuasaan memunggut pajak dan diberi jaminan."

Daenta Gallaparrang Mangngasa menyatakan sumpah setianya seraya berkata, "Lihat aku nanti Buleng-bulenna Mangngasa, ayam yang tidak menghiraukan panggilan, tekukur yang tidak mengenal umpan. Siapa pun yang memperlakukan aku di luar adat, kupatahkan berkeping-keping tombakku di tengah lapangan. Kupatahkan juga kerisku berpengal-penggal di tepi hutan. Siapa pun kelak yang ingin menentang daku bergumul dengan menggunakan keris di sebelah utara Parangtambung, di sebelah selatan Bulussari barulah diketahui laki-laki yang jantan dan menjadi pujaan para gadis, teman seketiduran gadis remaja. Tidak ada kawat yang tak diputuskan, tidak ada tiang tengah yang tidak dipanjat. Tidak ada juga bilik yang tidak dimasuki, daku laksana layang-layang yang dinaikkan di tengah lapangan, diterbangkan anak peluru, dilarikan peluruh meriam lalu tersangkut di Gunung Manggarupi baru aku menoleh."

Demikianlah bunyi ucapan sumpah setia semua Bate Salapanna Gowa. Kemudian, tampil pula Karaeng Batebatea, orang yang taat pada peraturan, Karaengta di Mamampang lalu berkata, "Barang siapa yang memerangi negeri Gowa, akan kubawa berenang kudaku--Bombang Tallunna Mamampang-- mendatangi kapal yang tiga buah itu, kubelit buritannya. Maka aku seperti buaya yang akan menerkam mangsanya, ikan hiu yang akan memangsa di sebelah luar Takakpinjeng, di sebelah barat Laelae, Tujuh kali dalam sehari pelana kudaku hanyut di sebelah timur Samalona, dan setelah keluar darah dari hidungnya barulah aku kembali. Pada saat itulah kelihatan jagoan dari Mamampang, *passikkikna* Moncong-moncong, hatinya Gowa, ususnya Barombong, jantannya Bisei, laki-laki yang tak tertandingi."

Raja Gowa berkata, "Kalian raja di daerah Gowa sudah hadir semua. Sejak aku menjadi raja Gowa, baru kali ini terjadi hal seperti ini, bertepatan aku berkuasa lalu kerajaanku runtuh, bagaimana pendapat kalian. Kalau ingin menyerah aku turuti, tetapi kalau tidak menyerah, maka marilah kita berperang."

Para pemuka masyarakat menjawab, "Kita jangan bersikap perempuan, Tuanku, kita harus bertindak untuk membuktikan bahwa kita dilahirkan sebagai laki-laki tulen, bukan perempuan. Adapun yang akan terjadi, kita harus coba supaya tidak timbul penyesalan di kemudian hari."

Raja Gowa berkata, "Bagiku tidak ada masalah, tetapi aku perlu meminta pertimbangan kalian supaya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kalian tidak akan menyesali daku dengan sesal yang tidak berkesudahan."

Hadirin menjawab, "Baik yang sudah lewat maupun yang akan datang, kami tidak akan menyesali Tuanku."

Raja Gowa berkata kepada utusan, "Pergilah temui mereka di kapal dan katakan kepadanya, kasihanilah ayah bundamu sebab sekarang ini kesempatan bagimu untuk berbuat baik. Memang karena sudah nasib dan takdirmu, kamu tidak bisa menghindarinya. Sudah takdirmu demikian, maka kembalilah kamu ke Betawi. Nanti anakmu kelak yang menginjakkan kakinya di negeri Gowa, baru dilantik menjadi Patimatarang di Gowa. Mungkin cucumu kelak yang akan berkedu-

dukan di Lakiung, menginjak Bontobirang. Pulanglah ke Betawi, sebagai tanda kasih sayangmu kepada ibu bapakmu. Kalau bukan kamu yang menyingkirkan yang jelek, menghalangi yang akan merusak, negeri Gowa pasti hancur."

Utusan turun di tangga lalu menuju ke barat melewati padang. Ia sangat terburu-buru, berjalan tanpa memperhatikan lubang dan tanah rata, seperti orang dikejar kakaknya, dibentak oleh rajanya. Tidak berapa lama kemudian, ia sudah tiba di pantai dan didorongnya sampannya. Ia memanggil tiga orang untuk membantu mendayung. Jadi, mereka berempat naik perahu. Mereka mendayung perahunya cepat-cepat keluar dari muara di dekat Bontorannu sebelah selatan Laelae. Mereka tiba di kapal Tuan Palamping, Gubernur Jenderal Betawi. Utusan itu masuk menghadap dan didapatinya Karaeng Andi Patunru bersama dengan Gubernur Jenderal Betawi dan Karaeng Patta Belo duduk di kursi.

Utusan itu langsung duduk bersila dan disambut dengan pertanyaan, "Utusan, kamu sudah dua kali datang dalam waktu singkat, apa keperluanmu? Jangan kamu membujukku, aku pantang menerima bujukan, aku pantang dihalangi karena ingin menghilangkan segala penderitaanku. Tidak ada lagi negeri yang belum kujinjak, tidak ada pula hutan yang belum kujelajahi, hanya binatang buaslah yang belum mau menerkamku, karena belum nasibku untuk diterkam binatang buas. Begitulah pedihnya hatiku. Sekiranya aku memang bersalah tentu akan tidak akan prihatin karenanya, seandainya ada pelanggaranmu, aku tidak akan merisaukannya."

Utusan menjawab, "Ayahmu berpesan, ingatlah bundamu yang memperhatikanmu, ayahmu yang hina dina, dengan sangat meminta agar kamu pulang ke Betawi. Nanti anakmu kelak yang akan menginjak pulang negeri Gowa, berkedudukan di Lakiung dan dilantik menjadi Patimatarang. Mudah-mudahan nanti cucumu yang akan mendiami Katangka, bermukim di tanah kelahiranmu. Kamu laksana telur sebutir, semoga turunanmu kelak bernasib baik dan kembalilah kamu ke Betawi."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku bersedia pulang dengan senang hati tanpa masalah kalau ibuku ikut bersamaku pulang ke

Betawi. Kalau kuperhatikan betapa susahnyanya orang yang hamil turun naik, tentu bundaku pun demikian pula halnya. Kalau kuperhatikan betapa susahnyanya orang yang melahirkan, maka aku rasa ibuku pun sangat menderita melahirkanku. Oleh sebab itu, biarlah ibuku ikut bersamaku pergi ke Betawi. Kedua, ibu susuku yang telah menyusuiku dengan sepuas hatiku. Ketiga, orang tua pengasuhku yang menderita menggendongku turun naik. Keempat, orang tua yang menidurkan aku yang sangat setia menjagaku. Sebelum aku sempat menangis, ia terlebih dahulu menghiburku. Hanya itulah permintaanku dan jika dipenuhi aku akan pulang ke Betawi tanpa masalah. Kalau aku kenang nasibku, aku adalah anak yatim piatu dan tak punya famili di rantau orang."

Utusan menjawab, "Lebih baik Tuanku pulanglah, dengan penuh kerendahan hati, hamba mohon supaya Tuanku pulanglah."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Aku bersedia pulang apabila aku diberi benteng bersama isinya, atau Sappa Gowa, atau Lonjokboko. Kalau ia tidak mau menyerahkan benteng, sebagai gantinya berikanlah aku Cilallang, Bawakana, dan Rappocini supaya aku kembali ke Betawi. Kalau permintaanku itu tidak dipenuhi, aku tidak akan pulang."

Utusan berkata, "Kalau aku tidak kembali ke sini, berarti permintaan Tuanku tidak dipenuhi. Apabila aku kembali ke sini, berarti permintaan Tuanku dipenuhi."

Karaeng Andi Patunru berkata, "Kalau kamu tidak kembali lagi ke sini, maka pasukanku akan mendarat pada hari Jumat pagi."

Utusan berkata, "Kalau aku tidak pulang lagi, sudah pasti permintaan Tuanku ditolak." Utusan itu turunlah ke perahunya lalu dia pulang. Ia terus masuk ke muara Bontorannu lalu naik di Balambaru menuju ke timur berjalan tergesa-gesa seperti orang dikejar oleh kakaknya, dihalau oleh rajanya. Ia tidak memperhatikan jalan yang dilaluinya yang berlubang atau yang rata, ia lewat di Bontotanga terus ke Parangtambung membelok ke timur menuju Mallengkeri lalu tiba di Gowa dan langsung menghadap kepada Raja Gowa. Pesuruh itu segera ditanya oleh Raja Gowa, "Apa yang mereka katakan, Utusan?"

Utusan menjawab, "Ia mau pulang asalkan bersama-sama dengan ibu kandungnya. Ia menyatakan bahwa kalau dibayangkan betapa

susahnya seorang ibu sewaktu melahirkan, maka ia teringat pula betapa susahnyanya ibunya sewaktu melahirkannya. Itulah sebabnya baru ia akan pulang kalau bersama-sama dengan ibunya. Kedua, ibu susunya. ia tidak dapat membayangkan betapa banyak air susu ibu susunya yang diminumnya sampai ia menjadi besar. Ketiga, ibu pengasuhnya. Ia mengenang betapa susahnyanya ibu pengasuhnya turun naik menayang dan menggendongnya ke mana-mana siang dan malam. Keempat, ibu penjaga, ia teringat sewaktu masih kecil. Ibu penjaganya sangat pandai membujuknya kalau ia menangis, dan hal itu sangat terkesan baginya. Ia sangat memngharapkan kiranya keempat permintaan itu dapat dipenuhi karena ia merasa sebatang kara di rantau orang. Kalau Tuanku tidak bersedia menyerahkan benteng bersama isinya, maka sebagai gantinya ia minta diberikan Sappa Gowa, kalau bukan Sappa Gowa dia minta Lonjokboko. Kalau Tuanku tidak mau menyerahkan Lonjokboko, sebagai gantinya ia minta diberi Bawakana atau Cilalang atau Rappocinik. Kalau permintaannya itu dipenuhi, ia bersedia pulang ke Betawi. Kalau Tuanku menolak, pasukannya akan mendarat dan kita akan berhadapan dengan mereka di sebelah utara Parangtambung dan di sebelah selatan Bulussari. Kemudian aku menjawab, Kalau semua permintaanmu itu dipenuhi oleh raja, aku akan pulang ke sini. Kalau ia menolak, aku tidak akan pulang lagi ke sini, demikianlah penyampaianku kepadanya."

Semua yang hadir, Bate Salapanna Gowa, pemuka masyarakat, raja atau rakyat biasa bertanyalah kepada Raja Gowa lalu dijawabnya, "Ia minta benteng bersama isinya, jika tidak diberikan ibu kandungnya bersama dengan ibu susunya, ibu pengasuhnya, dan ibu penjaganya. Itulah empat macam yang dimintanya. Kalau tidak diberi, sebagai penggantinya, dia minta Lonjokboko atau Sappa Gowa. Kalau itu tidak diberikan, ia minta Bawakana atau Cilallang atau Rappocini, Kalau permintaannya tidak dipenuhi, pasukannya akan mendarat di sebelah utara Parangsambung dan di sebelah selatan Bulussari."

Hadirin menjawab, "Tidak mungkin kita menyerahkan empat orang yang dimintanya itu. Tidak mungkin pula kita menyerahkan benteng, Sappa Gowa atau Lonjokboko. Kalau daerah itu diserahkan, tidak utuhlah Kerajaan Gowa. Kalau Bawakana dan Cilallang atau

Rappocini diserahkan, Karaengta Bawakana akan terpisah karena dialah yang menguasai ketiga daerah itu."

Raja Gowa berkata lagi, "Kalau jawaban kalian demikian, baik Bate Salapanna Gowa dan Karaeng Batebatea maupun rakyat semuanya, aku tidak perlu lagi kalian sesali di kemudian hari. Meskipun aku sebagai Raja Gowa, aku tidak dapat berbuat sekehendak hati sebab aku dilantik dahulu adalah atas kesepakatan kalian. Aku hanya menyetujui kesepakatan kalian sampai kepada perangkat Kerajaan Gowa. Kalau kalian sudah sepakat memutuskan demikian, kita tidak dapat menghindarkan diri dari perang di Gowa dan Moncong-moncong. Sekarang pulanglah kalian melakukan persiapan. Bekalilah dirimu dengan ilmu yang pernah kamu terima dari gurumu, peliharalah dirimu dan tingkah lakumu karena semua yang pernah kau usahakan akan kita pertaruhkan untuk Kerajaan Gowa. Janganlah lupa pesan orang tua dan segeralah kembali mengambil posisi sebab segera lawan akan mendarat besok pagi."

Raja Gowa hanya diam di tempatnya, tidak makan tidak minum, makan sirih pun sudah lupa karena ingatannya hanya tertuju pada nasib yang akan menimpa negerinya. Raja dan permaisurinya tak henti-hentinya mencururkan air mata. Bergaunglah suara ratap tangis yang memenuhi istana bagaikan suara kawanan lebah yang akan hinggap di pohon. Semua penghuni istana meratap dan berurai air mata.

Orang di istana sudah lupa memasak nasi dan tidak menghiraukan lagi menyiapkan lauk pauk karena larut dalam kesedihan dan kedukaan. Mereka lapar tapi tidak mau makan, entah apa yang disedihkan, tidak diketahui apa yang dirisaukan lalu seluruh istana tenggelam dalam kedukaan.

Menjelang tengah malam, semua perempuan sibuk memakai celana bersusun dan memperkuat pengikatnya untuk bersiap melarikan diri. Penghuni istana kelihatan banyak yang menyelempang sarungnya. Adapula yang tidak memakai sarung, hanya memakai celana sebab sudah melipat bajunya dan pakaiannya serta sudah dibungkusnya baik-baik. Tidak ada yang memakai gelang, tidak ada pulang yang memakai cincin dan anting-anting, semuanya sudah dibungkusnya. Setelah dini hari, seluruh penduduk berkumpul.

Daerah Gowa melimpah dibanjiri manusia, Bontobiraeng miringlah didatangi penduduk, penuh sesak Lakiung, tumplaklah orang di Pandang-pandang, seantero Malengkeri dipenuhi manusia. Sudah terhimpun semua orang Gowa bersama dengan perangkat pemerintahan Kerajaan Gowa. Daerah Gowa penuh sesak sampai di sebelah atas Pammandiang, sampai di sebelah timur Kalukuang, sampai di sebelah bawah Pakbaengbaeng dan Tanralili, masuk sampai daerah Mamuju.

Beduk Kerajaan Gowa dipukullah, maka *paroyong*, *turunaung*, *siasia*, dan *pacui* bernyanyilah dan berbunyilah *bela-bela*, *kelong-kelong ngosong*, *kancing lombo*, dan *kancing cakdi*. Anak-anak *bacing* dan *parappasak* berbunyilah; *peang-peang* dan *dengking* dipukullah; dan *puikpuik* ditiuplah. Payung kerajaan dibentangkan dan gendang *pakkanjarak* dibunyikanlah. Maka Bate Salapanna Gowa tampil menyampaikan pernyataan setianya di atas istana. Kemudian, Karaeng Batebatea tampil pula menyatakan sumpah setianya yang diiringi gendang *pakkanjarak* di depan istana.

Gallarrang Tombolok naik ke istana menjemput Cindea--petaka Kerajaan Gowa--kemudian digendongnya turun dari istana. Daenta Gallarrang Mangasa menggendong Macanga--petaka dari Pandang-pandang. Karaengta Mamampang membawa Sakbe Lawanga--petaka dari Kombang. Daenta Gallarrang Samata menggendong Sulengkaya--petaka dari Mamampang. Gallarrang Mamuju membawa Bolonga--petaka dari Mamuju. Tampeng Pakkereka--petaka dari Borongloe--dibawa oleh Daenta Gallarrang Bonto.

Pasukan Karaeng Andi Patunru mendaratlah di Pannambungang, dan sebagian melalui sungai lalu naik di Balambaru menuju ke sebelah timur Bontotangnga, sedangkan pasukan yang mendarat di Parang-tambung sudah menyusup juga ke timur lalu mengatur posisi di sebelah timur Bontoduri. Posisi pasukan Karaeng Andi Patunru sudah baik. Rakyat Raja Gowa sudah baik juga posisinya. Maka gendang perang dibunyikanlah, *puikpuik* ditiuplah, lesung dibunyikanlah, gong bergemahlah, *peangpeang* berbunyilah, dan harmonika ditiuplah. Maka dinyanyikanlah *royong* dan nyanyian perang bersama *cui* dan *turinaung*. Berbunyilah *belabelaya* di depan istana.

Para pendekar Kèrajaan Gowa sudah berkumpul semuanya. Mereka adalah jagoan perang, tak kenal takut, tidak tanggung-tanggung, Cambang Toana Paropo, Bulengbulenna Mangangasa, Barikna Bontobiraeng. Bakkaktoana Lakiung, I Cambang di Borongloe, Palukkak Tujua di Sambikbakuk, Cambang Toana Mamuju, Cambang Tinggi di Sappaya, Cambang bisolorok, Cambang Parigi, dan Cambang Raulo.

Bate Salapanna Gowa sudah berkumpul juga semua, yaitu Gallarrang Bonto, Gallarrang Pattalassang, Gallarrang Boriksallo, Gallarrang Moncongloe, Gallarrang Pacciknongang, Gallarrang Samata, Gallarrang Tombolok, dan Gallarrang Mangngasa.

Karaeng Batebatea sudah hadir juga semua, yaitu Karaenta di Mamampang, Karaenta di Bisei, Karaenta Pakgannakkang, Karaenta Jarannika, Karaenta di Barombong, Karaenta Garassikang, Karaenta di Burakne, Karaenta Lekokbokdong, Karaenta Tompokbalang, Karaenta Bawakana, Karaenta Popo, Tumilalang Lolo, dan Tumilalang Toa.

Bate Salapanna Gowa dipasang sebagai pasukan terdepan, Karaenta di Burakne dipasang sebagai *ulu alang*, Karaenta di Mamampang di sayap kiri, Tumilalang Lolo di sayap kanan, Karaenta di Garassi sebagai panglima pasukan terdepan, Karaenta di Jarannika sebagai panglima *ulu alang*, Karaenta di Barombong sebagai panglima sayap kanan, dan Karaenta Lekokbokdong sebagai panglima sayap kiri.

Semua Bate Salapanna Gowa dan Karaeng Batebatea sudah naik di atas kudanya masing-masing. Mereka yang akan pergi bertempur diperciki air yang sudah dijampi di depan istana dan setelah keluar dari pekarangan mereka diberi minum air perang, lalu mukanya dibasuh dengan air keberanian.

Mereka semua sudah tidak gentar setelah minum air perang, jiwa mereka teguh dan bersemangat setelah mukanya dibasuh dengan air sumur pemberani. Mereka sudah tidak mengenal takut, matanya merah setelah membasuh mukanya dengan air sumur pemberani.

Petaka yang mereka bawa berkibarlah. Raja Gowa sudah memakai keris kerajaannya yang disebut *sudanga*. Ia memakai juga songkok kebesarannya yang disebut *salokoa*.

Raja Gowa sudah berpakaian lengkap lalu turun dari istana. Tumilalang Toaya di Gowa membacakan salawat empat puluh dua doa perang. Penduduk Gowa bersorak-sorai, suaranya seperti angin kencang yang bertiup di musim kemarau, suara orang banyak gemuruh kedengaran bagaikan angin *barubu*. Mata tombak pasukan Gowa tampak seperti tonggak penyangga pohon kacang panjang yang tertancap. Tangkai tombaknya tegak bagaikan pagar bilah bambu yang berjejer.

Sementara itu, barisan pasukan Belanda di sebelah barat berderu laksana hujan yang turun sudah empat puluh hari empat puluh malam. Bunyi senjata *lela* berbaur dengan bunyi meriam dan senjata *masakatong* sehingga gemuruh kedengaran laksana guntur. Bunyi tambur pasukan Belanda bergemuruh bagaikan suara hujan yang baru turun tiga hari tiga malam.

Bunyi *lela* mengguncang Gowa laksana gempa bumi. Bunyi senjata di medan perang laksana suara merak tiga sekawan. Senjata Belanda meletus bagaikan bunyi bertih di dalam kual. Pasukan Gowa menyerbu ke barat melewati padang di sebelah utara Malengkari. Suara tangkai tombak yang saling bergesekan berdesir bagaikan padang ilalang yang terbakar, sedangkan bunyi tangkai *kanjai* bagaikan bunyi hutan terbakar. Bendera kedua belah pihak bertebaran bagaikan daun-daunan. Mereka bertempur bagaikan kerbau berlaga, kuda jantan memperebutkan betinanya. Bate Salapanna Gowa berhadapanlah dengan lentan dari Betawi dan komandannya.

Parangtambung laksana dilanda gempa oleh bunyi meriam, Bulussari demikian juga halnya. Dedaunan di Malengkari sudah gugur semuanya dirontokkan oleh peluru meriam dan diterbangkan oleh peluru bedil. Tangkai kayu besar copotlah diterbangkan oleh peluru *rante*, sedangkan ranting-ranting kayu patahlah oleh peluru *lembarang*. Kayu-kayuan terbongkar oleh ledakan granat. Pohon kelapa di Parangtambung sudah tumbang semuanya. Bunyi meriam Belanda serta bunyi *lela*-nya, *masakatong*-nya, senapannya, *pammorasak*-nya, dan pistolnya memekakkan bagaikan suara merak tiga sekawan.

Bunyi pedang pasukan Belanda laksana hutan yang dilanda hujan lebat yang baru turun. Para pemberani Gowa menyerbu ke barat

lebat yang baru turun. Para pemberani Gowa menyerbu ke barat bagaikan sepasang kerbau yang menarik luku yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, menyerang laksana orang membabat belukar, menumpas musuh laksana orang memetik jagung dalam kebun. Pemberani Gowa menyerbu ke selatan dan ke utara, ke timur dan ke barat, pantang bersembunyi dan haram mundur.

Para pemberani dan Bate Salapanna Gowa semakin maju menyerbu musuh. Tumilalanga ri Gowa menengok ke kanan dan dilihatnya pasukan kanan Belanda sudah dikalahkan. Ia menengok ke kiri lalu dilihatnya sayap kiri Belanda sudah ditaklukkan. Habislah *ula alanna*, pasukan terdempannya sudah dipatahkan. Obosok bersama komandan dan sersan Belanda terbunuhlah.

Daengta Gallarrang Mangngasa tertembak di atas kudanya, pelana kudanya diterbangkan peluru laksana layang-layang lalu jatuh di Gunung Lonjokboko. Karaengta ri Mamampang berkata, "Gallarrang Mangngasa, bangunlah sebab kamulah pasukan terdepan, supaya kelihatan siapa yang jantan, gunakanlah ilmu batinmu, yang kamu terima dari orang tuamu dan gurumu."

Daengta Gallarrang Mangngasa bangkitlah lalu melompat mengendarai kudanya tanpa pelana. Suara pasukan menderu laksana hujan lebat. Tumilalanga ri Gowa berputar ke utara untuk memberi komando kepada pasukan *ulu alanna*. Cambang Toana Paropo terkena tembakan senjata *boleng-boleng* empat kali berturut-turut. Ia mendapat serangan gencar yang tak dapat ditangkis yang bunyinya seperti bunyi lesung yang ditumbuk bertalu-talu.

Cambang Sapa terkena peluru, tetapi hanya kulit arinya yang terkelupas sehingga tidak diperdulikannya dan dengan sesumbar ia berkata, "Baru kamu dapatkan batu hampar dari Sapa, jagoang Mamampang, laki-laki yang tak tertandingi." Belum habis perkataannya, tiba-tiba ia ditebas dengan pedang oleh kopral, tetapi kulitnya hanya berkilat seperti kilat besi yang berbenturan.

Cambang Sapa membanggakan lagi dirinya seraya berkata, "Ibuku memang pelesit yang ganas, nenekku kuyang yang buas, tiada tempat yang tidak dijelajahi, tiada gunung yang tidak didaki kalau hari sudah gelap. Tidak ada orang yang tidak diganyang hatinya, tidak ada orang

yang tidak diurai ususnya, dan tidak ada orang yang tidak disandang limpanya."

Pasukan terdepan Karaeng Andi Patunru sudah kalah, *ula alanna* sudah habis, sayap kanannya sudah patah. Sejumlah empat puluh empat ribu orang pasukan Karaeng Andi Patunru yang bertempur, tetapi yang masih hidup hanya enam ribu orang. Pertempuran mulai berkecamuk pada pukul delapan pagi di sebelah utara Parangtambung. Mayat bergelimpanglah di Parangtambung. Kolong rumah sudah penuh sesak dipenuhi oleh pasukan yang luka parah. Pertempuran di Malengkeri lebih hebat lagi; demikian juga di Jongaya, Bulussari, dan Bototangnga. Air sungai sudah merah oleh darah pasukan yang merendam di sungai. Pertempuran berlanjut terus sampai sore dan pasukan yang mati sudah bertumpuk bagaikan ongkongan kayu.

Pada pukul dua siang, pasukan Karaeng Andi Patunru sisa empat ribu orang. Pasukan dan rakyat Gowa yang ikut berperang sudah banyak juga yang mati, jumlahnya kira-kira enam ribu orang. Rakyat yang ikut bertempur yang jumlahnya kira-kira sisa tujuh ribu orang sudah disuruh kembali ke timur. Karaeng Tumilalang ri Gowa berkata, "Sebagian rakyat disuruh saja pulang, cukup pemberani saja yang tinggal bertempur mati-matian karena serdadu Belanda sudah kurang."

Senapan pasukan Andi Patunru yang mati sudah bertumpuk, sedangkan tangkai tombak pasukan Gowa yang mati laksana tonggak pagar dionggokkan. Pada pukul tiga, pasukan Karaeng Andi Patunru sisa dua ribu, tetapi mereka tetap melakukan serangan. Ketika menjelang matahari terbenam, pasukannya sisa enam ratus orang, maka Karaeng Andi Patunru dikejar oleh pemberani Gowa. Ia lari ke barat menuju Balambaru lalu naik di sekocinya. Pasukan Belanda keluar dari muara Bontorannu, kemudian mereka naik ke atas kapal. Sementara itu, para Bate Salapanna Gowa tidak ada yang gugur, demikian juga para pemberaninya, Karaeng Batebatea semuanya kembali dengan selamat. Mereka sudah tiba semua di Gunung Bontobiraeng.

Pasukan yang pulang dengan selamat dijamu dan lauknya adalah kerbau. Gunung Bontobiraeng penuh sesak oleh pasukan. Mereka makan berduaan, baik bangsawan maupun rakyat biasa, karena mereka

berebut makanan. Makanan dimasak di tengah padang Bontobiraeng. Menjelang tengah malam, didatangkanlah arak dari semua penjuru. Ada yang membawa arak dengan mimikunya dan ada pula yang membawanya dengan menggunakan kuda beban. Ada arak yang didatangkan dari Pelangga, arak dari Pajaluk, arak dari Pallangiseng, arak dari Anak Gowa, arak dari Sambikbakuk, arak dari Tompokbalak. Pendek kata semua daerah Kerajaan Gowa datang membawa araknya masing-masing termasuk arak dari Kasomberang dan dari Songkolok.

Para pemberani berkumpul untuk bersenang-senang sambil makan nasi panas dengan lauk berupa daging kerbau. Sampai dini hari Raja Gowa tidak henti-hentinya berkeliling menyuruh orang makan, "Makakanlah sekenyang-kenyangmu, jangan-jangan kamu mati lalu menyesal."

Dua puluh empat ekor kerbau dipotong untuk lauk pasukan Gowa ditambah dengan ikan yang ditangkap dengan jala dan pukat di Balang Bisei. Pada waktu subuh sudah terkumpul ikan yang berhasil ditangkap dari sungai, yakni ikan gabus dan ikan sepat.

Karaengta ri Mamampang berkata, "Bagaimana pendapat kalian, serangan meriam dari barat tidak henti-hentinya, akibatnya banyak pohon kelapa, pohon bambu, dan pohon pisang akan musnah semuanya."

Karaengta ri Bisei menimpali, "Jadi, bagaimana pendapat kalian. Kita mau menyerang tetapi dihalangi oleh air, kita naik perahu, tentu mereka akan menembak kita dengan meriam."

Karaeng Cakdi-cakdia yang bernama Andi Pisona yang di lahirkan di dalam benteng, ahli waris Kerajaan Putra Tunisombaya, umurnya baru dua belas tahun menyampaikan kebulatan tekad sebagai berikut, "Pasang jugalah tali kekang kudaku-- Balibi Toa ri Gowa-- aku akan ikut mandi-mandi di muara Bontorannu. Aku akan membawa kudaku berenang di sebelah luar Tokak Pinjeng, di sebelah barat Laelae. Supaya mereka mengetahui siapa ahli waris kerajaan."

Karaengta Lekokbokdong berkata, "Kalau demikian katamu, lebih baik kita semua bersiap untuk berangkat." Maka bersiaplah Karaengta Popo, Karaengta ri Garassi, Karaengta ri Burakne, Karaengta ri Mamampang, Karaengta ri Bisei, dan Tumilalang Lolo.

Karaengta ri Mamampang berkata, "Kalian Bate Salapanna Gowa bersama para pemberani tak usah ada yang berangkat. Kami saja dahulu kerabat istana yang berangkat." Rakyat bersama dengan Bate Salapanna Gowa dan tokoh-tokoh masyarakat tidak jadi berangkat. Para bangsawan sudah berpakaian lengkap dan mereka memakai kudanya masing-masing. Tidak ada orang lain menyertai mereka, di antara mereka ada yang bersepupu satu kali, bersepupu dua kali, berbiras, beripar, bermamak. Mereka menuju ke barat, ke sebelah utara Parangtambung. Kuda mereka tidak menginjak tanah, tetapi menginjak mayat yang bergelimpangan di mana-mana.

Rombongan menuju ke barat melewati Bontotangga, Jongaya, dan terus ke barat di Sambungjawa, lalu keluar menuju pantai lewat Mattoanging. Mereka turun ke laut bersama kudanya lalu menyeberang ke sebelah luar Tanjung Bunga terus sampai ke sebelah luar Laelae. Ketika Karangta ri Mamampang terkena peluru *masakatong*, ia tidak memghiraukannya. Demikian pula pada waktu Karaenta Popo terkena peluru meriam sehingga bunyinya berdengung di lautan dan memancarkan kilat di sela-sela ombak, juga tidak digubrisnya. Karaengta ri Bisei juga sudah terkena peluru, tetapi tidak diindahkannya.

Ketika matahari sudah agak tinggi, berkatalah Karaeng Lekokbokdong, "Kudaku sudah tidak bisa bergerak, sudah keluar darah dari moncongnya. Aku mencari pelana kudaku dan ternyata sudah hilang ditelan ombak."

Karaeng Cakdi-cakdia berkata, "Sebaiknya Tuanku pulang saja." Karaengta Lekokbokdong pulanglah dan ia terdampar di Bontorannu.

Karaengta ri Mamampang berseru, "Kekang kudaku sudah putus dan pelananya sudah hilang dihancurkan ombak. Kudaku sudah tidak mau berenang, matanya sudah tidak melihat dan telinganya sudah kemasukan air. Darah juga sudah mengalir di cela-cela matanya."

Karaeng Cakdi-cakdia menimpali, "Pulanglah Tuanku sebelum rembang petang." Ia pulanglah dan terdampar di Tanjung Bunga. Pada waktu lohor, Karaengta ri Burakne tertembak oleh Tuan Palambing, Gubernur Jenderal Betawi, dan kilatnya sampai di Tanjung Bunga, dan gemanya sampai di Laelae.

Karaengta ri Garassi juga berteriak seraya berkata, "Darah sudah keluar dari mulut kudaku, tali kekangnya sudah putus, dan ia sudah tidak mau bergerak."

Andi Pisona berkata, "Lebih baik pulanglah kalau kuda Tuanku sudah kepayahan." Maka ia pulanglah dan ia dihanyutkan ombak sampai terdampar di Pannambungang.

Menjelang senjata kala, berteriaklah Karaengta Popo, "Aku juga sudah mau pulang, kudaku sudah tidak mau berenang sebab sudah lelah, dan sudah keluar darah dari telinganya."

Menjelang magrib, berteriak pulalah Karaengta ri Bisei, "Kudaku sudah lelah, ia tidak mau lagi bergerak."

Sisa tiga orang yang bertahan, yaitu Karaengta Tumilalang Lolo, Karaengta ri Burakne, dan Karangeta Cakdi-cakdia. Ketika matahari terbenam, mereka sudah tiba di buritan kapal Belanda. Mereka membobol kapal itu dengan pahat dan palu-palu. Kuda mereka tetap berada di samping kapal, dan pada tengah malam dia berhasil menenggelamkan sebuah kapal, dan pada dini hari ia berhasil lagi menenggelamkan sebuah kapal yang lain.

Tuan Palamping, Gubernur Jenderal Betawi, berserulah, "Andi Patunru dan Patta Belo, mari kita berangkat, kalau kita tinggal, kita akan ditenggelamkan semuanya. Sudah dua buah kapal kita tenggelam dan sisa layarnya saja yang kelihatan."

Kapal Gubernur Jenderal Betawi cepat-cepat melarikan diri dan pada waktu subuh barulah ia berhenti dibuntuti. Gubernur Jenderal Betawi berseru dari atas kapal seraja berkata, "Andi, mengapa kamu sekejam itu. Pulanglah kamu besok dan persiapkanlah baik-baik orang pilihan Gowa serta para pemberani. Aku akan menyusun taktik baru untuk mengalahkan negerimu, dan menurut perhitunganku, aku tidak membobolkan negeri Gowa dalam waktu yang tidak terlalu lama."

Karaeng Andi Pisona, ahli waris kerajaan, lahir di dalam benteng, pulanglah ke darat. Tidak berapa lama kemudian ia sudah tiba di pantai Bontorannu lalu meneruskan perjalanan ke timur menuju negeri Gowa. Ketika ia sudah tiba di Gowa, ia langsung dipapa dan diratapi. Seluruh penghuni istana bercucuranlah air matanya membasahi wajahnya karena terharu menyaksikan pertemuan itu.

Ibu Karaeng Cakdi-cakdia menghempaskan dirinya lalu meratap seraya berkata, "Tidak ada bencana sebesar bencana yang melanda diriku. Coba bayangkan, dua anakku bermusuhan dan ingin saling membunuh. Padahal yang kuharapkan kalian berdua baru bertepuk dada setelah mendapat tantangan dari orang lain. Aku mengharapkan kiranya kalian dua bersaudara bersatu padu dan hidup damai di negeri yang tercinta ini."

Mereka naik ke istana. Karaengta ri Besie dan Karaengta ri Burakne bersalin pakaian, tetapi Karaeng Cakdi-cakdia hanya keluar masuk istana. Tiga kali ia keluar masuk lalu berkata, "Istanaku ini besar, tetapi rupanya akan membawa korban."

Dua hari sudah lewat sampai lima hari, sepuluh hari hingga cukup setengah bulan mereka menunggu serangan dari Betawi, tetapi lawan tidak kunjung datang.

Tumilalang ri Gowa berkata, "Kalian Anrong Tau kembalilah dahulu sebab musuh sudah tidak ada. Usahakanlah menanam keladi, ubi, jagung, dan lain-lain yang kalian anggap perlu dikerjakan. Persiapkanlah apa saja yang dapat dimakan jangan sampai musuh datang menyerang lantas kita tidak mempunyai persiapan makanan. Makanan yang ada jangan kamu berikan anjing, jangan kamu berikan ayam. Pelihara baik-baik sebab aku perkirakan peperangan akan kita hadapi lebih dahsyat lagi ketimbang peperangan yang baru lalu.

Semua pemuka masyarakat pulanglah lalu ia berkata kepada masyarakat, "Kalian yang hadir sudah mendengar semua pesan raja, yaitu kalian harus menanam keladi dan jagung. Dengan demikian, kalau musuh datang menyerang, kita sudah mempunyai persediaan makanan berkat bantuan Tuhan Yang Mahakuasa. Jika kalian sudah tiba di rumah masing-masing, sampaikanlah kepada tetanggamu pesan raja tadi, siapa tahu kita berangkat berperang seratus orang, tetapi yang selamat pulang empat puluh orang. Kita berangkat dua ratus orang, tetapi seratus orang yang pulang."

Kira-kira satu bulan selesainya peperangan, datang lagi tiga buah kapal beriringan dari Betawi, tetapi tidak banyak pasukan yang dimuat. Jumlahnya hanya kira-kira lebih seribu orang. Mereka berlabuh di luar Laelae, kemudian sebuah di antaranya berlabuh di sebelah timur Laelae,

dan dua buah yang berlabuh di sebelah barat Laelae. Pada tengah malam mereka membunyikan meriamnya dengan menggunakan uang logam berupa ringgit, rupiah, dan suku sebagai peluru. Tidak ada tali yang digunakan sebagai peluru. Mereka menembakkan meriamnya ke berbagai penjuru sehingga tidak ada belukar berduri yang lepas dari sasaran meriamnya. Pohon asam yang banyak di Bontorannu, pohon pandan yang banyak di Jumpandang dan Tanjung Bunga, *Luarrang* yang banyak, pohon bakau yang banyak, *katinting barakacca*, *katinting lilamacang* dan *kalli-kalli* semuanya dihujani tembakan meriam yang berpeluru uang ringgit. Tembakan mereka menjangkau sampai di Pulondong di sebelah selatan benteng.

Semua hutan belukar sudah ditembaki meriam mulai tengah malam sampai dini hari. Pada waktu subuh, kapal itu pulang menuju ke barat dan setelah pagi hari sudah tidak tampak lagi karena sudah pergi jauh. Sementara itu, daerah Lakiung dan negeri Gowa, Bontobiraeng, dan Tamalate sudah penuh sesak dipadati oleh orang Gowa.

Di antara mereka ada berkata, "Aku kaget karena mendengarkan gemuruh suara meriam sejak tengah malam dan dini hari sampai subuh. Rumah bergetar oleh gelegar bunyi meriam, dan sekarang kita sudah siap, tetapi lawan tidak tampak."

Pada waktu hari sudah siang, ada tiga orang anak gembala di Jongaya mengembalakan kerbaunya. Mereka melihat ada ringgit di dalam hutan di Sambungjawa, maka ringgit itu diambilnya lalu dibawa pulang ke rumahnya. Emas itu diperlihatkan kepada ibu bapaknya lalu anak itu bertanya, "Apa namanya ini?"

Ringgit itu diperhatikan oleh ayahnya seraya bertanya, "Di mana kamu ambil?" Ibunya menoleh kepada suaminya lalu bertanya, "Di mana Anak mengambil ringgit?"

Ayahnya mendesak seraya berkata, "Katakanlah sebenarnya, di mana kamu ambil?" Anaknya menjawab, "Di sana di sebuah hutan di Sambungjawa."

Ayahnya bertanya lagi, "Sudah tidak ada lagi di sana?" Anaknya menjawab, "Masih sangat banyak."

Ayahnya berkata, "Coba antar aku ke sana." Ia diantar oleh anaknya ke sana dan didapatinya benar banyak, seperti kata anaknya itu.

Ayahnya berkata, "Pulanglah dan suruh ibumu membawa bakul. Beritahu pula kakakmu supaya membawa keranjang."

Tidak berapa lama kemudian kakaknya sudah datang membawa keranjang dan ibunya membawa bakul. Sementara itu ayahnya sudah mengumpulkan banyak ringgit. Setelah tiga kali bolak-balik memikul uang itu, orang banyak sudah mulai mengetahui hal itu. Setelah hari malam, berita itu makin tersiar di kalangan orang Gowa, orang Balangbaru, orang Sambungjawa, orang Mariso, dan orang Mattoanging. Setelah uang itu diambil semuanya, maka semak belukar, *kalli-kalli* yang banyak di pinggir kali, pohon asam yang rimbun, *katinting* di pesisir pantai Tamparang Keke, *luarrang*, dan *barakacca* ditebas semuanya.

Selama tiga hari tiga malam orang merambah semak belukar untuk mendapatkan uang dan pencarian dilakukan sampai di Panakkukang, di Sapia, dan menyeberang ke Gusung, setelah tiba di sungai, orang menyelam mencari uang. Perambahan hutan dilakukan sampai di sebelah timur Losari. Setelah penebasan berlangsung selama tujuh hari, sudah tidak ada lagi hutan yang tersisa. Setelah setengah bulan daun kayu-kayuan sudah layu dan sesudah dua bulan pepohonan yang ditebas sudah kering.

Musim tanam sudah tiba dan benih padi sudah tersebar di Tinggimae, di Serok, dan semua daerah Gowa. Pada saat itu datanglah empat buah kapal menembaki batang kayu yang sudah kering dengan peluru api, maka kayu yang sudah ditebas habis dimakan api. Semua hutan rimba di semua penjuru sudah habis terbakar, kemudian keempat kapal itu pulanglah menuju ke barat.

Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Bagaimana prakiraan cuaca di Gowa, Andi Patunru. Menurut perkiraanmu apakah penduduk sudah mengolah tanahnya di Lonjokboko dan di Sappa Gowa."

Karaeng Andi Patunru menjawab, "Menurut perkiraanku, paling lambat tujuh hari lagi sawah di Kerajaan Gowa sudah ditanami padi."

Pasukan Belanda akan menyerang lagi, tujuh buah kapalnya memuat meriam sebanyak delapan ratus pucuk, *lela* delapan ratus pucuk, *masakatong* juga delapan ratus. Pasukannya berjumlah enam puluh ribu orang, sedangkan senapannya, pistolnya, dan kelewangnya juga berjumlah enam puluh ribu.

Mereka melakukan persiapan selama tiga hari tiga malam. Pasukannya sudah berkumpul dan perbekalannya sudah lengkap. Mayor, kopral; sudah mempersiapkan bawaannya dan pakaiannya. Karaeng Andi Patunru dan saudaranya bersama dengan Tuan Palamping, Gubernur Jenderal Betawi sudah berkemas juga. Mereka naiklah ke kapal dan jangkar sudah diangkat.

Ketujuh kapal itu berlayar beriringan selama tujuh hari tujuh malam. Setelah mereka tiba, kapal itu berpencarlah. Satu mengawasi Ulu Tallo; yang kedua, Ujung Tana; ketiga, mengawasi benteng di sebelah luar Laelae; keempat, di sebelah luar Bontorannu menghadap ke Panambungan; kelima, di sebelah luar Bayanga; keenam, di sebelah luar Sapponga; dan yang ketujuh, di sebelah luar Barombang.

Belum lama mereka tiba, mereka sudah mulai menebakkan meriamnya terus-menerus. Bunyinya laksana deru badai di tengah lautan, bunyi senjata *lela*-nya menderu-deru, seperti angin barubu. Bunyi meriamnya membahana membangunkan semua penduduk dan menggentarkan seisi negeri.

Keesokan harinya, berkata Raja Gowa, "Gallarrang Mangngasa, apa yang harus kita lakukan, di sebelah barat sudah berjaga-jaga tujuh buah kapal musuh. Bagaimana kita dapat berperang padahal rakyat sementara sibuk turun ke sawah. Siapa yang akan menanam padi, dan siapa pula yang akan pergi berperang."

Penasihat perang Gowa berkata, "Tuanku, jika mereka tiga orang dalam satu rumah tangga, satu orang disuruh ikut berperang, dan dua orang disuruh pergi menanam padi. Kalau dua orang dalam dalam satu rumah tangga, satu orang disuruh ikut berperang dan satu orang disuruh pergi menanam padi. Apabila dia hanya seorang diri, tidak usah dia diikutkan berperang, kecuali dalam keadaan terpaksa barulah disuruh ikut berperang."

Permaisuri berkata, "Celaka kita gara-gara ulah Karaenta Bontolempangang, kita akan mengalami kesulitan yang hebat. Sekiranya bukan karena tindakan beliau, akan banyak rakyat yang ikut berperang. Tetapi, hal itu tidak mungkin karena orang yang sedang mengidam dibunuh semua, bayi laki-laki dibunuh semua. Demikian pula anak laki-laki yang sudah bisa lari-lari sampai kepada yang sudah

kuat menggembala kerbau dihabisi semuanya. Akibatnya, sekarang tidak ada laki-laki yang akan disuruh pergi berperang. Sekarang kita hendak ke mana mencarinya sebab sudah habis semua di bunuh. Sisa perempuan yang selamat, tetapi apalah yang mereka dapat lakukan. Pertama, kalau kita dikejar musuh, hanya laki-lakilah yang akan memikul barang-barang kita, sedangkan yang perempuan membawa sarungnya sendiri sudah berat. Inilah akibat perbuatan Karaeng Bontolempang yang selalu kamu turuti perkataannya, rasakan akibatnya. Keluarlah kamu menantangnya supaya kamu dihabisinya, kamu hanya dikejar mengacungkan tombakmu dan kerismu, tetapi hanya mengenai angin, sedangkan musuh yang di barat dapat menembak kamu dari jauh. Tunggulah sampai kalian mendengarkan bunyi meriam dari barat."

Anrong Tau mengumpulkan rakyatnya masing-masing. Sudah hadir Karaengta Sanrobone, sudah datang juga Daenta Pakdinging bersama rakyatnya, sudah datang juga Anrong Guru Mokking dan Gallarrang Tonasak membawa tujuh orang pemberani dan dua komandan pasukan perangnya. Karaeng ri Galesong sudah menyeberang di Lekokbokdong bersama para pemberaninya. Mereka menyeberang di Pandang-pandang, kemudian tiba di sebelah barat Parangtambung.

Sudah tiba tujuh orang pemberani dari Sanrobone, empat puluh pemberani dari Galesong, dan sembilan orang pemberani dari Gowa. Semua rakyat Gowa sudah berkumpul. Karaeng ri Tallo datang dari utara dan lewat Rappocini mengibarkan petaka Macang Keboka dan Remba-rembaya di Tallo. Sudah berkibar juga Laklana di Sanrobone, dan sudah berkibar juga Jimaka di Galesong, dan para pemberani Galesong masuklah di Parangtambung.

Semua rakyat dikembalikan ke timur sebab Karaeng Tumilalang berkata, "Kembalikanlah semua rakyat untuk bekerja di Lonjokboko dan di Sappa Gowa. Garaplah semua lahan pertanian, walaupun bukan milikmu, kerjakanlah beramai-ramai sebab para pemberani akan dirusuh pergi berperang."

Raja Gowa berkata, "Betul sekali rencanamu itu. Jangan sampai kita berperang lalu lupa bertani sehingga kekurangan bahan makanan. Kalau kita kehabisan makanan, sudah tidak ada harapan."

Para pemberani dari benteng keluarlah mengambil posisi di padang Pannambungang, sedangkan pemberani dari Bontorannu mengambil posisi di Mattoanging. Jumpandang sudah mendapat serangan meriam, sudah tidak ada pepohonan yang tegak. Pepohonan terjungkal-balik dan tangkainya copot. Batangnya patah-patah terkena peluru meriam. Pasukan bergerak dari utara menuju ke timur lewat di sebelah utara Jongaya, kemudian langsung menuju ke timur. Karaengta Bawakana berkata, "Biarlah mereka naik kemari supaya kita tidak usah turun."

Dua belas ribu pasukan Belanda naik menyerbu, dan bergumuruhlah suara senjata di medan peperangan. Bunyi senjata menderu-deru seperti angin ribut yang sangat dahsyat. Bunyi senjata *lelay* yang diselengi bunyi meriam menderu bagaikan bunyi ombak yang dibawa badai, lalu menghembas batu karang.

Para pemberani bertempurlah di sebelah barat Mamajang dan di sebelah timur Kunjungmae, bunyi tangkai tombak bersama dengan bunyi tangkai *kanjai* laksana padang ilalang dan hutan yang terbakar. Para pemberani bertempur mati-matian laksana kerbau mengadu tanduk, kuda memperebutkan betinanya, dari pagi sampai tengah hari. Serdadu Karaeng Andi Patunru sudah banyak yang tewas dan sisa separuhnya yang masih hidup.

Darah orang yang mati mengalir seperti air, dan setelah rembang petang, serdadu Andi Patunru sisa dua ribu orang. Daengta Gallarrang Samata terkena peluru di atas kudanya. Tulang rusuknya hancur dan tulang pahanya patah sehingga ia dipapa oleh Gallarrang Paccellekang ke sebelah timur. Kudanya juga patah lehernya diterpa oleh peluru *rante*.

Karaengta ri Bisei dan Karaengta ri Burakne maju menyerang. Keduanya maju menyerbu seperti sepasang kerbau yang menarik bajak lalu dibantu oleh Karaengta ri Mamampang. Menjelang magrib, mendarat lagi dua ribu pasukan Belanda. Setelah tiba di Ujung Pandang, pasukan Belanda sudah menjadi empat ribu, maka terjadilah pertempuran di Karebosi antara pasukan Belanda dan Karaengta ri Tallo. Pasukan bertambah terus dari empat ribu menjadi lima ribu. Selanjutnya, lima ribu ditambah lagi menjadi enam ribu. Darah mengalir terus di Karebosi dan pada tengah malam darah sudah sampai di mata

kaki. Serdadu yang tewas sudah bertumpuk-tumpuk bagaikan batu merah bersusun-susun. Pasukan Karaengta ri Tallo yang berjumlah empat ribu orang, tinggal tiga tarus orang. Rakyatnya dibawa pulang ke timur ke Bontoala, tidak ada lagi rumput yang tampak di Karebosi lantaran banyaknya mayat bergelimpangan, sedangkan darahnya mengalir seperti air. Sampai tengah malam, pasukan Karaengta Andi Patunru sisa dua ribu orang yang masih hidup.

Empat puluh orang pasukan yang dipimpin oleh Karaengta ri Galesong sudah bertempur juga di Mattoanging. Para pemberani itu benar-benar siap tempur, tombak di tangan kanannya dan keris di tangan kirinya. Pemberani dari Gowa sudah bertempur juga di Panambungang. Serdadu yang masih hidup dikejarlah dan mereka lari naik ke sekocinya. Pada waktu subuh, Karaeng Cakdi-cakdia menunggangi kudanya berenang di laut, kemudian disusul oleh Karaengta ri Bisei, kemudian menyusul pula Karaengta Lekokbokdong, Daenta Gallarrang Mangngasa, Gallarrang Tombolok, Karaengta ri Burakne, Karaengta ri Popo, Tumilalang Jarannika, Karaengta Pakgannakkang, Karaengta Tompokbalang, Tumilalang Lolo di Gowa, dan Tumilalang Kalukuang.

Setelah matahari terbit, mereka telah menenggelamkan sebuah perahu dengan cara membor buritannya, setelah tengah hari sudah cukup dua buah kapal yang ditenggelamkan. Pada waktu matahari terbenam, sudah empat kapal yang ditenggelamkan termasuk dua buah kapal yang ditenggelamkan terdahulu.

Karaeng Batebatea kembalilah ke darat melalui muara Bontorannu sebab lawan sudah habis. Setelah tiba di Gowa, ia bersama dengan bangsawan yang datang mengejar pasukan Belanda di laut sama-sama berdiri makan karena sudah satu hari satu malam barulah mereka mendapatkan makanan. Ada yang sudah tiga hari minum arak, tapi masih terasa seperti nasi tersangkut di kerongkongannya karena kerongkongannya kekeringan.

Karaengta Tumilalang berkata, "Untunglah ada pemikiran untuk memerintahkan penduduk mengolah sawah. Kalau tidak, kita tidak akan melihat padi di Gowa."

Raja Gowa berkata, "Betul sekali perkataanmu itu. Kalau tidak, penduduk akan habis mati dan padi pun tidak ditanam."

Orang yang mati bergelimpang di Mattoanging sampai di laut. Pannambungang juga begitu. Di Karebosi pun demikian juga. Orang yang mati hanya dikumpulkan di pinggir pantai. Jadi, ikan yang dilaut sudah tidak dimakan.

Kira-kira lima bulan kemudian, datang lagi lima belas buah kapal dan mengatur posisi di tengah malam mulai dari sebelah utara Tallo sampai ke sebelah selatan Barombong. Berdentumlah meriam di sebelah luar Tallo sampai di sebelah selatan Barombong.

Penduduk Gowa terkejutlah. I Lokmok di Topejawa sudah datang bersama dengan rakyatnya sebanyak tiga ribu orang, sedangkan Karaengta Sanrobone datang pula dengan rakyatnya sejumlah tiga ribu orang.

Raja Gowa berkata. "Kau Karaengta ri Sanrobone dan I Lokmok di Topejawa pulanglah bersama rakyatmu untuk mencari nafkah sebab sekarang sudah musim panen. Jangan sampai rakyat kecil habis terbunuh, sedangkan kehidupan tidak diurus. Serahkanlah pemberanimu untuk bergabung dengan pasukan Karaengta ri Galesong."

Rakyat serentak pulang, yang tinggal hanyalah para pemberani dari Tallo, Galesong, Sanrobone, dan Topejawa. Setelah hari siang bergeraklah pasukan yang ada di benteng Barombong dan benteng Sombaopu.

Serdadu Belanda sudah mendarat. Para pemberani dari Tallo ditempatkan di Kota-nya bersama pemberani dari Gowa, pemberani dari Galesong ditempatkan di Barombong, pemberani dari Sanrobone ditempatkan di Sapiri, dan pemberani dari Topejawa ditempatkan di Sombaopu.

Tumilalang ri Gowa berkata, "Apa rencana Tuanku?"

Raja Gowa menjawab, "Dik, aku tidak berpikir apa-apa lagi. Kamu sajalah yang menyusun rencana sebab aku kehabisan akal." Adapun Karaengta ri Cenrana tidak pernah ikut berperang padahal peperangan sudah berlangsung satu tahun. Ia dicemooh oleh sesamanya bangsawan karena kerjanya hanya pergi ke Lonkokboko memancing.

Pada waktu tengah hari semua serdadu sudah tiba di Bontorannu, di Mattoanging, dan ke timur di Sambungjawa. Sudah mendarat juga di Pannambungang, di Losari, lalu menuju ke timur di Karebosi.

Serdadu sudah tersebar dari sebelah utara Karebosi sampai sebelah timur Sambungjawa. Karaenga ri Tallo mengambil posisi dari utara sampai ke sebelah selatan Tompokbalang. Peperangan mulai berkecamuk, Karebosi laksana dilanda gempa karena kerasnya bunyi senjata.

Orang Gowa bertemu dengan orang Sanrobone di sebelah barat Mamajang, I Lokmok ri Topejawa dan pemberani dari Galesong berpangkalan di Balangbaru. Pada pemberani menyatakan kebulatan tekad seraya berkata, "Pertaruhkanlah aku tatkala sang surya mulai menyingsing. Kita laksana ayam jago yang sudah lama dipelihara, diusap siang malam, sekarang telah tibalah saatnya kita akan menikmati betapa lezatnya sajian Tunisombaya ri Gowa yang akan disantap siang."

Tunisombaya menjawab sanjungan para pemberani, seraya berkata, "Para pemberani sudah siap tempur laksana sepasang kerbau yang sudah dipasangi bajak untuk ditarik. Bunyi gesekan tangkai *kanjai* dan tombaknya laksana padang ilalang yang terbakar."

Pada waktu tengah hari orang Tallo bersama orang Tompokbalang dan orang Gowa sudah dipukul mundur ke timur. Orang yang tewas tidak terkatakan jumlahnya. Para pemberani bertempur terus sampai asar, tidak makan dan tidak minum. Mereka larut dalam peperangan sehingga lupa segala-galanya. Mereka menebas musuhnya laksana orang merambah hutan untuk perkebunan. Orang yang tewas sudah bergelimpangan di mana-mana.

Pada waktu magrib, serdadu Belanda sisa setengahnya yang hidup, sudah banyak sersannya, kopralnya, komandannya yang tewas. Mereka mundur lalu naik ke kapal, dan dari sana mereka menembakkan meriamnya. Para pemberani pulanglah ke timur.

Mereka sudah tiba di pekarangan istana. Sementara itu, penghuni istana sudah menyiapkan makanan. Berbagai-macam lauk dihidangkan, ada ikan, daing kerbau, dan daging rusa. Maka para pemberani dan bangsawan makanlah bersama-sama sambil bergembira hingga larut malam.

Mereka pergi tidur setelah selesai acara ramah tamah. Pada waktu dini hari, para bangsawan menunggangi kudanya masing-masing. Mereka itu adalah Karangta ri Mamampang, Karaengta ri Bisei, Karaengta Bawakana, Karaengta Tompokbalang, Tumilalang

Kalukuang, Karaengta ri Barombong, Karaengta Pakgannakkang, Tumilalang Jarannika, Karaengta Popo, Karaengta ri Garassi, Tumilalang ri Gowa, Tumilalang Lolo, dan Karaengta ri Burakne. Dua orang pemberani sebelah menyebelاه yang memegang kekang kudanya, sedangkan pelana kudanya dipegang oleh Anrong Tau. Jadi, setiap bangsawan dikawal oleh sepuluh orang pemberani bersama dengan Anrong Tau.

Para bangsawan, pemberani, dan Anrong Tau, berangkat menuju ke barat. Mereka adalah Karaengta ri Galesong, Karaengta Sanrobone, I Lokmok ri Topejawa, Karaengta ri Tallo, Karaengta ri Mamuju, Karaeng Sapak, Karaeng Gantarang, Karaeng Pao, Anrong Guru Tuanga, Anrong Guru Mokkinga, dan Daengta Kalia.

Para bangsawan, pemberani, dan Anrong Tau sudah tiba di barat laut disambut tembakan meriam oleh Belanda pada waktu dini hari. Pada waktu pagi Gallarrang Bonto dan Gallarrang Borisallo terkena peluru meriam. Pasukan Gowa menyerbu ke laut. Mereka berhasil menenggelamkan dua kapal Belanda pada pagi hari, dan setelah tengah hari mereka sudah menenggelamkan enam buah kapal Belanda.

Suara gerakan kuda laksana ikan lumba-lumba yang berusaha melepaskan diri dari dalam jala. Kudanya menggeliat laksana buaya yang akan menerkam mangsanya. Menjelang rembang petang, sudah delapan kapal Belanda yang tenggelam dan menjelang matahari tenggelam sudah sepuluh kapal Belanda yang tenggelam. Jadi, sisa lima buah kapal yang pulang ke Betawi. Para bangsawan yang merupakan satu rumpun keluarga itu pulanglah ke darat setelah bertempur selama satu hari satu malam, tanpa makan dan minum. Dalam pertempuran itu sudah tiga Bate Salapang yang tewas.

Beberapa bulan sudah lewat, pada saat itu penduduk Gowa sudah tiba saatnya turun ke sawah, pasukan Belanda mempersiapkan sebanyak tiga puluh kapal untuk menyerbu Kerajaan Gowa. Setelah berlayar tujuh hari, mereka sudah tiba, dua puluh kapal yang memuat serdadu dan delapan buah kapal yang memuat ransum. Kapal-kapal itu mengambil posisi di sebelah utara Tallo sampai di sebelah selatan Sampulungang.

Serdadu Belanda sudah ada yang mendarat di Batubatu, di Aeng, di Barombong, dan di sebelah luar benteng. Terjadilah pertempuran

sengit, dan suara senjata tidak terkatakan lagi. Semua pohon sudah tumbang diterjang peluru meriam. Pertempuran berkecamuk hingga asar dan orang yang tewas sudah tidak terhitung banyaknya. Pasukan Karaenga ri Galesong sudah tewas dua ribu orang dan sisa tiga ribu orang yang selamat pulang. Para pemberani yang empat puluh orang masih tetap tinggal bertempur mati-matian.

Pada waktu menjelang malam, para pemberani sudah berhasil memukul mundur serdadu Belanda dan mengejanya hingga pasukan Belanda naik ke kapal. Setelah itu, para pemberani Karaenga ri Galesong dijamu di Barombong. Sementara itu, serdadu Belanda sudah mendarat lagi di Sambungjawa, sekocinya masuk ke sungai membawa pasukan, lalu mendarat di Bontorannu dan ada pula yang mendarat di Pannambungang.

Semua Karaeng Batebatea segera mengendarai kudanya masing-masing diikuti oleh pemberani keluar pintu pekarangan istana. Maka berkatalah Tumilalanga ri Gowa, "Laki-laki yang dua orang tinggal serumah, satu orang yang pergi bertani, dan satu orang yang pergi berperang. Kalau tiga orang laki-laki serumah, dua orang yang pergi berperang dan satu orang turun ke sawah. Apabila lima orang laki-laki serumah, tiga orang yang pergi berperang dan dua orang menggarap sawah." Demikianlah perintah Karaeng Tumilalang.

Raja Gowa keluar memberikan komando kepada pasukannya. Tumilalanga ri Gowa ditunjuk sebagai pasukan terdepan, Karaengta ri Burakne sebagai *ulu alang*, Karaengta Lekokbokdong sebagai sayap kiri, Karaengta Popo sebagai sayap kanan. Petaka Cindea berkibarlah di pasukan terdepan, Macanga ri Pandangpandang berkibar di *ulu alang*, Sakbe Launga ri Kokbang berkibar di sayap kanan bersama dengan Sulengkaya ri Mamampang, sedangkan Domenga ri Barombong berkibar di sayap kiri.

Bendera Kerajaan Gowa berkibar dan suaranya seperti ombak besar mengempas di pantai. Di sebelah barat, mata tombak serampang memutih laksana bunga ilalang, mata tombak rambu laksana tonggak yang tertancap, mata kerisnya seperti bilah bambu yang tegak berjejer laksana pagar. Hentakan kaki orang banyak bergemuruhlah laksana deru angin kencang pada musim kemarau, semangatnya bergelora laksana elang yang akan menyambar ayam, keris orang Gowa sudah

siap laksana cakar garuda yang akan berlaga. Sementara itu, bergumuruhlah suara pasukan dari Mangngasa, Malengkeri, Bajeng, dan Barongloe yang baru datang.

Pasukan Kerajaan Gowa dan Belandan bertemulah di sebelah barat Jongaya dan Sambungjawa. Bunyi senjata Belanda menderu, seperti suara angin barat yang bertiup selama empat puluh malam. Bunyi senjata *passupassu* dibarengi dengan bunyi tangkai *kanjai* yang bergesekan laksana padang ilalang yang terbakar. Bunyi tangkai besi yang bertabrakan laksana padang ilalang yang terbakar, sedangkan bunyi palu-palu seperti hutan yang terbakar.

Pertempuran mulai berkecamuk pada waktu isya dan berlanjut terus sampai tengah malam. Bergoyanglah Gowa dan Lakiung, bergetarlah Parangtambung dan Jongaya sampai ke Sapiria, Barombong hingga ke barat Pannambungang. Pada waktu dini hari orang banyak tiba di Gowa. Pasukan Belanda di pukul mundur lalu mereka lari naik ke kapal. Maka orang banyak yang masih hidup pulanglah ke timur.

Pasukan Gowa sudah kembali berkumpul di depan istana lalu mereka dijamu di pekarangan istana sambil lesehan. Mereka makan, sambil bergembira. Perjamuan itu dimeriahkan pula dengan minuman arak yang didatangkan dari berbagai daerah, seperti arak dari Anak Gowa dan Pajalauk. Ada pula arak yang didatangkan dari Paliangga, Songkolok, dan dari Borongloe. Para pemberani makanlah sambil minum arak sepuas-puasnya.

Waktu subuh telah tiba, para pemberani sudah bangun, lalu menenangkan pikiran dan perasaannya seraya mengamalkan ilmu kebatinan yang pernah dipelajarinya. Setelah itu, mereka berangkatlah menuju ke barat. Tidak berapa lama kemudian, mereka telah tiba di sebelah barat, lalu Karaenga Cakdi-cakdia dengan sesumbar berkata, "Sekarang ini akan kita saksikan betapa kerasnya batu hampar dari Gowa, permata bertuah dari Lakiung, tugu kenangan di Mangngasa, gelombang yang bersusun, ombak yang seirama."

Tumilalang ri Gowa berkata, "Kalau begitu kita akan menyaksikan jagoan dari Gowa, tiang agung Lakiung, pasak mati dari Mangngasa, tak terbatas makannya, tak dipotongkan ikan teri, tak ditutupkan belanga, berkemauan keras, dan pantang menyerah."

Mereka beramai-ramai turun ke laut membawa palu-palu dan pahat. Tiba-tiba jagoan dari Mangngasa terkena tembakan dan berkilat sampai di angkasa dan berdentung sampai di pelosok kampung, tetapi tidak dipedulikannya. Maka turunlah Bate Sampulongrua ke laut membawa pahat dan palu-palunya.

Mereka telah sampai di kapal yang akan dibobolnya masing-masing. Pasukan Belanda menembaki mereka, tetapi tidak mereka perdulikan. Ketika sore hari, mereka telah berhasil menenggelamkan sebuah kapal. Pada waktu menjelang malam, mereka sudah berhasil menenggelamkan sebuah kapal lagi. Pada waktu menjelang malam, mereka sudah berhasil menenggelamkan dua buah kapal. Jadi, sudah dua puluh empat kapal Belanda yang ditenggelamkan pada waktu tiga hari tiga malam. Hanya sisa enam kapal Belanda yang selamat pulang ke Betawi.

Kira-kira lima bulan kemudian, kapal Belanda makin bertambah banyak, lebih banyak dan lebih bagus daripada kapalnya yang sudah tenggelam. Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Aku pikir lebih baik kapal-kapal itu dilapisi dengan besi."

Kapal Belanda sudah dilapisi besi, kemudian mereka berangkatlah menuju Gowa, dan dalam tempo tujuh malam mereka sudah tiba. Sudah tiga tahun terjadi peperangan antara kerajaan Gowa dan Belanda, tetapi baru kali ini penyerangan Belanda bertepatan musim menuai padi di berbagai daerah di sebelah utara Tallo sampai ke daerah-daerah di sebelah selatan Galesong.

Karaeng Tumilalang berkata, "Bagaimana kita akan berperang, padahal kita akan memotong padi. Setiap kali kita akan turun ke sawah, musuh selalu datang mengganggu. Rakyat tidak usah pergi berperang, lebih baik mereka pergi menuai padi. Aku khawatir kalau-kalau padi tidak didapat dan rakyat pun habis tewas dalam peperangan."

Semua rakyat pergilah menuai padi dan hanya para pemberani yang keluar pergi berperang. Peperangan sudah berlangsung tiga tahun, tapi Karaengta ri Cinrana dan Karaengta Mattoanging tidak pernah ikut berperang. Mereka berdua hanya selalu keluar memancing di Balalang Bisei karena sudah tiga tahun ikan di laut sudah tidak dapat dimakan. Para penjala dan pemancing ikan dari Galesong dan Tallo sudah tidak pernah turun ke laut menangkap ikan.

Meriam Belanda sudah mulai memuntahkan pelurunya. Karaengta ri Tallo bertempur di Tallo, sedangkan Karaengta ri Galesong bertempur di Galesong juga. Para pemberani sama-sama menepuk dada masing-masing, lalu mereka mengendarai kudanya turun ke laut. Sudah satu hari satu malam mereka di laut dan sudah berhasil menenggelamkan sepuluh buah kapal. Pada waktu tengah hari mereka naik ke darat untuk makan siang.

Raja Gowa berkata kepada para pemberani, "Berapa kapal yang kalian tenggelamkan?" Karaeng Taribisei menjawab, "Sepuluh buah, Tuanku."

Raja Gowa berkata, "Makanlah kalian dan beristirahatlah. Semua wanita yang ada di Pandang-pandang, di Lambaselo, di Sungguminasa, di Mallengkeri, di Lakiung, di Katangka, di Bisei, di Tamalate, di Tombolok, di Sampea, di Pakbangngiang, dan di Paopao, tidak usah mengerjakan yang lain selain menumbuk padi dan memasak untuk pasukan. Kalian wanita hendaknya memakai celana dan baju, jangan memakai baju dan sarung.

Pasukan Gowa sudah selesai makan, sementara itu pasukan Belanda sudah mulai mendarat, para pemberani bersiap-siaplah. Mereka membekali dirinya dengan ilmu yang pernah diterima dari gurunya dan leluhurnya, yaitu empat yang tak terpisahkan, hidup tak mengenal mati. Mereka masing-masing mengetes keutuhan jiwa raganya. Hembusan napasnya seimbang yang keluar di hidungnya, kiri dan kanan. Bisikan sukmanya mengisyaratkan tidak akan menemui kematian, baik di depan maupun di belakangnya. Suhu panas badannya baik dari kepala sampai ke kakinya ataupun seluruh pembuluh darahnya.

Masing-masing membaca mantra, rajanya yang berkata, ratunya yang menjawab, tidak terucapkan lidah, tak terjangkau pikiran, bertindak tak ditindaki, disembah oleh buaya sembilan aliran sungai, didambakan oleh ikan hiu seantero samudra. Tak dimangsa buaya, tak terganyang oleh ikan hiu, menundukkan seisi alam. Menaklukkan seluruh daratan, membungkam mulut semua binatang buas. Setelah membaca mantra, ia berpaling ke kanan kemudian ke kiri, masing-masing empat kali. Setelah itu, berkonsentrasi seolah-olah ia memberi tameng seluruh tubuhnya dan mengurus nyawanya. Kemudian,

menguncinya rapat-rapat, seperti mengunci rapat peti lalu membaca mantra empat puluh, tiga jengkal sebelum terkena senjata, bunyinya sudah berdentum; senjengkal sebelum terkena peluru, bunyilah gemerincing seperti bunyi talam yang dipukul. Waktu sudah sangat mendesak dan mereka sudah berkemas lalu mereka bersegera menunggangi kuda masing-masing.

Pada waktu magrib, pertempuran sudah mulai berkecamuk di Barombong, di Tallo, di Galesong, dan di Pannambungang. Pada waktu tengah malam sudah bertimbun orang yang mati, bersusun-susun dipermainkan ombak dan hanyut ke laut bagaikan batang gelondongan. Mayat yang hanyut sudah seperti timbunan sampah yang dibawa oleh ombak. Empat belas orang pasukan Gowa mengendarai kudanya turun ke laut melakukan penyerbuan ke kapal. Pada waktu dini hari mereka sudah berhasil menenggelamkan sebuah kapal. Sampai tengah hari, mereka menenggelamkan lagi enam buah kapal, dan akhirnya mereka berhasil menenggelamkan tiga puluh kapal. Sisa sepuluh buah kapal yang selamat pulang ke Betawi.

Karaeng Andi Patunru berkata kepada pasukan Gowa, "Wahai Adinda, kembalilah dan suruhlah gerinda tombakmu dan asahlah kerismu dan ikat baik-baik. Adapun pemuka masyarakatmu dan para pemberanimu hendaknya kamu beri jaminan yang memuaskan supaya lebih bagus melaksanakan tugasnya untuk menghadapi perang tujuh tahun yang akan kita laksanakan. Aku tidak akan menggunakan kapal kayu melulu, tetapi kapal besi yang akan kugunakan menyerbu Gowa, menghadapi Barombong, dan mengepung muara sungai."

Kesepuluh kapal itu pulanglah ke Betawi. Setelah berlayar tujuh hari tujuh malam, mereka sudah tiba. Mereka meminta bantuan kepada Periaman berupa perbekalan untuk pasukan. Mereka membuat kapal besi dan setelah lima bulan mereka sudah berhasil membangun sepuluh buah kapal. Pada waktu itu, pasukan Belanda dikumpulkan lalu diperlengkapilah persenjataan dan perlengkapan mereka. Kapal mereka sudah cukup dua puluh lima buah.

Pasukan Belanda berangkat lagi menuju ke Gowa. Pada saat itu penduduk Gowa baru mulai mengerjakan sawah. Belum cukup setengah yang digarap, pasukan Belanda sudah datang lagi untuk berperang.

Kedua puluh lima kapal itu berlabuhlah dan serdadu Belanda melakukan pendaratan di berbagai tempat. Ada yang mendarat di Soreang, di Batubatu, dan ada pula yang mendarat di Barombong, di Galesong, di Ujung Pandang, dan di Tallo.

Pertempuran mulai berkecamuk pada waktu lohor dan berlanjut sampai asar. Tidak ada lagi yang terdengar selain bunyi senjata. Arena pertempuran memanjang mulai di sebelah bawah Tallo sampai ke sebelah selatan Galesong. Menjelang malam, pertempuran berhenti, pasukan Gowa berangkatlah ke timur untuk makan malam. Setelah tiba di sana, makanan sudah terhidang dan makanlah mereka beramai-ramai.

Setelah selesai makan malam, mereka beristirahat menenangkan perasaannya. Ketika larut malam mereka pergi tidur. Menjelang subuh, pasukan Belanda melakukan tembakan dengan gencar. Karaeng Tumilalang membangunkan semua pasukan seraya berkata, "Bangunlah kalian, perbaiki ingatanmu, ingatlah pesan leluhur dan ajaran gurumu."

Segegap pasukan pemberani dan bangsawan bangunlah. Serdadu Belanda sudah mengadakan serangan di Jongaya. Suara senjatanya menderu-deru laksana angin barat yang menghembuskan gelombang di batu karang. Asap di sebelah barat mengepul di udara laksana hujan lebat yang akan turun. Bate Salapanna Gowa, para pemberani, dan pemuka masyarakat sudah siap untuk bertempur, maka berkibirlah petaka Cindea di Gowa, Sakbe Lawanga di Kombang, Macanga di Pandangpandang, Jangang romanna Mamuju, dan Tampeng Pakkereka di Songkolok.

Petaka Domenga di Barombong sudah berkibar juga bersama dengan Sulengkaya di Mamampang. Raja Gowa sudah berpakaian lengkap dengan mengenakan semua pakaian kebesaran Kerajaan Gowa, dikenakannya *tokeng turunga*, *gaduk* kerajaan, *keris sudanga*, dan *songkok solokoa*.

Karaenga ri Tallo datang dari utara melintas di sebelah timur Rappocini membawa petaka Macang keboka dan Rombarombaya di Tallo. Ia memutar ke barat di sebelah utara Malengkeri. Gowa sudah berguncang oleh peluru meriam yang membahana sampai ke Barombong.

Karaeng Galesong bersama dengan pemberani bertempur di seberang. Pasukan Belanda dan pasukan Gowa silih berganti menyerang, kawan dan lawan sudah sulit dibedakan karena tertutup mesiu. Suara tangkai tombak yang bertabrakan seperti hutan yang terbakar. Bunyi senjata *passupassu* berdering laksana padang ilalang terbakar, bunyi *kanjai* dan palu-palu seperti akan meruntuhkan buah mangga. Bunyi anak panah berdengung laksana bunyi kawanan tawon.

Darah orang yang tewas mengalir laksana air, mayat yang berlumuran darah bergelimpangan di selokan. Darahnya sudah setinggi betis sedangkan di darat darah setinggi mata kaki. Pemberani dari Gowa menyerang seperti orang yang merambah belukar, seperti menebas jagung di kebun, seperti menggonggok tangkai kayu. Mereka ingin mengenyahkan musuhnya seperti menyingkirkan ranting-ranting bambu, menyerang habis-habisan dari selatan ke utara. Para bangsawan bertempur seperti kerbau berlaga, laksana kuda jantan memperebutkan betinanya.

Karaengta ri Mamampang terkena peluru dadanya enam kali berturut-turut, tetapi tidak dipedulikannya bahkan menoleh pun tidak. Karaengta Lekokbokdong terkena granat pada pinggangnya empat kali berturut-turut yang memancar bagaikan kilat. Karaengta ri Burakne pun terkena juga peluru *rante* pada ulu hatinya di sebelah kiri sehingga ia terputar ke kanan. Selain itu, ulu hatinya yang disebelah kanan terkena pula granat sebanyak enam kali, tetapi ia tidak goyang sedikitpun di atas kudanya.

Para pemberani menyerang habis-habisan ke berbagai penjuru dari selatan ke utara, dari kiri ke kanan, kemudian dari timur ke barat. Suara pedang serdadu Belanda bagaikan bunyi ranting bambu yang dihempaskan. Pertempuran berkecamuk sejak pagi buta hingga tengah hari yang menewaskan penduduk Gowa yang tak terhitung banyaknya. Di pihak Belanda, sisa seperdua serdadunya yang masih hidup. Belum ada peperangan sebelumnya yang sebesar dan sehebat dengan peperangan ini. Bunyi senjata kedua belah pihak laksana hujan lebat yang tercurah selama empat puluh malam tidak ada henti-hentinya. Menjelang waktu asar, Karaeng Andi Patunru bersama Karaeng Patta Belo melarikan diri ke sebelah barat.

Pasukan Belanda mundur ke Balangbaru, kemudian mereka naik ke sekoci. Jumlahnya sisa dua ribu orang. Mereka keluar dari muara lalu disusul oleh Karaeng Cakdi-cakdia, putra ahli waris Kerajaan Gowa. Karaeng Andi Patunru berseru di atas kapal, "Wahai Adinda, mengapa kamu sekejam itu terhadapku. Pulanglah ke darat, tidak boleh tidak aku harus membobol Kerajaan Gowa, kamu tak sayang padaku, aku pun sudah tidak sayang padamu. Pulanglah kamu ke pangkuan ayah bundamu, biarlah aku hidup sebatang kara. Sudah tidak ada pilihan lain, benteng harus kuruntuhkan, ayam putih pasti berlaga di Karebosi, dan benteng pasti dihuni oleh orang bule."

Karaeng Cakdi-cakdia menjawab, "Tinggallah kamu dahulu beberapa waktu supaya kamu menemui ajalmu. Tunggulah aku di sini karena aku akan kembali ke timur untuk menenangkan pikiranku."

Meriam di kapal tidak henti-hentinya memuntahkan pelurunya. Karaengta Bawakana berkata, "Kita akan dihabisi dengan tembakan jarak jauh. Lebih baik semua rakyat kita singkirkan." Semua rakyat bersama dengan pemberani mundurlah ke sebelah timur.

Mereka telah tiba di sebelah timur. Setelah dihitung ternyata ada empat ribu orang yang tewas dan tiga ribu yang selamat pulang. Padang rumput yang ada di Lonjokboko sudah dipenuhi orang Gowa. Perempuan semuanya tidak memakai sarung, mereka hanya memakai celana dan baju. Ada pula di antara yang memakai celana bersusun sambil menyajikan makanan bagi rakyat yang kembali dengan selamat.

Semua pasukan sedang makan, sementara itu meriam berdentum terus-menerus merontokkan daun kayu-kayuan. Pelepah kelapa berjatuhan dilanda peluru, tapi pasukan Gowa tetap saja makan dan minum-minum bersuka ria. Ketika suasana mulai tenang, berkatalah Raja Gowa, "Baiklah kalian tidur dahulu di padang rumput, carilah potongan kayu untuk kamu jadikan bantal."

Mereka tidur dengan lelap sampai dini hari. Karaengta ri Burakne sudah bangun, lalu berkata, "Aturlah baik-baik jalannya pernapasan kalian, kemudian kita pergi ke Barombong, jangan-jangan benteng sudah direbut lawan. Hanya Karaeng Sanrobone dan Galesong yang masih bertahan di sana. Bunyi tembakan di Barombong sangat ramai kedengaran, sedangkan di sebelah utara sudah tidak ada suara tembakan yang terdengar."

Karaeng Cakdi-cakdia berkata, "Baiklah kita berangkat ke seberang. Tumilalanga ri Gowa bersama dengan Raja Gowa dan Karaengta ri Barombong membawa massa ke seberang. Mereka bersama orang banyak pergi ke seberang, sedangkan saya sendiri akan lewat laut menuju ke barat. Kamulah yang akan jadi sasaran tembakan Belanda di seberang. Sementara itu, aku menyusup dari utara lewat air." Tumilalang bersama Raja Gowa pergilah ke seberang beriringan massa, para pemberani, dan keluarga istana. Maka berangkatlah ke barat Karaeng Cakdi-cakdia bersama Karaengta ri Mamampang, Karaengta Lekokbokdong, dan Tumilalang Jarannika. Adapun Tumilalang Kalukuang bersama Karaengta ri Tallo, Gallarrang Bira, dan Karaengta Bawakana keluar benteng lalu pulang ke utara.

Karaeng Cakdi-cakdia bersama dengan sesamanya bangsawan mengendarai kudanya turun ke laut. Mereka sembilan orang berteman mengendarai kudanya masing-masing sambil membawa pahat dan palu-palu. Pada waktu matahari menyingsing di ufuk timur, mereka sudah mulai bekerja membobolkan buritan kapal dengan menggunakan pahat dan palu-palu. Walaupun suara palu-palu mereka cukup keras, tidak terdengar di atas kapal karena suara senjata dan meriam yang membahana. Tidak ada lagi daun pohon besar yang tersisa, tangkai dan ranting kayu patah-patah dan batang pohon kelapa sudah tumbang semua dilanda peluru. Benteng di Barombong sudah runtuh diterjang peluru meriam.

Sudah dua kapal yang tenggelam, maka berkatalah Tuan Palaming, "Ada orang di bawah membobol kapal." Kemudian sudah cukup empat buah kapal yang tenggelam dan pada waktu tengah hari sudah cukup tenggelam delapan buah kapal.

Karaeng Tumilalang berkata, "Pergi kalian bersembunyi di benteng." Pada waktu tergelincir matahari, sudah dua belas buah kapal yang tenggelam, menjelang asar, sudah lima belas buah kapal yang tenggelam. Berkata Tuan Palaming, "Lebih baik kita pulang ke barat membuat kapal besi. Cukup tiga buah saja untuk menggempur mereka pada saat mereka sedang mengolah sawah dan menuai padi." Para bangsawan bersama keluarganya pulanglah, sementara itu kapal Belanda sudah lari semuanya.

Mereka sudah naik di Barombong, semua rakyat sudah dibawa ke seberang Karaeng ri Sanrobone dan Karaeng ri Galesong juga sudah membawa semua rakyatnya yang selamat pergi ke seberang. Pada waktu hari sudah senja, berdatanglah rakyat dan pasukan Gowa berkumpul di padang rumput di Lonjokboko sambil duduk-duduk dan adapula yang tidur-tiduran. Mereka tidak ingat lagi untuk makan sudah loyo dan lelah. Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak makan lalu langsung tidur. Minuman arak tidak habis-habisnya, pagi dan sore silih berganti orang datang membawanya. Makanan pun demikian pula. Bermacam-macam nasi bungkus diantar orang. Semua orang diberi makan dan pelayanan berlangsung terus sampai pagi hari. Orang yang tidur diberi makan setelah dia bangun. Semua sumur sudah kering airnya karena banyaknya orang yang meminumnya.

Karaeng Andi Patunru sudah tiba di Betawi setelah berlayar tujuh hari tujuh malam. Ia berkata, "Kita akan membuat kapal yang dilapisi besi sebab kapal kita sisa dua puluh dua buah." Maka mereka membuat kapal besi. Setiap musim tanam di Gowa, mereka pergi ke Gowa dengan menggunakan tiga buah kapal dan kadang-kadang empat buah kapal lalu melepaskan tembakan meriam dari jarak jauh. Dengan demikian, para penjala dan pemancing ikan sudah tidak berani lagi keluar menangkap ikan di laut. Sudah ada beberapa tahun penjala dan pengail di Galesong sampai di sebelah atas Mangindarak tidak keluar lagi mencari ikan. Apabila keluar ke laut, mereka selalu ditumbuhi meriam. Kapal Karaeng Andi Patunru beroperasi ke selatan dan ke utara mengawasi penjala, penyaring, dan pengail. Demikian juga pukut yang ada di muara Bontorannu dan di Gowa sudah lama tidak pernah diambil ikannya. Hal itu terjadi sebab orang takut ditembak meriam. Pengail dari Sambungjawa, pemukat dari Bontorannu, penjala dari Barombong, dan penjaring dari Panakkukang sudah takut keluar mencari ikan. Apabila mereka keluar, mereka dikejar oleh sekoci Belanda. Hanya pengail di Kodingareng yang bisa leluasa mengail di Barrang dan Samalona sebab hasil tangkapan mereka dibeli semuanya oleh pasukan Belanda.

Para penangkap ikan sudah terlalu jauh keluar pergi menangkap ikan. Akibatnya tanah pertanian di Gowa hanya sebagian yang dapat

diolah. Apabila musim menuai sudah tiba, pasukan Belanda datang lagi menyerang sehingga padi yang dapat dituai hanya setengahnya, sedangkan sisanya tinggal membusuk di sawah. Apabila musim turun sawah sudah tiba, datanglah tiga atau empat buah kapal Belanda menembaki meriam orang yang membajak. Peristiwa itu sudah tiga tahun berlangsung.

Belanda sudah berhasil membuat kapal yang berlapis besi sebanyak tujuh puluh buah dan lima buah kapal kayu. Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Bagaimana pendapatmu. Sudah tiba saatnya kita meminta bantuan kepada Pariaman." Satu tahun kemudian, bantuan Pariaman berupa biaya perang dan ransum sudah diterima.

Tiga puluh buah kapal sarat memuat ransum, dan seratus dua puluh kapal membawa persenjataan untuk datang menyerang Kerajaan Gowa. Meriam terpedo yang dibawa berjumlah tiga ratus buah dan meriam biasa seribu lima ratus buah. Jumlah serdadu yang diberangkatkan sebanyak seratus tujuh puluh ribu orang dengan persenjataan berupa bedil, kelewang, pistol masing-masing berjumlah seratus tujuh puluh ribu buah. Setiap orang membawa tiga macam senjata. Jumlah senjata *masakatong* delapan ribu, *pammorasak* dua belas ribu, dan *lela* empat ribu.

Karaeng Andi Patunru berkata kepada Gubernur Jenderal Betawi, "Tuan setuju atau tidak, kali ini aku akan berperang habis-habisan dengan Gowa, apakah dia yang kalah ataukah kita yang dipukul mundur, sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi." Maka dipilihlah hari yang baik untuk melakukan pemberangkatan. Kalau berangkat hari Kamis, kita akan bertemu pasukan Gowa yang jumlahnya sangat banyak seperti banyaknya pasukan kita. Kemudian, dipilih lagi primbon berdasarkan bilangan hari. Ternyata bahwa ada harapan bagi kita jika kita berlabuh pada malam Kamis. Apabila kita berlabuh pada hari Sabtu di Gowa, kita akan dibinasakan oleh lawan sebab kita berada pada posisi yang mati. Selanjutnya, diteliti lagi primbon berdasarkan hitungan lima lima. Ternyata apabila kita berhadapan pada hari Rabu, orang Gowa memakai kepala tanpa kaki. Jika dipindahkan ke hari Ahad, mereka mempunyai kaki, tetapi tidak ada kepalanya. Diperiksa lagi penanggalan yang bertepatan pada hari Rabu, malam kedua belas. Maka

berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Jika kita berangkat pada hari itu, Tuan, Gowa tidak mempunyai kepala, ia hanya mempunyai kaki. Apabila kita menyerangnya pada hari Jumat, pastilah kita dapat menembus Gowa. Ramalan itu cocok dengan *nakasak salapang*. Ketiga, diteliti lagi primbon *nakasak bilangappak*; keempat, *nakasak bilangang lima*; kelima, nahas tahunan; keenam, nahas bulanan; ketujuh, nahas *massuaraya*. Selanjutnya, diteliti juga primbon *ponga, talattu unga onga, bisakaya, jaipattia, dan jaipatti kekkekna*.

Jika dikaitkan dengan semua ramalan tersebut, malam kedua belas yang bertepatan hari Rabu, menurut penanggalan Makassar, hari itu adalah hari naas yang pantang dilanggar. Bila berangkat pada hari naas, akibatnya sangat fatal.

Perlengkapan dan persenjataan sudah siap di atas kapal yang dikawal oleh empat puluh orang penembak mahir. Mereka berlayar ke timur dan pada hari kedelapan sudah tiba di perairan Gowa. Armada Belanda sebanyak seratus lima puluh kapal pengatur posisi di sebelah utara Tallo sampai sebelah selatan Sanrobone. Seratus dua puluh buah kapal menyebar, tidak ada lagi daerah yang lepas dari intaiannya. Kapal yang memuat ransum berlindung di sebelah barat Kodingareng. Setelah posisinya baik, berdentumlah meriamnya lalu berlarianlah orang masuk jauh ke pelosok. Perempuan dan anak-anak yang berada dalam jangkauan tembakan meriam semuanya lari ke timur mencari perlindungan. Sementara itu, kaum pria bertarung mati-matian di padang dan di pantai.

Para bangsawan turun ke laut mengendarai kudanya. Mereka bertempur satu hari satu malam tanpa istirahat. Setelah itu, para bangsawan pulang ke darat untuk makan. Mereka sudah berhasil menenggelamkan dua belas buah kapal Belanda. Binasalah semua pohon kayu yang berada di pinggir pantai diterjang meriam. Kayu-kayuan itu ada yang patah dan ada pula yang terbongkar sampai ke akar-akarnya. Orang yang tewas sudah tak terhitung banyaknya, baik yang terkena peluru meriam maupun yang ditimpa pepohonan yang tumbang.

Pasukan Gowa sudah tiga hari tiga malam bertempur dan mereka makan nasi tanpa lauk, tetapi semangat tempur mereka tetap menyala-

nyala. Peperangan sudah berlangsung tujuh tahun, tetapi Karaengta ri Cenrana tidak pernah ikut berperang. Ia hanya selalu pergi memancing ikan sungai di Lonjokboko bersama dengan I Nojek, yaitu anaknya dari selirnya.

Ikan sungai yang ada di Lonjokboko besarnya seekor sebesar telapak tangan. Pada waktu mereka memancing di Banuaberang, tiba-tiba ada peluru meriam yang jatuh di tengah tanaman padi. Berkatalah I Nojek, "Apa yang menggelepar-gelepar itu, Pak? Mengapa begitu besar suaranya?"

Bapaknya berkata, "Itu ikan gabus, Nak." Sudah separuh tanaman padi di Lonjokboko yang rebah ditimpa peluru meriam. Berkatalah I Nojek, "Mari kita pulang, Pak. Aku sudah lapar apalagi sudah banyak ikan yang kita pancing, bahkan keranjangku sudah melimpah."

Bapaknya berkata, "Ambilkan pengikat." Ia naik ke Tinggimae, lalu ia menemukan *lekkerek kebok* dan diambalnya untuk pengikat ikannya. Ia mengambil ikannya seekor dan ditusuknya berulang-ulang insangnya, tetapi selalu meleset.

Bapaknya berkata, "Mengapa lama sekali kamu tusuk padahal ikannya sudah mati." I Nojek menjawab, "Sulit sekali aku menusuk insangnya."

Karaengta ri Cenrana maju lalu berkata, "Mengapa ada ikan mati yang lama sekali ditusuk. Bagaimana tidak demikian karena kamu sudah gemetar mendengar dentuman meriam." Karaengta ri Cenrana tidak dapat juga menusuk ikan itu lalu ia berkata, "Ambil dan pisahkanlah ini untukmu, siapa tahu suatu saat kita juga sudah dapat keluar ikut berperang."

I Nojek mengambil *lekkerek* itu, lalu mengikatkannya di pinggangnya, kemudian menutupinya dengan ikan. Beberapa saat kemudian mereka sudah tiba di Bontotangnga kemudian keluar di Mattoanging. Setelah tiba, ia membakar ikannya, sedangkan *lekkerek kebok* itu dikalungkan di lehernya. Ia menyendok nasi, tetapi sendok tidak dapat menyentuh mulut periuk, sendok selalu melenceng ke samping periuk.

Delapan orang penghuni rumah bergantian mencoba menyendokkan nasi, tetapi tidak ada yang berhasil. Maka berkatalah Karaeng ri

Cenrana, "Mari, aku sendokkan." Dia mengambil periuk itu, lalu menyendoknya sampai sepuluh kali, tetapi sendoknya tidak pernah menyentuh mulut periuk. I Nojek mengeluarkan *lekkerek* itu dari lehernya dan pada saat itu ia sudah dapat menyendok nasi di periuk. I Nojek mengambil *lekkerek* itu, lalu melilitkan di pinggangnya. Setelah selesai makan, mereka berjalan menuju ke utara lalu tiba-tiba terdengar suara burung di atas pohon yang berkata, "Karaeng Cenrana, sudah tiba saatnya kamu keluar berperang." Perkataan burung itu diulangi sampai tiga kali dan jelas terdengar suara burung itu menyatakan, "Selemba pun takkan gugur bulumu."

I Nojek berkata, "Bagus sekali kedengaran bunyi burung itu." Mereka melanjutkan perjalanan ke utara lalu mereka menemukan kuda yang berdiri terus di luar benteng. Bapaknya berkata, "Nojek coba periksa kuda itu!" Pergilah I Nojek mengelilingi kuda itu tiga kali, kemudian ia berseru, "Kuda ini mati, sudah dikerumuni lalat."

Bapaknya berkata, "Mengapa ada kuda tetap berdiri kalau sudah mati, coba dorong." Ia mendorongnya tiga kali, tetapi tidak mau rebah. Karaengta ri Cenrana pergi mengusap kuda itu lalu I Nojek menemukan ada batu berguncang di batang lehernya. Batu itu diambil I Nojek, dan seketika itu juga, rebahlah kuda itu, terbongkarlah perutnya yang penuh ulat karena kuda itu sudah mati tujuh hari yang lalu.

I Nojek berkata, "Kalungkan batu ini di leher Bapak." Ayahnya berkata, "Batu ini istimewa." Batu ini diberi nama Karaeng Tambaga. Mereka pulang ke rumah untuk bersiap turun ke medan perang. Sudah penuh orang di benteng Sombaopu karena banyaknya orang yang datang dari Sapiria. Benteng Barombong sama juga halnya.

Karaengta ri Cenrana sudah tiba di benteng Barombong, lalu ia duduk berjongkok bersama dengan anaknya. Para bangsawan sudah hadir, di antara mereka ada yang berkata, "I Nojek ini hanya kebetulan kelahiran Gowa, kita sudah berperang tujuh tahun, sedangkan dia dan bapaknya tidak pernah ikut berperang." Ada pula yang menusuk sela paha I Nojek dengan gagang tombak.

Bapaknya berkata, "Jangan perlakukan seperti itu hambamu, dia juga punya malu, tetapi baru pada saat ini ia mempunyai kesempatan." Bapaknya menyerahkan *lekkerek keboka* kepada I Nojek, sedangkan

bapaknya memakai batu *giokna*. Sebelum peluru meriam itu mengena, dalam jarak kurang dari ukuran satu lengan, sudah gemericing laksana mengenai besi, bercahaya bagaikan kilat.

Adapun I Nojek Kare Tulolo tidak pernah terkena tembakan karena peluru meriam tidak pernah mendekatinya sampai jarak satu depa. Dia sudah bertempur sehari penuh, tetapi ia tidak pernah terkena peluru.

Maka berkatalah ayahnya, "Berikanlah aku *lekkerek* itu dan ambillah batu ini. Karaeng ri Cenrana mengambil *lekkerek*, lalu menyerahkan batu *giok* kepada I Nojek Kare Tulolo. Karaeng ri Cenrana sudah tidak pernah terkena peluru, sebaliknya I Nojek Kare Tulolo lagi menjadi bulan-bulanan peluru. Akan tetapi, setiap kali I Nojek Kare Tulolo kena peluru, peluru itu terpelanting, ada yang jauhnya sampai melewati sepetak sawah dan ada terpelanting setinggi pohon bambu.

I Nojek yang terkena peluru, tetapi peluru itu terpelanting mengenai orang lain sehingga banyak orang yang tewas. Oleh sebab itu, nama I Nojek Kare Tulolo diubah menjadi Karaeng Bentang. Pertempuran sudah berlangsung lima hari lima malam dan sudah empat puluh buah kapal Belanda yang tenggelam. Orang sangat lapar, tiga kali sehari berpindah *pajaka*. Lain yang menumbuk padi, lain yang memasaknya; lain yang memasak, lain pula yang mengangkat dari tungku. Lain yang menyendok, lain yang memakannya. Akibatnya, orang berbunuh-bunuhan, ia memilih mati berdarah daripada mati kelaparan.

Pada hari keenam, sudah lima puluh kapal Belanda yang ditenggelamkan, sisa seratus buah yang belum tenggelam, termasuk kapal yang memuat ransum. Karaengta Bawakana berkata, "Bagaimana pendapat kalian, sekarang ini kita sudah kekurangan pemberani. Kita sudah kehilangan banyak pemberani dan ditinggalkan banyak jagoan, kita lapar, tetapi tidak ada yang akan dimakan. Lebih baik musuh diberi peluang agar mereka naik ke darat."

Tumilalanga ri Gowa bersama Karaengta ri Burakne dan Karaengta Popo berkata, "Kalian jangan ada yang pergi ke mana-mana, kita akan berperang puluhan tahun." Pertempuran berkobar terus selama tujuh hari, gemuruh bunyi senjata tak terkatakan lagi.

Raja Gowa berkata, "Kita akan mati kelaparan, sudah tujuh kali "depa berpindah" dalam sehari. Kita yang menurunkan padi dari lumbung, sedangkan yang menjemurnya orang lain. Lain yang menjemur, lain pula yang menumbuknya. Setelah ditumbuk, orang lain lagi yang memasaknya. Setelah masak, orang lain pula yang datang mengangkat dari tungku. Setelah turun dari tungku, pihak lain lagi yang mencedotnya. Lain yang mencedot, lain pula yang memakannya." Adapun anak balita "kulit kering dimakan tujuh kali" baru ada penyelesaiannya.

Kemudian Raja Gowa berkata lagi, "Baiklah kita sepakat dan seia sekata untuk mengibarkan bendera putih. Sudah tidak ada peperangan lebih besar dari peperangan ini sesudah perang Ali Hanafi. Tidak ada lagi yang lebih seru dan harus kita hadapi sendiri karena tidak ada orang lain yang diharapkan membantu. Adapun yang kita harapkan dapat membantu hanyalah Raja Bone dan Karaengta Punggawaya. Akan tetapi, mereka tidak mungkin membantu kita karena yang kita hadapi adalah kemenakannya, anak saudara perempuannya. Itulah sebabnya, mereka tidak mau membantu kita. Hanya Bima, Sumbawa, dan Bali yang dapat kita mintai bantuannya, tetapi kita sulit berhubungan karena sudah tidak ada pedagang yang bisa keluar ke daerah lain, lebih baik kita menyerah saja."

Karaeng Bawakana berkata, "Tepat sekali pertimbangan Tuanku." Kapal Belanda tenggelam lagi tujuh puluh buah. Maka berkatalah Raja Gowa, "Karaeng Sanrobone, bagaimana pertimbanganmu?"

Ia menjawab, "Terserah pada Tuanku, kalau tuanku ingin menyerah, kita menyerah. Jika tidak mau menyerah, aku siap bertempur terus. Aku mendambakan semoga aku berhenti berontak setelah nyawaku berpisah dari badanku."

Raja Gowa berkata, "Aku senang mendengar perkataan itu, tetapi coba pikirkan baik-baik. Akulah yang menjunjung kendi di Gowa lalu pecah di atas kepalaku."

Karaengta Sanrobone berkata, "Benar sekali perkataan Tuanku." Karaeng Galesong ditanyai, lalu ia menjawab, "Aku akan tetap berada di samping Tuanku, jika Tuanku di selatan, aku pun di selatan; Tuanku di utara, aku pun di utara; Tuanku di timur, aku pun di timur, dan kalau Tuanku di barat, aku pun di barat pula. Aku mengharapkan

sekiranya Tuanku duduk di atas bakul yang sangat kecil sekalipun, aku akan ikut duduk bersama Tuanku. Sekiranya Tuanku bernaung hanya dengan sebangkawang atap, aku pun akan ikut bernaung bersama Tuanku. Tempatkanlah aku pada pasukan terdepan dan Tuanku memberikan komando supaya prajurit pilihan melaksanakannya. Tuanku berkata hitam, maka hitamlah; Tuanku berkata balar, maka menjadi balarlah."

Selanjutnya, Bate Salapanna Gowa ditanyai, lalu mereka menjawab, "Jika Tuanku ingin melanjutkan peperangan, biarlah seluruh rakyat habis semuanya."

Raja Gowa menimpali, "Kalian Bate Sampulonrua bagaimana pula pendapatmu."

Bate Sampulonrua menjawab, "Terserah pada Tuanku, Tuanku sebagai air dan kami hanya sebagai batang terapung. Apa saja yang dikehendaki Tuanku sebab Tuanku adalah raja, sedangkan kami hanya orang bernaung, Tuanku adalah angin, sedangkan kami hanyalah daun kayu. Apa saja kehendak Tuanku, pasti kami turuti.

Setelah delapan hari kemudian, mereka mengadakan pertempuran, lalu dikibarkanlah bendera putih di Gowa, di Barombong, dan di Benteng.

Raja Gowa berkata kepada utusan, "Pergilah menemui mereka, pakailah *gaduk* tanda utusan, cukup seorang diri saja. Jika kamu banyak berteman, kamu akan dicurigai sebagai musuhnya, dan lilitkanlah kain putih di songkokmu." Utusan itu berangkatlah dan setelah lima kapal didatangi barulah ia berhasil menemui Karaeng Andi Patunru.

Setelah tiba di atas kapal, tangan kanannya dibimbing oleh Karaeng Andi Patunru, sedangkan tangan kirinya dibimbing oleh Karaeng Patta Belo. Utusan itu diantar duduk di kursi, maka berkatalah Tuan Palaming, Gubernur Jenderal Betawi, "Mengapa ia didudukkan di kursi." Karaeng Andi Patunru menjawab, "Yang kududukkan di kursi adalah kemuliaan dan ketinggian martabat Gowa, sebab utusan itu hanya sebagai penyambung lidah ayahandaku."

Utusan itu sudah duduk dengan tenang dan sudah tidak terdengar lagi suara senjata, maka ia ditanya, "Apa maksud kedatanganmu." Utusan itu menjawab, "Aku datang menyampaikan hasil musyawarah

Raja Gowa bersama dengan Tumilalanga ri Gowa, Bate Sampulonrua, dan Bate Salapanna Gowa. Hasil musyawarah itu sudah disepakati juga oleh Karaeng Sanrobone, Topejawa, Galesong, Barombong, dan Tallo. Mereka sudah sepakat bermohon kepada Gubernur Jenderal Betawi supaya Tuanku didudukkan di Gowa mulai besok. Tuanku dipersilahkan naik, dan kelak adik Tuanku, Patimarang, yang akan berkedudukan di Gowa, sedangkan Tuanku sebagai ahli waris Rompegading dari pihak ibu yang berasal dari Bone, dinobatkan sebagai raja di Palakka (Aru Palakka).

Karaeng Andi Patunru berkata, "Baiklah." Keesokan harinya, pada hari kedelapan bulan, bertepatan hari Jumat di pagi hari, masuklah sekoci di muara Balambaru yang dilengkapi dengan senjata. Ia menuju ke timur diiringi bunyi musik *rimosetang* dan berbagai bunyi musik Belanda. Setelah tiba, mereka naik di tangga istana, maka Karaeng Patta Belo dipisahkan dari kerumunan rakyat Gowa oleh Karaengta ri Mamampang dan Karaengta Popo.

Karaeng Andi Patunru sudah tiba di atas istana dan ia langsung merangkul ibunya, menangislah Karaeng Cakdi-cakdia, ia sama sekali tidak mau bertemu dengan saudaranya. Raja Gowa bangkit berdiri seraya berkata, "Sabarlah kalian, inilah akibatnya terlalu percaya kepada perkataan Karaeng Bontolempangang, yang pada akhirnya membuahkan penyesalan."

Karaengta ri Paranggi berkata, "Kalau kamu akan membunuh anakku, potong dualah aku lebih dahulu." Raja Gowa berkata, "Kalau kalian mau membunuh, saya sajalah yang dibunuh. Aku memang adalah Raja Gowa, tetapi kalianlah raja, kita semua adalah sama."

Raja Gowa berdiri lalu berkata, "Hari ini adalah hari Jumat, kalian semua sudah hadir, baik raja maupun rakyat, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang tua. Dengarkanlah perkataanku, pada hari ini, Karaeng Andi Patunru dinobatkan sebagai Raja Gowa, tetapi ia tidak bisa tinggal menetap."

Tumilalang ri Gowa berkata, "Jadi di mana ia akan tinggal, padahal jauh-jauh ia datang kemari dengan maksud untuk tinggal menetap di sini."

Raja Gowa berkata, "Kalau kalian sependapat dengan aku, lebih baik kita sepakati agar ia tinggal di benteng."

Hadirin berkata, "Terserah pada Tuanku, kami hanya menurut." Tuan Palaming. Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Saudaraku Raja Gowa, yang mana kamu pilih, orang yang punya malu, atau yang tidak." Raja Gowa menjawab, "Lebih baik orang yang punya malu daripada orang yang tidak mempunyai perasaan malu." Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Aku ingin bertanya lagi, "Adat yang mana kamu pegang teguh dan peraturan yang mana kamu junjung tinggi, beritahukan aku sekarang juga."

Raja Gowa menjawab, "Adapun adat Gallarrang Batebatea ialah apabila ada orang berbuat kesalahan besar, mengganggu anak raja, perbuatan itu merupakan pelanggaran. Pelakunya disembelih, dirampas harta bendanya, sanak keluarganya dibunuh, dan rumahnya dibakar. Kedua, *sapa butta*, *kambarak emba*, orang yang mempunyai suami lalu mengambil laki-laki lain. Pelaku yang laki-laki digundul, sedangkan yang perempuan dicukur belang-belang lalu dibawa ke tengah pasar untuk dijual tujuh puluh rial, yang laki-laki tiga puluh rial, sedangkan yang perempuan empat puluh rial. Keluarganya dicari, kalau tidak ada keluarganya, maka dicari orang lain untuk menebusnya. Kalau orang lain juga tidak ada, ia dinaikkan di istana untuk dijadikan budak. Apabila di kemudian hari ia mempunyai kemampuan menebus dirinya, maka ia dimerdekakan. Apabila ada orang *salimarak*, yaitu memperistri saudaranya, kakinya dibelenggu, kemudian ditenggelamkan di laut untuk dimangsa oleh ikan. Apabila seorang pencuri barang raja, ia disembelih dan dirampas barang-barangnya. Kalau barang dicurinya milik rakyat biasa, ia disuruh berdiri berdampingan barang curiannya, baik emas, kain, binatang ternak, lalu didenda sesuai dengan kesalahannya. Kalau ada orang mengganggu perempuan, ia dibunuh oleh keluarga perempuan itu, dan tidak dicari lagi, ia mati seperti seekor ayam. Kalau ada orang yang membunuh seseorang yang tidak bersalah, ia didenda tujuh puluh rial. Tiga puluh rial untuk *penteng tau*, empat puluh rial untuk *sala butta*. Demikianlah adat dan peraturan yang berlaku di Gowa yang dijalankan oleh orang yang memegang jabatan raja. Apabila seorang bangsawan melakukan pelanggaran, orang bangsawan juga terikat pada peraturan, ia ditindak beramai-ramai oleh

sesamanya bangsawan, ia dikucilkan di luar kerajaan Gowa. Demikianlah peraturan yang berlaku di kerajaan Gowa."

Gubernur Jenderal Betawi berkata, "Menegenai Andi Patunru, apa kesalahannya sehingga dikejar lalu ia datang meminta bantuan kepadaku."

Raja Gowa menjawab, "Hanya gara-gara perkataan Karaeng Bontolempengang yang sakti mulutnya, apa yang dikatakannya pasti terlaksana, begitu dia berbicara langsung dipercaya."

Gubernur Jenderal berkata, "Masalahnya hanya begitu?"

Raja Gowa menjawab, "Hanya begitu Tuanku."

Gubernur Jenderal berkata, "Jadi bukan suatu pelanggaran, lantas terjadi peristiwa seperti itu, hanya berita burung saja, kalian sudah mau mati karenanya. Akhirnya, kalian sendiri yang menerima akibatnya."

Permasalahannya sudah diselesaikan, Gubernur Jenderal dan Sombaya membuat surat perjanjian. Sekarang, kita mengikat tali persaudaraan. Pada kesempatan lain barulah kita tuangkan dalam surat perjanjian yang kita tanda tangani bersama.

Gubernur Jenderal berkata, "Pada hari ini, kamulah Somba yang menjadi Gubernur Jenderal di Betawi dan akulah yang menjadi Somba di Gowa. Entah kelak kalau cucu kita saling mencelakakan, barulah terjadi kecelakaan."

Setelah selesai penandatanganan perjanjian persahabatan, berkatalah Gubernur Jenderal, "Di kemudian hari kamu tidak usah menerima paranormal karena kamu jualah yang akan dibinasakannya." Setelah itu, Gubernur Jenderal berpamitan, lalu ia menungganggi kudanya menuju ke benteng. Setelah tujuh hari tinggal di benteng, ia minta diberi tanah untuk tempat bermain-main. Maka ia diberi lapangan Karebosi.

Setengah bulan kemudian, ia minta diberi permandian. Ia diberi daerah Gusung, sebelah barat Ujung Tanah. Sebulan kemudian, ia tidak puas diberi Gusung tengah, ia meminta Pulau Laelae.

Raja Gowa berkata, "Tidak mungkin aku serahkan, sebab apabila aku serahkan sudah tidak ada pantai permandianku untuk anak bangsawan di Gowa. Sudah ideal rasanya kalau kamu di utara dan aku di selatan."

Setelah cukup tiga bulan, ia minta lagi tanah perumahan seluas satu kulit kerbau, sebab ia ingin membangun rumah *petorok*, jaksa, juru tulis, juru bahasa, *obosok*, *korneli*, asisten residen, dan rumah mandor.

Raja Gowa memenuhi permintaannya lalu diirisnya kulit kerbau itu sebesar lidi kemudian dibentangkan mulai dari Mariso ke timur sampai di Mamajang dan ke utara sampai di Biringbalang. Setelah sampai di Tompokbalang dibelokkannya ke timur di sebelah timur Maccini, di sebelah selatan Tamakjeknek ke barat terus ke utara sampai di Kalukuang dan keluar di Pannampu, dan habishlah terpasang irisan kulit kerbau itu.

Satu tahun sudah lewat. Karaeng Andi Patunru melepaskan nazarnya, yaitu mengelilingi benteng dengan mengendarai kerbau hitam sebanyak dua kali tujuh ekor, diberi bertanduk emas dan diikat dengan rantai emas. Orang yang menuntun kerbau itu, semuanya berpakaian adat, demikian pula pengiringnya. Yang perempuan berpakaian adat juga yang semuanya terbuat dari emas. Empat belas orang perempuan, empat belas orang laki-laki semuanya berpakaian adat. Mereka mengelilingi benteng tujuh kali sehari, semua serdadu memakai pakaian seragam. Setelah itu, kerbau dipotonglah di tengah lapangan Karebosi.

Mereka sudah melaksanakan pesta rakyat tujuh hari tujuh malam. Selanjutnya, mereka menetapkan kepala pemerintahan, membuat besi yang saling berkaitan, yang disebut besi *kontarak*. Kemudian, mereka membuat surat perjanjian yang isinya menyatakan bahwa apabila Tumalompo ri Jumpandang (Kepala Pemerintahan Belanda di Ujung Pandang) tidak ada, maka Sombaya (Raja Gowa) menjadi Tumalompo. Kalau Sombaya tidak ada maka Tumalompo Jumpandang yang menjadi Sombaya ri Gowa untuk memperhatikan kesejahteraan rakyat.

Demikian surat perjanjian yang disepakati bersama, Betawi adalah Gowa juga, sedangkan Gowa adalah Betawi juga. Tidak akan saling mencurigai dan tidak akan saling memfitnah, semua permasalahan yang silam sudah selesai. Kamu tetap raja di Gowa untuk selama-lamanya, aman tenteram melaksanakan pemerintahan, aku pun demikian pula. Kita mengikat tali persaudaraan seerat-eratnya dunia dan akhirat, saling

menghormati dan saling memuliakan, saling menghormati adat masing-masing, saling berupaya mencarikan kejayaan masing-masing dan tidak akan berupaya saling meruntuhkan.

3. TEKS CERITA KARAENG TONISOMBAYA RI GOWA

Iaminne urukana passalakna Karaeng Tunisombaya ri Gowa, Nisomba tojemmak ri Gowa tinggi empoangku, tenamo somba iratengku, tenatong Karaeng sangkammangku ri Gowa. Inakkemi napaklaklangi Karaeng Bate-batea, ingka sekrepi kuboya, bajikmak nuboyangngaseng Bate-Salapanna Gowa. Boyammak Daengta Gallarrang Bonto, boyantommak Paccelleka Borissallo nanuboyangak Sudiang, boyangtongak pole Samata siagang Bangngasa.

Salloinne niakngasemminjomae Bate-Salapanna Gowa. Akkanami Bate-Salapanna Gowa, "Sombangku, apa kutadeng nanipassekre Bate-Salapanna Gowa, niboyami pole Karaeng Bate-batea, Karaengta Popo, Karaenta Pakgannakkang, nisuro boya Karaenta Sekokbokdong, Karaenta ri Kamampang, Nisuro boyami pole Tumilalang Kalukuang. Nisuro boyami pole Tumilalang Darannika. Nisuro boyami pole Karaenta ri Garassik. Nisuro boyami pole Karaenta ri Tallo, nisuro boya Karaenta ri Lakbakkang. Nisuro boyatomi pole Karaenta ri Barombong. Nisuro boyami pole Karaenta Sanrobone, nisuro boyatomi Karaenta ri Galesong. Nisuro boyami pole I Lokmok ri Topejawa. Nisuro boyami pole Karaenta ri Marusuk, nisuro boyatommi Karaenta ri Mamuju. Nisuro boyatommi pole Karaeng Sapa, nisuro boyami Karaeng Pao, nisuro bayai Karaeng Gantarang."

Tallu allo-tallung bangngi assekrengasemmi karaeng sanggenna rangkakna Gowa. Akkanangasemmi karakkaraenga angkana, "Apa sabak nanipassekrengasengki sikuntu karakkaraenga sanggenna rangkakna Gowa."

Appuwalimi Sombaya angkana, "Ikau kunjung kusuro boyang-asengko sanggenna karakkaraenga siagang Bate-Salapanna Gowa siagang ikaungaseng Anrong-taua. Jari niakngasemmako anna sanggenna rangkakna Gowa. Taenamo somba irateangku, inakke mami nisomba kalekalengku, karaengtojemmak anne taenamo sangkam-mangku, angka erokkak ripanggassingi kataenapa kugassing."

Akkanami Bate-Salapanna Gowa angkana, "Gassing apamokutadeng kainakkemi gassinu."

Akkanatommi Karaeng Bate-batea, "Ikambe sipammanakang, ikambengasemmaminne gassinu, inakkemi nupammanjengi naikaumo nisomba."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "Ikautojemmi-gassingku, ikau pammanjengangku, niak erokku nataena pakkulleku, sekre bajikia nibentengiang ballakku. Ikaungaseng ammoterangngasemmako mange nanupasissing bone nuttanu, nanu batangak ballakku."

Gannakiya tuju allo sissingaseng tu Gowaya. Akkanami Karaeng Tunisombaya angkanaya, Ikaungaseng niaka sikontu Karakkaraenga angngerenga tau jainu, tabbalak bonebuttanu, giyokngasemmako mange nanupapparekang lalo bata ballak lompowa."

Niaki natalluja bulang nikira-kira maka gannakmi parekang lanatakdongkokia bata, natallungrappa sangkarakna, limangrappa tinggina. Niyaki siyappa alloallonna kira-kira patampuloi allonna lekbak tojemmi nijama.

Akkanami Karaeng Tunisombaya, "O, ikaungaseng sikontu niyaka ammempo-mempo, sikontu Karakkaraenga, iangaseng anrong taua, ikaungaseng Bate-Salapanna ri Gowa, taenamo taena niyakngasemmako anne, mentengngasemmako naik ikau sikontu anrong taua."

Lekbaki ammentengngasemmi sikamma anrong taua siagang Karaeng Bate-batea, sikontu Bate-Salapanna Gowa, Tumannakgalakna adak, tumannappukna bicara.

Akjappami Karaeng Tunisombaya nanainroi kalenna ballak lompoa, pintallungia nainroi ipantaranna bataya tiliantamak ilalangnganna bataya, nainroiseng pintallung.

Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Niakngasemmako antu

sikamma bonena Gowa, Karaeng ta-karaeng niakngasemmako. Antemi kamma narapik nawa-nawa pikkirannu ikaungaseng. Makananiyakja sallang antumbangi bataya makambangka butta Gowa."

Akkanangasemmi anne sikontu anrong taua angkana. "Taenamo-kapang nakaruntungi bataya, nakarumpak butta Gowa."

Ikaungaseng antu Bate-Salapanna Gowa, makalanियakija makanruntungi bataya makambangka butta Gowa. Akkanangasemmi Bate-Salapanna Gowa, taenamo makanruntungi bataya maknrumpak butta Gowa. Takgilingseng Karaeng Tunisombaya nakana, "Ikaungaseng Karaeng Bate-batea, niakngasemmako mempo. Makalaniakinja lanruntungi bataya makanrumpak butta Gowa."

Akkanami Karaeng Bate-batea, iangaseng sanrangkakna butta Gowa, punna kucinik bataya iya kapalak natinggi taenamo makalanruntungi makanrumpak butta Gowa.

Alleang siapa allo-allona ammoterammi sikontu anrong taua ammoterekmi sikamma Bate-Salapanna Gowa. Nisuro kiyoki po-Karaeng ri Bontolassang. Sallo-salloi sikekdek niaktojemmi batu Karaeng ri Bontolassang takkappo ribangkenna sapanaya, anynyomba ri dallekanna Karaeng Tunisombaya risakri kalakbiranna. Akkanami Karaeng Tunisombaya "Apa sabakna sombangku inakke nisuro kiyokanne memang kamma-kamma kasipalli lonnammuko harangi nalekbak-lekbak."

Ammentemmi naik Karaeng Tunisombaya, ammenteng tommi Karaeng ri Bontolassang, tulimi naung ri bangkenna sapanaya tulusuk suluk ipantaranna bataya akjappa-jappa, nanainroi bataya pintallung sirapik-rapik. Akgilimmi mange ri boko, angkana, "O..., Bontolassang makajarekmi bataku."

Akkanami Karaeng ri Bontolassang, angkana, "Jarrektenamo sangkammanna." Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Angngapai Bontolassang nanukana jarrek tena sangkammanna."

Appuwali kanamami Karaenta Bontolassang angkana, "Iyaminjo nakukana Sombangku, jarrek tena sangkammanna sabak ia kapalak natinggi, kukira-kira maka tenamo ambangkai bataya."

Lekbaki ammoterekmi antama ilalangnganna bataya akjappa jappa akrurung Karaeng ri Bontolassang Karaeng Tunisombaya, nagilimmi

mange ri bangkenna sapanaya sipammentengang Karaeng Tunisombaya, nakkana, "O ..., Bontolassang, maka jarrekmi kutadeng." Appualimi angkana Karaeng Bontolassang, "Jarrekmi sajarrek-jarrek, jarrek tena sangkammanna."

Naikmi Karaeng Tunisombaya ri kale ballak lompoa. Sipakrurungammi naik Karaeng ri Bontolassang. Battui naik rapak empona samatutuk sulengkana. Sallo empona nobembeng pakkak-dokanna, battu lalamminjo mae bone ballak kapalaya, assuluk. Sagantujui assuluk sangnging baju ejangaseng ri dallekkanna Karaeng Tunisombaya, andallekang-ngaseng tommy bone ballak sagantuju.

Lekbaki akkakkod akkanami Karaeng ri Bontolassang tabek sombangku, erokmak ammoterang. Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Iyo... bajikmi, ammoterammako mange." Ammoterekmi Karaeng ri Bontolassang, ammoterang ri ballakna.

Gannaki sampulo bangngi nisuro kiyokiseng pole Karaeng Bontolempengang. Ae... suro, "Aklampako naung boyang laloak Karaeng Bontolempengang. Punna sallang battuko mange ri dallekang lakbirikna, punna nakana suro, apa nulampai nuniak kammanne mae, appiwaliki angkana, ikatte nasuro kiyok Karaeng Tunisombaya anne memang kamma-kamma. Napannyalangi sadak lonnangkana sakorolok. Lekbak sakmammi irawa jarang bai-baiyanna suro bangkeng bicaraya suro bajika ri adak bajika ri timu-timu, kananga lengko bicara."

Ammetemmi naik tulimi naung ri bangkenna sapanaya ri dallekanna ballakna Karaeng Tunisombaya, aklampa salampalampa, tulimi naung aklimbammintakle ribawana Tallo, tulimi naung ammolong ri Parang Loe, nadallekammi Untuia, nabokoimi Untua nadallekammi Lempengang. Tulimintama ri dallekanna ballakna Karaeng Bontolempengang. Narapikang bajiktongi baine anrong anakna attinri-tinri Karaeng Bontolempengang. Tulimintama suroa ri timunganna embaya po pole pallajaki ri bangkenna sapanaya. Tulimi naik ammempo ridego-degoa ri dallekanna Karaeng Bontolempengang, naniberabengi mama ri talang bulaeng mata. Appangngajaimi suroa, belemi pangngajainna sitaba bale pakesokna tambakona, ammari-mari posona samatutuk sulengkana, naruppai pakkutaknang, "e...suro...ae...suro apa nulampalampai nuniak kammanne mae ritangngalllona allowa rimammempoku mattinri-tinri baine anrong anakku."

Appuwalimi angkana surowa, "Somba Karaeng passuroanna anne Karaeng Tunisombaya, nikellaikinne naik anne memang kamma-kamma kasipalli lonnammuko harangi malekbak-lekbak, nakasalangi lonna sadak sakorolo."

Sallo-salloi ammempo suro bangkeng bicaraya, apparurumi napakemi saluarakna, bajunna, songkokna, lipakna nanapakaluk talibannang paserena nanapakaluk oterek pao-paona. Sangkakiya paruruna ammentemmi naik Karaeng Bontolempangang Akkanami baine anrong anakna, "Oo... Karaeng maka siapa allo lempata."

Appiwalimi angkana, "Anne anakke anu tena assenganna, sikra kukana siallojak nakukgiling ruangngallo, sikra kukana sipatang nakjari ruang banggi."

Tulimi naung ri bangkenna sapanaya, lekbak sakmammi jaranna ibalo dondok bajikammekdak kananga ri tangnga parang, sarringa ekdak cakdina. Punna ekdak lompona attontongi baju ejaya. Ekdak cakdina marrangi anak raraya. Narikbakimi jaranna ri bangkenna sapanaya ri dallekanna ballakna. Nairate ri jaranna nanasereammo sakmanna nanakatuluk pintallung natappasere, corami lekok tolinna, eja liserek matanna. Nakanamo jarang akcinik tanrukang attangnga parang, akganrang appak bangkenna, appalappaki tolinna, akkelongkelong ngaseng pajana. Assulukmi namakrambangeng suroa.

Karaeng Bontolempangang porei ekdak jaranna, ekdak jaranna suroa sakge kanang-kanang tongi, tenamo sikajulei bajik sangkamma-kamma kammamamo tedong lekbak ayokai. Nabokoimi Untia nadallekang Parang Loe, nabokoi Panrang Loe nadallekang Binangaya. Aklimbammintakle Karaeng Bontolempangang, ammolongammi ri Tallok ilaukanna Sinassarak akbangkeng ri bulo. Tulimi timborok irayangnganna Suangga ilaukanna Rappo Kalling timborok ilaukanna Cambayya ammolongang ri Kurisi rayanganna Tamak Jeknek, attangnga parammi timborok laukanna Sinrikjala. Aklimbangmintakle ri Binangaya ilaukanna Tamamaung, tulimi timborok rayangnganna Bawakana ammolongang, ilaukanna Tidung tulimi timborok mami ammolongang ri Bulussari. Akbokoi ri Bulussari nadallekammi Lakiung ri timunganna embaya, naumminne rijaranna Karaeng Bontolem-

pangang suro bangkeng bicaraya. Tulintama angngambo-ambo bidakna, sipakrurungang suro bangkeng bicaraya, pole pallajak ri bangkenna sapanaya, tulimi naik ri kale ballak lompoa.

Narapikang bajiktommi Karaeng Tunisombaya attinriang baine tuningainna kalabini labbirikna baine sangkaraena, julu tiknokna sangkontu bulaeng, kammai intang iyami sannipisikna, tekek sambalibalinna, roilik tatattilinna, nileokminaung ri lonrong beru makbakkak nisarimanang riata bone ballakna. Sagantujui rikananna, annangi rikairinna, nasalapang ribokona, sampulo anruwa anninring ridallekanna, sangnging baju eja-ngaseng rikanang rikairinna, riyolo ri bokoanna. Nasagantuju passikkik ridallekanna, sangnging tau beru bakkak, sangnging runga-runga ngaseng, namandallekammo pole pagaduk sagantujuwa.

Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Ae Boto, kukiyok daengmako anne kukiyok, kukiyok anak Karaeng. Maek maeko anrinni ridallekang labbirikku, riempoang matinggiku, risakri karatuangku."

Naibembengi Karaeng Bontolempangang makma ri talang bulaeng. Akkanami Karaeng Tunisombaya, "appangngajaike Boto." Nappangngajaimo Karaeng Botolempangang. Balemi Pangngajainna, sitaba bale pakesokna tambakona, antamak-tamak songokna akkanami Karaeng Botolempangang, "Sombangku, apa kutadeng naniak surowa nasekok kamma, naccengke mamak mangngasorok saluwarakku, nakukka-dangkang ansalembangi lipakku, kummentemmamo appakaluk talibannang, akjappa tompa nakupakaluk oterek pao-paoku."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "Niak tonja niak tonja ikau kusuro boyangku." Ammentemmi naik Karaeng Tunisombaya, akrurung-rurungi Bajira bajik areng bombong tauwa marawanting bainea. Sulona pattanga, rombana danniararia, cillakna subu-subuna, bajik tattaparak nalaisik masagalaya. Tulimi naung ri paladang gowaria, akrurung-rurung I Bajira bajik areng Karaeng ri Paranggi akjappami taklingge-lingge asoe tattiling-tiling. Naappak rikanang, tallui rikairinna, sampulonrua ampinawangi bokona, sangnging ata bone ballak nitallui rikairi, appak rikanang allewai palak bangkeng burasakna, assari bannang pakkaleyang laisikna.

Tulimi naung Karaenta ri Paranggi ri dallekanna ballakna, accinik

sakge kanangi nacinik boko ballakna, nataena sangkammanna. Nicinik ridallekang kammamami tunarangkak laklang singlarak tena rapanna. Niakmi ripakmaikna angkana, inak ke tojemminne karaeng, inakke tojemmi nisomba.

Ammoterekmi naik ammempo ri jajarena ancinik ballakna nakoromma cinikanna. Accinik antamak singlarak taena rapanna, takkewek-kewek kamma tammami dalle takbuak iraya singlarak baklak lompoa.

Lekbaki nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Oo... Botolempangang, umba naki jappa-jappa." Jari jappami assuluk nainroimi bataya, pintallungi nainroi nakana, "Jarrek tojemmi bataku Boto."

Nakanamo Botolempangang, "Sombangku, jarrekmi." Jari nakana Karaeng Tunisombaya, "Jarrek tojemmi paleng." Nakanamo, "Sombangku, ... jarrek tojemmi sabak kapalak natinggi, tallunroppa sangkarakna patanrappai tinggina."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Maka taenamo paleng nakaruntungi bataya makambangka Gowa." Appuwalimi angkana Karaeng Botolempangang, "Sangkarak tojemmi natinggi, mingka ni akja sallang lanruntungi bataya lambangka butta Gowa."

Namammoterekmo naik ammempo ridego-degona, ammempo lalannak-lannassang, nanabattui rere Karaeng Tunisombaya, ammatik jeknek matanna. Nakammamamo rimbuk-rimbuk tappesanna urusukna rikanang-rikairinna.

Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Keremi kutadeng pakrasangngang maka lanruntungi buttaya lambangkaya butta Gowa?"

Appiwalimi angkana Karaeng Botolempangang, "Teyai bali maraeng pasangngalinna bonena tonji sallang."

Appiwalimi Karaeng Tunisombaya, "Maka antekammi kutadeng tanjak-tanjakna siyagang pangkak-pangkakna maka lambangkai Gowa, lanruntungi buttaya."

Appiwalimi Karaeng Botolempangang angkana, "Sombangku, nampami nipangngirangngang."

Nisuro kiyokmi Bate-Salapanna Gowa, aklampa tojemmi surowa. Naiknaiki allowa assokre-ngasemmi Bate-Salapanna Gowa. Alleyang nisuro kiyok patimataranna Gowa, nisuro kiyok Karaeng Bate-batea,

Karaeng Lekok-Bokdong, Karaengta ri Garassik, Karaengta ri Kamampang, Karaenta Popo, Karaenta Pakgannakkang, Karaengta ri Barombang, Karaengta ri Tallok, Karaengta ri Galesong, Karaengta Sanrobone, nisuro kiyok I Lokmok ri Topejawa. Nisuro kiyokmi anna Karaengta Jarannika, ni suro kiyoki pole Karaengta Kalukuang, Karaengta ri Burakne.

Niakngasemmi Karaeng Bate-batea ri gannakna tallungngallo akrappung-ngaseng Karakkaraeng rangkakna Gowa. Nakanangasemmo anne Karaeng Bate-batea, "Apa sabak nakisuro kiyok-ngaseng."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "kunipakjari Somba, nipanaik empoangku, eroknu-ngasemmi anne, kuakjarimo nisomba. Na anne kanakana Botolempangang kaniak inja balinna Gowa lompoangngang nainakke. Kaniak inja bedeng lambangkai Gowa makanruntungi bataya."

Iya kananna Karaengta ri Namampang, bali riapa kutadeng maka lambangka butta Gowa maka lanruntungi bataya, keremi kutadeng bali sallompon a Gowa. Manna iyaja anne allowa akminasa dudutonjak ampannepokangi sallang pasorang belembeng ri barugaya.

Iya kananna Karaeng Tunisombaya, "Kammatojengi kannanu andik, inai pole lakutannang ujung bunduk punna taikauwa. Niakngasengkontu cikalinku, purinangku, pintakku, kamanakangku, pindukku-ngaseng. Inai pole lakutannang kaknyik kanang punna teyai ikaungaseng. Kunipantamak somba nairate empowangku kukana eroknu-ngaseng. Jari inaimo paleng kutannang kaknyik kairi, punna talaikauwa. Niyak-ngasemmako pole Bate-Salapanna Gowa, ikau-ngasemmi anne lakutannang ujunbunduk pallima riparangbali, sabakna anne allowa eroknungaseng anne Bate-Salapanna Gowa, nupakjului Karaengta Bate-batea, nakummempo nisomba, apamo anne narapik nawa-nawannu ikau ngaseng keknang, nipakbulo sibatangngi nanipassamaturuki nasabak nampami nipangngirangngang maka lambangkayai Gowa maka lanruntungi bataya."

Appuwalimi angkana Tumilalang Towaya, "Punna kammantu kananta bajiki nibunongaseng garringa ributta Gowa sangrang kakna iyangaseng tau taklangnge-lengngea, sikontu baine niaka buraknenna tisiratangamo-ngirang."

Jarimi aklampa-ngaseng Bate-Salapanna Gowa antulaki tasibatu-batu ballak, tassi bekre-bekre kampong, iya dodonga taklangge tau dangngalak ulunna nibuno nanisamballe-ngaseng, nitepui areнна Gowa, sangrangakna Moncong-moncong lak busuk-ngaseng taungngiranga ri Gowa. Namammoterang Bate-Salapanna Gowa namapparessa Karaeng tunisombaya angkanaya, "Ae Bate-Salapanna Gowa antekammaintu mae sikamma numangeiya."

Nakanamo Bate-Salapanna Gowa, "Kukira-kira Sombangku tenamo tau angngirang taenamonne pakrasangang takusossong, taena tommo ballak takutowak taku-osalak bonena. Taenatommo anne allak moncong takoboya, tepungaseng kumangei. Tenatommo luang, leang batu takutoak, sabakna pangngerokanna Karaeng Tinisombaya."

Ammoterangngaseng-tommi takbalak bone buttaya, ammoterek-ngaseng tommi Bate-Salapanna Gowa. Sekre-serenna daenta Gallarang Bonto, makaruanna Gallarang ri Sorissallo makatalluna Gallarang ri Pattallasang, maka appakna Gallarang ri Paccellekang, maka limana Gallarang ri Sudiang, maka annanna Daenta Gallarang Samata, maka tujuna Daenta Gallarang Tombolok, maka sagantujuna Daenta Gallarang ri Moncong Loe.

Sallo gannaki mae tallu bulang, nanikutaknang ri Sombaya Karaeng Botolempangang angkanaya, "Oo ... Botolempangang maka niak inja kutadeng maka lanruntungi bataya makam bangkai butta Gowa."

Appiwalimi angkana Karaeng Botolempangang, "Sombangku, nampami nitianangngang." Nibuno-ngasengingseng titiananga ri Gowa saranangakna Moncong-moncong.

Gannakinne tuju bulang akkutaknangiseng pole Karaeng Tunisombaya, "Oo ... Botolempangang maka niyak inja kutadeng lambangkai butta Gowa lanruntungi bataya."

Appiwalimi angkana Karaeng Botolempangang, "Sombangku, lompodudumi battanna." Niboya-ngasengiseng tutianang lompowa battanna.

Gannaki sampulo bulang nisuro kiyokiseng pole Karaeng Botolempangang. Sallo niakmi ammempo Karaeng Botolempangang ri dallekang lakbirikna Karaeng Tunisombaya nanakana, "Sombangku, apa sabakna namakkeseng nikiyok."

Appuwalimi Sombaya angkana, "Maka niakija ri Gowa lambangkaya butta Gowa lanruntungi bataya."

Nakanamo Karaeng Botolempangang, "Sombangku, nampai sampulo bulang nitiananggang."

Gannaki pole sampulollima bulanna nikutaknangiseng pole Karaeng Botolempangang, "Oh Botolempangang, maka niakija ri Gowa lambangkaya butta Gowa lanruntungi bataya."

Appuwalimi angkana Karaeng Botolempangang, "Sombangku, nampai ammonda-monda." Nanitulak-ngaseng niboya anak nampaya ammonda-monda nanibuno-ngaseng.

Gannaki ruwampulo angngappak bulanna nikutaknangiseng pole Karaeng Botolempangang nikusissing ri Sombaya. Jari nakana Karaeng Botolempangang, "Sombangku, tetterekmi akjappa-jappa, akkalepumi sitaung umurukna rilinoa." Nitulakiseng nibuno-ngaseng sikontu anak-anak nampaya akjappa-jappa.

Alleyang anne gannakiseng tuju taung nisuro kiyokiseng Karaeng Bontolempangang. Niyak memangnginjo allowa. Nakanamo Karaeng Botolempangang, "Apaseng kutadeng napakkiyokang Sombangku."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Oh Botolempangang maka antemi kamma umurukna." Nakanamo Karaeng Botolempangang, "Sombangku, nampami sappo sicappak giginna."

Gannaki anne sampulo antallu taunna, nisuro kiyokiseng Karaeng Botolempangang. Apa niyakinna battu Karaeng Botolempangang, akkutaknammi Sombaya angkana, "Oh Boto, maka antemi kamma umurukna."

Appuwalimi angkana Karaeng Botolempangang angkana, "Sombangku, nakulle akkale turungkami. Jarrekmi antu tali bannang riayakna."

Alleyang gannaki sampulo allima taunna, nikutaknangiseng pole Karaeng Botolempangang angkana, "Maka antemi kamma umurukna." Nakanamo Karaeng Botolempangang, "Rewami ripakbundukang, sannak dudumi rewana."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Antei kamma kutadeng cinikanna nasabak anne allowa erok dududmak anciniki." Nakanamo Karaeng Botolempangang, "Bajiki nipapparekang raga," Nanipapparekammo raga lebbak memang silalonna.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Lekbakmi anne ragaya." Nakanmo Karaeng Botolempangang, "Bajiki nisuro kiyok Bate-Salapanna Gowa, tau jarreka riadak tantanga rikuntu tojeng. Bajiki kiboya Kareng Bate-batea nanampa pole nikiyok Karaenga ri Bantaeng, Karaenga ri Binamu, Karaenga ri Rumbia, Karaenga ri Arungkeke, Karaenga ri Lakiung, I Lokmok ri topejawa, Karaenga ri Sanrobone, Karaenga ri Bontobila, Karaenga ri Galesong, Karaenga ri Tallok, Karaenga ri Marusuk, Karaenga ri Pangkajeknek, Karaenga Somba Labbakkang, nisuro kiyoki pole Karaeng Bate-batea. Sekre-sekrena Karaeng ri Barombong, maka ruwana Karaenga ri Mamampang, maka talluna Tumailalang Toa ri Gowa, maka appakma Tumailalang Lolo, maka limanna Karaenga ri Burakne, maka annanna Karaenga ri Garassik."

Niakngasengiseng-nganne mae bali sampulo anruwa naniak tommo Bate-Salapanna Gowa. Gannakiya tuju allo-tuju banggi rassimi Gowa napakamma tau jai, samasilikmi Lakiung napaklaiki Karaeng batu bellaya.

Nipantamami akraga Karaeng Somba Bantaeng, antamak tommi Karaenga ri Binamu, antamak tommi Karaenga ri Lakiung, maka appakna I Lokmok ri Topejawa, maka limanna Karaenta Sanrobone, maka annanna Karaenta ri Galesong, maka tujuna Karaenta ri Rumbia. Tepui annyempak raga akkanami Karaeng Tunisombaya irate ri tontongang ri tangngaya attinri empo Karaeng Botolempangang angkana, "Oh Boto, maka keremi rupanna lambangkai Gowa makanruntungi bataya."

Nakana, "Sombangku, taenapi anjo rupanna maka lambangkai Gowa lanruntungi bataya."

Nanipasulukmo tujua ripammentengang nanipantama Karaenga ri Marusuk, Karaenga ri Tallok, Karaenga ri Pangkajeknek, Karaenga ri Labbakkang, Nijokjok tongi Karaenga ri Mamuju, Karaenga ri Pao. Maka tujuna Karaeng Sapa. Nanibuwammo ragaya, tanggalak-ngasengi nyempak tappintallunna annyempak alleyang tappintujunna.

Akkanami Karaeng Tinisombaya, "Oh Boto, keremi tanjak-tanjakna maka lambangkai butta Gowa, makanruntungi bataya."

Appiwalimi Botowa, "Sombangku, tenapi anjo tanjak-tanjakna maka lambangkaya Gowa, maka lanruntungi bataya."

Nipoterammi assuluk nanipantama Karaenta ri Mamanpang, Karaenta Lekok Bokdong, Karaenta ri Garasik, Karaenta ri Barombong, Karaenta ri Burakne. Nanipantama pole Karaenta Lembang-Parang, Karaenta Popo. Maka tujunna Karaenta Jarannika.

Tujui sipammentengang nanibuwammo ragaya. Tappintujunnai annyempak raga. Akkutaknami pole Karaeng Tunisombaya angkana. "Oh Boto, keremi tanjak-tanjakna maka lambangkaya Gowa maka lanruntungi bataya."

Appuwalimi Botowa angkana, "Sombangku, tenapi tanjak-tanjakna."

Nanipantamakmo akraga Timailalang Loloa, Tumailalang Towaya, Karaenta Pakgannakkang, Tumailalang Kalukuang, Karaenta Tompokbalang, Karaenta ri Bongaya, Kali Towaya ri Gowa, Kali Lolowa.

Tepui para annyempak akkutaknangiseng pole Karaeng Tinisombaya, "Oh, Boto keremi tanjak-tanjakna lambangkai butta Gowa maka lanruntungi kotaya."

Naikngasemmi ammempo sikontu Karakkaraenga rikale ballak lompoa. Bajik-ngasemmi empona bajik pakjijirikna ripangkak-pangkakna empona, nibembemmi pakkakdokanna. Taena tommo, rupanna pakkakdokanga taena, kanrea kebokna bajikbajikna. Namandallekang bone ballaka ri Gowa sibilangngang ruwampulo sangging tau lolo ngaseng. Puncang ilpakna sangging bunga-bunga-ngaseng.

Akkadok-ngasemmi anne sikamma Karakkaraenga nikaka ammempo-mempo, anngnginung-nginung attekne-tekne pakmaik tekne tenamo rapanna. Sallo-salloi sikekse massing lekbakmi akkokdok nibembengiseng kanrejawa naparangngareseng kanrejawa. Ata, Karaeng nganre-ngaseng kanrejawa attekne-tekne pakmaik.

Anne ilalang Karaeng Andi Patunru anak kalenna Karaeng Tunisombaya, anak napakjuluiya I Bajira bajik areng Karaenta ri paranggi, anak cucunna Tumenanga ri Rampegading napakjuluiya Karaeng Somba Barombong arenna nikana Andi Patunru. Assailemi

rikanang aya tumappakjarina nataenai nacinik. Assailei rikiri taena tongi. Assaile riboko taena tongi, tepui passailena nataenaja nacinik.

Namammoterekmo naik tulimintamak ribijik katinroanna, angkana jannang tinrona Karaeng Andi Patunru. Nakana rianak na, "Oh anak ricakdi-cakdinu. Ambangung-bangungko naik anak niakngasemminne rapannu sekre-ngaseng sangkammannu. Nakussailemo anne rikanang rikairingku, riyolo ribokoangku nataena biolanu. Assekre ngaseng julu pangkaknu nataenako ikau. Ikaumami taena kalekalennu. Angngapako nutimro kamma. Reomi anne kalenna ballak lompoa, suwarakminne ridallekanna ballatta roak tena sangkammanna. Taenamo karaeng tena, niakngasemminne kamma. Ambangung-bangungmako naik anak sadarakko sinampek."

Pilak jannangi tinrona nataena ronronganna. Ammoterekmi assuluk riempowang lakbirikna karaenta bainea I Bajira bajik Areng tattak tauwa belo-belo baineya idara late bongaya bombong tauwa marawanting baineya laisik masagalaya sulona pattanga ronbana danniyariya.

Akkanami Karaeng Tinisombaya, "Oh Bate-Salapanna Gowa ammentemmako naik ikaumami tak raga sipak-agangang." Ammentemmi naik Bate-Salapanna Gowa. Naummi Gallarrang Bonto, Gallarrang Borisallo, Gallarrang Moncong Loe, Paccellekang, Pattallassang, Sudiang, Gallarrang Mangngasa, Gallarrang Samata, Daenta Gallarrang Tombolok, Salapangi Bate naung-ngasemmi akraga.

Battui naung nanibuwammo ragaya, anrikbakmi naik Daenta Gallarrang Mangngasa ansempak ragaya sangge tinggina, aklumpak tommy Gallarrang Samata siagang Paccellekang, anrikbak tongi annyempak Gallarrang Bonto, sitakleimi ragaya.

Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Ae anak ambangummako naik niak-ngasemminne irawa Bate-Salapanna Gowa."

Ambangummi naik Karaeng Patunruk ampakaluki botinna. Pinruwangi takkaluk botinna kaboting lakbu sakgenna ganca-gancana, namapakaluk pole banra-banra kacambanna. banra-bankaraenna sossorang lanri towana pusakana riboena. Napakaluk pole tali bannang paserekna, napakaluk pole oterek pao-paona, mailik bulo-bulona tallung lento riayakna. Irate tommy songkok kakaraenganna nibiringa bulaeng

tiknok kammai palaka lakbakna. Ammentemmi naik tulusuk, naung akjappa-jappa si pakrurungang sarikbattang cerakna nikana tonja arennal Patta Belo manggeji napakjului, Tau samarak ammakna.

Tulimi naung naappak pagaduk ridallekanna, ruwa rikananna, ruwa tongi rikairinna, nasantuju paselek ipantarak ampinawangi bokona sangnging ata tau bajik sangnging daeng-daeng-ngaseng. Nikalawingang epukna, tulimi naung accengke ribangkenna sapanaya niadak ritau bajik. Ribangkenna sapanaya ammempo-ngaseng sangngatanna assulengka rikanang rikairinna, riolo ribokoanna.

Nanasempakmo ragaya Daenta Gallarrang Samata. Anne ragaya turummi ridallekanna Karaeng Andi Patunru anjulung antama riparangkana, tagakgalak ragaya nampa nasempak takbuccukmi naik ragaya napinawang tinggi naik. Punna aklumpak ragaya aklumpak tongi ampinawangi ragaya. Napintallung nasempak ragaya natuli napinawanna.

Nasempaki pole ragaya turungi ipantaranna bataya nakri oloang ibakleang naragaya. Nasempaki pole turungi ilalang bata, narioloang ilalang naragaya. Napintallungi nasempak tuli rioloang batu naragaya. Pintallungi sipantakleang ragaya aklumpaki irateang ballak narioloang niak ibakleang naragaya. Pintallungi antakle-takle ragaya pintallung tongi riolongngang naragaya. Alleang mange ridallekanna ballakna nasempak ragaya, natabami anak tontongnga. Polommi taba sikali anak tontongnga, naturung risulengkana Karaeng Tunisombaya.

Akkanami Botowa, "Sombangku, iyaminjo lanruntungi bataya lambangka butta Gowa." Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Ondang i mananggi bunu, mannantu tallu, manna appak, manna pole nasampulo tala situju Gowa, tasangkammai Barombong, allelalo nyawana."

Jari reo pampammi tauwa, sibakjimi tauwa ridallekanna ballak lompoa. Kamma tommami barak lolo pammarrunna. Kamma tommami jeknek assolong cerakna tau matea. Sannaki batena sibakji tau jaiya, lokokmi lokoka, matemmi matea, tena bali tena agang sibakji taklalo-lalo; Kamma tommami tauwa jarang aklaga tedong sialle ganaya. Tau matea assuluk ritimunganna embaya taniasseng-assengai bilanna ipantaranna embaya ilalangnganna bataya antamak risiring ballak

lompowa. Tenamo assabang napakamma tau mate risirinna kambaraka kamma todong.

Niakmo angkana alle laloi nyawana katulanreppekji butta. Niak akkana apa salanna naerok nibuno, erok nialle nyawana. Tau tena laranganna tena panynyalanna lombo nakkulle lanipakamma. Nasabak iyamintu anak pattola ri Gowa, anak narangkaka laklang, narinringa payung lombo. Teak laloko buno natagunturuk tarammang nakkulle kammaya, nasilusuruk tauwa.

Naanne batenak jallok Karaeng Andi Patunru ruwa sisarikbattang siagang Karaenta Patta Belo pamange yanna. Naanne sakranna pasorang pokea kamma tommami taunussuluka paran kamma reya akkareya. Nakamma mammo sakranna tau jaiya barak lolo pammarrunna. Kamma tommami panggalukgukna barubu beru battuwa. Tena bali agang, sipanaungammi warak ilaukanna Karunrung rayangnganna Bulusari. Sipawwarakkang irayangnganna Tidung, mattangnga parang warak sibuno tau jaiya riyallakna Masale, Tamamaung. Antaklemi limbang ribinangaya warak laukanna Sinrikjala irayangnganna Maccinik warak laukanna Karawisi rayangnganna Suangga, ilaukanna Sinassarak sipanaungang ri Tallok silusuruk tau jaiya. Tamattappukai tau matea, lokoka tani kanamo. Naanne lokoka nisambeang kambotimami, naanne matea kammamami batang silangga-langgaya.

Naanne tau Gowa jai tommy ammoterang naniyak tommy amnawangi bokona. Niak tommy erok ambunoi todong angngagangi, alleang battu mange ri parang Loe. Alleyang naung irayangnganna Untia, naklimbammo antakle ribinangana Kaemba alleang naung irawangnganna Mandai aklimbang ri Solojirang. Nara pikmi Marusuk parang sesserek sibakjimi tauwa, bunduk taena rapanna. Sibakjimi ta Marusuka sibaliyang tu Gowaya. Naanne tumatea sangkontumami batang silangga-langgaya, tau lokoka taniassengami nikana-kana. Cerakna tumatea kamma tommami jeknek assolong, nanisessrekmo tu Marusuka nammamoterangmo tu Gowaya.

Aklampami ruwa sisarikbattang ammolongang ri Takbuwa nanumalo ri Tangkuru. Naumi rayangnganna Sikapaya aklimbang ri Kalibone ammolongang ri Binanga Sangkarak naung ri Barasak rayangnganna Bontojai laukanna Langga-langganga ammolongang ri

sanrangang. Naummi ri Pangkajeknek aklimbammintakle ri bawana Pangkajeknek alleyang mange ri dallekanna ballakna Káraeng Bungorok.

Batttu rateminne mae Karaeng Bungorok anrakaki ayakna na tukguruk jeknek matanna nanakana, "Oh anakku Andi Patunru anggapako antu anak nampannu kammanna mae. Apa tommontu niakku kutimbarangngiyangko, bakukku anak nampannu niak kammane mae."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunru, "Oh Karaengta ri Bungorok, teyajak nitimbarangngi punna tedong punna jarang iyaare nabulaeng iyareka nacare-care. Sabak anne inakke ni ondanga ri butta Gowa kunicinde ri Lakiyung nataena laranganku, tena kodi-kodiku, taena sapa buttaku. Kerei mae agangna mangea ri Lakbakkang."

Nani jokjokkammo agang mange ri lakbakkang. Naritangngana aganga nasibuntuluk Karaeng Somba Lakbakkang. Nakanamo Karaeng Somba Lakbakkang, "Oh anak giling-gilingko sikekdek lakkutaknanga rikau."

Nanagilimmo kalenna Karaeng Andi Patunruk ruwa sisarik battang nanakana, "Apa kutadeng Tatak lakipakkutaknangngang."

Nakana Karaenta ri Lakbakkang, "Apa sabakna apai paklariyanna nuniak kammanne mae ruwa sisarikbattang."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anne inakke niondanga ri butta Gowa kucinde ri Lakiyung nataena salangku taena sapa buttaku."

Nakanamo Karaenta ri Lakbakkang, "Punna battui ti Gowaya kaniewai sibakji."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Takkulleyai antu kamma, kainakke tonji kodi kalekalengku, teak nakke anturungangi tauwa."

Nanisampakki akbangngi, iyami nammantang tojeng tallu allo tallung bangngi ri buttaya ri Lakbakkang. Narapiki salampa-lampa aklimbang antakle ribawana Segeri, aklimbang ri bawana Bone-bone numalomi ri Tanete nadallekang butta Barru tilusuk naung ri Takkalasi ri Lipukasi tulusuk naung ri Pare-pare sanggenna butta Sidenreng.

Nakkutaknammo ritawwa angkana, "Kere kutadeng ballakna Akdatuang ri Sidenreng." Nanikutaknang ri tauwa angkana, "Tau battu

riapaki kutadeng nanipakkutaknangngang ballakna Akatuang ri Sidenreng."

Appuwalimi angkana, "Inakkeminne jarina Gowa, anak kalenna Karaeng Tunisombaya, cucunna Somba Barombong, cucu napakjuluiya Karaeng Tumenanga ri Rampegading." Nanitakgalak limanna nanirenremmo antamak ri bangkenna sapanaya.

Battintama ri bangkenna sapanaya nisurom-mantang sinamperek. Nanaikmo ampabattuangi Akdatuang ri Sidenreng rimaniakna battu anakna Karaeng Tunisombaya. Ammemtemmi naik Akdatuang ri Sidenreng nalambusi naung narakak ayakna nabau tangnga rupanna. Battu ratemminne mae baine anrong anakna Akdatuang ri Sidenreng. Nakaraeng kairinna nanirenremmo naik ri kale ballak lompoa nipasangamma bunting berua, amminawang tommy naik Karaenta Patta Belo.

Rapak empona sama tutuk sulengkana battu lalamminjo mae bone ballak patampulo sangnging tau lolo-ngaseng siallak-allak pakeang baju ejana moncong bulo lango-lango assuluk ammempo andallekangi Karaenga.

Akkutaknangi angkana akdatuang ri Sidenreng, "Anak mangngapako anne nuniak kammanne maeburuwa sisarikbattang."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Inakke niondangak anne ri butta Gowa kunicinde ri Lakiyung Natena salasalangku taena sapa buttaku, panggaukannaji anne Karaeng Botolempangang tau bisaya bawana punnakkana kammamami. Iyamami anak anak lampa aklabalaba pakmaik angkimbolong pakrisikku. Napunna kuruntuk kuitung kunawanawa riolowa ribangngia, kukana kalengku nakkemi anne intanna Gowa jamarrokna Tinggimae. Inakke pole jeknek kambunna Lakiyung, kamma bulaeng tena julu ugiku. Sangkontu intang tena sannipisikki. Kamma jamarrok kanangi niparammata, kontu bulaeng kanangi nitokeng turung, sabak tenana santiknokku rirangkakna Moncong-Moncong."

Nakanamo Akdatuang ri Sidenreng, "Ammantang lalomako anak ri buttaya ri Sidenreng nanakke angkatuwo tallasaknu nanummilei baina sangkamma ri buttaya ri Sidenreng. Taena susanu nataena pakrisiknu, nuaccinik santiknoknu barang niyakja jarinu ributtaya ri Sidenreng

nanilantiki karaeng datu lolo ri Sidenreng naanaknupa sallang allantai butta Gowa. Kontu intang kungainnu, jamarrok kulebangnu, kontu bulaeng kubonenu ripakmaik."

Nakanamo Andi Patunruk, "Teamak akbainei ri Sidenreng natinriyang santiknokku punna erokjakik naik angngeranga jappa-jappanna mammo sallang kayu sipolong kuonjok, lekok sikekkek kupaklaklanggi, butta sikangkang kupammempoi ri Gowa punna kierammamak."

Appuwalimi angkana Akdatuang ri Sidenreng, "Ae ... anak teai bangsa inakke lambunduki butta Gowa, teai bangsa inakka lembabengi tau bajik, teamingkana ruwa ulungku appaki pole manna sekre tubarani."

Niaki pakkira-kira tuju allo tuju bangngi ammmantang ri buttaya ri Sidenreng ampakabajiki pakmaikna nakontuja pilak susana. Palakkanami naklampa riallonna Arabaya, tulimi naung ri bangkenna sapanaya nirurungang ri Sidenreng ruwai akkalabini. Jappami naung, tulusuk assuluk ritimunganna embaya. Akkanami Karaeng Andi Patunruk, "Inakke niyak kelonhku pilangngeri bajik-bajik:

Buleng-bulengna Mangngasa
jangan lekbak nisamballe
namammoterang
mattingkoko rileranna"

Nakanamo Akdatuang ri Sidenreng, "Ae anak, ingakko rimaklampanu teako takkaluppai, ukrangi laloi butta anjok-anjokannu ri Gowa ripassolongang ceraknu barang dasiji nadasi numammoterang kamma pole rimemannu ripakrumbuang pepeknun ri borik simemangannu, lakururunganjako antu laku poterang ri Gowa mingka mallakkak ri Gowa nakuangngalik ri Barombong, sabak Gowaji kupammanjengi nabutta Bone iyaji kupaklalanggi. Anraiki Gowa anraikitongak, kalauki Gowa kalauk tonga. Punna assolong binangana Gowa assuluk kupinawangi asuluk naku rampeang kalengku ripangngerokanna Gowa lanri teaku nataba paccallana tu Gowaya. Punna kuruntuk kunawanawa butta Gowa Boneiji, Bone Gowa tongiji, Wajok Barombongnginji tauwa as sarikbattang. Butta Sidenreng anak ruwa butta narakkai, Ri Bone ri Gowa tingginji, ri Gowa ri Bone tongi. Jappamako paleng

punna tena sampekiannu, tutko nuingak lalo teako takkaluppai."

Lampami salampa-lampa tamakmi ri butta Bone tulusuk antamak ri ballakna Arumpone. Battuintamak ri dallekanna ballakna Karaenta Arumpone appattaumi angkana pakammik pajaga emba, "Tau battuko riapa."

Appuwalimi angkana, "Inakke battu ri Gowa, anakna Sombaya ri Gowa." Nanaikmo pajagaya ampiyassengiyangi Arumpone.

Nakanamo Arumpone ri pajagaya, "Apa nukunungi nuniyak battu." Appiwalimi angkana, "Sombangku niyak irawa tau nakana kalenna tau battu ri Gowa anakna Sombaya ri Gowa." Nakanamo Arumpone, "Suromi nain mae."

Battui naung surona nabantulimi naik. Battui naik ammempo ri pakdaserang ballakna akkutaknammi Makgauka ri Bone, "Apa kunjung nulampai nubattu kammanne mae."

Nakanamo Andi Patunruk, "Sombangku anne inakke kunuyak kammanne mae battuwak rikatte ampakboyangi bali butta Gowa."

Nakanamo Arumpone, "Apa sabakna nanupakboyangi bali butta Gowa." Nakanamo Andi Patunru, "Sombangku, iyami sabakna kataena laranganku taena sapa buttaku kunimanangngi niondang nataena sala-salangna."

Akkutaknammi Arumpone, "Inaiko antu tau," Appiwalimi Andi Patunruk angkana, "Inakke naanakkang Sombaya ri Gowa naccucuang Somba Barombong cucu napakjuluiya Tumenanga ri Rampegading. Iyami kuniak kammanne mae angngerang simpungku ang kimbolong pakrisikku erokkak ampasangkammai pakrisikku pakrisikna tu Gowaya. Punna kuruntuk kunawa-nawa tasiratangnga niondang ri Gowa lanring taena kuasseng laranganku taena tompa sapa buttaku. Iyaminne kupaniyakkang ri Makgauka ri Bone."

Nakanamo Makgauka ri Bone, "Tasiratangngai butta Bone butta Gowa lasicinik ri kodia. Sabakna punna garringi butta Gowa, butta Bone amballei; Kakurangngangi Bone ri Gowai appalak tombong. Kakurangngangi Gowa ri Bonei appalak tombong, sabakna butta Gowa Bone-iji, butta bone Gowa tongngiji. Tau sisarikbattang tena passisaklakanna. Naiyajiya ammantammako anrinni nuaccinik nungaiya punna sangkammannu-mamo naniak lalo jarinu nanilamungi ri Bone,

nanitannangko pattola, naccinik-ciniktommo pakrasangang nangaiya barang anaknupa salang barang cucunnapa sallang kuerang ri butta Gowa ansungke yangko bongonnu."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Erotojenjak baine mingka lombo pakrisikku lomboangngangi simpungku. Punna teyakik angngerangak mae ri Gowa akjappa-jappa, barang bajikkak ammantang, bajikangangangak aklampa."

Nakanamo Arumpone, "Nakeremo sallang sakgenna natanakan re tumalakbu, keremo romang nusosok. Uru-uruna majai bawi, maka ruwana jai ularak, maka talluna jai tedong lambarak langnganre, maka appakna sangnging macang lamangnganre. Keremo sallang lanukajammengi nutana kanre olok-olok. Keremo sallang parang lanupammonrangi lanakanre jangang-jangang."

Iyamo napappuwaliang Karaeng Andi Patunruk, "Anne inakke sarengku takakderekku taenamo takutarima manna butta kanang tonji, naolok-olok bajiktongi punna riyyamo sarengku. Iyapa sallang kumammoterang ri Gowa angngerang lakba-lakba ku ampoterangi pacceku punna kugappa bali irateyangnganna. Nakulampangi lampangku kutakgalak sekre-sekrea nakukangkang pisonaku kubuang riampatanna."

Appalak kanami naklampapa, sampuloi allima alloma allonna ri Bone, naummi ri sapanaya ri dallekanna ballakna Arumpone, nanirurungammo, naung ri Arumpone nappalampamo kelong nakana kelonna "Calabaina Katangka, jangang lekbak nisamballe namammoterang makbukbuk ilalang bata."

Lampami salampa-lampa rilekbaknamo akkelong, tanaasengammi kere naolo, tanaassemi naromang. monconga nakana balang, binanga nakana moncong ritaenana naccinik matanna napakamma dinging-dinging pakmaikna ruwa sisarikbattang. Aklibammi sekre binanga, ruwa moncong nalaloi, ammolongammi riparang alleang ruwami binanga nalimbang, ruwa moncong nalaloi, ruwa romang nasosok, sanggenna tallu binanga appak romang nasosok, tuju parang nalaloi, alleang appak binanga nalimbang, appak romang nasosok. Parang nalaloi tanaassemmo napahang keremo lanajappai tanaassemmo napau binanga apamò nalimbang sisarikbattang.

Nakanamo Patta Belo, "Katatinromo nigappa takanremo nipisakringi batetak jappa taena kabuntulanna."

Nakanamo Andi Patunruk, "Janpako mange sakgenna pakkullenu nanupinawang bokoku tulaki bate onjokku barang niyakja tekneti."

Gannakiya limangngallo narapikna Balannipa akbuntulammi patekek sampulo assagantuju akrurung. Akkuraknammi angkana, "Patekek, patekek batu riapa, apa bonena takeknu."

Nakanamo paranna patekek, "Angngapai nutakkanaya niku-taknang." Nampami mappiwali angkana, "Jujuk kalotorok kutekek." Nanikutaknang pole, "Kereko mae attekek jujuk kalotorok." Ia kananna ia nappiwalinna, "Ri Bantaengak attekek." Nanikutaknangseng pole, "Kereya agang mangeya ri buttaya ri Bantaeng." Nappiwalimo angkana, "Iyaminne agang mangea ri Bantaeng."

Niak tommo tau toa angkana, "Nataena kamma kau nungngaseng anrupa Karaeng, akkanako akkana mamoko, inakke akbatabatak, sikraka iyaminjo Karaeng Tunicindeya ri Gowa, karuwai sipaklampang naruwa todong anjo mae."

Aklampa salampa-lampa tamangnganre tamangnginung, tap-pangnganjai, tammari-mari, manna tinrowa tenamo nanajampangi. Limami banggi tamangnganre tamangnginung, gannaki annangngallo narapikmi butta Bantaeng. Akkutaknammi angkana, "Apa kutadeng arena pakrasanganga anrinni."

Nanipuwalimi ritauwa angkana, "Iyaminne Tangga-tangga." Nakanaseng, "Kere nikana Bantaeng." Nijokjokang tojemmi nanikutaknang, "Apa sabak nanipakkutaknangngang Bantaeng."

Appiwalimi angkana, "Eroktonja manganjoreng ri ballakna Karaeng Somba Bantaeng." Nikutaknangiseng pole, "Apa kunjung kipamangei ri ballakna Karaeng Somba Bantaeng." Appiwalimi angkana, "Niak tonja sikekdek erok kupangngunjungiang. Nanijok-jokammo, apanjo iraya nikanaya ri Tappanjeng mingka tena nakuassengi ri niakna ri tenana Karaeng Somba Bantaeng. Kaanjo Sombaya tallung batui ballakna, sekre nilampai. Kaanjo Sombaya tallung batui ballakna natallu todong bainenna. Makaruwanna jaidudui lampana, sekremi lampana mange ri kokonna, maka ruwana natowaki taunjamana, maka tallunna sikra lampai akjonga, maka appakna sikra lampai akjukuk."

Nakanamo Karaeng tunicindea, "Punna caleng battukik mae natena ri ballakna mangei nisuro boya." Appalakmi jeknek inung ri palontonga angkana, "Kisare laloak bapak jeknetta, jeknek inunta." Nanisaremo jeknek ri kakkakkadaro, nainummi jeknekna tamaklimbang ri kallona nakalimokmorokji bawang, nappalakkana aklampa ri polong-Tangnga. Nanipawammo ri Polong-Tangnga angkana, "Antu ballakna Sombaya sekremi ri Lembang Cina, maka ruwanna Tappanjeng, maka talluna ri kalennai Bantaeng."

Sallo-salloi lampana battumi mae ri bangkenna sapanaya Battu rateminne Karaeng Somba Bantaeng ruwa sikalabini, nanirakakmo kallonna ri Karaeng Somba Bantaeng nanirenreng naik kale ballak lompowa, rikanannai Karaeng Somba Bantaeng nabainenna ri kairinna. Sipakrurungammi naik Karaenta Patta Belo, nipakkarangngang tapperek paramadani.

Niakngasemmi ammempo atanna bone ballakna baine burakne, anak-anak, tau towa anngadak ri dallekanna Karaeng Tunicindea ri Gowa nitallaka ri Lakiyung anak Kalenna Karaeng Tunisombaya, anak napakjuluiya Karaenta ri Paranggi.

Nakanamo Karaeng Somba Bantaeng, "Mantang lalomako rinni ri buttaya ri Bantaeng sitaung iyaka naruwang taung nunicakko ri Bantaeng. Nakutannangko karaeng kaerok tongak pattalo battu ri Gowa, nakupasialleko Basse Bunga ri Bantaeng anakku bungko-bungkoa barang niakja jarimu naniaktodong pattolanu ri Bantaeng. Allo ri boko sallang iyami nikaraengang.

Nanakana Karaeng Andi Patunruk, "Erojak ammantang ri buttaya punna nusungkeyanjak bongongku, lanualleang sirikku. Lompoi lino lompoangngang pakrisikku. Napunna kuruntuk kuitang kunawa-nawa salangku tena sapa buttaku. Natagunturuk tarammang nakunatuju bala takusanna-sanna. Nakukimbolommo riallowa ri bangngiya pakrisik tamaonaku.

Nakanamo Karaeng Somba Bantaeng manna tallu manna appak butta kammanne Bantaeng, tena sikali bangsa kammaya inakke maka lambunduki Gowa. Kamanna sorokananna tamakkulleyai nipau bellami napanggaukang."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kananta,

bajikangnganjak aklampa lanring tena pattujunta." Nakanamo Karaenta Bainea, "Keremo mae erok nuolo anak, ruwa si sarikbattang, nutana kanre olok-olok macang nyeknyerek ri Moncong Bawakaraeng, ularak jai ri bulukna Lompobattang. Maka talluna tedong lambarak langnganre. Maka appakna ri tangnga parangko mate nakanreko jangang-jangang tanibuntuluk bakenu, bukunnumami sallang napa-simbung olok-olok."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anne inakke sarengku sare kamma memang todong lekbak tawaku teya tongi takugappa. Taena nakke masala kuparek pattarawangngang, manna bawi bajik tonji, macanga siratang tonji, jekneka lakbirik tonji, jangang-jangang kanang tonji punna niakmo sarengku, lekbak kukangkammi nakke cilakaku ri nakukimbolong salasaya ri manggeku, kere tongngare kutadeng banggi kunikalekengang. Keretongngare kutadeng bulang kukajariyang rianrongku. Kere tongngare kutadeng allo kukabattuang ri lino nakubuntuluk kammaya tikring inakke niondang kammanne mae."

Gannaki tallungngallo palakkanami naklampa. Nakanamo Karaeng Somba Bantaeng, "Keremo mae pakrasangang lanuolo nampa nugappa bali sallomponna Gowa."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Tena masala Butung-ngare, Ambon-ngare, Jawaka, Balanda-are, iyaka nakumo terek ri buttaya punna kuerang bali sallomponna Gowa." Ammentemmi tulusuk naung ri bangkenna sapanaya tulusuk assuluk ri timunganna embaya. Aklampani salampa, natangngallomo allowa takrapikmi ri tana Kongkong. Nabokoi tana Kongkong nadallekang Danuang. Aklimbammi takle ri bawana binangaya, battupintakle nanasassalak kalenna, buwaja jai irawa nakimaemo aklimbang.

Nakanamo Patta Belo, "Jappako mange Andik nakupinawang bokonu, ikakke mate naikau ammoterang." Aklampami salampa-lampa, aklimbammintakle ri bawana binangaya ri bawana Pampang jaimiseng buwaja sitaklei mawang-mawang nakkakdangmamo nanalimbang binangaya. Ibakleyampi nampangngurakngi.

Nakanamo ri kakanna Karaeng Patta Belo, "Buwaja jai padaeng nakimangemo aklimbang." Nappiwalimo kakanna angkana, "Akjappa

lalomako mae Andik buammi riampatanna, sabakna kataenapi sarenta teai tongangnga pole janjinta ri Karaeng Allah Taala."

Lampami salampa-lampa numalomi ri Bampang numalo tommy ri Tana Beru. Akkutaknammi anjoreng ritauwa nanakana, "Kere mae ballakna gallarranga ri Lemo-lemo." Nijokjokammi ri tauwa wa angkana. "Kammanjo mae Karaeng." Nijokjokammi agang mangea ri Lemo-lemo. Sallo-salloi battui mange ri dallekanna ballakna Gallarrang Lemo-lemo. Niakmo tau anciniki, naikmi tauwa ampauwangi Gallarrang Lemo-lemo ri lekbak sakra allowa. Nanapauwang angkana niak tau irawa ri bangkenna sapanaya tanjak-tanjakna kammai anak karaeng sangge lakbaki songkokna kammai palak birinna assangnging bulaeng-ngaseng."

Ammentemmi naik gallarrang ri Lemo-lemo, bainenna ammenteng tommy ampangngakrangngangi tapperek lekbak niumpu. Battui naung Gallarrang ri Lemo-lemo nikiyokmi naik nanirenreng lima kananna. Naiki ruwa sisarikbattang Karaeng Andi Patunruk sipakrurungang Karaeng Patta Belo. Battui naik ammempomi nanidallekang ri Gallarranga ri Lemo-lemo ruwa sikalabini alleang battungasemmi tauwa.

Nakanamo Gallarranga ri Lemo-lemo, "Kere kutadeng Karaeng appokok pakrasanganta." Appuwalimi akkana Karaeng Andi Patunruk, "Inakkeminne anak kalenna Tunisombaya ri Gowa."

Nakanamo Gallarrang ri Lemo-lemo, "Apa todong kikunjungi Karaeng kiniak kammanne mae ri pakrasangang rusungku riballak kasiyasiku."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anne inakke lamanraikak ri Butung."

Nakanamo Gallarranga ri Lemo-lemo, "Apai kipanraikang."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Lanraikak amboyangi bali buttaya ri Gowa."

Nakanamo Gallarranga ri Lemo-lemo, "Ae Karaeng, teai butta Butung maka langngewai Gowa puntana lombo-lagi, Karaeng lompolangi taniak angkacinnai apaseng butta Butung." Iya kananna Karaeng Andi Patunruk, "Lurang lalomak anranik."

Nakanamo Gallarranga ri Lemo-lemo, "Punna kammantu kananta anne inakke kataena biseyangku, bajikangngangki akjappa

punnammuko ri allowa nakuerangki mange ri ballakna Karaeng Bira sabak jai padangnganna jai biseang lompona."

Narapikmimmuko barikbasak duduwa apparurumi aklampa siagang Gallarrang ri Lemo-lemo. Battui mange ri ballakna Karaeng Bira sitabangi irawa ammenteng ri dallekanna ballakna. Jaimi nasailei, naciniki, nacinikna ri Gallarrang ri Lemo-lemo, "Nampa-nampannu niak apa nukunjuk-kunjungi."

Appiwalimi angkana Gallarrang ri Lemo-lemo, "Niak tonja-kukunjungi."

Nakanamo Karaeng Bira, "Apa kutadeng nupangngunjugiyang. Bajikkik riolo para naikik ri ballak kiratepak bicara. Naikmi Karaeng Bira akrurung Gallarrang ri Lemo-lemo nanibisik-bisikimo nanakana. Allei baju beruta siagang lipatta nakialle pole songkokotta songkok kakaraenganta."

Nakanamo Karaeng Bira, "Angngapai nasongkok lakbirik kamma nukellai kupake."

Nakanamo Gallarranga ri Lemo-lemo, "Anjo irawa anakna Sombaya ri Gowa." Lekbaki napake-ngaseng pakeang malakbirik naummi ruwa sikalabini. Karaeng Bira ri kanang, bainenna ri kairi. Natakgalakmi limanna Karaeng Andi Patunruk nanaerang naik ri kale ballak lompoa. Lekbak memangi nipakkakrangngan tapperek paremadani. Naniadakmo nikasuiangngi baine burakne ammempo-mempo-ngaseng angngadak-anak-anak tau towa.

Rassimi ballak tanaalle pakdaserang, allumpami jambanga napakamma tauk bidak sabak sallona ti Biraya erokngasengngi anciniki tanjak-tanjakna Karaeng Tunisombaya. Naanne Karaeng Bira lekbakmi akgauk-gauk lekbak tommy appabunting natakammaya suarakna anjo bangngi-bangngiya. Lantang-lantangi bangngiya saniyasa pakkakdokanna nibembemmi pakkadokanna. Ammempo-ngasemmi naung sangngatanna baineya kapala bone ballakna sampulo anruwa sangngata sanging tau lolo-ngaseng. Niakmo akbaju eja, niakmo akbaju moncong bulo andalle kangki akkakdok Karaeng Andi Patunruk siagang Karaenta Patta Belo.

Naanne Andi Patunruk niak bawana kakmurunna nasioi. Naruntukmi nanawa-nawa kapakrisanna ri kale-kalenna todong, kasim-

punganna ri Gowa lanri taena salanna nasisaklakmo anronna, tanacinikmo andikna, tanacinikmo kamponna kampong sunigguna, pakrasangang mateknena. Nasorommi pangnganreyanna nassaile mange ri boko nakereng jeknek matanna. Nanakana Karaeng Bira, "Anak teako rerai, teako bussang pakmaik pakabajiki pakmainu nuknganro-anro ri Karaeng Allah Taala siagang tau towanu barang antei kamma nullante ri butta Gowa."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Erangak anraik ri Butung, barang ri Butung pak sallang najokjokang Bataraya nakellai Karaeng Allah Taala nakuonjok Butta Gowa."

Gannaki tallung-ngallo tallasakna nipammileangmi biseyang lombo-lompowa tallung batu akrembangeng nandongkoki sangngata tau bajikna Karaeng Bira. Lekbakiya paruruna aklampami naung ri biseyang dongkokanna. Karaeng Bira akrurung Andi Patunruk nitollaka ri Lakiyung.

Tarrak erangi ri tau biseyang tallung batuwa nanakana jurumudia, "Bongkarakmi balango samparajaya nanigayommo assuluk tassagantuju suwali ipantarang pangngallikang.

Nanakanamo Gallarrang Bira jurumudi biseyanna. Irikko anging, anging makbanynyanna Bira sitombong-tombong bausukna Lemo-lemo kalanraiki ri Butung lamappadongkok kale tanibarunnana Karaeng Tunisombaya."

Akkanami Karaeng Tunicindea ri Gowa, "Ae Karaeng Bira, kungainantu kelonnu, mingka inakke niaktong-nganne kelongku."

Nakanamo Karaeng Bira, "Sombangku, apa kutadeng nakana kelonta." Nakanamo Andi Patunruk, "Inakke anginna Gowa sallatanna Pandang-pandang, erangtossai assuluk napadongkok kamaseku."

Namakkelongsenseng Karaeng Andi Patunruk ruwa sisarikbattang Karaeng Patta Belo. Nakana kelonna ruwa sisarikbattang, "Anging ri Gowapa sallang, sallatanna Mallengkeri, maka langkiyok tubungku, ampoterang tallasakku." Appalampaniseng kelong nakana kelonna, "Buleng-bulengna Mangngasa jangang lekbak nisamballe lekbak niganggarak bandang, namammoterang salleng attingkoko ri leranna."

Siapai sallona nipanggantiang bausuk lamberek Bira, niakmo anging ri boko, sitaba-taba sarrona, sitaba-taba ari-arang, sipallantasak dinginna,

aklekokmi banderana, takjombemi ula-ulana irate jambaralana, nanikakrang sombalakna larimi anraik tallung batu akreimbang. Larimi alleang bangngi sanggenna singarak namamumbamo allowa larimi pole sanggenna asarak bodo nacinikmi monconna Butung.

Nakanamo Karaenta Patta Belo, "Pakrasangang rioloang." Ammentemmi naik Daenta Gallarrang Bira nanakana, "Tojemmi anjo." Nanakana Karaeng Bira, "Batei bajiki kamma todong rilekbeknu battunrinni sikra nukana monconna Butung namoncong maraenja."

Akkanami juru batua, "Maknasa iyami anjo monconna Butung." Jari turummi antana narapik sakrak allo accinikmi ruwa moncong. Nakanamo Gallarrang Bira, "Oh ... juru batu, kai kau antu biasa nalasakrakmonne allowa."

Nakanamo juru batua, "Iya tojemmi anjo mae." Nakanamo juru mudia, "Panaungi sambalaka sekre, nasibekremo irata, sikraka tangnga bangngi nakirapakmo antama, nakisala labuanna. Kappunna allo luwarakji paccinitta."

Nakanamo juru batua, "Punna kamma cimikanna iya ri kabiasangku siallopi malariseng kurapak ri labuanna Buntung." Nakanamo juru mudia, "Teyako paleng peloki sombalaka, paklonjokiya antamakrue sombalak nipake."

Larimi biseyanga sanggenna narapik tangnga bangngi, nae dannari, narapiki alleyang subu-subu. Bajiki singarakna rapak tojommi antama ri barikbasak duduwa. Iya takbuak allowa ambangummi Karaeng Bira nanakana, "Pelokmi sombalaknu." Napapelokmi sombalakna nana-buang balangona, niturummi tawattawaka. Situjuang lekbaktongi ambangunna Karaeng Butung (Karaeng Solotang Butung), niarenga I Manyangkali, nanakanamo, "Oh tuakkajannanganku suro bangkeng bicaraku naungko kutak nangsai apa luranna paressai dangganganna. Nanukutaknang pole borik lanasombalia. Nanukusissing pakrasangang napassulukiya, kanako biseyanga batu riapa, kere mae lanuolo nuniak kammanne mae ri labuang majannanna Karaeng Solotang Butung. Punna padanggang labattu ammalli kataena tumakbaluk. Punna labattu akbaluk kataena tumammalli. Punna labattu ammantang kataena pakrasangang maka lanapammantangngi. Punna labattu tuwana tamakkulle nitowana. Labattu agang tamakkulle niagang. Punna labattu

accinik taena tau kebok kaikattenne ri Butung sangnging tau lekleng-ngaseng. Akkanako pole, niyakko ammelok nataena labu batunna natungang tunisomba."

Ammentemmi naik suro tunipatapackna Karaeng Solotang Butung tulusuk naung ri pokok dendedendeya ansorong lepa-lepana. Naikmi akdongkok ri sampang, nabisemi appari-parri. Sallo sikekdek battu tojemmi naung ri beseyang dongkokanna Karaeng Tunicindea. Nikiyok Anak Karaeng surowa, nipaempo tau bajik. Rapak empona ri boko ri pakgulingang. Sallo-salloi ammempo nikutaknammi surowa angkana. "Suro, apa nulampai nuniak kammanne mae ri biseyang dongkokangku, ri empowang majannangku."

Nakanamo surowa. "Somba Karaeng, passurowanna irate Karaeng Solotang Butung. Biseyang battu bedeng naniak kammanne mae aklabu ri turunganna Karaeng Solotang Butung ri barikbasak duduwa, nisuro paessa luranna, apa tongi dangngangana. Kalabattuko ammali kurang barangkik ri Butung. Kalabattuko akbaluk kurang doweckik ri Butung, battu towanakik bedeng tamakkulle nitowana. Battu lammantangkik bedeng taena pakrasangang maka lakipammantangngi. Batu lakbundukkik bedeng tamakkulle nitarai. Lamaekik assuro baine taena tau kebok ri Butung sangnging tau lekleng-ngaseng, taena bedeng sussunta, taena labu battunta, nalemba Karaeng naturungang tunisomba."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunicindea, nitollakna ri Lakiyung angkana, "Biseyang battu ri Bira, tau nisomba ri Gowa andongkokin-raik mae, kaerok tongak naik angngagangi sicinik Karaeng Solotang Butung. Bajikji kubattui siagang tekne pakmaik kuerang. Ammoterekmake naik suro nanupauwang karaennu. Kanako, "Jarina Gowa irawa, anak cucunna Somba Barombong. Anak kelenna Karaeng Tunisombaya, anak napakjuluiya I Bajira Karaenta ri Paranggi."

Ammoterekmi surowa naung ri lepa-lepana appari-parri ammise. Salloi battinne naik ri dallekanna Karaeng Solotang Butung, rapak empona surowa nipattau karo-karo angkana. "Biseyang battu ri apa suro."

Appiwalimi surowa angkana, "Biseyang battu ri Bira nadongkokin-raik mae anakna Tunisombaya ri Gowa, cucu kalenna Karaeng Somba

Barombong. Anak napakjuluiya I Bajira Karaenta ri Paranggi."

Nakanamo Karaeng Solotang Butung, "Ammaliyangko pole naung suro. Nyongoki sangge nyonyokna, kanako kontu intang bedeng nangainnu, jamarrok nalebangngannu. Kontu buleang nabonenu ri pakmaik kasallo dudumi Karaenta Solotang Butung napalak naminasai nakellai dudu tongi bedeng Karaeng angngojok paranglekkenna ammempo ri ballak lompona." Ammoterammi surowa naummi ri pannappasanna bombanga ansonong lepa-lepana.

Nakanamo Karaeng Solotang Butung, "Oh ikau-ngaseng bone ballakku, ammakeyang-ngasengko pakeyang lakbirik, lipak baju pakabajiki suaknu gakra mae patampulo. Punna battui naik mae anakna Tunisombaya mange-ngasengko dallekang nanu pakatinggi lalo nanu pakalompo lalo. Taeko matumatuangngi, Karaeng tojenga ri Butung, mingka Gowaji lompoku." Ammake-ngasemmi bone ballak kapalaya taena lekleng nipile-pilei keboka nakanang-kanang lamangea andallekang.

Battui naung surowa ri dallekang lakbirikna ri sakri karantuanna Karaeng Tunicindea ri Gowa, rapak empona sama tutuk sulengkana niruppai pakkutaknang, "Suro apa nakunjungi nupinruang silalonna."

Appiwalimi surowa, "Passuroanna irate Karaeng Solotang Butung. Kontu intang bedeng nangainu, jamarrok nalebangngannu, kontu bulaeng nabonenu ri pakmaik. Naikik bedeng Somba anne memang kamma-kamma kaerok tongi Karaeng Solotang Butung nionjok paranglakkenna. Kaerok tongi nisosok ballak lompona, sallomi bedeng ri Butung, apparri-parriammami Gowa nanampa niak binena mae."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Iyo ammoterammmako naik suro nakupparutu riolo kunampa naik. Nampak akboko ri Gowa na Butung memang kusombali ri bellaya." Ammoterammi surowa naummi ri dongkokanna nabisemi apparri-parri.

Sallo-salloi sikekdek battumi naik ri dallekanna Karaeng Solotang Butung, niparessami surowa, "Apa kananna suro karaeng beru battuwa."

Appiwalimi surowa, "Nampai bedeng aklampa ri Gowa Karaengna Butung memang nakunjungi ri bellaya." Sallo-salloi lekbakmia paruruna Karaeng Andi Patunruk siagang Karaenfa Patta Belo, Gallarrang Bira,

Karaeng Bira juru mudima naummi ri sampanna. Nabisemi naik ri pannappasang bombang, naikmi rate Karaeng Solotang Butung ri pokok dendedendeya amparikanangi sangngata tau bajikna, ampari-kairi sangngata bone buttana nanirurungang ri joak tau ningai. Nipariboko rianrong butta-nangaseng. Naniruppai Karaeng Tunicindea nanitakgalak limanna, naparintaya ri kairinna. Nanirakakmo kallonna nanibauk pilisikna ri kanang ri kairinna, nirenrengi lima kananna ri Karaeng Solotang Butung. Nirenreng tomme lima kairinna ri pangngepekna Karaeng Solotang Butung tulusuk antama ri bangkenna sapanaya.

Battu rateminne baine tuningainna kalabini sangkammana Karaeng Solotang Butung nirurungang ri atanna kapala bone ballakna makaniak tallung pulo. Battui naung nitakgalakmi lima kairinna Karaeng Tunicindea ri Gowa ri bainenna Karaeng Solotang Butung nirenrengi naik napinawang tekne pakmaik, lebbak kakrammi irate tapperek paramadania. Rapaki empona Karaeng Tunicindea, rapak tongi empona Karaenta Patta Belo, iyangaseng sipak-agangngang, nibembemmi pangngajai lebbak lappak nibone ri talang bulaeng tiknok.

Sallo-salloi sikekdek mae-mae sinamperek nibembemmipak kadokanna, nidallekammi akkakkok ri Karaeng Solotang Butung nilimpo-limpo riata bone ballakna. Lebbaki kakkok nibembengi jeknek nanipinawang kanrejawa niak-ngaseng rupanna. Lebbaki angnganre kanre jawa, sangge bajik pakmaikna akkanami Karaeng Solotang Butung, "Ae ... anak, apa kunjung nulampai anak nunuyak kammanne mae."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Tena todong apak-apa, passangngali battujak mae kaerottongak ancini pakrasanganga ri Butung, kammaya ikatte siagang ballatta naniak todong kuwasseng kupau punna battuwak ri Gowa, kammaya tompa anrong tau makbuttata siagang tau bajitta."

Narapiki bangngi nisampakkimi akbangngi, nanikkellai pole ammantang. Kaanne Solotang Butung niak todong anakna baine tau lolo ruwa sisarikkattang. Sitau nikana Bayang rijeknek, sitau nikana Sitti Bayang Rikilak. Niyakngasengi ammempo ruwa sisarikkattang angngadaki Karaeng Tunicindea ri Gowa.

Nakanamo Karaeng Solotang Butung, "Bajikangngammako

ammantang anrinni ri Butung kalasekrengnamo anne anakku ruwaya nukaeroki iyaka nai Sitti Bayang Rijeknek, iyaka na Sitti Bayang rikilak. Kaerottongak bulaeng batu ri Gowa barang niyakja jarinu, pattolanu nanisombamo ri Butung, ampattuju sangngatanna, nikasuiangngi."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Erokjak ammantang ri Butung ambaineyangi anakna Solotang Butung mingka niyak kukaeroki nasabak anne inakke aklampa ambokoi butta Gowa naerangak lakba pakmaik. Napunna kurunruk kuitung ilalang ri battangku kamma batu terasakna, kamma tommami kusaking gunturuk panggalluruna attingngassang ri ulungku, punna kuruntuk kuitung kunawa-nawa lanri taena salangku taena larangangku, nakunicinde ri Gowa nitollak ri Lakiyung panggaukanna Karaeng Bottolempangang. Naiyajiya Karaeng Butung ..., kukanroko sakanro-kanro, kupalak sakanro-kanro pakmaik bajitta, lompoi Butung lompoangngangi rannuku punna kierangak sallang ammalliyang ri Gowa ampadongkoki tuanku, nakierang lalowak sicinik anrong tumallassukangku siagang andikku cakdi-cakdiya, siyagang anrong tumattarintiku. Punna kuitung kunawa-nawa anjo appaka anrongku ballasakna angkatuwak, ballasakna anrong kalengku wattungku nitianangngang kammaya tompa wattungku nalassukang, anrong tumakkatuwoku, ancinikangak kabajikangku, nakukkulle lompo-lompo mange-mange naik naung ri buttaya. Kammaya tompa anrong tumappassusuku manna malantang bangngiya nakurera, ambangungsai ammempo takrosak-rosak, naparekmami tanjengang bulu matanna, atenna mami subuwa napattinroang. Iyaminjo masarro kuukrangi, iyaminjo kunuerang kalauk, kalauk ri Gowa, ri Moncong-moncong, ri Mamampang, ri Biseia."

Nappiwalimo angkana Karaeng Solotang Butung, "Kungaiku puji tommy batenu pasuluk anak. Naiyaji niyak erokku, nataena pakkulleku. Sangkamma todong teyai bageanna Butung lantingarak butta Gowa; Sekre-sekreng kataena ewangangku. Maka talluna, kataena tubarani maka langngewai Gowa. Maka appakna, kataena ongkosokku. Maka limana, bassungi Butung lansorokanai Gowa, bellami narupa gaul. Sabakna Butung akkaraengi ri Gowa."

Napiwalimi kanamami Karaeng Andi Patunruk, "Maka keremo

kutadeng maka lambünduki Gowa, ampatompangi Barombong, ampatinompangi Mamampang."

Iya kananna iya napappiwalinna Karaeng Solotang Butung, "Barang bajikmo mange ri pakrasanganga ri Dima, barang niyak pakkullena."

Namammantammo ri Butung tallungngallo tallung banggi. Niyakngasemminjo mae anak ceraka ri butung, niyak-ngasemmijo pole sikuntu anrong tau majaina. Niyakngasemminjo mae assekre ri dallekanna ballakna Gallarrang Bate-batea, Tumannak galakna Adak. Tumannappukinna Bicara. Assekre tomme sikammaguru-gurua, sakra mappakalompona, Imang mappakatinggina angkusissingi Karaeng Tunicindea ri Gowa siyagang-ngaseng Karaeng Solotang butung.

Gannakiya tujuallo tuju banggi appalak kanami moterang Karaeng Bira siagang Gallarrang Bira nanakana, "Erokmak nakke moterang sabak bellamakik anne kubolik, tenamo antu kiniasseng karebata ri Karaeng Tunisombaya. Ammantammakikanrinni ampakatekne pakmaikta sibulang naruwang bulang, sitaung. Barang kammai apa kitakkaluppa ri Gowa."

Aklampami Karaeng Bira, naummi nirurungang ri Karaeng Tunicindea ri Gowa sipakrurungang sarikbattan Karenta Patta Belo. Tulusukmi naung ri pannappasanna bombanga akdongkok ri lepalepana lanaung ri biseyang ladongkokanna. Namakkiyok mo pinruwang Karaeng Bira nanakana, "Tutuko anak ri Butung ruwa sisarikbattang kalammoterekmak nakke."

Nagilimmi naik kalenna Karaeng Andi Patunruk ruwa sisarikbattang ri lambakna lekleriya ri pokok dendedendeya ampatunrungi kelenna. Iyami namangngukrangi namassahadak tikring inakke lassuk ri butta Gowa kunilarang ri buttaku. Manna boeku, manna towaku, manna pole namanggeku tikring inakke annyaklak kale-kelengku mangkangkangi cilakaiya.

Nanakanamo Karaeng Solotang Butung, "Kupattojengko masusa anak, mingka apa lanikana. Buangi ri ampatanna nuteak lalo takkaluppai ri Karaeng Allah Taala barang ri bokopi sallang naniyak bija lauknu numammumba ri butta Gowa, ri Moncong-moncong."

Nakanamo Karaeng Tunicindea ri Gowa, "Ae Solotang Butung,

dasi laloi nadasi antu kananta, kunisareang ammoterang ri Gowa, ri Moncong-moncong, ampoterang tallasakku, ambaliangnganga tallasakku, mattanruk bulaeng tiknok, rante manila sallang niparekangi panrenreng. Bulaeng nipepek bayang nipakaluk ri ulunna. Bulaeng tiknok sallang niparekangi kakkalak passikkirik tompa sallang ampinawangi bokona. Narenrengi sallang pagaduk, nakumroi pintujung sirapi-rapik, nakucerak timunganna, nakuttekte-tekne pakmaik. Akjaga tongak sallang ri monconna Lonjokboko, kukgauk-gauk tuju allo-tuju banggi. Nakumbangung baruga tuju batunna kuttekte-tekne pakmaik, nakupassekre bijangku tamangngaiya, sanrangkakna butta Gowa, kammaya tompa Bate-Salapanna Gowa."

Nakanamo Karaeng Solotang Butung, "Natarima lalo kanannu anak Karaeng Allah Taala ninisareang batenu aknganro-anro." Nammantammo ri Butung akkalepumi sitaung.

Ammempomi anakna Tunisombaya niadak nipakatinggi, nidal lekan ri tau bajik nipakalompo. Sanggenna gannaki ruang taung nikusiyangngi ri Butung. Alleyang gannaki tallung taung, nataklangngerammi Karaeng Tunisombaya ri maniakna ri Butung Karaeng Tunicindea ri Gowa. Nataklangngerammi angkana attaummi niyakna ri butta Butung, lanri niyakna padanggang tu Rampegading appau.

Anne padangganga ri Rampegading anraiki ammalli karorok lanapareki danggangang. Ammalli tongi raukan, iyaminjo nana cinik Karaeng Andi Patunruk. Niyak memang kana Karaeng Andi Patunruk angkanaya, "Oh, lapung padanggang, punna sallang balikko ri butta Gowa teak memangko pauwak sikra naassengak Sombaya, kammaya tompa Bate-Salapanna Gowa kunapanraiki mae."

Appuwalimi angkana padanggang tu Rampegading, "Manma naruwa ulungku Karaeng tamaerokka ampau ri maniyakna Karaengku ri butta Butung."

Iya kananna Andi Patunruk, "Ae padanggang katutuiya nakukatutui tongko barang niyakja sarengku bija laukku ammoterang ri borokku balik ri pakrasanganku."

Nappuwalimo angkana padanggang tu Rampegading, "Iyok Karaeng, ikatte sikali, nainakke pissampulo." Anakkodana nikana I Nyangga, jurumudina nikana I Luluk, juru batuna nikana I Mannyambeng.

Nammoterammo p'adanggang tu Rampegading ri lekbakna appalak kana. Kalaukmi mae ammaliyang ri ballakna. Niakmo akkana ri biseanna, "Bajikangngangi nipau punna battukuk kalauk."

Nakanamo juru mudina, "Apanna todong lanipau, erokna todong nabakuk punna ammantang ri Butung kaiya tonji sipakboyang kodi nakambe sipammanakang."

Akkanami juru batua, "Kamma tojengi kanannu." Battui kalauk mae, gannakia ruang-ngallo, napaumami ri Karaeng Tunisombaya ri Gowa, nanakana niyaki ri Butung Karaeng Andi Patunruk.

Nanakanamo kananna Karaeng Tunisombaya, "Bajikintu pangngassennu Nyangga?" Nappuwalimo I Nyangga, "Iyok Karaeng bajiki pangngasukmangku nasabak nakle naagang appau-pau." Nakanamo Sombaya, "Iyo punna tenai ri Butung kubunoko takutallassi, kuliungangi ballaknu, kurappa barang-barannu, takupatumbu ikau sipammanakang punna tenai ri Butung."

Iya kananna iya pappuwalinna, "Tekbak nikniki kalewang, kamma kassika cakdina punna tenai ri Butung. Sabak nakke naagang akkana-kana, nabawana akkana Karaeng rinakke, bajiki pallangngerekna tolingku Karaeng."

Jari nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Anjo kakanna niak tongi nucinik?" Appuwalimi I Nyangga angkana, "Niak tongi kucinik Sombangku."

Ammoterekmi I Nyangga, nitunrummi ganrang lompoa ri Gowa, ganrang pappaturunganna. Niganrang tommi denggang makkam-barakna denggang pappaturunganna. Turung pampammi tauwa siammung rangkakna Gowa. Niak-ngasemmi Karaeng Bate-batea tantanga ri kontu tojeng, niakmi Bate-Salapanna Gowa tau jarreka ri adak, sassaka ri kontu tojeng.

Akkanami Bate-Salapanna Gowa, "Sombangku, apa kutadeng sabakna nanipaturung sikontu tau jaiya?" Iya kananna Karaeng Tunisombaya, "Eh ikau-ngaseng sikontu Bate-Salapanna Gowa, tantanga ri kontu tojeng. Kammaya tompa Karaeng Bate-batea, niaki bedeng Andi Patunruk siagang Patta Belo. Apparuruko nanupanraiki, tunui Butung punna niaki iraya, nanu rante Karaenna. Teako bunoi

pasirante bainenna, anakna erangi kalauk mae. Rappai barang-baranna, punna niaki iraya. Napunna tenai, teako apak-apai."

Apparurumi rigannakna ruwangngallo Bate-Salapanna Gowa, Karaenta Pattunga, Karaenta ri Burakne, ujung bunduka ri Gowa. Apparurumi Karaenta ri Paktekne, Kali malolo ri Gowa. Nipangngalleammi tau bajik adak, anrong tau Patampulo, niboya-boyangngasemmi sikontu tubaraniya. Sekre-sekrena Tobo leklenna Barombong. Maka ruwana Cambang Toana Paropo. Maka talluna Cambang Towa ri Mangngasa. Maka appakna Batu Naparakna Songkolok. Maka limana Cambang Tinggi ri Mamuju maka ananna Cambang Raulo. Maka tujuna Cambang Tinggi ri Sapaya. Maka sagantujuna Cambang Bisolorok. Maka salapanna Cambang ri Borissallo.

Gannaki paruruna tatannammi biseyang ladongkokanna, ilaukanna kotaya. Patampulo anruwa batunna allurang taujai. Nabilammo tauwa tassibilangngang limampulo nalurang tassibatu biseyang, palu-palu kamma todong, pokea kamma todong, sarobaya kamma todong, tassikammai-ngaseng jaina.

Narapiki allonna tarrak erang biseyanna ri tau riewangang, maklampami. Nibongkarakmi balangona biseyang patampulo anruwa. Akkiyokmi anging ri boko, battuko mae sallatanna Belang-Belang, anginna Bulussaraung, sitaba-taba sarronu, sipallantasak dinginnu.

Niakmo angkana, puntasallang ammoterang, attekne-tekne pakmaik tongak, nakiyok-ngaseng todong sanggenna seppe-seppekku. Niakmo angkana, inakke sallang pungku sallang ammoterang attunuak jangang patampulo, nampa nijukuk kanjilona Manggarupik, kuttekne-tekne pakmaik.

Battu tojemminjo mae sallatanna Belang-Belang, anginna Bulussaraung, kamma tommami barubua pammarrunna. Nanakakrammo sombalakna, pada-pada patampulon-ruwa batunna. Larimi biseyanna ri tangngallona alloa. Rassimi anne kataya, sama sili Ujungpandang tau accinik-cinik tulaklampaya mange bunduk. Ujung Tanah pawarakna, Pannambungang patimborokna. Baine buraknemi sangnging rera sangnging jeknek mata-ngaseng. Kammamami bani maklaik sakranna, barak-barak pammarrunna pirauna tu Gowa. Baine burakne,

anak-anak tau towa, sipirau ri pannappasakna bombang. Timborok biseyanna ambokoi Lae-lae, numalo ri Tanjung Bunga, ammolongang ri Barombang.

Naanne patimporonga ri Barombang, taniassengami nikana-kana pirauna iyangaseng. Nabokoimi Barombang nadallekang Sampulungang. Nadallekammi Soreang, andallekangi Sawakung, numalomi ri borik Callak, nadallekang Tamassongok, patampuloi anruwa akreimbangeng. Nabokoi Tamassongok nadallekammi Galesong, tulimi naik ammolong ri Sarobengi numalo ri Tanring Mata, numalo ri Popok sumayak ri Kaluku Bodo, ammallo ri Mangindarak, ri Pammandongang, ri Katingang, ri Sanrobone, numalomi ri bawana binangaya ri Sanrobone, nadallekammi Takalarak, assaklak ri Tanakeke, numalo ri Topejawa, numalo ri Cikoang, numalomi ri Kassik Bumbung, numalomi ri Panaga, ri Barugaya, ri Tamalakba, alleyang numalo ri Ujunna Laikang, patampulo anruwa akreimbangeng.

Sakrakilowa nammolongang ri kamponna Pallenguk, numalo ri labuanna Camba, ri labuanna Sambeta, Mallasarok, ammolongang ri kamponna Tamanroya, ri Ujunnami Kalumpang, ri Ujung Batu, ri Pattontongang, numalo ri Jeknekponto, numalo ri bawana Sinreng, ri Ujunna Bulu-bulu, numalomi ri Pandang-pandang, numalo ri Lassang-Lassang, numalo ri Ujung Petang ri kamponna Arungkeke, ipantaranna Taroang, Ammolongangmi ri Tinong, numalo ri Tangnga-Tangnga, ri Kamponnam Bantaeng.

Nakagegerammi rate bonena butta Bantaeng, nakariakkan bonene ballak lompoo, ri barikbasak dudua, ri mambumbana allowa. Niakmongkana angngapa naniak biseyang majai kamma. Niakmongkana, niak kapang annampulo. Niak angkana kubilangi napatampulo anruwa. Attontommi Karaeng Somba Bantaeng, nanakana, "Biseyannaminjo kau Karaeng Tunisombaya, ri mat tantuna naboya Karaeng Tunicindea nitolayya ri Lakiyung."

Nanakana bainenna Karaeng Somba Bantaeng, "Sikekdekmmami nakibuntuluk balaya, coba nipantang naliungangkik tu Gowaya."

Turummi raik pantaranna Lembang Cina, numalo ri Pasorong, ri Ujung Batu, numalo ri Pallammassang, ri Kalonglong, numalo ri Damming. Turummin raik ri Ujunna Lemo-lemo, assalak ri Liukang

Loe. Ri sallakna Ujung Bira, nabokoi butta Bira, tulimanraikimami ri masakrakna allowa, ammupusukmi ri Bira.

Akkanami anak koda I Panyonyok, "Oh ikau-ngaseng rambangengku apa nualle oloang." Iya kananna, "Anne ikatte Timorok Lauk kialle oloang." Larimi salari-lari biseyang ladongkokanna rua allo-rua bangngi, amboyai butta Bira. Nasakgenna tallu allo-tallu bangngi rapakmin-tama ri turunganna Karaenga ri Butung, ri ammumba allowa.

Nanakanamo Karaeng ri Butung ri Karaeng Tunicindea ri Gowa, "Cinissai bedeng assuluk Karaeng, biseyang patampuloa anruwa. Antekamma pacciniknu, biseyang battu riapa."

Appuwalimi angkana, "Anne kucinik biseyang battu ri Gowa. Mattantuna anjo inakke nasombali, ante kamma pattujunna. Tun-rungintama ganrang pappaturungannu, nakikbunduk tu Gowaya, sabak bellami lampaku nanaboya injak."

Nakanamamo Karaenga ri Butung, "Bajikanjako nicokko nipa-naungko ri bungung nanitambungi butta irateannu nanidare loro-loro ri tompokna."

Mappuwali kanamami Karaeng Andi Patunruk, "Apa kikana bajik iyaseng kipinawang."

Nalapparimi tompokna, nanitambungi butta, nanisare loro-loro. Rapakin-tama biseyang patampuloa anrua, ri turunganna Karaenga ri Butung, nipelokmi sombalakna, nibuammi balangona. Nipalimbamminne naik joakna tau jaina Karaenta ri Burakne, Karaenta ri Pattekne, Karaenta Pattung, Karaenta Jarannika, Karaenta Lekok-Bokdong, Karaenta ri Mamampang, joakna-ngaseng Bate-Salapanna Gowa.

Irate-ngasengki bonto nanaliungang ballakna Karaena ri Butung. Akkanami pakammikna timunganna ruampulo angngappak. "Tau battu riapa kutadeng alliuangangi ballakna Karaengku ri Butung." Nanakana pakkanana, nakana pappuwalinna "Mangeko lintak boyangak Karaennu."

Naikmi niboya ri pakammik timunganna, niboyai ri kale ballakna tenai nigappa. Nitulaki rikambaraka nataenaja nigappa, nailalangngang ri bilikna. Nanakana bainenna, "Oh pakammik timungang, biseyang

battu riapa, allurang taut jaina nasangkak ewangngang-ngaseng."

Iya kananna iya paruntuk pauna. "Biseyang batu ri Gowa biseyanna Karaeng Tunisombaya ri Gowa nakaraenga nasuro boya. ' Naman-tamakmo bainenna ambesok bangkenna napa-sibesok limanna, nanakana, "Ambangungko naik, niaki irawa Sombaya ri Gowa, samarassimi kamponta."

Ambangummi naik Karaenga ri Butung, ampanaik songkok kakaraenganna, nanaasorok lipakna. Sangkakiyakiya pakeanna, allambusimi naung ri bangkenna sapanaya nanatakgalak limanna Karaenta ri Burakne, nanakana, "Apa kutadeng Karaeng nulampai, nudanggingi ri bellaya, nusangkak ewangngang-ngaseng."

Iya kananna Karaenta ri Burakne. "Passuroanna ilauk Karaeng Tunisombaya, kaniaki bedeng anrinni Karaeng Andi Patunruk. Iyami nasuro alle, paui sitojeng-tojeng naku erang ammoterang. Napunna niaki pau memamminne kamma, laku erangi kalauk, lanipanaik ri Rapang, lambicarai adakna, kalanilantiki somba. Anjo napongorok kamma natea kamma langngempoi empoanna, kaiyami Pati Matarang. Namanggena nisomba namate manggena, tenamo iya nasalana. Anggapa napongorok Kamma, aklampa mange-mange. Pau kontu tojenna, anne memang kamma-kamma. Napunna nukana tenai, kutunui Butung kurappa barang-barannu, ikau kubunotong, kutekbak ninikko sonrik, kupassangkamma kassika ri turunganna. Kualle-ngaseng sanggenna anaknu bainennu punna tala nupauwa."

Appuwalimi kanamami Karaeng ri Butung, "Mangku niranrang kalewang, nitekbak-ninikkak sonrik nipassalompo kassike ri turunganku, talappauak kataenai anrinni. Namanna todong tanupolong kallongku, punna niaki ri Butung kupau tonji, sabak mallakku ri Karaenga ri Gowa teajak nakke nabarekbesi todong lekbaka talaka, iyattalaka nainakke rassi peok."

Nakanamami Karaenta ri Burakne, 'Bajikangngangi nitulak, nanipigappa-gappai." Namaklampamo tu Gowaya massing mangei attulak, tallung-ngallo-tallung bangngi niboyai mange-mange, sanggenna gannakiya limang-ngallo attulak Tubarania, mangemia tuju allo amminro attulak tojeng. Nitepumi romang-romanga ri Butung, romang lombo, romang cakdi, tenamo tanipakboyai.

Niboyami ri Moncongna Butung ri leang batua nakuntuja tanigappana. Ammaliang-ngaseng tommy sikontu Tubarania. Nakanamo Bate-Salapanna Gowa, siagang Tubarania, "Tena Romang tanitulak, lombo-lombo, cakdi-cakdi, tena tommy moncong taku panaiki tinggi-tinggi, bodo-bodo. Taena tommy leang batu taku sosok, lantang-lantang ambawa-bawa, nataena boyang-boyanna. Naniboyak karo-karo, anakoda mappauwa, I Nyangga ri Rampegading. Niaki anakodaya nikutaknang tojeng-tojeng, nikusissing bajik-bajik ri Karaenta Mamampang. Nanakana, "Balle-balleji nupau katau tena ri Butung, nanukana tau niak."

Antei kamma natena, Karaeng, nainakke sipappau. Nanajokjokang pammempoanna Karaenta Patta Belo, napau tommy bate pammempoanna Karaeng ri Butung.

Nakanamo Karaenta ri Mamampang, "Balle-balleji nupau kataenai ri Butung. "Makkanamami Karaeng ri Butung, "Naruntungimamak monconna Butung punna niaki aninni Karaeng Andi Patunruk."

Nanakanamo Karaeng ri Mamampang, "Bajikanggang punnattunrako, oh ikau Karaeng ri Butung." Nanipattunra Karaeng ri Butung. Namattunramo Karaeng ri Butung. Nakanatunrana, "Purujawak kamma langkak, kattakak kamma songkolang, akjappattasonggak-songgak, punna nikai ri Butung."

Nanakana Karaenta ri Mamampang, "Angngapako pole." Nakanamo Karaeng ri Butung, "Pogekkek puru-puru sape bawaku sanggenna lekot tolingku, punna niaki ri tompokna butaya ri Butung."

Nappuwalimi Karaenta ri Mamampang, Karaenta ri Bisei, "Ikau-ngaseng, ikau-ngaseng Bate-Salapanna Gowa, umbamo nakim-moterang."

Nammoterang memang rimaka sangantuju allo ri Butung. Naummi ri biseyanna ammoterammi kalau lari tallu allo tallu banggi biseyanna naerang tomorok karring. Numalomi ri ujonna Bira, nampa tommy nibongkarak irawabungung Karaeng Andi Patunruk ruwa sisaribattang. Gannaki lima allo lima banggi battumi kalau atturungang ipantaranna kotaya, biseang patampulowa anruwa.

Niakmomongkana laklampa bundukik bedeng latalakakik ri cerak, lamangnganre ate tau, lannya lembang lempang tau.

Kalekbakanna langngeji kipantaklei, ulunna mami tainta kipaklungangngi.

Niakhmomo angkana, "Ri boko sallang punta kilaklampa bunduk, nabiseyang nidongkoki erokangngangak matea nibuno appamanakang, alangkanaya nisombalang ri bellaya."

Niakhmo angkana, "Erokmi nipappasangang."

Niakhmomo angkana, "Poros taena lalomo nakuciniki kumate." anraikmi Karaeng battuak lampa, antama ri tabu-tabuang ri timunganna ballak lompoa, ri bangkenna sapanaya. Niruppai ri Karaeng Tunisombaya, nanakana pakkanna, "Apajintu mae ri lampa-lampanungaseng."

Nanakana pakkannana nakana pappuwalinna, "Anne taena ri Butung. Tujui allo tuju bangngi nisosok romanna Butung, Monconna Butung, tena tinggi tena Bodo, nipanaiki-ngaseng, natena boyanna."

Nanakana Karaenta ri Mamampang, "Kibuntulukjinne mingka langngeji kigappa, bakukku tau nampangku taklangnge kamma."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Kere aremintu naolo." Nakanamo Karaeng Tunicindea, "Tujui allo tuju bangngi akboko ri Butung purinangku, cikalingku, pintakku, naallak nakkuku tomomo kutakkullea sicinik. Mingka ikau Karaenga ri Butung sangge pallak pakmaikna. Kakdek nusungke mamak nanaik ri bontoa, kucinik-ngaseng todong. Manna ri anja tenamo kukkurung-kuring, mangku empo ri suruga tenamo kunnyoro kana. Cinnaku sipammentemang sekre parang Karaenta ri Mamampang, mingka laniapami kainakkeji kodi naikau kuturungang, sallonna sallang tunranu annuntung lino."

Gannaki salapang allo akbokona tu Gowaya, nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Oh Karaeng Butung, maka kereji kutadeng bali makangawaiya Gowa."

Iya kananna Karaenga ri Butung, "Bajikangnganjako Kuerang kalau ri Dima nujorempa sallang appalak rellana Karaeng Solotang Dima, nuppalak erok bajik, barang erokko na tulung. Iyaji antu maka langngewai Gowa, kammaya inakke manna sorokananna tabajik apasang iya nikanaya rupa gauk. Kaanne Butung liukanna butta Gowa, manna niallea rinring talagannaka sitibang. Nakuniparek pattongkak takkulleak mallaklangngi. Naalle tope sibirang talakkulleak nibongong."

Nakanamo Karaeng Tunicindea, "Maka kere wattu nanuerangak aklampa." Nakanamo Karaenga ri Butung, "Bajikangngang ri allonnapi Jumaka nakuerangko aklampa lintak ri subu-subua."

Narapiki tallungngallo antamami Jumaka, maka appakna allo ri allonnami Jumaka, ri barikbasak dudua nakdongkok ri biseyang ruambatu akreimbangang, namaklampamo ri Butung.

Mappalampa kelommami Karaeng Tunicindea ri Gowa, nakana kelonna, "Punna sallang sibokoi teako rampeak kodi, rampea golla na kurampeko kaluku." Nibongkarakmi naik biseyan ladongkokanna, ruambatu akreimbangang. Nikakrammi sombalakna, larimis-suluk ipantarang pangngallikang, ambokoi butta Butung nierang ri Karaenga ri Butung siagang Gallarrang Bate-batea, Tumannakgalakna Adak, Tuimannappuka bicara.

Larimi biseyanna naerang Timorok Lauk, rua allo rua hangngi nabattumiseng rera ri dolangang. Nakammamo bosi-bosi runtunna jeknek matanna, sangkontumami rimbuk-rimbuk tappesanna urusukna annawa-nawa sarennu siagang tawana. Larimi biseyanna tallu allo tallu bangngi. Massaklakmi ri Jampea rampamin-tama ri liukang Bonerate, nanipelok sombalakna ri ballakna Gallarranga ri Bonerate.

Naummi niparessa ri joak tunirannuang, battui naung joak Tunirannuang Gallarranga ri Bonerate. Tammempoapi nakkana Karaenta Patta Belo, nanakana pakkanana, "Ae suro, apa kunjuna nulumpai nuniak kammanne mae ri biseyang."

Mappuwalimi suroa, "Biseang battu riapai kutadeng Karaeng. Apai kikunjung-kunjungi kisombali ri bellaya." Iyami pappuwalinna, "Biseang battu ri Butung." Namakikutaknang risuroa, nanakana, "Kere kutadeng tamparang pasoreanna Karaeng Solotang Dima."

Nipauammonganaya, "Sitattampi assiallo nisombali punna bajiki pangngeranga." Ammotemmako naik suro, nakukiokangak naung mae Gallarranga ri Bonerate. Battui naik suroa, niruppai pakkutaknang, "Biseyang battu riapa."

Iya kananna iya parunruk pauna, "Biseyang battu Butung. Kammai kucinik Somba, lakbaki biring songkokna." Nammammentemmonjo naik Gallarranga ri Bonerate. Naummi pole suroa ampinawang Gallarraña. Sallo battuminne naung niparessa nikutaknang, "Ikaumintu Gallarrang ri Bonerate?"

Namalibamo makkana, "Iyek Karaeng, inakkeminne, Gallarrang ri Bonerate." Ammoteramako naik nupparuru nanuerangak ri Dima. Punna teako aklampa kubunako ri Bonerate. Inakkekeminne jarina Gowa, cucunna Somba Baronombong."

Mallakdudumi nyawana Gallarranga ri Bonerate, nammoterammo naik apparuru bajik-bajik, nanasuro boya todong sikontu bija-bijanna, sikontu tau bajikna. Tattannami rawa biseyang ladongkokanna Gallarranga ri Bonerate. Alleyang narapiki subu-subu lekbakmia paruruna naummi ri biseyanna Gallarranga ri Bonerate. Iyami nitannang mata lalang kalauk ri Dima.

Nakakrang sombalakna Gallarranga ri Bonerate sipakrurungang biseyang nadongkokia Karaeng Andi Patunruk, tallumba tumik rembangeng. Sallakmia ri Jampea, larimi salari-lari sipattammi assiallo. Rampem-tama ri turunganna Karaeng Solotang Dima. Nanipelok sombalakna nanibuang balangona, natakbenrong banderana, takjambak ula-ulana.

Matontommi assuluk baine tuningainna Karaeng Solotang Dima. Nanakana, "Oh, Karaeng Solotang Dima, ambangungko naik. Niak irawa biseyang aklabu ri turungunnu, sadas-sadarako naik."

Namambangummo Karaeng Solotang Dima attoak ri tontonganna. Nasuro kiyokmo suro tunipatapappakna. Oh suro aklampako naung, kutaknangsai, paessai dangganganna, nanukutak nang borik lanasembalia. Akkanako biseyang batu riapa, kere mae nusombali nuniak kammanne mae, ri turunganna majannanna Karaeng Solotang Dima, apa nulurang-lurang. Apa todong danggangannu. Labattukom-malli nataena tulak baluk. Labattuko baluk nataena tulamalli. Tena luranna nataena dangganganna Karaeng Solotang Dima, nuniakmamo aklabu tamakkutaknang, akbalango takusissing. Tena sussunna taena labuang batunnu, nuniak kammanne mae. Taena todong beya bawa binanganu, lemba lebang Karaeng nalabaung Tunisomba. Bongkaraki bedeng balango samparajanu, numaklampa bella-bella. Batu toanako bedeng tamakkulle nitoana. Batu agangko tamakkulle niagangngang.

Ammentemmi naik suro bangkeng bicaraya suro tunipatapappakna Karaeng Solotang Dima. Tulimi naung ri bangkenna sapanaya ri timunganna embaya. Assulukminjo mae, nakammamamo tuniondang

ri daenna, nigarra ri Karaenna.

Sallo battuminne naung ri pannappasakna bombang, nasorong tommy lepa-lepa dongkokanna. Ammisemi appari-parri, battui naung ri biseyang dongkokanna Karaeng Tinicindea ri Gowa, alleang naik ri boko ri pakgulingang ri dallekang lakbirikna ri sakri kalompoanna Karaeng Andi Patunruk. Rapak empora suroa narupai pakkutaknang, "Suro.... apa nukunjungi nuniak kammanne mae ri biseyang dongkokangku, ri ompoang majannangku."

Appuwalimi angkana, surona Solotang Dima angkana. "Passuroanna Karaeng Solotang Dima, namamaturuk panritaya. Apai bedeng luranna, apa tongi dangganganna. Labattumalliko bedeng nataena tulakbaluk. Biseyang batu riapa ammelok tamappasakbi, aklabu tamakkutaknang, ri turungang majannanna Karaeng Solotang Dima, Batu tommako bedeng tamakkulle nitoana. Natena sussunnu, taena labu batunnu. Lemba Karaeng naturungang Tunisomba, bella-bellako anrinni."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, nitollaya ri Lakiyung, "Tanapanaikangi ase punna inakke nialle sussungku, labu batungku, napanynyakringi butta nakaronrongang puntana. Tanapanaiki jukuk punna inakke nialle labu batungku sabak inakkeminne jarina Gowa anak kambunna Lakiyung, Pattolaya ri Mamampang, cucunna Somba Barombong, anak kalenna Karaeng Tunisombaya ri Gowa. Ammoterammake naik suro nanupauwang, angkanako jarina Gowa irawa cucunna Somba Barombong."

Ammoterammi suroa, sallo battuminne naik ri dallekang lakbirikna Karaeng Solotang Dima. Nakanamo Karaeng Solotang Dima. "Biseyang batu riapa suro." Sombangku, "Biseyang batu ri batu Butung, niaki rawa Karaeng Tunicindea ri Gowa nitolaya ri Lakiyung, anak kalenna Karaeng Tunisombaya, anak cucunna Karaeng Somba Barombong."

Nakanamo Karaeng Solotang Dima, "Apa naboya naniak kammanne mae aklabu ri turungangku." Appuwalimi suroa, "Tena nakke pangngassengku Karaeng."

Nakanamo Karaeng Solotang Dima, "Ammoterammake naung suro akkanako, "Naikko bedeng ruwa sisarikkattang, kalaniceraki

tedong bangkennu. Bakuknu anak nampannu niak kammanne mae, ansomballi turunganna butta Dima. Kontu intang bedeng nangainnu, jamarrok nalebangannu. Kontu bulaeng nabonenu ri pakmaik."

Ammoterammi suroa nanaung ri biseyang dongkokanna Karaeng Tunicindea ri Gowa nitolaya ri Lakiyung. Anne Karaeng Solotang Dima naale tommy baju Kakaraenganna, napanaik ri ulunna songkok Kakaraenganna assangnging bulaeng tiknok. Nanapantama saluwarak kakaraenganna, napake tommy selek Kakaraenganna. Bainenna maetommi apparuru, nalletommi baju Kakaraenganna, nanasitto simbolenna sangge bajikna.

Apparuru-ngaseng tommy bone ballak kapalana, patampuloi angngappak lamanaung ambuntuli ri pannappasakna bombang tulimi naung Karaeng Solotoang Dima, sipakrurungang baine tuningainna, nanirurungang ri bone ballak kapala. Sangnging baju aja-ngaseng, sangnging lipak lekleng-ngaseng nanipuncang eja-ngaseng, nibunga-bunga sakbe nialak bannang bulaeng.

Battui naung ri pannappasakna bombang ri lambakna lekleria, suroa battu tommy naung ri biseyanna Karaeng Tunicindea ri Gowa. Tulusukmin-tama ri kurunna biseyangna ammempo ri tala-tala surowa ri dallekang lakbirikna Karaeng Tunicindea ri Gowa nitolaya ri Lakiyung. Niruppai pakkutaknang nanikusissing, "Suro...apa nulampai nupinruang silalonna. Apa nuboya, apa todong nulampai."

Appuwalimi suroa mangkana, "Passuroanna irate Karaeng Sulotang Dima. Bakuknu bedeng anak Somba, nampannu kammanne mae. Kontu intang bedeng nangainu, jamarrok nalebangannu. Kontu bulaeng nabonenu ri pakmaik. Naikkik bedeng Karaeng, anne memang kamma-kamma, kalanicerakkik bedeng tedong bangkennu rua sisarikkattang. Bakuknu anak nampannu ni niak kammanne mae bedeng."

Apparurumi Karaeng Andi Patunruk, Tunicindea ri Gowa ruwa sisarikkattang, sangkakia paruruna, napantamami lipakna, saluwarakna. bajunna, songkokna, selekna, pao-paona. Nakaraenga ri Butung lekbak tommy apparuru, nanapake pakeang lakbirikna. Sangkakia pakeanna Karaenga ri Butung, naummi ri sampang lanadongkokiya rua sisarikkattang Karaeng Tunicindea ri Gowa, Karaeng Andi Patunruk

siagang Karaenta Patta Belo, siagang Karaenga ri Butung sampulonrua sangngatanna ambiseyangi sampanna.

Battui naik ri pannappasanna bombang, naikmi anne ri lambakna lekleria, Karaeng Andi Patunruk sipakrurungang-ngaseng aganna. Nanitakgalak limanna ri Karaenga ri Dima, Karaenga bainea antarurui bokona, antama ri timunganna embaya tulusuk antama ri bangkenna sapanaya. Nanirurungammo naik ri ata bone ballakna, Karaeng Solotang Dima rua sikalabini.

Battui naik ri kale ballak lompoa, ammempomi ri tapperek paramadani nanidallekang ri Karaenga ri Dima, nipakatinggi ri Karaeng Bainea. Nipakalompo ri ata bone ballakna. Sipammempoammi Karaenga ri Butung, makkana mami Karaeng Solotang Dima ri sangngata pajagana. "Turungintama gaganrang pappaturungannu, nanalangngerek Gallarrang Bate-batea. Tumannakgalaka Adak, Tumannappuka bicara."

Nitunrummi ganrang pappaturunganna, ganrang lompoa ri Dima. Turungngasemminne mae gallarrang Bate-batea, Tumannakgalakna Adak, Tumannappukna Bicara. Sallo sikekdek ninakngasengmi takkappo ri bangkenna sapanaya, siammung anrong tauwa, gallarranna kamma todong, sikontu allangngerakai sakranna ganrang lompoa.

Makkanamami Gallarrang Bate-batea siammung anrong tauwa, "Apa sabak naallo Salasa nanitunrung ganrang pappaturunganna Karaenga, nabiasaya Jumattompi nanitunrung kapakkiokna Sarak mappakalompoa, Imang mappakatinggia, takkulleyai nitunrung allo maraeng."

Mappuwalimi pakammikna timunganna, "Teamakok kana-kana! allambusimako naik, kaniaki irate anakna Tunisombaya ri Gowa, cucu kalenna Karaeng Somba Barombong. Namanaik-ngaseng tommo siammung Anrung taua, Tumannakgalakna Adak, Tumannapukna Bicara. Namangngadak-ngaseng tommo sikontu anrong taua, nanipanaung-ngaseng ri karaeng ri Dima."

Makkanamami Gallarrang Bate-batea, "Karaeng battu ri apa Karaeng." Nanipuwalimi angkana, "Karaeng, battu ri Gowa anakna Karaeng Tunisombaya ri Gowa cucunna Somba Barombong."

Mammuji-ngasemmi sikontu Anrong taua, lanri niakna Karaengku battu mae ammempo ri butta Dima. Kasallo tommakik anne ikatte-ngaseng bonena Dima lamanciniki tanjakna. Rannu dudumi ataya Karaeng, sallona nikana-kana jarina Gowa cucunna Somba Barombong, nanampa-mamo kicinik, sikontu Anrong taua.

Sallo-salloi sikekdek battu lalamminne mae bone ballak kapalaya, annam pulo bajik-bajik, niattommok baju eja, niak baju salaeja, niak baju moncong bulo, niak baju lango-lango. Massing-massimmi rupanna tanjakna curak lipakna. Tulimissuluk massing angngerang pangngajai, nanibone ri talang bulaeng tiknok, niakmo talang bulaeng mata, niattommo angngerang ri tallang gallang, niattommo talang tambaga.

Ammempo-ngasemmi sangngata bone ballakna ampakatinggi Karaeng Andi Patunruk, ampakalompo Karaenta Patta Belo, nana-palakbirik Karaenga ri Butung.

Salloi sikekdek mappiwalimi kanamami Karaeng Solotang Dima, "Ikau Karaenga ri Butung apa tongi nukunjungi." Mappuwalimi kanamami Karaeng ri Butung, "Tena tonja kukunjungi. Iyaji antu Karaenga battu anraik ansuro sombalang kalenna kalauk mae ri butta Dima. Kaklampai bedeng aklikik butta, kaerok tengi nacinik-ngaseng tanra-tanrana buttaya, kammaya tompa ballakna-ngaseng Karak-karaenga."

Sallo sikekdek nibembemmi pakkakdokanna, sangkak rupa kakdokanna, Lekbaki paranganremi sikontu tau jaiya iyangaseng sangngata tau bajikna Karaenga ri Dima, Anrong tau ni ngainna iyangaseng. Lekbak-ngasemmi akkakdok nibembemmi pole antama pakkakdokanna. Battui antama pakkakdokanna, nibembemmi kanrejawaya, jeknek bambanna, akrupa-rupa tanjakna kanrejawana. Annam pulo andallekang, patampulo akkanrejawa. Sangkak-ngasemmi bembenna massing-nganremi kanrejawa nainung jeknek bambanna mattekne-tekne pakmaik.

Sallo-salloi sikekdek para lekbakmi nakanre kanrejawana, nipoterammi antama kappararak kanrejawaya. Nisampakkimi ammantang Karaenga ri Butung. Nanakana Karaenga ri Dima, "Ammantammako rolok akbangngi-bangngi numange todong akjappa-jappa ancinik paranglakkengku, nanuassai pangngadakkanga ri Dima. Numae

akjappa-jappa ancinik tongi tamangku pakjeknekanngu. Ancinik tongi bone kokongku rapponna lamung-lamungju. Punna nungai nupuji nanubattumo anraik bajittongi nuturuki."

Mappuwalimi angkana Karaenga ri Butung, "Iyok Karaeng bajikmi kaerok memang tongak ancinik paranglakkenta angngassi pakrasanganga ri Dima. Kapunna kungai nakubattumo anraik erottongak anturuki."

Nammantammo akbangngi Karaenga ri Butung. Gannaki ruwambangngi sangngenna lima allo limam-bangngi natepu tommi napakjappai pakrasanganga ri Dima. Gannakiya tuju allo anpalak kanami lammoterek, Karaenga ri Butung. Naikattemamo anrimni anciniki kabajikanna anakna Tunisombaya.

Mappalampa kelommi Karaeng Tunicindea, nakana kelonna, "Punna sallang lamak boko Karaenga ri Butung, teako rampeak kodi, rampeak golla nakurampeko kaluku. Barang ri bokopi sallang naniak todong tekneku."

Mappuwalimi Karaenga ri Butung, "Maknganro-anroko Karaeng ri Karaeng Allah Taala, kammaya tompa ri tau toanu." Lekbaki appalakkanami maklampa Karaenga ri Butung, naummi ri biseyanna niulu tommi ri Karaenga ri Dima sipakrurungang Karaeng Andi Patunruk.

Battui naung ri biseyanna dongkokanna nibongkarakmi balangoa nikakrammi sombalakna, bokoi ri butta Dima. Sakraki allowa ri lekbakna massambayang mangngaribi, sakgenna lekbak Isya, nibembemmi pakkakdokanna. Gannak-ngasengi pakkakdokanna sikontu niaka ammempo-mempo. Lekbakik-kakdok nibembengangiseng kanrejawa, jeknek bambang namandalekang sangngata bone ballakna Karaeng Solotang Dima.

Nammempo tommo Karaeng Solotang Dima ruwa Sikalabini niadak nipakatinggi ri ata bone ballakna sangge takne pakmaikna. Kalekbakanna Karaeng Andi Patunruk kodimia pakmaik na, simpummi nawa-nawanna naukranginna Gowa. Nabattui dinging-dinging pakmaikna, jeknek matanna kammamami bosibosi. Kanrejawana ri dallekanna basami napakamma jeknek mata, punna naruntuk nanawanawa anronna siagang andikna. Tikring kammak anne mae, naballakku

niyak tonja, sangngatangku jai tonji. Jai tonji tau lolo sangngatangku, nakukana kalengku intang tonjak ri Lakiyung, bulaeng tonjak ri Gowa. Taena kabentarangku, kalekbakkanna nakukamma-minne-mae angngerang simpungku angkimbolong pakrisikku, annawa-nawa sarengku siagang tawaku.

Makkanami Karaeng Bainea, "Ae ... Anak, angngapako nurera kamma, numakjeknek mata kamma. Nusimping pakmaik kamma kupakdarana anak jeknek mata bulaennu, kupassayana urusuk tuningainu."

Tena memammo nakkana Karaeng Andi Patunruk, pilaksusa pakmaikna annawa-nawa sarenga.

Sallo bajik pakmaikna nakokkokmi pangngajainna, napakesok tambakona, nakamma ija battuna dinging-dingingna, ri erokna tangnga banggi.

Makkana tommy Karaeng Solotang Dima, "Angngapai Karaeng nurera kamma, kapunna nakkuknuji ri Gowa, kurung-kuring ri anronnu, kakuerang pakon-takle, jaiji pole pabiseang batu bakle, padanggang tu Sanrobone."

Iya kananna, "Erojak antakle-iyaka pasierang ewangan bone buttanu, nupasierang takbalak tau jainu, sanggenna-ngaseng rangkakna pakrasanganga ri Dima. Katena sallangku ri Gowa tena todong larangangku, taena sapa buttaku, naku niondang ri Gowa kuniende ri lakiyung. Nakusappemo ri Gowa, kurunang ri butta Butung ampakboyangi bali sallomponna Gowa. Napakrisikku, lompoi Dima, lompoangngang pakrisikku. Lompoi Gowa, lompoangngangi simpungku, sabak taena sapa buttaku, kuniondang nimananggi. Taena balle-balle, taena balik ballangku. Umbaiya nakintakle akkatto ri Lonjokboko nakiantakle akjukuk ri Balang-Mawang. Pungku sallang battun-takle kutakdonggkok bajik-bajik angngempoi empoangku nakarananna ikau, kusareampako sallang kotaya lolong bonena. Nakupiturungiangko sallang Jumpandang siagang Bawakana. Maka tallunna nakusareangko sallang sappaya ri Karebosi, sossorangku ri anrongku."

Appuwalimi angkana Karaeng Solotang Dima, "Teamama-kokkanai anak, kamanna kana assuluk ri bawaku bassunjak ri butta

Gowa. Teai maka inakke tanra-tanrana pakrasanganga ri Dima, maka lambunduki Gowa lampioloi Barombong. Sekre-sekrena kuang tau ri Dima. Maka ruwana kataena *tubarani*. Maka talluna kataena ewangku. Maka appakna kataena uwangku assakbu-sakbu kupangngongkosang bunduk. Maka limana kataena berasakku lanakanre tau jai. Naanjo nikanaya bunduk, niappinjo sikammaya. Maka annanna niapa pole Karaeng lompooangngang naimakke. Maka lantuppu taungku, lantombo-ngangak kanreku kamanna umbarang appak ulungku, manna sekre tabaraniak inakke."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Jari tena paleng pattujunnu." Nakanamo Karaenga ri Dima, "Limapia butta Dima natasangamma Pakrasanganga ri Gowa. Nasabak Gowa pakrasangang gassing dudu, sekre jai uwanganna, rupa-rupa pammunona. Jai palampa bangngina, sekre-sekrena pop-pop, maka ruwana parakang. Naanjo poppoka lanakanrei atenta nakittallasak-tongngija. Naanjo parakanga kanakanrei lempanta. Bellaijapakik sallang punna niciniki poppoka leklemmi kale-kalenta, gauk pampang kanukunta. Kibellaija sallang nasimbang parang nanajiwakik parakang nanajalling tallasatta, tantammi buku-bukunta, punna najiwakik parakang. Maka tallunna kajai tubaranina nakaraeng mappattuju, Panggerokang Tunisomba, sekre-sekrenna Tallok kaknyik kanangi ri Gowa. Maka ruwana Topejawa kaknyik kairina Gowa. Maka talluna Sanrobone anggassingi Gowa. Maka appakna Galesong ujung bundukna. Maji tubaranina, tau barani ri nyawa natau kakbalak ngaseng. Tanakanrei poka, nasali dekdek taliwang katungnganre polong pakdang, angngakluk dekdek taliwang. Tau tattai kanjai, palu-palu naattukang, nasimambung nacidiang, tubaranina Galesong. Maka limana Barombong ulu alanna. Maka annnanna Bate-Salapanna Gowa. Napunna giok tena butta tanaalle pakrasangang tana reppek, taena todong Karaeng tanaliungang, taena todong Tunisomba tanataro, tena rappa barang-baranna."

Siapai sallona ri Dima, Karaeng Andi Patunruk, sibulangis-sampulo allo napakkulilingi kanaya, nakana, "Maka tena tojeng paleng kulleanna nakintakle ambunduki Gowa."

Iya kananna iya paruntuk pauna Karaeng Solotang Dima, "Manna kamma kuliccaya sangkamma liserekna sinaua cakdi-yangngang pattujungku."

Narapiki sibulang sampulo-ngannang allonna, makkana-miseng Karaeng Andi Patunruk, "Maka keremo kutadeng bali maka langngewai pakrasangnga ri Gowa."

Appuwalimi angkana Karaeng Solotang Dima, "Kammayaji antu Karaenga ri Sumbawa. Iyamo mangei barang niak pattujunna. Sumbawa-mintu bali sallomponna Gowa, kasangkammai tauwa. Sekre-sekrena Sumbawa, pallimana Talliwang. Maka pallimana butta Lombok, ujung bundukna Alasak. Maka talluna Utang, maka appakna Salaparang. Maka limanna Jarebe, maka annanna Manggarai. Maka tujuna Tamboro."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kanannu erangak kalauk ri buttaya ri Sumbawa. Mangka angngurangi bajik mamako, sikraka niaki sallang ri pakmaiknu, nanukana tau kodi anjo Dima nirampe i tenatommamo natombongikik punna empoki ri bunduk."

Napparurumo aklampa ri allonna Salasayya nierammi ri tau Bajik ri Gallarrang Anrong Tau kalauk ri butta Sumbawa. Sepattangi ruwang allo batu tojemmi kalauk ri buttaya ri Sumbawa. Tulimin-tama ri dallekanna ballakna ri Sumbawa, ri bangkenna sapanaya.

Battu rataminne mae Karaenga ri Sumbawa, sannak dudu takbangkana akkiok lakbu pakammikna timunganna, "Oh, pakammik timungang. Apa sabak naniak tau jai alliungangi embaya natena naukkana-kana. Angngapa natanuparessaya sikrana tau lakodi, nanikana tau bajik." Pammopporangi atannu Karaeng, kusomba-mami bangkennu. Teyai tau kodi, tau bajikji naerang nasabak niaki Gallarrang Bate-batea, Tumannakgalakna Adak Karaeng Solotang Dima.

Appuwalimi Karaeng Sumbawaya, "Apa nakunjung-kunjungi anjo namajai kamma." Nanakanamo, "Tau lakbunduk tulamaek boya bali, Karaeng Andi Patunruk naerang, anakna Tunisombaya, cucu kalenna Karaeng Somba Barombong."

Allambusimi naung Karaenna Sumbawaya antagalak limannu anrenreng naik ri kale ballak lompowa, "Kutimbarangngiko cinik kurappoiko pangngai." Nanibalimo kananna ri Karaeng Andi Patunruk, "Iyok Karaeng ikatte sikali, inakke pissampulo."

Tulimi naik ri kale ballak lompowa ri tapperek bokdong. Rassimi ballak lompowa ri Sumbawa napakamma tau jai, baine, burakne, anak-anak, tau toa, lanri erokna nacinik tanjak-tanjakna jari Sombaya ri Gowa. Niakmongkana ilalang ri pakmaikna, porena tannang rupanna, sangge tarring bukkulenna, talekleng takebottongi, bukkuleng sitabataba. Tamajule ri kebokna, tamajule ri leklengna.

Niakmongkana iyo deknang kamma tojenginjoo kau pilak nijanjang, pilak kanangi nicinik, nitallik mata pilak tena pamminrana. Pakkaleyanna talompo tacakdi tongi, tatinggi-tabodo-bodo tongi, burakne samanja-manja. Assekre-sekre kapalak bone ballakna Karaenta Sumbawa.

Mangemi mappakatiknok kakdok, niakmo mappallu berasak, niakmo appallujukuk, niakmo appallu gangang. Sangkak kakdona tiknok-ngasengi kanrena, bajikmia tattalana nibembemmi pakkakdokanna. Gannak-ngasengi bembenna Anrong taua ri Dima, akkakdok-ngasemmi sikontu taua, iyangaseng bonena ballak lompowa.

Sallo lekbaki akkadok nipoterammi antama pakkakdokanna. Nanibembengsang assuluk kanrejawa, jeknek bambanna, parangnganre kanrejawa, mattekne-tekne pakmaik siagang tau Dimaya. Andallekang-ngaseng tommy bone ballak kapalaya Karaenna Sumbawaya, niaka gakra tallumpulo sangnging tau lolo-ngaseng.

Sallo-salloi sikekdek, appalakkanami ammoterang, iya-ngaseng Anrong taua ri Dima. Ammoterang-ngaseng tommy sanggenna bone buttana Karaenna tau Dima. Gannakiya ruwambangngi akkutaknammi Karaenga ri Sumbawa, "Ae anak, ... apa tojeng nukunjungu rimabella-bellaya ri tamambani-baniya, ri nasimbanga dolangang."

Iya napappuwaliang, "Nakkuttonjak ri Sumbawa, kaerottongak anciniki parallakkennu. Kaerottongak anciniki parek-parekna ballaknu. Kaerottongi kuasseng pangngadakkanna Sumbawa."

Nakanamo Karaenna Sumbawaya, "Ammantang-mantammako aninni, nucinik tongi pangngadakkanna Sumbawa, nucinik tongi pangngatoranna Karaeng Bate-batea." Nammantang-mantammo ri Sumbawa, siapai sallo-sallona, siapao bulang-bulanna, maka niak tallung bulang, niadak nipakalompo nidallekang nipakatinggi.

Gannakmia limam-bulang ammantang ri Sumbawa Lompo, ammempo adak akkutaknang-ngaseng tommy karaeng Bate-batea,

nakana pakkutaknanna, "Iyo Karaeng ante tongiseng kamma pangngadakkanna Karaeng Tunisombaya." Nipauwang angkanaya, "Puhna tau niak buraknennanasingai duduinja nangngalle burakne maraeng nikatterek kukkuki buraknea, nabainea nikatterek accurak-curak. Nampa nirenreng attangnga pasarak nibalukang kamma jukuk, tuju polo realakna, tallumpulo buraknea nianggakangi ri Gowa, patampulo bainea. Napunna tena bijanna pammanakanna, anrappung pammanakanna naiki aklallak lombo, nanijarreki adakna mattantanamo sangngata."

Namakkutaknang pole, "Antei kammapole pangngadakkanga ri Gowa punna niak tau salimarak arena, ambaineang sarikbattangna, ambaineangi anakna."

Iya kananna, Iya papuwalinna, "Nisikkoki nanirante nanierang nilabu ri tamparanga, nanakanrejukuk lombo. Kamma minjo atoranga ri Gowa. Naia maka talluna niak tau aklukkang nabarang-barang sangngata paranna tau akbutta, nipapantengi taua, sangkammaanjo baranna, ala tedong ala jarang, ala beruba ala jangang, ala bulaeng. Iya kammaya lipak, nipapantengi tauwa, sangkamma anjo baranna. Naiya adakna Gowa nipassalai tauwa palukkek sanggenna siratannaya, nanipaempo Bate-Salapanna Gowa nanitappuk bicaranna. Maka appakna sapa buttaya arena, nikanaya annakgalak baine, iyaka natau lolo iyaka natau lekbak akburakne, nibunoi tauwa, taena boya-boyanna. Mate naonjoki tedong, lanri gaukna, iaminjo sapa buttami arena. Nasiagang pole anne allowa, sabak inakke Tunici cindea ri Gowa, panggaukanna Karaeng Botolempangang. Iyaminne nakuklampa angkimbolong pakrisikku, angngerang mase-mase ku ri Karaeng ri Sumbawa. Bajiki nipparuruang nakiantakle ri Gowa, nakiboya-ngaseng todong, sikontu tau bajiknu, sangngata tau rewanu, kammaya tompa Gallarrang Bate-batenu, Tumannakgalak Adak, Gallarrang tau Bajiknu. Nakipantakleisai ambunduki buttaya ri Gowa, nanuerangak antakle, barang ikaupa ampandongkokak ri Gowa, ri passolongang cerakku ri pakrumbuang papekku. Napunna erokko antakle kusareangko Jumpandang, kotaya lollong bonena. Nakinaik dinging-dinging ri Monconna Lonjokboko, tuju bangngi attekne-tekne pakmaik. Nanikawaru kotaya nanililiki pintallung ilalanna siallowa."

Makkanamami Karaenna Sumbawaya, "Manna appaki Sumbawa, manna sekre talanjari. Kaanjo Gowa, Sumbawaiji, na Sumbawa, Gowainji, Talliwang Barombongnginji, butta Utang Tallokinji Tallok butta Utangnginji. Tena passisaklakanna, garringi Gowa na Sumbawa appakballe. Garringi Sumbawa, butta Gowa mappakballe. Tattilingi Gowa na Sumbawa mallewai. Tattilingi Sumbawa, butta Gowa mallewai, taui sisarikbattang, tena pasisaklakanna, kammai tope, tope sekre kiruai."

Makkanamami Karaeng Andi Patunruk, "Maka keremo kutadeng, maka lambunduki Gowa, maka lambetai Gowa, maka ambang kai Barombong."

Mappuwalimi kanamami Karaenna Sumbawaya, "Aklampako mange ri Bali, barang niak pattujunna. Inakke manna sero kananna tala bajiki ri nakke, apaseng nikana rupa gauk."

Makkanamami Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kannu, erangak paleng antakle ri butta Bali nanupasicinikak Karaenna tu Baliya."

Nitunrummi ganrang pappaturunganna Karaenna Sumbawaya, sallo sikekdeki mangka gakra tallungjang, niak-ngasemminne mae Gallarrang Anrong Tauna. Makkutaknammi angkana Gallarrang Anrong tauna. "Apa sabakna nanitunrung tinggi allo ganrang pappaturunganga."

Mappuwalimi angkana Karaenna Sumbawaya, "Iyami sabak na kukellaiko aklampa ikau-ngaseng sikontu Anrong Tauku erangintakle ri Karaeng ri Bali, Karaeng Tunicindea." Nammoterang-ngaseng tommo Gallarrang Bate-batea, mange-ngaseng tommo jowakna tau bajikna. Gannakia tallung-ngallo assekre-ngasengmi tauwa ri ballakna Karaenna Sumbawaya, naniparurumok lampa Karaeng Andi Patunruk. Niparurui ri Karaenna Sumbawaya rua sikalabini. Nirurungammi naung ripannappasakna bombang, naikmi dongkok ri sampang.

Makkanamami naung Karaeng Andi Patunruk, "Laklampamak anne Karaeng, sanggenna tompa sallang kubuntulukna Bali sallompona Gowa kummoterang ri Lakiyung angngempoi empowangku."

Mappuwalimi kana tomomi Karaenna Sumbawaya, "Iyo anak, ikau sikali nainakke pissampulo. Punna battuko ri Bali nateana pakkullena, Karaenna tu Baliya, maraenga-ngaseng boya." Naummi ri biseyanna,

battui naung akkiokmi anging ri boko, "Anging ri boko battu lalomako mae sitaba-taba sarro nu, sitaba aring-ngarinnu. Padongkok laloi ri Bali pakrisikku majaja, simpung taklalo-laloku."

Nabongkarakmi balangona, nanigayammo assuluk ipantarang pangnallikang. Naikmo anging ri boko sitaba-taba sarna, sitaba-taba aring-ngarinna, nanikakrang sombalakna. Larimi salari-lari biseyanna ladongkokanna, larimia sekre allo sekre bangngi, battumin-takle ri labuanna Karaenna tu Balia. Nipelokmi sambalakna, nibuammi balanona nitunrummi tawak-tawakna ri barikbasak dudua.

Natabbangkamami Karaenna tu Balia nanaronrong karo-karo suroa, nibangummi ri karaenga ri Bali. Makkanami Karaenna tu Balia. "Pakabajik pakmaiknu suro nuklampa naung, kutaknang kusissing bajik, biseyang battu riapa, kere mae nanaolo. Punna nakana suro apa nulumpai, irawa anak kodana pauwanging-kana passuroanna Karaenga ri Bali. Biseyang battu riapa, kere mae lanaolo patambatu akreimbangang, aklaburi turungangu. Punna battukolakbunduk akkanako takkulleko nabali. Punna battu toana siagang bajik tekne pakmaik, natarimajako bedeng. Napunna kodi nuerang, ammo-terekmako bedeng, balik ri pakrasangannu. Punna lamange-suro baine taena baine kanang-kanang ri butta Bali, tena todong bajik bajik, nanubonglarakmo naik balalno samparajanu, nummaliang ri boriknu balik ri pakrasangnnu."

Nammentemmo suroa nanapake songkok surona, napakaluk tali bannang, nanapake selek kasuroanna, gaduk kasuroanna. Sangkakia sakna bombang, ansonong lepa-lepana. Ammisemi apparri-parri.

Sallo sikekdeki battu tojemminne naung ri biseyang dongkokanna Karaeng Andi Patunruk, Nikiokmi ri Karaeng Andi Patunruk, nanakana, "Ae suro ... maek-maeko ammempo ri dallekang lakbirikku, ri sakri karatuangu." Naiki ammempo ri dallekang lakbirikna Karaeng Andi Patunruk. Niparessami suroa, "Suro, ... apa nuboya, ana todong nukunjungi nuniak kammanne mae ri biseyang dongkokangu, ri dallekang lakbirikku."

Appuwalimi angkana, "Passuroanna irate Karaenga ri Bali. Kana bajiki Somba lassuluk ri bawaku, laklete ri beberekku. Bunoa kunutallassi, reppakkak kunupakmemung. Nisuro paressa lurannu,

niparessa danggangannu. Apa nulurang apa todong danggangannu. Punna labattu ammalli kataena tulakbaluk. Labattuk balukku bedeng, taena tulammalli, kataena padanggang. Punna labattu assuro baine, taena tukanang-kanang, taena kebok nataena bajik-bajik. Battu toanaki bedeng tamak kulle nitoana."

Mappiwali Kanamami Karaeng Andi Patunruk, "Pauangi rate Karaennu. Akkanako tena bedeng nabattu bunduk, tenatong nabattu lakbaluk, battu bajikji bedeng. Ammoterammako naik nanupauwang Karaennu, akkanako niaki irawa jarina Gowa, cucunna Somba Barombong, jeknek kambunna Lakiyung, Pattolaya ri Mangngasa."

Nammoterekmo suroa, sallo battuminne naik ri pannappasakna bombang. Nabesokmi lepa-lepana, tulimi naik rikale ballak lompoa ri dallekanna Karaeng ri Bali. Akkutaknammi angkana Karaenna tu Balia, "Biseyang battu riapa suro, naniak kammanne mae, aklabu ri turunganta battu taniasseng-ngaseng."

Appiwalimi suroa, "Iyok Karaeng, niaki rawa jarina Gowa, cucunna Somba Barombong, jeknek kambunna Lakiyung, tau nikabassungia. Bajikki bedeng naerang siagang tekne pakmaik, tabattuaji lassuro baine, tabattuaji toana. Tenatong nabattu danggang, naniak kammanne mae."

Mapparurumi Karaeng ri Bali rua sikalabini, lekbak tommi apparuru bone ballak kapalakna. Naummi Karaenga ri Bali ri dallekanna ballakna. Ilalang-ngaseng pakeang kakaraenganna, lipak sakbena, intallasak bajunna, saluarak balabasakna, songkok sangnging bulaenna, selek kakaraenganna. Siagang bainenna ampake tongi pakeang lakbirikna-ngaseng. Tulimis-suluk ri timunganna embaya, narangkaki payung lombo, narinringi payung kakrang, rua sikalabini. Nanirurungang ri sangngata bone ballakna. Niparitangnga ri sangngata tau bajik.

Tulimi naung nipisangngang banranganna, nikalawingang jukjukna. Siagang bainenna nanibintingang cerek bulaeng tiknokna, nikalawingang pappangngajainna. Nakaraenga ri Bali nikalawingang empukna riata tau bajikna. Battumi naung ri pannappasakna bombang nipanikmi bandera kalakbiriranna.

Ammentemmi naik Karaeng Tunicindea ri Gowa, lalang-ngaseng

pakeanna Karaeng Andi Patunruk rua sisarikk Battang Karaeng Patta Belo naummiya ri sampanna siagang Anrong Tau Mabajikna Sumbawaya. Tulimi naik ri pannappasakna bombang, nanibakkaimo naung ri Karaeng Bali nanitakgalak limanna ri Karaeng Bali. Nierammi naik ri pannappasakna Bombang, alleyang naik ri lambakna lekleria.

Karaeng bainea ri kairinna nanirenremmonne naik ri timunganna embaya ri bangkenna sapanaya. Naikmi ri ballak lompoea salapang paktaseranna, tuju pajjarenganna, tuju tongkok silana, tuju todong kambarakna.

Battui naik nanikakrangang tapperek paramadani, ammempomi Karaenga ri Bali rua sikalabini, ammempo tomme Karaeng Tunicindea ri Gowa sisarikk Battang. Battu lalamminne mae anrong tumakkatuwiona Karaenna ri Balia angngerang pangngajainne ri talang bulaeng tiknok. Appangngajaimi Karaenna tu Balia nanasorongang ri dallekanna Karaeng Andi Patunruk. Nanapakraraimo appangngajai nanamap-pangngajai tomme Karaeng Andi Patunruk rua sisarikk Battang.

Sallo balemia pangngajaina kammaya Anrong Taula iyangaseng Karaenna Sumbawaya. Niparessami Karaeng Tunicindea ri Gowa ri Karaenga ri Bali Makkanami Karaenna tu Balia, "Ae ... anak, apa todong nukunungi nuniak kammanne mae, apa lompoe nukunungi ri mabella-bellaya ri nasimbangadolangang. Apamo kutimbarangiangko, kasiatik nakke anak nataena barang-barangku, tena tau mabajikku lakupannimbarangiang. Taena todong care-care lakbirikku lakupannimbarangiang, tena todong bulaengku lakupannimbarangiang Taena jarang bajikku, taena todong lompoku lakupannimbarangiang."

Appuwalimi angkanaya Karaeng Andi Patunruk, "Teyai duduji nakke anu kamma kukunungi. Barang tenaji kudodong tenaja kugarring punna tanitimbarangiangkuja."

Sallo sikekdek battu lalamminjo mae bone ballak kapa palakna ruampuloi angngappak, tunggalak kimbokang-ngaseng kaca bulaeng. Bajik tannangi kacaya nibembeng pakkakdokanna. Sangkakmi pakkakdokanna siagang Anrong Tau Mabajikna Karaeng Sumbawaya nisungkemi pakkakdokanna, namammempo-ngaseng tomme bone ballak kapalaya mandallekangi akkakdok. Niadakmi ri Karaenna Balia rua sikalabini.

Lekbaki kakdok nipoterammi antama, battu-ngasengi, antama sikontu pakkakdokanna, nibembemmi cangkirikna, cangkirik jeknek bambanna, nipasibembeng kanrejawa sangkak rupa. Gannak-ngasengi nibembeng Anrong Tauna Karaenna Sumbawaya, nakanremi kanrejawaya, nainummi jeknek bambanna.

Lekbakia parangnganre kanrejawa, parangnginung jeknek bambang, nipoterammi antama. Sama-samami appangngajai, lekbaki appangngajai, bajik-ngaseng pakmaikna. Namammenteng-ngaseng tommo taunna Karaenna Sumbawaya, paramboyai kabajikanna. Niakmo akjappa-jappa, niak mange tinro-tinro. Sipatta tangis-siallo, appalak kanami laklampa Gallarrang Anrong Tauna Karaenna Sumbawaya. Ammoterang-ngaseng tommi sangngatanna Karaenna Sumbawaya.

Naung-ngasemmi ri biseyang ladongkokanna, nibangkarakmi balango sama-sama patambatu. Niakmo anging ri boko, nikakrammi sombalakna. Nabokoi butta Bali angngolomia ri Sumbawa. Gannakia assiallo assipattang, battu tojemmi antakle ri Sumbawa.

Apparessami Karaenna Sumbawaya, nanakana, "Kere mae nubolik Karaeng Andi Patunruk." Appiwalimi angkana, "Sombangku, ibaklei ri ballakna Karaenga tu Balia."

Gannaki tuju allo tuju bangngi nikusissing tojeng-tojeng ri Karaeng ri bali, akkutaknang sitojeng-tojeng, "Apa kunjung nulampai, apa niaknu mangngunjungi ri bellaya."

Mappiwalimi angkana, "Erottonjak mange lilik-lilik, kaerok tongak mange ancinik paranglakkenna ancinik buttana. Kaanne inakke battumak ri Butung, battumak ri Dima, battu tomma ri Sombawa, nakubattumo anrinni. Naniak pole kulampai kuniak kammanne mae, nakutepu-ngaseng tommo. Nakunrinnipanne accinik pakrasangang bajik-bajik, bajik-bajiki parallakenna, porei pammarianna. Bajik adakko nabajik atorok-ngaseng, ata-karaeng bajik-ngasengi ri adak."

Makkanamami Karaeng Andi Patunruk, "Anjo mae lakbaka kulampai, bajik-ngaseng tonji." Makkutaknammi Karaenna tu Balia, "Ante tongi sedeng kamma pangngadakkanga ri Gowa."

Mappiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anjo adakna Gowa, punna palukkek nipentengi sangkammanna, nanibayariang

patanna. Napunna gauk sala nagaukang, tau niak buraknenna nasambeng, nikatterek kukuki buraknea, nanikatterek curak-curak bainea, nanierang naung ri pasaraka nililikang kamma jukuk. Nanibalukang patampulo realakna bainea, buraknea tallumpulo realakna, naniboya bijanna amballi pammanakanna. Napunna tena, nibalukangi ri sekrea tumaraeng. Napunna taena tau maraeng amballi naiki akballak lombo, naniparak bone ballak, nipattuju kamma ata. Napunna sapa butta nigaukang, annakgallikik baine iyaka natau lolo, manna natau naik buraknenna, nibunoi ri pammanakanna. Matei jangang sikayu taena boya-boyanna. Napunna tau salimarak, ambaineang sarikbattanna iyaka naanakna, nirappai barang-baranna nanilabu ri tamparanga nipappakanreang ri jukuk. Napunna barang Karaeng: nilukkak narioloang narappa, nacucimo ri naassenna, nisamballei tauwa nampa nigentung nanakanre olok-olok."

Akkutaknammi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anrinnei antetongiseng kamma batena annakgalak atorang Karakkaraenga, antei kamma batena annakgalak adak Anrong Taua."

Appuwalimi angkana Karaenna tu Balia, "Adak ri Gowaji antu nipake ri butta Bali. Atorang battu ri Gowa nipake ri butta Dima, nipakatinggi ri buttaya ri Sumbawa. Anne anrinnei kijarrekia atorang ri Sumbawa tonji, kipannapukang bicara, adak ri Sumbawa tonji. Adak ri Gowaji antu anak nijarreki ri Sumbawa, nipakalombo ri Bali ri butta Dima."

Siapai sallo-sallona, niakmia ruang bulang niadakna ri butta Bali. Naalleang tallung bulang, niadak nipakalombo nipakatinggi, makkana-mami Karaenna tu Balia, "Bajikangngangko ammantang anak rua sisarikbattang, nuccinik baine iya nuakerokiya. Salianna tau akbuttaku, iyaka nasolongang Anrong Tau, jari Karaengka iyamo nukaeroki, nakupakbuntingko anrinnei ri Bali."

Iya kananna iya napappuwaliang, "Manna kusokna pinruang sipattang, nikanaya lakbaine takusambaraki sekre." Nanakanamo Karaenna tu Balia, "Apai sabak naniak kana kammanu."

Nappiwalimo angkana, "Anne inakke simpung kuerang, pakrisikku kukimbolong, kuniak kammanne mae. Lompoi Bali lompoangngang pakrisikku. Tinggi Bawakaraeng, tinggiangngangi simpungku, kuniak

kammanne mae angkimbolong pakrisikku, angngerang mase-maseku. Lakuboyanginne Bali sallomponna Gowa. Antekamma pattujunnu, kunyonyokko sabajik-bajik nanupassekre taunnu, pakrappungangngaseng tongi sikontu bone buttanu, kammaya Anrong taunnu, tubaraninu nakiantakle ambunduki Gowa siagang Barombong."

Mappuwalimi angkana Karaenna tu Balia, "Manna sampulo ulungku manna sibekre talakkulleak lantakle. Inakkeji maka lappalak tubarani ri Gowa, sabak inakke tena uangku lakupakongkosang bunduk, taena kanreku. Maka talluna taena ewangangu. Maka appakna kataena biseyangu lakudongkoki antakle ambunduki Gowa. Maka limana teami narupa gauk, manna kanangu bassungjak ri butta Gowa. Sabak inakke kutannang kalengku pannambaijak Karaeng, sabak inakke Karaenna tu Balia, ibakle tau nisomba. Teyai bangsa inakke ambembeng ewangang ri Gowa, lantingarai Barombong."

Nanakana Karaeng Tunicindea ri Gowa, "Apa todong butta Gowa punna inakkemi erok antakle, kireppekna butta Gowa sabak inakkejintu najarrek Gowa. Nainakkemone nassu, umbamo iya nakintakle nanupaonjok laloak ri Gowa. Kupalakpalaki anne saromasenu ri nakke, siagang pakmaik bajiknu, umbamo iya nakintakle."

Natunggeng ri ulu ri bangkeng Karaenna tu Balia angkana, "Punna nukella-kella antakle, anne alloa alle memammi nyawaku naanja kukajannanggi, punna inakke lantingara butta Gowa. Sabakna iya nisomba, iya makgauk, naiya pokok kayungku naiya kupaklaklangi, naiya kupaktakgalli, naiya kupammanjengi, kubassungang lakugappa."

Nanakanamo Karaeng Tunicindea ri Gowa, "Maka kerei kutadeng mae Bali sallomponna Gowa, maka lambunduki Gowa, lambetai Sanrobone, maka lambangka Barombong."

Nappuwalimo angkana, "Niakjaantu maka lambangkai Gowa, maka ambetai Sanrobone." Mappuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Maka kereang mae."

Mappuwalimi angkana, "Ilauki ri Buleleng." Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kanannu, bajikmak aklampa nanuerangak kalauk, nasabak anne inakke tambarakkak nakuracung.

Mappuwalimi angkana Karaeng tu Balia, "Iyo anak kueranjako antu kalauk."

Nakana tommo Karaenna tu Balia, "Accinikkik rolo allo mabajik." Nitunrummi ganrang pappaturunganna Karaenna tu Balia. Turung pampammi taua, Anrong Tau bone buttana niakngasemminne mae. Rassimi kamponna Karaenna tu Balia, tanaalle laklang kayu.

Nakana Gallarrang Anrong Taua, "Apa sabakna Karaeng nanitunrung pappaturunganga ri tangngallona allowa." Nakanamo Karaenna tu Balia, "Mange-ngasengko apparuru, akboya-ngasengko biseang nakidongkoki kalauk Buleleng, nanierangi kalauk anakna Tunisombaya."

Nakanamo Anrong Taua ri Bali, "Apa sabak Karaeng nanierang kalauk ri buttaya ri Buleleng." Appiwalimi angkana, "Lanierangi maklilik butta, kaerok tongi nacinik puntanaya iya-ngaseng siagadang atoranna nikanaya Karakkaraeng, siagadang parallakenna."

Nammoterammo Anrong Taua siagadang Gallarranna Karaenna Balia. Mange-ngaseng apparuru, appalak kana ri bainenna. Parak-boyami biseyang lanadongkoki, sibatu biseyang sekre todong Anrong Tau. Tujui biseyang natuju todong Anrong Tau. Narapiki allonna apparurumi Karaenna tu Balia. Sagantuju batunna biseyang, Karaenna sibatu todong biseyang. Anrong Tauna tuju natuju todong biseyang.

Narapiki allona sangkak-ngaseng paruruna. Sangngata tumabuttana irawa-ngasemmi ri biseyanna, tuju anrong tau irawa-ngaseng ri biseyanna. Lekbakmia paruruna Karaenna tu Balia, naummi ri bangkenna sapanaya. Assulukmi sitabu-tabuang, nakamma mamo bamea buraknea kaluara pakmenrena antaruru Karaenna assuluk pipantaranna embaya naung ri pannappasakna bombang.

Naikmia ri sampanna Karaenna tu Balia, makkanamami ammakna Karaenna tu Balia, "Tutuko iya ri lampannu anak, teako takkaluppai ingakko ri Allah Taala. Nutea sallo nummoterang ri buttanu, balik ri pakrasangannu."

Akkanami bainenna Karaenna tu Balia, ampaingak buraknenna, "Kututui-ngasengi atannu, Anrong Tauna, iyamintu sangngataya sarikbattang tojeng-tojeng, iyamintu polong-parruk ri kau, cikalinnuji matea, ampinawangko kalauk ri butta Buleleng. Nanukatutui lalo sikontu Anrong Taunu siagang tumakbuttanu. Napunna masala gaukna ri sekrea pakrasangang, ajari siagadang bajik, barang napisalayyangjako

Allah Taala kodiya. Nataena rantusannu nummoterang ri butta ya ambaliangngang kalennu siagang tallasaknu, siagadang kalennu tau toanu-ngaseng nuknganro-aro."

Nakanamo Karaenna tu Balia, "Iya andik ikau kamma teako takkaluppai. Angnganro-anroko ri boko ri jeknek tau toaya, ri kuburuk bisaya-ngaseng. Dasi-nadasi nakunapoterang lalo tau toaku siagang Allah Taala." Namaklampamo naung ri biseyang dongkokanna.

Battui naung akkiokmi anging ri boko, "Anginna Bali pannulung tau toaku, sareak anging mabajik. Barang-kammaji apa nakulintak ammoterang." Sallo sikekdek niakmo anging ri boko. Nibongkarakmi balango samparajana, nigayomis-suluk ipantarang panggallikang. Sagantuju akrambangang battuis-suluk nibantungang sombalakna, campaki naik nikalrammi sombalakna, lekbak ilasa gulinna sanjata-ngasemmi pallimana biseyanna. Akklekokmi banderana, takjambakmi ula-ulana, aklekkomi jambaralana, nitunrummi tawak-tawakna.

Appasakbimi lalumpak, nikakrammi sombalakna, naerang anging mabajik, tasarro tongi, tamaaring-aring tongi. Anging sitaba-taba, lari tulusukmi mae biseyang ladongkokanna. Apparikanang liukang, appari kairi takak nannotorok liukang larikakalauk siallomi assipattang tamaona sombalakna, sang-genna rua allo rua bangngi, tallung-ngallo tallung bangngi.

Makkanami mata lalanna, "Turut-turukko sidekdek, teako biluk dudui punna kammanne lampana, takak luarak nuolo." Turukmi biseyanna ri tangngallona alloa, nalari pole sanggenna asarak bodo. Appakmi allo antallum-bangngi lari biseyanna ladongkokanna. Kaccinikammi moncong tinggina Buleleng.

Nakanamo Karaenna Balia, "Liukang apanjo riolo mata lalang, bajik paknassana?" Mappuwalimi angkana, "Moncong tinggina Buleleng."

Nakanamo Karaenna tu Balia, "Cinik bajiki riolo sikraka moncong maraeng, nanukanamo Buleleng." Nakanamo Mata Lalanna, Iya tojemminjo mae Karaeng."

Lasakrakilloa pilak bajikmi kacinikanna, tallumi moncong nacinik attinri-tinri. Larimintama kabusukmi appak allo appak bangngi, ammumbailloa rapattommi ri Buleleng. Nipelokmi sombalakna, sama-

sama sagantuju buang-ngaseng balongona, ri turunganna Karaenga ri Buleleng.

Nitunrummi tawa-tawakna, pada-pada sagantuju. Takbangkami irate Karaenga ri Buleleng, ri barikbasak dudua. Nakanamo, "Biseyang battu irawa sagantuju aklabu ri turunganku. Aklampako naung suro kutaknangi kusissingsai, Kutaknangi luranna nuparessa dangganganna. Kutaknangi pole akkanako biseyang battu riapa, kere mae lanaolo naniak kammanna mae aklabu ri turunganku. Nanukutaknang apa nukunjung-kunjungi, apa todong nasombali naniak kammanne mae ri turungan na Karaenga ri Buleleng."

Ammemtemmi naik suroa, ilalang-ngaseng pakeang saluarakna, bajunna, songkokna, lipakna, selekna. Naummi nasorong lepa-lepana, ammisemi naung ri biseyanna Karaeng Andi Patunruk. Battui naik ri dallekang lakbirikna Karaeng Andi Patunruk nibembengi pangngajai, nappangngajaimo suroa. Balei pangngajaina narupai pakkutaknang, "Suro ...! Apa nulampai."

Mappuwalimi angkana, "Passuroanna irate Karaenga ri Buleleng." Biseyang battu bedeng riapa, naniak kammanne mae aklabu ri turunganna, ri pakjeknek-jeknekanna. Apai bedeng nulurang apa tongi danggangannu. Napunna battu lakbalukko, taena tulammalli. Napunna lamange-malliko kataena tulakbaluk."

Appuwalimi angkana Karaenna tu Balia. "Pauwangi rate Karaennu, akkanako Karaeng battu ri Gowa, naerang Karaenna tu Balia, kaerok tongi bedeng nacinik parallakkenna Karaenga ri Buleleng siagang pakrasanganna. Ammoterammako naik suro napupauwang Karaennu. Akkanako anakna Tunisombaya ri Gowa cucunna Tunisombaya ri Barombang."

Ammoterammi suroa, tulimi naik. Sallo battuminne naik ri dallekanna Karaenga ri Buleleng. Nikutaknammi suroa, "Biseyang battu riapa suro." Appiwalimi suroa angkana, biseyang battu ri Bali, biseyanna Karaenna tu Balia. Niaki rawa anakna Tunisombaya naerang, cucunna Somba Barombang. Tena nabattu danggang, tabattuai lammalli, tenatong nabattu lakbaluk. Erokna tonji nacinik paranglakkenna Karaengku ri Buleleng siagang ballak lompoa."

Nakanamo Karaeng ri Buleleng, "Ammoterangko suro nanu-

nyonyok sanyonyok-nyonyok. Akkanamo naikkik bedeng, kaerok tongkik nacinik Karaenga ri Buleleng. Sabakna sallomi bedeng nampanna todong niak Karaeng battu ri Gowa langngojoiki buttaya ri Buleleng." naburaknenna nikalawingang epukna.

Naummi nipannappasakna bombang, ambuntuli Karaenna tu Balia, kammaya tompa Karaeng andi Patunruk rua sisarikbattang. Lekbak apparuru-ngaseng tuju Gallarrang siagang-ngaseng sangngata tau bajikna. Naummia ri sampanna, tuniak naik ri pannappasakna bombang. Nanitakgalak limanna anakna Karaeng Tunisombaya nipari-kanang ri karaenga ri Buleleng, nakairinna nitakgalak ri bainenna Karaenga ri Buleleng.

nirenremmi naik nipakatinggi nipakalombo, kamma tommami bunting naiaka ri bainenne. Tenamo roak taena, taena tommo reo nipakkutaknangngang. Taenamo sangsuarakna akrambak-ngaseng pakeanna sangngatanna Karaenga ri Buleleng. Bangkeng bajunna ammake-ngaseng renda-renda. Tulimintama ri dallekanna ballak, pole takkappo ri nangkenenna sapanaya, naikmi ri kale ballak lompoo. Battui naik lekbak kakrang tapperek intallasakna Karaeng Andi patunruk rua sisarikbattang, kammaya tompa Karaenna tu Balia, nanidallekang ri karaenga ri Buleleng rua sikalabimi. Ammempo-ngaseng sangngata bone ballakna, andallekang-ngaseng tommy tau jaina annampuloo anrua.

Battu lalamminne mae Anrong tumattarintina Karaenga Buleleng angngerang pangngajainna ri talang bulaeng tiknok. Nappangngajainngaseng tommy Karaenna tu Balia, Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang. Balemi pangngajainna, nibembemmis-suluk pakkakdokanna. Gannak bembenna, sama ratami akkakdok ampakabajak pakmaikna. Lekbaki para akkakdok ni balia gngammin-tama kapparak pakkakdokanna.

Sallo-salloi sikekdek nibembemmi kanrejawa. Gannakia bembenna tunggalak kapparak-ngaseng, angnganremia kanrejawa. Paralekbakngaseng tommy nakanre kanrejawa, nibembemmi antama kapparak kanrejawana. Ammantammi akbangngi sipattang Karaenna tu Balia attekne-tekne pakmaik. Alleang gannakia ruang bangngi, anpalak kanami laklampa ammaliang ri buttana, balik ri pakrasanganna.

Nanakana ri Karaeng Andi Patunruk, "Ammentang mako kau anak lammoterekmak inakke." Mappuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Bajikmi tutumamako antu mae ri sombalannu. Ponta sallang sibokoi teakik sirampe kodi, rampea golla nakurampeko kaluku. Barang-dasiji nadasi barang niakja serengku nakuonjok butta Gowa, ampammantangngi Lakiyung, angngempoi empoangku. Barang natulunjuk tau toaku ri Gowa, bueku sallo matea siagang Allah Taala."

Nammoterammo Karaenna tu Balia, tukguruk jeknek matanna Karaeng Tunicindea ri Gowa. Assolong sangkontu jeknek nitirik nasikarruki Karaenna tu Balia.

Nakanamo Karaenna tu Balia, "Teako takkaluppai ri tau toanungaseng siagang ri Karaeng Allah Taala, barang niakja launu, numammoterang ri buttanu pakrasangannu."

Appuwalimi mangkana Karaeng Andi Patunruk, "Iyok Karaeng Bali. Ikau sikali nainakke pissampulo, kisipaknganro-anroang barang natulungji kanannu Karaeng Allah Taala inakke natulung todong, bateku aknganro-anro."

Naummi ri biseyanna Karaenna tu Balia Nanirurungang ri Karaenga ri Buleleng, sipakrurungang Karaeng Andi Patunruk. Nassailemo sikali Karaenna tu Balia, nanakana, "Ammontammako anrinni anak kalammoterekmak nakke."

Battui naung Karaenna tu Balia ri biseyang dongkokanna nibongkarakmi balangona biseyanna iya-ngaseng sagantuju olo anna. Natabami anging ri boko, akbokomi ri Buleleng. Larimi biseyanna anraik ri butta bali sagantuju akreimbangeng. Appaki bangngi batu tojemmi anraik. Nipelokmi sombalakna, nibuammi balangona. Niakngasemmi irate ri pannappasakna bombang, sangngatanna iya-ngaseng ambuntuli Karaenna.

Naikmi Karaenna tu Balia siagang-ngaseng Gallarrang Ta Tau Bajikna. Naikmi ri kale ballak lompona, nanibuntuli ri baimenne. Namakrurummonjo naik baine anrong anakna. Narapak empona akkutaknangmi angkana baine anrong-nganakna, "Kereji mae sanggenna lampanu."

Nipauwammo angkana, "Sanggenna ballakna Karaenga ri Buleleng." Nanakana beinenne, "Bajikmi antu, taklappasakmintu

songengang battalaknu, kammaya tompa balaya ri kau. Bajikna tonja nuttantang ri ulu ri bangkeng, kakdek balami nugappa. Maka ikau landallekang butta Gowa, lambunduk butta Barombong. Ijai doek namattambung berasakna Karaeng Tunisombaya. Jai taunna najai tubar nina, napanre tau-ngaseng."

Mappuwalimi buraknenna. "Kamma tojengi kanannu." Gannakia tuju allo ri Buleleng Karaeng Andi Patunruk, nabattui dinging-dinging pakmaikna. Kamammi bosi runtunna jeknek matanna. Nabattui dinging-dinging, naukrangi anronna, ayah-tumakpakjarina, anrong tumallasassukanna, anrong tumappasusuna. Naukrangimi andikna sarikbattana nampami ammenteng ribawa.

Nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Angngappai numarera-rera kamma, numakjeknek mata kamma." Mappuwalimi angkana, "Dinging-dinging pakmaikku angngukrangi anrong tumallassukangku, anrong tumappasusuku, andikku, sarikbattangku. Iya minne nakudinging-dinging kamma. Maka ruana lakba-lakba pakmaikku kuruntut kunawanawa, kataena larangangku. Taena sapa buttaku, taena gaukku lalo, taena gauk salaku, namunicindea ri Gowa, kunitola ri Lakiyung, kiklampa sekreang borik. Naiyajia kukanro-kanroko erang laloak antakle ri Gowa kunupadongkok ri passolongang cerakku ri pakrumbuang pepekku."

Appuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng. "Niak erokkum mingka tena pakkulleku. Taena kappalak pabundukku, nataena ewangangku. Butta Gowa, Barombong tinggi ewangangpakik, jaipi pakakkasatta. Sekre-sekrena kappalak pakakasatta. Maka ruana ewangang mariang, lela, sinapang, pammorasak, masakatong, massulappa, pasitolok. Iya-ngaseng rupanna tena ngasengi ri nakke. Punna pokeja nabassi ciduk, kanjai, pamulukja, panaja, tamak-kulleibutta Gowa nimangei. Sabak nipau-pau jaina tau rewana, nalappak-lappaki bedeng pokea, natepo-tepoki sakkinga natea angngalo mae. Nasiagadang pole taena taungku lakuerang ri bellaya. Namanna umbarang jai, punna sangnging kaluara, tau lolo kamma tedong, tenaja buak-buakna." Nammantammo takkana Karaeng Andi Patunruk.

Gannaki sitanganga bulang, nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Erottongak akkutaknang gauk bajika ri Gowa, siagang gauk kodia." Kere atorang tinggi ri Gowa, siagang adak nipakajarrek."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Naiya katinggianna at ranga ri Gowa, natakgalaki Karaeng Bate-batea Naiya adak majarrekena natakgalaki Gallarrang Bate-bate. Salapangi Gallarrang Bate ri Gowa, sekreji adak napakjului."

Makkutaknammi angkana, "Antei kamma adaka ri Gowa?. Appuwalimi angkana, "Punna makkakdok Tunisombaya ri Gowa, pangngadakkangi arenna. Sampulo anrua sangngata mandallekang punna makkakdok Tunisombaya. Naiya Karaeng Bate-batea, sagantuju tau lolo Gowa, appaki tau lolo angngadaki punna akkakdok. Naiya Anrong Tau Cakdiya, tenaja nammempo adak, sitauji angngadaki punna akkakdok."

Mappuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng, "Kamma tojengi kanannu. Kammaya adakna tau salaya, tulompoa larangana, siyagang niaka sapa buttana siagang tumanynyala cakdia, antitongiseng kamma."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Punna aklukkaki tauwa, nabaranna sangkammanna, iyaka nabulaeng, iyaka nacare-care, iya-areka natedong, iyaka najarang, iyaka nabembe, iyaka nabassi, iyaka nakitik, najangang, nipentengi sangkammanna. Punna cucimo niasseng, nanipasala ri Anrong Tau. Napunna gauk larangang nalompo, tau niak buraknenna mangngalle burakne maraeng, niallei nisikkok boko buraknea, nirurungang bainea, naburaknea nikaktterek kukkuk, nabainea nikatterek accurak-curak. Nanililikang ri pasaraka, nibalukang kamma jukuk naniboya bijanna pammanakanna.

Nanaballi pammanakanna, bainea patampulo, buraknea tallung pulo. Napunna taena kullena sikontu pammanakanna, tumaraeng nikiyok. Napunna tena kullena, naiki akballak lompo, naniparek bone ballak, naburaknea nipapangkuluk ri kayu. Nakammaya sapa buttaya ri Gowa tusalimarak arenna, ambaineyanggi sarikbattanna iyaka naanakna, nirante-ngasengi ruwa-ruwa nanierang mange ri tamparang nilabu, nanakanre jukuk lompo. Kammaminjo atoranna Tunisombaya ri Gowa, kammaya tompa adakna Anrong Tauna."

Nakanamo Karaenga ri Buleleng ri gannaknamo sibulaeng "Teamako ammotereki ri Gowa, ammantammako anrinni, maccinik baine nungaiya nakupasialleko. Sekre pakrasangang lolong bonena kusareangko punna ammantangko anrinni. Rua galgallarrang sagantuju

Anrong Tau cakdi-cakdi nuparenta nikana Bokong. Niak romanna, niak balanna pammantangngang jukuk, niak todong pammarianna. Nukaraemmo anjoreng, barang anaknupa sallang angngonjoki butta Gowa. Barang cucunnupa sallang angngonjoki pakrasangnu."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kanannu, erangak lampa, maka kerei kutadeng bali sallompona Gowa."

Nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Mangeko ri Karenga ri Solo, ri Karaenna Jawaya. Jai Karaeng ri Jawa, mingka Soloji lompona."

Mappuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammai kanannu, erangak paleng mange anjoreng. Sabak ikauji nataena pattujunnu."

Mappuwalimi Karaenga ri Buleleng, "Bajikmi nakuerangko mange ri Jawa." Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Ewangang apa jai ri butta Solo." Mappuwalimi Karaenga ri Buleleng, "Kupauwangko sitojeng-tojeng sinapang. Maka ruana masakatong. Maka talluna pammarasak. Maka appakna mariang. Maka limana lelak. Maka annanna kalewang. Maka tujuna selek. Maka sagantujuna poke. Maka salapanna jai taunna. Maka sampulona jai kanrena, jai tongi balanjana, taena angkakurangngi."

Appuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Iyyare butta Gowa katamibetai punna sitaunja nibunduk." Makkutaknammi angkana Karaenga ri Buleleng, "Maka siapa paleng sallona nibunduk nanampa akkulle nibeta."

Mappuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Pakkira-kira punna gakra tuju taung, nampa akkulle nibeta."

Mappuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng, "Iyami antu maka lambetai Gowa kaiyami antu akbunduk appariama. Naanjo inakke ruang bulang takuk alle, bellami natallung bulang, onjongang mammo nikanaya tallung taung."

Gannaki sibulang sampulolima allonna, nitunrummi ganrang pappaturunganga ri Buleleng. Turung-ngasemi taua, akkutaknammi angkana tau jaia, "Apa kutadeng sabakna nanitunrung ganrang pappaturunganga."

Appuwalimi Karaenga ri Buleleng angkana, "Anakna Tunisombaya erok nierang aklampa antakle ri Solo."

Appuwalimi Karaenga ri Buleleng angkana, "Anakna Tunisombaya erok nierang aklampa antakle ri Solo."

Tattannanami biseyanga sampulo anrua batunna, sampulo assekre Anrong Tau, angngereng-ngareng joakna tau bajikna cikalinna, purinanna, pindukna, pintakna, iya eroka aklampa. Maka sampulona anruwa biseyanna Karaenga ri Buleleng.

Naakanamo Karaenga Bainea, "Angngapa numangkeng aklampa tosseng. Mannantu Anrong Tauwaja Aklampa."

Mappiwalimi angkana, "Kaero-tongak anciniki ballakna Raja Solo, sabakna nikana-kana lompona najai petak-petakna. Pakjambangannaji bedeng ruassakna ongkosokna. Lalang embanaji bedeng nionjok nakierok kalinoang. Teyai tonji karananna Karaeng Tunicindea nakuerok kamma aklampa. Karanannaji ballakna Karaenga ri Solo erok dudu kucinik."

Mappuwalimi bainenna, "Bajikmi mingka teako salloi." Akkutaknammi bainenna angkana, "Maka siyapa nupaongkosang nummoterang pole mae."

Nakanamo buraknenna, "Gakramo sampulo sakbu angkosokku nakuklampa. Nasabakna Anrong Taua massing parangngerang tonji."

Nakanamo bainenna, "Antuk lampaya anu tena tantuanna. Sibulang ninawa-nawa, nakimmantang ruwang bulang. Punna sallang kalakbusang, kareko mae langngalle."

Nakanamo buraknenna, "Iyo ..., annabai antu kanannu. Tambai pole sampulo sakbu, tala labottoki ringgika niballangngang punna niak nilakbiyang."

Gannaki sibulang ruang pulo allonna, tattannammi biseyang ladongkokanna namangemo apparuru, saniasami bokonna, berasakna, kakdokanna, jeknekna, kayunna, balanjana. Niak ngasemmi sikontu Anrong Taua, tucakdia kamma todong, saniasa-ngaseng tommi sangkakna pangngajainna. Gannakmia paruruna appalakkanami ri bainenna.

Naummi ri dallekanna ballakna, nirurungang ri bainenna ri sangngata tau bajikna antarurui aklampa, anak-anak, tau toa, lompolompo, cakdi-cakdi, anak rara, tau lolo. Buraknea taniasseng lanipau

antaruru Karaenna. Tarraki rawa biseyang ladongkokanna napakamma tau jai. Tulimi naung Karaeng Andi Patunruk rua sisarikkattang.

Maka tallunna Karaenga ri Buleleng, assulukmi ipantaranna embaya. Naummi ri pannapasakna bombang, akdongkokmi ri sampung. Sallo battuminne naung ri biseyang dongkokanna. Aklekokmi banderana takjamba ula-ulana irate jambaralana.

Appalappokmi sinapang pinruangi tattujui, pintallung tassalapanggi, appasakbi laklampana ri turunganna Karaenga ri Buleleng. Nakanamo ri joakna, "Punna sallang battuko naik ikau appakantu nanupauwang bonena buttaya, kainakke anne laklampak. Takuassenna sibulang lampaku iyaka naruang bulang. Kammiki ballak lompoa nanujagai Karaennu bainea siayang bone ballakku, nanuciniki tau salaya gaukna. Kubattu tompa ammaliyang ri Buleleng nakunampa nupauwang. Pilanggeri bajiki anjo kanangku."

Ammoteammi naik joakna appaka, amballiangngang lepa-lepa dongkokanna Karaenga ri Buleleng. Lekbaki akkiokmi anging ri boko, "Anging ri boko, Anging battumako mae sitaba-taba sarronu, sitaba aring-ngarinnu, nanupabattuak mange ri battu Solo."

Nibongkarakmi naik balango samparajawaya, ninrummi tawak tawakna, pappasakbi labuanna. Iratemi balangona, nigayomissuluk biseyang ladongkokanna sampulo anrua batunna. Battuissuluk ipantarang pangngallikang, niakmo anging ri boko sitaba-taba sarrona, sitaba pallannasinna nanibanting sombalakna biseyang ladongkokanna sampulo anrua batunna.

Akrambangemmi assuluk, kamma tommami assuluk tarre-tarre sombalakna, jangang bulaeng aloanna. Apparikanang liukang appakairi-kairi takak, nakanna mammo jangang bulaeng oloanna. Taena bombang nalili kaekek nalanjo-lanjo. Tena anging nalapasang, bausuk tana-sombalang. Taena memang nanisauwang lolokna, taena memang naroka bayang-bayanna. Larimi salari-lari biseyang ladongkokanna. Larimi tammaling-maling, sekre allo sekre bangngi. Larimi pole rua allo rua bangngi, alleang tallung allo tallu bangngi, natena memampa naccinik puntana.

Nanaallemo aloang barak lauk, natunggara nisombalang, larimia annang allo annang bangngi. Mumbailloa nacinikmi antama moncong

tinggina Samarang. Akkiyokmi juru batunna riolo, "Niak puntana riolo maka monconnaja apa?"

Naikmi attompok kurung, juru mudi biseyanna. Nakanamo juru mudiya. "Tanjak-tanjakna monconna butta Samarang." Larimintama ri barikbasak dudua alleang tangngallo alloa, accinikmi tallu moncong attinriyang.

Nakanamo juru batua, "Monconna tojang Samarang. "Larimi pole sanggenna asarak bodo, coppommi antama lekok kayunna Samarang. Sakrakilloa narapak todong antama ri labuanna Samarang, nanipelok sombalakna sampulo anrua batunna, nanitunrummo tawak-tawakna.

Nakanamo Karaenga ri Samarang, "Naniak biseyang majai kamma, aklabu ri turunganku. Aklampako naung suro, kutaknangsai luranna paressa barang-baranna. Punna kakana irawa anakkondana. "Apa naboya suro nuniak kammanne mae? Akkanako passuroanna irate Karaenga ri Samarang. Biseyang batu bedeng riapa aklabu ri turunganna anturung tawak-tawakna. Apa bedeng nulurang, apa todong danggangannu. Punna labattu ammalliko bedeng taena tulammallina, taena doek ri Samarang. Nasiagang pole labattu toanako bedeng tamakkulle nitoana. Labattu mammantako bedeng nataena pakrasangang maka lanupammantangngi. Labattu agangko bedeng tamakkulle niagangngang. Nanusuro bongkarak naik balango samparajana, naklampa ri Samarang.

Anumentemmi naik Suroa, suro tunipatappakna, suro bajika ri adak, tapinruanga kananna, jarreka rikontu tojeng. Tulimis-suluk ipantaranna embaya naung ri pokok dende-dendeya, ansonong lepa-lepana. Tulimi naung ri biseyang dongkokanna Karaenga ri Buleleng. Nikiyok Daeng suroa, nikape anak Karaeng, Tulimin-tama leleng, annosokmi ri kurunua anamami ri dallekang lakbirikna risakri Karatuanna Karaenga ri Buleleng. Rapak emponna sama tutuk sulangkana, bajiki pakmaikna Suroa naruppai pakkutaknang, nikuassimmi suroa, "Apa nukunjung-kunjungi nuniak kammanne mae ri biseyang dongkokanku, ri dallekang lakbirikku, risakri Karenanku."

Appuwalimi Suroa angkana, "Passuroanna irate Karaenga ri Samarang. Biseyang batu bedeng riapa, aklabu tamappasakbi ri turungang majannanna, ri tamparanna, ri pakjeknek-jeknekanna

Karaenga ri Samarang. Apa lurannu apa todong danggangannu. Labattu ammalliko bedeng taena tulak-balukna, taena barang ri Samarang. Labattuko akbaluk bedeng taena dowek ri Samarang. Pole toanako tanakulle nitoana. Labattu ammantangko bedeng taena pakrasangang maka lanupammantanggi. Bongkarakmi bedeng balango samparajanu nuaklampa bella-bella."

Appuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng, "Kerei mae labuanna Karaenga ri Solo."

Appuwalimi Suroa, "Bellainjintu anrinni." Nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Maka siapa bellana?" Appuwalimi Suroa, "Punna lari biseyannu assipattang assiallo nucinikmin tu moncong tinggia ri Solo."

Akkutaknammi angkana Karaenga ri Buleleng, "Apa nialle oloang?" Appuwalimi Suroa, "Barak lauk simata-mata punnan-rinni nisomballi."

Ammoterammi Suroa sallo battuminne naik ri dallekang lakbirikna Karaenga ri Samarang, nanaparessa Suroa, "Biseyang batu riapa Suro, antingarai Samarang."

Appuwalimi Suroa, "Biseyang batu ri Buleleng Karaeng. Niaki rawa Karaenga ri Buleleng, eroki mange ri Soammumbana allowa, larimi pole sanggenna bangngi, larimi pole sanggenna tangnga bangngina, sanggenna donniarina. Bajiki singarakna ruwai bangngi sekrei allo napalariang biseyanna nacinikmin-tama moncong tinggia ri Solo.

Akkiyokmi Juru batua, "Oh Jurumudi, ciniksainjo riolo, maka monconna apa kutadeng." Ammentemmi naik juru mudiya attoak mattompok kurung, nanakana, "Takuwassengai kupatta kesekreji moncong nicinik."

Larimi narapik tangnga allo, tallimi moncong nacinik, nanakana Juru mudiya, "Moncong Solo Jurubatu."

Akkanami Karaenga ri Buleleng, "Matuwamakik antu, upak dudumakik antu punna monconna tojeng Solo." Narapiki asarak tinggi, akjangka-jangkamin-tama pokok kayuwa, alleyang coppommi lekak kayunna Solo.

Seppakmi sakrak allowa, kebokmi naik ballak batua ri Solo. Nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Rupa bajissai bedeng Jurumudi." Attoakmi Juru mudiya ri boko ri pakgulingang, nakanamo Juru mudiya,

"Rilekbakku batu mae pirang taungang, labuanna-minne naik Karaenga ri Solo."

Sakrak lekbaki alloa, nanapelok sombalakna sampulonrua batunna. Nakanamo Karaenga ri Solo, "Biseyang batu riapa anne irawa aklabu ri turunganku."

Mappuwalimi I Babak ri butta Solo ri anak-anakna-ngaseng. "Aklampako naung paressai dangganganna. Napunna battuko naung paressa bajiki dangganganna, napunna danggangang bajik, berasak, maka ruana kaluku, maka talluna tiboang, maka appakna biralle, maka limana care-care, maka annanna reppek-reppekang, anjo annanga repanna, pauwangi ankana teako bedeng balukangi ri maraeng. Akkanako sangnging tokea lamballi-ngasengi danggangannu. Sisala pakbaluppako bedeng, nuakbaluk ri maraeng."

Naummi anak-anakna I Babak ri butta Solo, tallui sipak agangngang. Ammisemi apparri-parri, battui naung nakanamo juru batu biseyanna, "Apa nuboya nuniak kammanne mae, tamaniak appassapu, manna songkoknu taniak. Karaeng lombo anne irate mae, teako sangnging-ngului." Appuwalimi, angkana, "Passuroanna irate I Babak ri butta Solo punna niak biseyang batu ammelok aklumbaengkik naung mae, kadangganganna massing erok kicinik, na Karaeng antu paleng, bajikanggakik moterang."

Battui naik akkutaknammi Tokena, "Apa nalurang irawa padangganga beru battua." Appuwalimi anak-anakna, "Teyai padanggang, Karaeng lombo nalurang."

Akkanami Karaenga Raja Solo, "Ae... Suro, aklampako naung nuparessa biseyanna. Tanjak-tanjakna kucinik kammai biseyang Karaeng." Namanuummo surona, sallo battuminne naung Suroa. Annanpakkiminne naik ri biseyanna Karaenga ri Buleleng. Battui naik allambusimi antame ilalang kurung, narapikang bajittommi Karaenga ri Buleleng akjulu empo Karaeng Tunicindea ri Gowa. Tallui sipammempoang kaniattongi Karaenta Patta Belo.

Rapak empona Suroa samatutuk sulengkana, sallo-salloi sikekdek antama-tamai songkokna paruppai pakkutaknang, siagang pakkusising. "Suro apa nulumpai ri biseyang dongkokangku ri dallekang lakbirikku risakri Karatuangku."

Appuwalimi suroa, "Passuroanna irate Karaenga ri Solo. Biseyang batu bedeng riapa aklabu ri turunganku, sampulo rua batunna."

Appuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng, "Anne kuerang anakna Tunisombaya ri Gowa, cucunna Tunisombaya ri Barombang. Battui aklilik butta, battui ri Butung, battuitongi ri Dima, batu tongi ri Sumbawa, nabattu pole ri Bali. Nari Bali maemiya ri Buleleng, sabak sanggenna kampong Karaenga erok-ngasengi nacinik. Ammoterammo naik suro, nanupanwang Karaennu, akkanako niaki rawa anakna Tunisombaya ri Gowa, cucunna Somba Barombang, cucu napakjuluiya Karaeng Tumenanga ri Rompegading."

Ammoterammi Suroa, sallo battuminne naik ri dallekang na Karaenga ri Solo. Battui naik rapak empona sama tutuk sulengkana, nikutaknammi Suroa, "Biseyang batu riapa Suro?"

Appuwalimi Suroa, "Biseyang batu ri Buleleng Karaeng niaki rawa Karaeng ri Buleleng siagadang anakna Sombaya ri Gowa, cucunna Somba Barombang. Battui bedeng aklilik butta battui ri Butung, batu tongi ri butta Dima, ri Sumbawa, ri butta Bali. Nari Buleleng nisombalang takle mae. Kasakgenna bedeng pakrasangang lompoa erok-ngaseng nacinik, sikontu ballak Karaenga erok-ngasengi nacinik. Kaiyamo nanga nangai parek-parekna ballak Karaenga erok-ngasengi nacinik.

Makkanami Karaenga Raja Solo, "Ae ... Suro ammakeko adak Karaeng nanuaung ambuntali naik mae. "Nanisaremo pakayang gaduk kalangkari sakbe lekleng, songkok nibiring bulaeng, selek nipasang-timpoi.

Lekbakim maka Suroa ammoterammi naung. Apparuru tommy Karaenga ri Solo, nanapake pakeyang balakbiranna. Sekre-sekrena songkok assangnging bulaeng. Maka ruanna lipak sengkak. Maka talluna bajue-cillak makkaparang. Maka appakna saluwarak niintallasi. Maka limana salak mattatarapang, nanapake barambang sangnging bulaeng napasipake enda-enda ri dongkokna.

Ilalang-ngasemmi pakeyang kalakbiranna Karaeng Raja Solo, nabainenna lekbak tommy apparuru, ilalammi lipak niparadainna, baju niintallasina, bangkarak kakaraenganna. Napake tommy tokang Kakaraenganna.

Lekbak sangkaki pakeyang kalakbiranna, ammentemmi naik rua sikalabini, tulusuk naung ri bangkenna sapanaya namirurungang ri ata bone ballakna: Sassakmi sioloanna aklulung ri bokoanna, kairi-kanang atanna bone ballakna, angngerangi tullusuk naung ri pannappasakna bombang.

Anne Surowa battumi naung ri biseyang dongkokanna Karaenga ri Buleleng. Battui naung nikusissing karo-karo, nanakana Karaenga ri Buleleng, "Ae suro apaseng nukunjung-kunjungi nupinruang silalonna."

Appuwalimi Suroa, "Nakkellai dudu tongkik naik Karaenga Raja Solo, kisiagadang Karaeng batu ri Gowa anne memang kamma-kamma. Sabak bakukna bedeng anak, nampanna niak kammanne mae. Cinikmi naik Karaenga Raja Solo ri pannappasakna bombang."

Napparuru tojeng tomma Karaenga ri Buleleng siyagang-ngaseng Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang. Lekbaki massing ammakayang naummi akdongkok sampang, sampuloin-rua sampang sama bone ri sangngata. Battui naik ri pannappasakna bombang, nanitakgalak limanna Karaeng Andi Patunruk. Raja Solo ri kanang nabaimenna ri kairi. Nirenremmi lima kananna ri Karaenga ri Solo, nanirurunganno naik ri Karaeng Bainea siyagang-ngaseng sangngata bone ballakna.

Takkakrammi payung bulaenna, tulimintama ri timunganna embaya pole pallajakmi ri bangkemma sapanaya. Sannami tau jaiya rassimi emba tana-alle parallakkeng. Rassimi pantarang embatana-alle pammentengang. Tarrakmi denggo-denggoa napakamma tumam-mempo. Rassi tontongang tana-allemo jajareng. Turumpampammi taua kapara erok-ngaseng tongi nacinik tanjakna siyagadang pakeyanna jarina Gowa cucunna Somba Barombong.

Niremba-rembami naik ri Karaenga ri Solo rua sisarikbattang. Maka talluna Karaenga ri Buleleng. Battui naik nibembengammi kadera, kadera nibulaengi, nibangkeng bulaeng tiknok. Nakaderana nitompok bulaeng tiknok. Karaenga Patta Belo sangkamma tongi kaderana sarikbattangna Karaeng Andi Patunruk. Nakaderana Karaenga Raja Solo kayu tonji naraukang, pammateinna napakalompo siagang napaka tinggi anakna Tunisombaya, alasak Tunisombaya.

Lantang-lantangi bangngia, alleang lekbaki Isya, nibembemmi kacana pangnginunganna, nibembemmi pakkakdokanna. Gannaki bembenna, rassimi ballak lompoa napakamma tau-mempo. Pangnganreanna Karaeng Andi Patunruk, kapparak bangkeng assangnging bulaeng tiknok. Sarikbattanna kamma todong, na Karaenga ri Buleleng kapparak akbangkeng todong, nibangkeng bulaeng mata. Na Karaeng Raja Solo sangnging gallang kapparakna, bainenne kamma todong. Gannakiya massing bembenna ni sungkemia pattongkokna sangkak rupa kakdokanna. Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Massing akkakdok-ngaseng makik, Bakuknu anak nampannu niak kammanne mae, angngonjok butta Solo."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Kamma tojengi kananta. Manna kusokna nitinro pintallung sipattang talakutantu kalengku laniak kammanne mae. Naiya pangngellaiya siagadang passarea takkulleyai tanigappa."

Nanampat-tawarna pangnganrea nanabattuiseng dinging-dinging pakmaikna nanaukrangi anrong tanappasusuna, anrong tumallasukanna, anrong tumakkatuona. Basami naung kanrea, akmasakmi kakdokanna napakamma jeknek-nata tattappukna. Napasorommi kanrena nana-bokoi, nasikontu tau jaiya naturungammi tangnganre, lanri reranu rua sisarikbattang. Na Karaenga ri Buleleng naturungang todong tukguruk jeknek matanna."

Sallo lekbaki angnganre nibambemmi pakakdokanna, nipoterammi antama. Battu-ngasemmi antama sikontu pakkakdokanna nibembengiseng pangngajai ri talang bulaeng, talang nibangkeng assangnging bulaeng tiknok. Nappangngajai sakgenna bale, sakgenna bajik pakesokna tambakona.

Namakbicaramo Karaenga Raja Solo ri bajiknamo pakmaikna Karaeng Andi Patunruk. Nakana Karaenta Raja Solo, "Niak erok kupakutaknangngang ri kau anak. Bajikji lakupasuluk siagang tekne pakmaik. Nakukusissingko sitonjeng-tonjeng, antai kamma pangngadakkanga ri Gowa, siagang tappuk kodia siagang tappuk bajika, ri tau kodia gaukna. Antei kamma panjarrekinna adaka tena aklessok. Antai kamma katinggianna atoranga ri butta Gowa."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anjo atoranga ri

butta Gowa, kanukutaknangantu, punna tumakbeserek nicinikmi salaya siagang tun nabaya. Nanipassekre Gallarrang Bate-batea, Tumannak-galakna adak. Tumannappukna bicara. Nanikutaknang sittau nipabicara. Punna lappasak kananna nukutaknangi sekrea sangga bajikna punna lekbak nikutaknang iyangaseng rua-rua, annimbang-ngasemmi adaka tau jarreka ri adak. Napunna niaki mannaba kananna napakjului saraka, iyamintu nialleang. Naiya salaya pannappukinna nipassala, sakgenna siratannaya. Punna tinggi kasalanna tinggi tongi passalana. Napunna sikekdekja salanna sikekdek tonji. Namakaruanna punna niak tau lukkak doek iyaka nacare-care, bulaengka iyaka na tedong, iyareka najarang, iyareka nabambe, iyareka najangang, nakitik, sikammayya-minjo rupa-rupanna, napunna rioloanna rapanga nacucimo rinakluk-kakna nipapentengi tauwa sangkammanna barang-baranna, nanipassala. Sala battui arena, pangnganreyanna sikontu anreng tauwa. Maka talluna tunnakgalli tau lolo iyaka natan niak burakmnenna, punna nigappa bija pammanakanna baine, nibunoi punna cilakai, mate naonjoki tedong, matai jangang sikayu, taena boya-boyanna. Kammaminjo Karaeng tappuk adaka ri Gowa.

Appidandang-ngaseng tommy sanggenna Anrong Taua ri butta Solo, kammaya sikontu tao toaya. Maka appakna tuniak buraknenna namangngalle burakne maraeng. Niallei nijakkalak naneampa nikatterek kukkuk buraknea, nabeineya nikakterek accurac-curak, nanierang antama ri tangnga pasarak, bainea patampulo, buraknea tallung pulo. Niboya tommy sikontu bija-bijanna, napunna taena tumaraenga noboya. Napunna taenainja, naiki akballak lombo, bone ballakmi arena. Punna niak anakna nipareki ata sossorang ri Karaenga ri Gowa.

Naiya sapa buttaya ri Gowa, tusalimarak arena, ambaineangai anakna. Nirantei nanisikkok boko limanna nanibalakbak bangkenna, nanigentungi batu kallonna siagang bangkenna nanampa nierang assuluk ri tamparanga nilabu, nanakanre jukuk lombo kakanreang jukuk mamangi. Kammaminjo pangngatoranga ri Gowa siagang tappuk adaka ri Gowa.

Maka-annanna nikanaya akbaine, pannappukinna adaka siagang saraka. Nipambangungangi ballak bamea, nipammariangi, nipapparekangi assung, nipangngekeang bungung, nipang-ngalleang kayu

pappallu, nipakboyang balanja. Napunna teaja bajik sangnginji aklarro-larro, sarroi akkanaka kodi ri buraknenna, nitunrungi sangge sarrona tanikapakrisang ri anronna ri manggena lanri salana ri buraknenna. Napunna aklampa nanapelak buraknenna nipabayaraki sunrang, niallengaseng ri buraknenna, bukbukloli niarengangi ri Gowa. Tanggappai barang-barang. Kammaminjo pannappukinna saraka ri butta Gowa, sama turuk adaka anrong taua, sama turuk-ngasengia pangngadakkanna Karaenga."

Sanggennami dannari akbicara Raja Solo, siagang Karaenga ri Buleleng, nanakana Karaenta Raja Solo, "Ikaniya Karaenga ri Buleleng, anta tongiseng kamma batenu annappuk adak siagang atorang."

Appuwalimi angkana, "Kamma tonjinjo nasabak adak ri Gowaji nililikang ri Sumbawa, ri butta Dima nipakatoa nipakatinggi. Adak ri Gowaji nililikang mange-mange natakrapi ri Buleleng ri butta Bali, sabak natimbang ri kontu tojenna natena sala-salanna."

Nanakanamo Karaenta Raja Solo, "Sekrejintu paleng adak kijulu-julu. Sabakna lompoi Jawa mingku tinggi butta Gowa, toai Jawa aniki Gowa, na-andikangngang Sumbawa, onjomp butta Buleleng Gowa bungko na-adakna niyalayang." Namakbangngimo sipattang siagadang Karaeng Buleleng, mappalak kanami Karaenga ri Buleleng lammoterang ri buttana balik ri pakrasanganna.

Nanakana Karaeng Andi Patunruk, "Teako rolo aklampai kikamma tongak kusakring tau kukang. Sanrapang tongak tau nipelak punna aklampakonnelloa. Ammantang-mantang mako rolo siamak tompak tanjakna taun-rinnia, nakukjuluk empo tompa anak Karaenna Solo. Kuisaburi tau bajika ri Solo, sikalalangngipak rinyawa nunampa appalak kana nakuturukko aklampa. Sikra nabunojak sallang pakrisik narokongi dinging-dinging, punna sipattanjako nuerokmo ammaliang."

Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Kamma tojengi kanammu anak. Kamanna ikatte nakkuk tonjakik ri kau, nusipattanja akbangngi. Tatepu ri pacciniknu ri ballakki siyagang ri pacinuknu ri ballakku siyagang ri paranglakkengku, ri bunga-bungangku ri ampik ballakku, nuerok mamo aklampa. Kamma tonjakontu sallang pungku mange ri Buleleng, kusipattanja akbangngi kodi tonji pakmaiknu."

Takkulleyami natahang panynyampakinna Karaenta Raja Solo, kammaya tompa Karaeng Andi Patunruk. Tanjariyami aklampa

Karaenga ri Buleleng, Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Punna si kammajakontu agannu manna tallung taung ri Solo, kuongkosiji taunnu taena kakuranganku, apaseng karakgajako sampulo allo. Nakik bicak-bicara todong sabakna Karaengkik anne. Lakbu dudu tallasatta punna sicinik-jakik pinruang."

Narapiki sitangnga bulang attekne-tekne pakmaik Karaenga ri Buleleng siyagang-ngaseng jowakna, appalak-kanami laklampa, nipatturukmi aklampa. Nakanamo Karaenga Raja Solo, "Apatommi antu lakutimbarangiyangko naniak todong nacinik anrong-nganaknu punna battuko antakle, iya-ngaseng tumakbuttanu."

Mappuwalimi angkana Karaenga ri Buleleng, "Teyamakik Karaeng." Nakanamo Karaenta Raja Solo, "'Iyatommo anne kapparak sanging bulaeng, panne assangnging bulaeng, kaca assangnging buleang, lampang bulaeng, naniak todong naruppai bainennu."

Nitarurumi nanaung ri biseyang dongkokanna. nanirurungang ri Karaeng Raja Solo sipakrurungang Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang. Nakanamo Karaenta Raja Solo. "Punna sallang sibokoi teakik sirampe kodi, rampeak golla nakurampeko kaluku."

Nakanamo Karaenga ri Buleleng, "Akminasa dudu-tongak nuonjo barung-barungku, siyagang parallakkengku, naissengi Allah Taala siyagang Karaenta Nabbiya rannu-rannunu ri nakke. Naapa tongngare sallang kubalassangi nyawanu, punna niyak sarannu angngonjok butta Buleleng."

Tulimi naung ri biseyang dongkokanna nibongkarakmi balangona, nikakrammi sombalakna. Bellani mange lampana Karaenga ri Buleleng, nakamma passailena. Ammoterang-ngaseng tommi Karaenta Raja Solo sipakrurungang Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang. Battui naik ammempo sipattallu-tallu.

Nakkutaknammi angkana Karaenta Raja Solo, "Apa-tojeng nulampai, apa nukunjung-kunjungi rianu ri kalennu nubattu kammanne mae."

Mappiwalimi mangkana Karaeng Andi Patunruk, "Iyaminne kukunjungi kuniak ri katte, sabole-boleki ampakyaki sirikku angngalleyangak pacceku."

Nakanamo Karaeng Raja Solo, "Sirik apamo kutadeng nukellai kualleyangko nanungngunjungi ri nakke."

Appuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Anne inakke taena laranganku ri butta Gowa, taena gauk laloku, taena sapa buttaku ri buttaya ri Gowa. Panggaukkannaji Karaeng Botolempangang, tau bisaya bawana punna akkana kammamami, kunicindemo ro Gowa. Barang ikattepa ampaonjokkak ri Gowa. Sabak battumak anne ri Butung akboya gassing, nataena pakkullena Karaeng ri Butung. Battumak ri Dima nataena pakkullena Karaeng ri Butung. battumak ri Dima nataena todong pakkullena. Battu tommak ri butta Bali tena-ngaseng pakkullena. Nakumangemo ri Buleleng ampakboyangi Bali sallompona Gowa, nasangnging iyaja kananna tena nakke pakkulleku. Iyaminne kuniak kammanne mae ngkangkang simpungku, angkimbolong pakrisikku, nakuminasai dudu kalengku nierang takle ri Gowa. Kamaraenga nataena-ngaseng pakkullena, barang ikattepa ampaonjokkak ri Gowa. Napunna ikatte tampaonjokak ri Gowa tenamo kungngasseng akkana, lanri tenanamo kuasseng lakumangei."

Appuwalimi Karaenta Raja Solo, "Lompoi Jawa, lompooangngangi mallakku. Namanna cakdi butta Gowa, anne alloa kaiya tosseng nisomba, angngalik duduak kumallak sabak jarreki passitakgalanku. Punna aklampai bunduk Gowa kukana inakke gassinna, ala angkosok, ala balanja, akminasajak antulungi. Kupakrikonganjakontu kana kamase-masenu, nurannuangku nurampe kammanne mae, mingka apa lanikana kataena pakkulleku. Nabutta Solo kukana Gowa tongngiji, nabutta Gowa kukana Solo tongngiji, iya-andik butta Gowa, nainakkemo kakanna. Takkulle sikali-kali langngunjungi butta Gowa, punna kodi lakuerang. Akminasa dudu tonjak mingka bajippa kuerang, naerang tekne pakmaik."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Maka kere paleng mae bali sallompona Gowa, maka ambundu butta Gowa, maka ambangkai Barombang, maka langngallei Tallok, maka ambeta Sanrobone."

Appuwalimi angkana Karaenta Raja Solo, "Niakja makke narapik nawa-nawangku, punna iyamonjo natoa inja mange ambuduki Gowa, tenamo rawangang langik Bali sallompona Gowa, passangngalinna iyajintu Balandaya. Bajikangngangko apparuru numangeri Karaena Balandaya, kasabak nakke tena sikali-kali pakkulleku."

Mapuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Punna kammantu kanannu erangak paleng mange anjoreng." Mappuwalimi angkana Karaenta Raja Solo, "Bajikangnganjako ammantang, nanukbaine ri Solo sala iyamamo nukerokiya ri butta Solo, iyaka naanak anrong tau, iyaka naanak Karaeng, tena najulu nubaineang. Nasabak antu ikau lompoi kukamaseyannu, barang anakupa sallang angngonjoki Gowa. Barang cucunnupa sallang angngonjoki butta Lakiyung."

Appuwali kanamami Karaeng Andi Patunruk, "Kungaimi kupuji tommy panynyampakinta ri nakke, mingka pakrisikku takukulle. Naku sirik dudu niodang ri butta Gowa, natakulleak padeng nuerang mange ri Gowa. Erangak paleng kalauk ri Karaenna Balandaya, kunupasicimik lalo Gobronameng."

Nakanamo Karaenga Raja Solo, "Iyo bajikmi, kueranjakontu." Nakanamo Andi Patunruk, "Siyapayami nanuerangak aklampa."

Appuwalimi Karaenta Raja Solo, "Tayang-tayang mako rolo, barang niakja kappalak. Nasabak punna biseyang, tena biseyang maka lanidongkoki mange anjoreng, sabak lompona bombanga. Maka rua sangnging takak, nataena nakiasseng laba-nganna. Kasangnging takak, punna kappalak nidongkoki, bajiki sabak niak karakna, maka ruana niak kekerekna, nannappaki ri labuang."

Mappuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Bajikmi punna kammai kananta, nakiattayang kappalak nakinampa akdongkok mange." Namattayammo siapa allo-allona, taena kappalak antama. Iratemi ri kaderana akbicara, nakana Karaeng Raja Solo. "Tena ewangang anrinni, tena lela nataena ongkosokku. Tena kanre nataena tau jari, lanrak ambunduki butta Gowa. Appariamakki bunduk tenapa angkakurangngikik, bajikangngangkik aklampa aklampa nakuerangko kalauk sicinik Raja Balanda.

Kammaji pakkanana, niyakmo kappalak antama ri tettek sampulon-rua. Narapiki tettek rua, bajikmi pakreppesekna kappalak ri labuanna Karaenta Raja Solo. Nammentommo rikaderana Karaenta Raja Solo, sipammentengang Karaeng Andi Patunruk rua sisaribattang. Naummi ri bangkenna sapanaya, assuluk ipantaranna embaya nirurungang ri tau bajik Karaenta Raja Solo, kammaya tompa tubarania tau bajika mancakna, tau tappuka silakna, tulusuk naung ri kappalak beru-battua.

Battui naung allambusimi naik ri ri sitirimang sekrea, sicimik sitabei sipakalombo, sipakatinggi. Nibembengimi kadera ri Sitirimang ruaya, namammempomo ri kaderana-nanibembengi roti siagang inuk-inungang. Lebkaki angnganre roti, lekbak tongi parang-nginung, nakanamo Raja Solo ri Sitirimang sekrea, "Niak erok kupappalak tulungang ri kau."

Appuwalimi angkana Sitirimanna kappalaka, "Apa kutadeng lakipappalak tulungang." Appuwalimi Karaenga Raja Solo. "Appalakkak dongkokang ri kau barang akkulleak nupalimbang kalaauk ri pakrasanganna Karaenga ri Balanda."

Nakanamo Sitirimang kappalaka, "Manna maraeng naikatte appalak tulung kulunji, apapaseng kaikatte." Nakanamo pole Sitirimanna kappalaka, "Apa rupanna barang lakierang."

Nakanamo Karaeng ri Solo, "Tena barang lakuerang, ongkosok kanreku tonji tau patampulo. Jari tallu lakbinna patampuloo siagang inakke tallu anne, nakatinroangku tommo."

Nakanamo Sitirimang kappalaka, "Toamakik kantiroang, katinroang niakmamo." Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Maka siapa ongkosok kappalak lakupakongkosang." Appuwalimi angkana Sitirimanna kappalaka, "Tena tonja nasiapa. Sekre-sekreng ransung, maka ruana kantiroang. Tujumo bilangnganna nabayarak Raja Solo nakuerangkik aklampa."

Nakanamo Raja Solo, "Punna iya annambilangngammo." Mappuwalimi Sitirimanna kappalaka, "Jarimi antu sikammaya."

Nakanamo Raja Solo, "Siyapaya kappalaka nassuluk." Nakanamo Karaenta Raja Solo, sipakrurungang Karaenta Tunicindea ri Gowa rua sisarikbattang.

Salloi battinne naik nakanamo ri bone ballakna, "Ikau-ngaseng bone ballakku, papparekanga kanrejawa bajik-bajik, sangkak rupanna, lakuerangi aklampa, kuparek bokong. Laka-laukkak sicinik Karaenga ri Balanda, pareki appari-pari, barang lekbaji ilalanna ruangngalloa, karitallua nakuerok aklampa."

Kitunrummi ganrang pappaturunganna Karaenta Raja Solo. Turang-ngasemmi taua sanggenna allangngerekai. Anrong Tau bone butta, niak-ngasemmi taua. Nakanamo Anrong Taua, "Apa kutadeng sabakna nanitunrung ganrang pappaturunga ri tangngallona alloa."

Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Niak-ngasemmako antu akrappungang, bone butta Anrong Tau, pilangneri pakkanaku. Kammiki ballak lompoo nanujagai sikontu bone ballakku. Punna niak jaddalak panggaukanna, pauwangak pungku sallang ammotorang."

Nappuwalimi angkana sikontu Anrong Taua, "Lakerei kutadeng mae Karaengku lanaolo."

Mappuwalimi Karaenta Raja Solo, "Lakalaukak sicinik Karaenga Balandaya."

Nakanamo Anrong Taua, "Niak kutadeng Anrong Tau lanierang."

Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Tenaja tubaraniiji lakuerang, pamancakdi lakuerang, sikontu bajika-ngaseng silakna, patambulojak laklampa." Nitarimamami kananna ri Anrong Tauna-ngaseng.

Nakanamo Karaenta Raja Solo, "Ikau Anrong Taua bajik-bajikko ri boko."

Mappuwalimi sikontu Anrong Tauna, "Iyyok Karaeng, tutuak ri maniakna Karaengku, nakututuampa pole punna tena Karaengku."

Nakanamo Karaenga ri Solo, "Ikau-ngaseng Taua, massing nuassenjintu adakna nikanaya Anrong Taua?"

Mappuwalimi Anrong Taua, "Massing kuasseng-ngasenji sombangku."

Nakanaseng Karaenta Raja Solo, "Naatoranna nikanaya Karaeng nuasseng tonji?"

Appuwalimi Anrong Taua, "Adakna Anrong Taua punna tena Karaeng, Anrong Taua Karaeng. Naatoranna Karaenga, punna tena Anrong Tau Karaenga napammantangngi."

Nakanamo Karaenga Raja Solo, "Bajikmi punna Nammantu kanannu."

Nakanamo Anrong Taua, "Siyapayami kiklampa Karaeng." Mappuwalimi angkana Karaenta Raja Solo, "Bitalluami kuklampa ri allonna Sattua."

Nakanamo Anrong Taua, "Maka siyapa sallona lampata Karaeng."

Mappuwalimi angkana Karaenta Raja Solo, "Anne lampaku taena tantuanna, iyaka nasibulang, iyaka naruang bulang."

Gannaki ruang-ngalle akrappuangang-ngaseng tomme sikontu Anrong Taua, Gallarrang Bate-batea, Tumannakgakakna Adak

Tumannappukna Bicara. Natassekre Anrong Taua patampulo areнна tau cakdi, angkammiki ballak lompoa ri Solo. Nasampulo anranrua Anrong Tau. Gallarrang Bate-bate, massing tappatampulona tau cakdi angkammiki ballak lompoa.

Narapiki allona sangkakmi erang-eranna, angkosokna, balanjana, kanrejawa, kanre tiknokna. Lekbakia pararuna, annyeppekmi tangngallo alloa, napakemi pakeanna. Lekbak tommi apparuru Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang, joakna pamancak patampuloa. Lekbakia paruruna nammi ribangkenna sapanaya, tulimi naung ri bangkenna kasaikia tulusuk naung ri kappalaka.

Battui naung saniasa erang-eranna, cara-cara lanapassalingang. Nibongkarakmi balangoa, assulukmi kappalaka, lari missuluk ammoterang-ngaseng tommi tau jai pauluna Karaenga Raja Solo.

Makkutaknammi Karaenta Raja Solo ri Sitirimang sekre, "Maka siapa sallona nakibattu manganjoreng."

Appiwalimi angkana Sitirimang massekrena, "Sallo-sallo iya nalari kappalak, kalekbaki anraik, lekbaki warak, lekbaki kalaug, sabak labanganga aklekko-lekko, kajai dudui takak."

Gannakia tallu allo tallu banggi, allemmi limu allo, antamami sampulos-sekre allonna rapakmi ri buttana Balandaya. Ammempomi rate ri kadarana Karaenga ri Balanda.

Nakanamo Karaenga ri Balanda, "Allesai bedeng kekekek anjo kappalaka, nakulle kappalak lantama mae."

Nakanamo tunisuroa, "Niak kucimik irawa nalurang tallu tau lakbak mamu biring songkokna."

Rapakmintama kappalakma Balandaya ri Jambatanna ancinik-ngasengi pakakkasakna, ewanganna kappalakna, sampulo sarua mariang, lela sampulo anrua, simapanna tuju pulo.

Nakanamo Papparessaya, "Najai kamma pakakkasak ewangngang nuerang?"

Nakanamo Sitirimanna kappalaka, "Teyai pakakkasak nipake bunduk, pakakkasak kalengku tonji. Sekre kappalak akbilangngang sakbai modalakna, sikraka naruppaikik lanong apamo lakugaukang punna naalle-ngaseng modalakku barang-barangku, rangsungku." Nipattojemmi kananna ri papparessaya.

Nakanamo pole papparessaya, "Angngapa naniak Karaeng nulurang."

Mappuwalimi angkana Sitirimang kappalaku. Karaenga Raja Solo, sabak eroki sicinik Goboronamaeng kammaya tempa Karaenga ri Balanda." Ammoterammi naik papparessaya.

Battui naik nikutaknang karo-karo, "Apai pakakkasakna." Appuwalimi angkana, "Mariang sampulon-rua, lela sampulon-rua, sinapang tuju pulo." Nicinikmi takenna, nanakana, "Iyo sikamma tojeng. Sabakna lamonganga nakamilakang, teajintu pakakkasak banduk."

Nakanamo pole papparessaya. Niak pole Karaeng nalurang battu ri Solo tallui siagang." Nipapparekammi surak, namammoterekmo naeng papparessaya, nanasareyammi Sitirimang nasekrea. Lekbaki nabaca natekemmi namakana, "Sinampek nakunaik. Nampai aklampa ri ballakna naerok memeng sicinik Karaenga ri Balandaya, erok dudui sicinik, sinampek nanaik." Lekbaki ammoterammi papparessaya.

Battui naik nitanroimi surak Karaenga ri Balanda, naciniki tekenna Karaenga ri Solo siagang Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang, nanapake sikontu pakeang kakaraenganna. Lekbaki para ammake, sangkaki ri paruruna, ammontemmi naik joakna patampuloo, ambulek barang-baranna passangngalinna Karaenna. Pattina, sagantuju pammoneang passalingang. Appalak kanami Karaenta Raja Solo ri Sitirimang sekrea.

Battu rateminne mae leknanna Karaenga ri Balanda, Obosok Korobelina, Jeneralak pabundukna, Kaparalak Sarasanna, Majidanna Sapannina, Kamandanna, Sanggenna Pallima bundukna Karaenga ri Balanda, sorodadu patanbakna sibilangngang ruang pulo para naung ambuntuli Karaenga Raja Solo.

Naummi nabuntuli ri birinna jambatanna sitabesi ri janbatang, iyangaseng Leknanna, Kaparalana, Obosokna, Samasanna. Lekbaki sitabai sipakatinggi, sitakgalak limami sipakalakbirik. Raja Solo na Obosoka, Andi Patunruk Leknanga, na Patta Belo, Koronalia naagang sitakgalak lima sipakalakbirik. Sirenremmi naik akremba-remba annampulo barrisik ri kananna, annampulo ri kairi anremba-rembai antama. Erokmi akjollok pamancakna butta Solo siagang pandegarakna, niaki ri pakmaikna angkanaya sikraka anne lanibundukjakik. Alleang tamami ri ballakna Karaenga ri Balanda.

Battu ratemminne mae Karaenga ri Balanda ammake songkok Simeng songkok Kakaraenganna anrupai antakgalak limanna Karaenga Raja Solo. Karaenga ri Balanda ri kananna, Obosok ri kairinna. Naikmi Tuang Leknang sitakgalak lima Karaenta Patta Belo.

Battui naik ri ballakna Karaenga ri Balanda, nipanaikmi ammempo Raja Solo ri kadera sangnging bulaeng-ngaseng niparekangi kadera. Karaenga ri Balanda, ammempo tommy ri kadera Kakaraenganna. Solo ampona battu lalamminne mae Karaenga bainea niarenga Sitti Aminah, namammempo ri kadera Kakaraenganna.

Akkutaknammi angkana Karaenga ri Balanda, "Eh Raja Solo, apa kunjung nulumpai nuniak kammanne mae."

Mappuwalimi angkana Karaenga Raja Solo, "Anaknaji Karaenga ri Gowa, kuerang battu ri katte."

Nakanamo Karaenga ri Balanda, "Apa nukunjung-kunjung."

Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Niak pakrisikku kuerang battu ri katte, niongalakak ri Gowa, natena sala-salangku, kunumanangngi niondang. Sikamma Karakkaraenga angngondang-ngaseng."

Akkutaknammi angkana Karaenga ri Balanda, "Apai sapa butta nugaukang ri Gowa nukkulle mammo niondang."

Mappiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Tena kuasseng sapa buttaku, tena kukballe-balle, tena todong larangngangu, tena todong gauk bawangku. Karaengaji Botolempangang, tau bisaya bawana, sabak napau ri manggeku angkana, "Iyaminjo sallang ambangka butta Gowa, ambeta butta Barombong. Iyaminne kukunungi kuniak butta ri katte, barang ikattepa ampaonjokkak ri Gowa kataena butta kammaya tompa Karaeng takupamangei, natena niak kullena, barang ikattepa niak pakkullea."

Nakanamo Karaenga ri Balanda, "Tojemmak nakke Karaeng, naiyajiya tena nakkulle kamma erokku, passangngallinna Jenerala ri Batawi. Napunna iya niak kullena anjarimintu. Iyajintu kamma erokna, tojemmak Karaeng katena pakakkasakku sabak tambunga ri Batawi."

Mappuwalimi angkana Karaenta Raja Solo, "Punna Kammantu kananta, kuukirang mami surak nakierang mange anjoreng." Lekbaki

kananta, kuukirang mami surak nakierang mange anjoreng." Lekbaki surakna, nisereammi Karaeng Andi Patunruk. Sialloi assipattang ammantang ri butta Balanda, ammoterammi anraik mae ri Batawi. Niakmi pakkira-kira tuju allo tuju bangngi battumia ri Batawi, battumintama ri labuanna Batawi, naikmi ri jambatanga siagangi Raja Solo.

Niruppaimi ri papparassaya nikusissing bajik-bajik, "Tau battuko riapa malakbak biring songkokmu ikau tallu." Massing appiwalimi angkana, "Inakke tau battua ri Solo, anne ruaya tau battui ri Gowa. Iyaminna kuerang kaeroki sicinik Jeneralak ri Batawi." Nipicinikiammi sekre surak pappalaloa. Nacinik papparessaya, nierammi antama ri papparessaya.

Battui mange, narapikammi ialalang ammempo ri kadera bulaenna Jeneralak ri Batawi, allambusi mange Raja Solo ampadongkoki suraka ri dallekanna Jeneralak ri Batawi. Nacinikmi surak bate limanna Karaenga ri Balanda. Jari lekbaki nabaca, nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Ammantammako rolo sitaung iyaka naruang taung. Nani-pikikirik naninawa-nawa bajik. Lekbaki kananna ammantammi ri Batawi. Naikau Raja Solo ammoterammako." Nammoterammo Karaenga Raja Solo, tallung janggi nammoterang.

Rua allo sekre bangngi lari kappalaka, battumi mange ri Solo. Apa battui mange ri ballakna Raja Solo, akkutaknammi bainenna angkana, "Kerei mae Karaeng Andi Patunruk."

Nakanamo Raja Solo, "Ri Batawiji kobolik." Akkutaknang-iseng bainenna, "Anteji kamma pattujunna Jeneralak ri Batawi."

Appiwalimi Karaenga Raja Solo, "Punna kammanjo kananna, niakjanjo pattujunna."

Rannu dudumi bainenna nanakana, "Tassalaminjo songok battalaknu ri nakke, nasabakna balaji kusakring naerang-ngangkik."

Nakanamo Karaenga Raja Solo, "Kamma tojengi kanannu."

Anne Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang, ammantami ri Batawi. Naniajarakmo sikola panbunduk, niajarakmi allo-allo. Alleang pilak allo pilak carakdek, bajikmi ri ewangang bakdilik.

Gannaki sitaung ammantang ri Batawi, niparessami ri Jeneralak, nakaname Karaeng Andi Patunruk, "Bajikmakik aknawa-nawa nakinraikmo ri Gowa."

Akkutaknammi Karaeng Andi Patunruk, "Uru-uruna poke, maka ruana selek, maka talluna kanjai, maka appakna pammulok, maka limana passu-passu, maka amanna pana, maka tujuna kalewang, maka sagantujuna palu-palu, maka salapanna batu nibalakdeki."

Akkutaknammi Jeneralak ri Batawi, "Tena marianna?" Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Taena sibekre-bekreji bawang mariang siniyakkanna buttayu ri Gowa."

Nakanamo Jeneralak, "Punna aklappok tena lampa salana?" Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Niaktong naklampa sala, niaktong nannaba."

Akkutaknangi Jeneralak ri Batawi, "Apa naparek paklengukang."

Appiwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Romanji paklengukanna."

Nakanaseng Jeneralak ri Batawi, "Anjo romanna apai rupanna."

Appuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Uru-uruna cambajawa akkatinting, maka ruanna katinting niareng barakaccak. Maka talluna katinting kalli-kalli. Maka appakna katinting luarrang, maka limanna katinting pandang. Naromanna kakkaki sangning sambuta nabangka, niak pole katinting jai nierang lila-macang."

Nakanamo Jeneralak, "Apai naparek benteng." Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Anjo niareng Kota."

Makkutaknammi Karaeng Andi Patunruk, "Maka siapa kutadeng mariang tattannang anne kamma?"

Mappuwalimi angkana Jeneralak ri Batawi, "Sisakbumi ruang bilangngang, majaiya lelaya niakmo iya sakbunna, masulapak niak tommo sagantuju sakbunna, pasitolok ruang puloi sakbunna, kalewanga ruang pulo sakbu."

Akkutaknammi Jeneralak, maka antei kamma kira-kirannu?" Appuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Jaiminjo punna niak-ngasemmo sikammayanjo rupanna."

Akkutaknangiseng Karaeng Andi Patunruk, "Nakappalatta pirang-batu lakierang." Appuwalimi angkana Jeneralak ri Batawi, "Limang batu palurang ransung, palurang sorodadu ruang puloi batunna." Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Jaimintu."

Nakanamo Jeneralak, "Tenapanjo najai, allakbipi nampa akkulle nabajik punna naerang pakkasak ewangang bengkelekna. Punna panraki pakakkasatta, libaji nipakabajik."

Nakanaseng Jeneralak, "Bajikangnganko akbainemo riolo." Appuwalimo angkana Karaeng Andi Patunruk, "Teamak rolo akbainei sabak iyaminne susaku rompo dudu, nasareyang tompak sallang pangnganroku ri Batawi, siagang palappalakku nakunampamo akbaine. Annelloa sangge tea pakmaikku nipannyuro kanang baine. Napunna sallang sikra tojengkik anraik, nakuerang ri Gowa, niak tinjakku ri kale-kalengku todong siagang ri Jeneralak ri Batawi. Akdinging-dinging sallang rateanna Lonjokboko ri moncongna Bontobiraeng, tuju allo tuju banggi, kutekne-tekne pakmaik. Kupasingtinggi sallang kakkod bulo Tinggi mae, nakik bunduk kakkod bulo tuju banggi, nampa nijukuk Mawang, nibalibodo bisei, nanijukuk Mangngarupik."

Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Iyo dasi-dasi poro nitulung lalo bawanu ri Karaeng Allah Taala."

Nakanaseng Karaeng Andi Patunruk, "Niakinja pole samayaku ri kalengku siagang ri Jeneralak."

Nakanamo Jeneralak, "Paumi nanilangngerek tongi." Nakanamo, "Punna sallang kibangka Gowa nakibeta Sanrobone, akdinging-dingingkik sallang ri paranna Karebosi, nairoi kotaya pintujung siyallo, nanililiki tedong camara pinruang tuju ammaasukanga pattompok, attanruk bulaeng-ngaseng, akkakkalu bulaeng. Bulaeng todong nipakaluk ri ulunna, bulaeng rante manila oterekna parenrenna. Bakbalak bulaeng nakangkang tumakbongkana. Pabaina patampulo tau lolo, patampulo tau runga. Tau rungkaya ammake kammai bunting, tau lolo ammake bunting tongi."

Alleang gannakmia ruang taung, niparessami anraik Jeneralak ri Batawi. Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Niakja kunana bajik, umba kimange rolo akbunduk. Taklalonjo kuatianna erok kugappa anjo sekrea pakrasangang. Napunna iyanjo nigappa, rua tallui pakak-kasakna."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Apai kutadeng pakak-kasakna."

Nakanamo Jeneralak, "Uru-uruna kagassinganna uang, maka ruana jai kanrena, maka talluna jai tau gassinna, najai pakakkasakna. Nampamakik maka akbunduk ri bellaya."

Nakanaseng Karaeng Andi Patunruk, "Kere kutadeng pakrasangang?"

Nakanamo Jeneralak, "Anjoreng ri Pariamang. Napunna nigappa anjo, akbundukik sampulo taung tenapa kakuranganta."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Bajikmi iyaseng kikana bajik, iyaseng kituruki. Kaanne inakke kusakbelammi nyawaku."

Nakanamo Jeneralak, "Gannappi patampulo kappalatta nakikkulle mangenjoreng." Apparekmi kappalak ruang pulo batunna. Napas-sangkakmi pakeanna Karaeng Andi Patunruk, apparek tommi tuladang. Natuladangi cindea ri Gowa, siagang maanga ri Pandang-pandang, siagang sakbe lawanga ri Kombang. Maka appakna domenga ri Barombong. Maka limana Sulengkaya ri Mamampang. Maka annanna Macang Keboka ri Tallok. Maka tujuna Remba-rembaya ri Sudiang."

Narapiki allo napaklampanga, dongkok-ngasemmi ri kappalak sorodaduna. Sampulonrua kappalak naerang, ruang batu nalurangngi ransung siagang ewanganna, sampulo sangnging sorodadu-ngaseng andongkoki. Assekremi sorodaduna, Leknanna, Kaparalakna, Sarasanna, Mayorokna, Obosokna, Sapanrina, Majidanna, Mandorokna.

Gannakia paruruna, naummi ri kappalakna Jeneralak ri Batawi, kappalak alluranga ransung nadongkoki Jeneralak, ruampulong-ngannang sakbu sorodadu naerang. Karaeng Andi Patunruk naung tommi rua sisaribbattang, ri allonna Arabaya.

Limai allo, limai bangngi, rapakmi ri Pariamang ri barikbasak dudua ri allona Duminggua. Rapakintama aklabu ipantaranna Pariamang, aklabuna akrema ewanganna. Natakbangkimi Karaeng ri Pariamang, nan kan, "Panrakmakimne, natingngarakik pabunduk nagauk taniasseng-ngasseng. Lintakko Suro boya-ngasengi taua, sanggenna takbalak bone buttaku."

Naruang puloi angngannang suro akdongkok ri jarang-ngaseng. Natabattua bone buttana narapakmo sikocina Balandaya. Nanaikmo Balandaya siammung sorodaduna, rassimi biring kassikna, aklekokmi banderaya ri kappalakna, pattana cindea ri Gowa, maka ruana Macanga ri Pandang-pandang, maka talluna domenga ri Barombong, maka appakmi Sakbelawanga ri Kombang, maka limana Sulengkaya ri Mamampang, maka annanna Macang Keboka ri Tallok, maka tujuna

remba-rembaya ri Sudiang. Aggilimis-suluk Karaenga ri Pariamang attoak, nacinikmi aklekok gaukanga rangkakna Gowa

Naikmi anne Karaeng Andi Patunruk rua sisarikbattang, antakgalaki limanna ri kanang Karaenga ri Pariamang, Karaeng Patta Belo ri kairinna manipaempo nanipantungi bongga.

Nammentemmo Jeneralak ri dallekanna ansintak paktanna nanakana, "Anne alloa apa eroknu, punna rewako kubuno memangko nakuallei nyawanu. Kapunna taunna kubuno tenaja matu-matunna kupilakbusi. Cimikinjo naung gaukang Kakaraengangku."

Attoakmi naung Karaenga ri Pariamang, nanakan, "Kakaraengang batu riapa nibembengang Pariamang?"

Nakanamo Karaenga ri Pariamang, "Iyok Karaeng ammo-terammakik naung tenamontu takammanna amminawanna ri katte. Nasabak ikatte-ngasemmintu kupammanjengi naikattemontu niak."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Pinawangi pattujungku satunggu-tunggu nualleang parentaku, lakuparentako siagang bajik." Turung-ngasemmi sikontu bone buttana Karaenga ri Pariamang, nairate bandera kebokna.

Nakanamo Karaenga ri Pariamang, "Ikau-ngaseng sikontu Anrong Taua pinawangi panggerokanna kimminawang ri Batawi kissambori ri Kompania nanipinawang sikontu papparentana." Nammoterang-ngaseng tommo takbalak bone buttana Karaenga ri Pariamang.

Ammantommi ri Pariamang sanggenna tuju alloa, ambangung memammi ballak. Lekbak ballakna napammantangngi sorodadu, attannammi Petorok Kantulerek, Asisteng Resideng, Jassa, Tumalompo nitannang Karaeng. Lekbaki surak bassiloikna Karaenga ri Pariamang, apparek tommi surak passijarrekiang, passirik-battanggang Pariamang na Batawi. Punna tena Karaeng ri Pariamang apakare nalampai, appasakbiko ri Tumalompoo Pariamang, naiya antakgalaki Kakaraenganga ri Pariamang. Napunna aklampa Tumalompo Pariamang, appasakbi ri Karaeng Pariamang na Karaenga ri Pariamang antama Tumalompo.

Kammaminjo surak parajanjianna Batawi na Pariamang, tau sisarikbattang Jeneralak, "Iya kupauwangko Karaenga ri Pariamang,

punna mappalak tombong Batawi, tulungi sangge pakkullenu. Uru-uruna kanre napappalak tombongang, maka ruana uwang, maka talluna tau jai, punna niak pakrasangang nabunduk nakalakbusang. Iyaka kalakbusammi nappalak tombong ri kau. Napunna tenaja nakalakbusang tena tonja nakuppalak. Iyajintu tallua pakakkasaknu kupalak, ewangang teyamako."

Lekbaki para sijarreki nawa-nawa, naani tommi Jeneralak sisaribattang Pariamang. Karaenga ri Pariamang najarreki tommi sarikbattang Balandaya, tenamo karinringanna.

Gannakiya ruang bulang ammantang ri Pariamang, appalak kanami ammoterang Jeneralak ri Batawi siyagang Karaeng Andi Patunruk rua sisaribattang Karaenta Patta Belo. Naummi ri kappalakna, nisaremi pannimbaranggi Karaeng Andi Patunruk ri Karaeng Pariamang care-care lakbirik sasangkak rupami pakeyang, payung nibiring bulaeng manibangkang bulaeng todong, kadera, kapparak bulaeng, mangkok bulaeng-ngaseng tuju anakna, kimbokang bulaeng, kaca assanging bulaeng, rannu-rannuna Karaenga ri Pariamang.

Gannakmia passarena, appalak kanami ammoterang, naummi nilaklangi payung kalompoang sakbe nibiring bulaeng nibangkeng tongi bulaeng. Nitarurumi naung ri Karaeng Pariamang rua sikalabini siagang anak baimena, anak buraknena Karaenga ri Pariamang.

Naummi ri kappalakna, nigilimmi marianna kappalakna, napanaik balangona. Ruang batu kappalak ammantang jaga ammoterammi sampulo. Aklampami salampa-lampa, larimi kappalakna ri allonna Kammisika nabokoi Pariamang, narapiki allo Salasa battumi mange ri Batawi.

Gannaki sampulo allo battuna ri Pariamang, nanakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Ante kamma Pattujunta, bajik makik mapparuru nakianraik ambunduki butta Gowa."

Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Siyapa pallima bundukna Gowa."

Appuwalimi Karaeng Andi Patunruk, "Jai-iya." Nakanaseng Jeneralak, "Siyapami jaina."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Uru-uruna Sanrobone maka ruana Galesong, maka talluna Tallok, maka appakna Barombong, maka limana Marusuk, maka annanna Karaenga ri Mamampang, maka tujuna

Tumilalanga ri Gowa, maka sagantujuna Karaenta ri Burakne, maka salapanna Karaenta ri Bisei, maka sampulona Karaenta Pakgannak-kang, maka sampulonas-sekre Karaenta Lekokbokdong, maka sampoluna anrua Tumilalang Jarannika. Sikammaminjo pallimana butta Gowa. Naanrong teu magassinna salapangki. iyaminjo nikana bate-Salapanna ri Gowa. Iyami antakgalaki adaka ri butta Gowa, na Karaeng sanpulonrua antakgalaki atoranga ri butta Gowa."

Nakanamo Jeneralak, "Maka pirangngallo nibunduk." Appiwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Tenaja napirangngallo, tinggi-tinggi tallung-ngallo."

Nakanamo pole Jeneralak ri Batawi, "Punna nibundukni Gowa, maka kere Karaeng makantulungi ri kanre."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Sumbawaji nabattu Dima maka lattulung ri kanre. Anjo ipantarannaya tenamo maka lantulunggiya-tonji para aklamung-ngae. Lanitulungi ri Sumbawa tena tonja pakkullena, sabak ikatte irawa jeknekkik antarai passulukna akboya kanre, antarai angngerang kanre."

Jari siyapai sallo-sallona, appaingakmiseng pole Karaeng Andi Patunruk, nanakanamo, "Maka siyapami kappalak lakierang anraik."

Nakanamo Jeneralak, "Patampulomi assagantuju."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Jaimi antu. Akbunduki kipparek todong. Niak ammantang apparek, niak anraik akbunduk."

Gannakia limang taung ammantang ri Batawi, apparurumi lanraik. Tattannammi kappalakna tallung batu nula lanraik ri Gowa. Sibatu allurang ransung, ruang batu allurang tau pabunduk sangkak ri ewangang-ngaseng. Lekbakiya paruruna niarenga Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi naerang sorodaduna ruampulong-ngappak sakbu, tassampulon-rua sakbu sibatu kappalak. Marianna sibilangngang ruampulo, taannan pulo sibatu kappalak. Lelana patambilangngang, pammorasakna annambilangngang, masakatong sagantuju bilangnganna, sinapanna ruampulong-ngappak sakbu, kalewanna ruampulong-ngappak sakbu, pasitolokna sikamma todong.

Assekrei sorodaduna Jeneralak ri Batawi, nilurammi sorodaduna. Naummi ri jambatanna Jeneralak ri Batawi. Leknanna patampulo, Obosokna patampulo. Kaparalakna patampulo, Sapanrina patampulo.

Naung-ngasemmi taunna ri tangngallona alloa ri allonna Kammissika.

Simombalakmi anraik mae tallumbatu akrambangeng, tattammammi bandera kalompoanna Batawi. Tujui allo naniak ipantaranna Langkaik, ansandaki jekneka lantanga ambawaya, antulaki kassika siagang batua. Lekbaki timborok lekbaki warak, pilak waraki ri Kapoposang pilak sannaki ambawa, sangnging takakji narumpak timborok pantaranna Kodingngareng, pilak sannaki ambawana. Sanggenna pantaranna Dayang-dayangang sangnging batuji narumpak. Nasarei warak timborannai Langkaik ampasitulak lantanga ambawaya.

Tallung-ngalloi anynyandak alleang anraikmi timborok irayangnganna Langkaik, tullimi anraik numalo warakkanna Kodingngareng anraik ri tangnga bangngia. Narapikmi anraik aklolok-lolok tallumbatu akrambangeng, alleangi danniri timborannami Samalo, alleang antama pantaranna Lae-lae, ampapapampangi kalenna kappalakna tallumbatu. Na ri Paknakkukang sibatu, pantaranna Lae-lae sibatu, rayangnganna Samalo sibatu todong antingarai Kotaya, ri Lae-lae antingarai Bontorannu. Ri Paknakkukang bokona sibatu, sibatu ri Takakpinjeng bokona, sibatu ri Lae-lae bokona nari Samalo anjona.

Bajiki tannang-tannanna, appalappokmi mariang sibatu appalappok pimpatampulo, sibatu pintallung pulo, sibatu pinruampulo, mingka taena anakna. Aklappok panggammarak bawang sangnging ubakji bonena. Nanironrong karo-karo Karaeng Tunisombaya. Pilak nironrong, pilak jennangi tinrona annawa-nawa sarennu, napattantuna niak bali salompona Gowa.

Turung pampamminjo mae siammung Anrong Tauna, Bate-Salapanna Gowa, Karaeng Bate-batea. Nasanggenna Mamuju panraikna turung Anrong Taua. Ammumbailloa ambangummi naik Karaeng Tunisombaya.

Iya kananna Karaeng Tunisombaya, "Niak-ngasemmako antu, Karaeng ta Karaeng, Anrong Tau bone butta. Apamo narapik nawanawannu ri mattantuna ilauk taei tubattu bajik."

Nasimarengi bonena ballak lompoo, rammusuk-ngaseng bone kambaraka-ngaseng. Niakmo bajunna mamo naasorak nanakana lipakna tommo. Niakmo akbaju nataklipekka, niakmo aklipak natakbajua.

Aktereremi lauk mariyanna Balandaya, sangkamma mami barak lolo pammarrunna, ala sanrapang gunturuk panggulappakna. Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Apamo gauk keknang, garring tojemminne Gowa, rammusukmi Pandang-pandang, akdangnge cakdimi Tallok, akdangnga lompomi Barombong, babbarak butta Lakiyung, sakkemi Bontobiraeng, lanri liakna kappalak Tallumbatua, amparere marianna anjempanjang bawana Gowa, antingakrak Sombaopu, ambarambang Bontorannu andallekangi kotaya. Bali batu riapa arennu kutadeng nagappa Andi Patunruk siagang I Patta Belo. Niakmi anne keknang Bali sallompona Gowa, pake-jarrek palikannu, kingkingi bangkeng topenu, sangkarak kalllong bajunnu, potoppuli purusannu ikau-ngaseng bainea."

Ammempomi kalia ri Gowa nanicinik boklompoo, nibaca tomomi lontarak bilanna Gowa. Tawa ruami nabaca lontarak bilanga ri Gowa, naruntung ri sulengkana, lelasak ri karemenna, lanring nikana kappalak tallumbatua.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Ante kamma pangngappanu ilalang ri bacana Lontarak Bilanna Gowa, pattaungang apaminna.

Nakanamo Kalia, "Pattaungang uwau." Nakanaseng Karaeng Tunisombaya, "Allo apainnelloa." Nakanamo Kalia ri Gowa. "Allo Kammisiki anne nadallekangi Jumaka."

Nakanamo Tunisombaya, "Jari antei kamma kananna." Appuwalimi Kalia, "Sombangu bunoa kunitallasi, reppekkak kunupaknemung. Narapik memang tomomi bulang kareppekanna siagang taung kagarringanna buttaya ri Gowa. Nasabak annelloa natabai bilang bisaka."

Nitontomminne pitika tau-tau ri Kammisika, akkalepui pantarang sekre tau, nailalangngang tena bangkenna sangnging nguluji nakale.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Panrak tojemmakik anne."

Nicinikiseng Patika Masuaraya, aklokbangi Gowa nabattua bajiki samu bonena.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Oh Kalia ri Gowa apamo narapik nawa-nawannu."

Appiwalimi Kalia, "Sombangu tenamo narapik nawa-nawangku, Sobangu jantu iya, iyaji tojeng. Eroki sodong iaseng kipinawang, eroki

mate Sombangku iyasedeng kipimawang. Nasabak iyaji nakmatu-matu ampassekrei Bate-batea kammaya tompa sikontu Anrong Taua, siammung tau jaiya rangkakna butta Gowa. Nampa nilantikkiseng anne alloa Sombangku appattujui nakamma, bajik nakodi tenamo takipinawang."

Runtummi jeknek matanna Karaeng Tunisombaya, sanrapang mami jeknek ammattik ri gantiroa, jeknek massolong ri saraung napakamma rerana Karaeng Tunisombaya. Sabak neruntuki nanawanawa, tikring inakke nikana somba angngempoangi empoku nakkulle niak kammaya. Tikring inakke anjunjung bongkia nareppek ri songongangku.

Nikiyokmi suro bangkeng bicaraya, sambe bawa makkanana Karaeng Tunisombaya, bajika ri pangngadakkang, porea ri kana-kana, suro taba sikalia tapinruanga kananna. Sallo niakminne mae poso ri palarianna pammateinna sannak jappana.

Sallo niakminne mae ri bangkenna sapanaya ansese baju ejaya, andakkai tuccengkea, alluluang tummempo. Nabaineya jaiyangngammi tenaya nassimboleng sangnging tau akrombemmami. Nabone ballak tanapotakami palikanna. Tulimi naik suroa ri dallekang lakbirikna Karaeng Tunisombaya. Rapak empona akkutaknammi angkana, "Sombangku apa kutadeng nasuro pakkiokang Sombangku."

Mappuwalimi Karaeng Tunisombaya, "Cinissainjo ilauk, tallumbatui aklabu, anjempang bawana Gowa, antingara Sombaopu, ri paknakkukang bokona, ri Lae-lae ambinna na ri Samaloanjonna. Tanisariyami bilaya ri Bontorannu, tanijalami jukuka ri bawa Gowa. Tamassulukami pajalana Bontorannu, tamassulukami papekanna Sambung-Jawa, Taena tommo nassuluk pajalana Kampong Beru, taena tommo nassuluk pabilaya ri Barombong. Tamassulukami pole padarina Panakkukang, siagang padarina Kampong Lettek. Aklampako naung Suro, kutaknangi tekne pakmaik, nukusissing bajik-bajik. Akkanako biseyang batu riapa, naniak biseyang malompo kamma. Lonre kere lanaolo, kerei mae borik napassuluki. Labattu ammalliko taena tulakbalukna, labattu balukko taena tulammallina, sabak tena berasak ri Gowa, tanikattoi asea ri Lonjokboko siagang ri Sappa Gowa, lanri tenana anakna rua sisarikkattang. Tena niasseng lampana. iyaminne

kibarata annang taung. Nubattu mammo allombong tanisanna-sanna, lintak ri dannari. Nukibarata ri Gowa, sibatu puntana sukrak antama ri Bone barata-ngaseng, nubattu mammo appabangka-bangka, amparere mariannu. Garringi rate bonena ballak lompoo, rammusuk-ngaseng bone ballak cakdia, nasakke-ngaseng sangngata bone kambarakna. Niak antai lipakna. Suro bongkaraki naik balangona biseyannu, nuklampa bella-bella. Lapole toanako tamakkulle nitoana. Labattu agangko tanakkulle niagangang. Labattu bundukko tamakkulle nitarai. Battu lammantangko nataena pakrasangang maka lanupammantangngi, kabattu cakdi natau jai ri Gowa."

Namammoterammo Suroa ilalang gaduk sakbena, selekna pasantipona iratemi songkok Batena. Kalaukmi warakkanna Mallengkeri, warakkanna Paramtambung, kalauk warakkanna Bontotangnga, kalauk itimboranna Jongaya, assuluk ri Balambaru ansorong lepa-lepana.

Akkiokmi agang rua, "Akjappako mae nanumae ammise, bambangi pepeka kambangangngang suroangku." Larimi rua alpunna ri Gowa tommamo, ri passolongang cerakna ri pakrumbuang pepekena."

Nikiok-ngasemmi Bate-Salapanna Gowa, naik-ngasemmi lak-birikna Karaeng Tunisombaya, akkanami Karaeng Tunisombaya angkana, "Niak-ngasemmako ammempo Bate-Salapanna Gowa, niakmi rawa Karaeng Tunicindea ri Gowa Nitolaya ri Lakiyung. Niakmi rawa i Palambing Jeneralak ri Batawi, kabattu lauki akboya bali maka angngewayai Gowa. Niakmi rawa bali sallompona Gowa. Apamo para narapik nawa-nawannu, sabak tojemmak Karaeng, kainakkeminne Somba mangka ikau Bate-Salapanna Gowa kupattakgalli. Erokk ampasareang buttaya, naallemi tau battua. Napunna teako lanatujumakik anne bala tena sallompona, napunna eroki nupassareang inakke tena kulleku, massangngali kau-ngaseng."

Nakanamo Bate-Salapanna Gowa, "Apa todong buak-buakna taukkakdoka ri pajak tuniboboa ri palak."

Angngarumi Daenta Gallarrang Mangngasa, nakana batena angngaru, "Cinik-cinik mami sallang Buleng-bulenna Mangngasa jangang tanipakururua, bukkuruk tanikadoa. Iya-iyannamo sallang tammateteak ri adak, kupolong tallu pokeku attangnga parang.

Kupolong-ngappaki sallang selekku akbangkeng romang. Iya-iyannamo sallang rewangangngang nainakke siagang barani-angngang sekre lipak kuruwai warakkanna Parantabung, timboranna Bulussari nampa nicinik buraknenna bainea, tanrinna tuloloa, pallaloanna tau nanak sikalia, dampenna anak raraya tau tanaya kolo-kolo tanagae, jalling kawak tanakatto, benteng tangnga tanaambik. Tena todong bilik tanapantamai, kamma tommamak sallang layang-layang nionjong mattangnga parang narikbakkang anak rante, nalollong anak mariang. Tassampe tompak sallang ri monconna Mangngarupi naerang anak mariang nakunampa assaile."

Kamma-ngasengi aruna Bate-Salapanna Gowa, naklumpa tommo angngaru Karaeng Bate-batea, tutinggia ri atorang, Karaenta ri Mamampang, nakana aruna, "Iya-iyannamo sallang ambunduki butta rambang, lakupalangei sallang jarangku, bombang talluna Mamampang, nakupanaungisai kappalak tallumbatua, ampaoterek pajana. Kukamma mammo sallang buaja lamangngallea, mangngiwang lanrakkukia, pantaranna Takappinjeng, laukanna Lae-lae, napintujumpa sallang siallo ammanyuk lapak jarangku, narayangnganna Samalo, assuluk tompi ceraka ri kakmurunna nakunampa ammoterang. Nampa nicinik bole-bolena Mamampang, passikkikna Moncong-Moncong, atenna Gowa lolona Barombong, pallakia ri Bisei, burakne tanigandaya."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "Niak-ngasemmako antu Karaeng ta Karaeng bonena Gowa, tikring inakke nisomba nakkulle niak kammaya. Nitikring nakke nikana Karaeng ri Gowa nareppek mammo bongkia ri jujungangku antekammami ikau keknang narapik nawa-nawannu punna erok nupadongkok kuturuki pattujunnu, napunna teako nipakjarimi bundutta."

Appuwalimi-ngaseng tommy iya-ngaseng tubajikna, "Baik-bainekik bedeng Sombangku punna tanipakjarai. Nakinampa nianakkang, nilassikang ri anronta nakiburakne memang, tenanglebbekkek baine. Eja tompiseng nadoang, kebok tompi nabalacung. Nisokri tongi, nikanaya sedeng sallang nasalai bembeng tau battua."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Inakke taena ikau-ngasenji erok massing kulangngerek kanannu siagadang pattujunnu, sikra ri boko sallang niak takamma-kammana, kunumanangngi nusassalak taklalo-lalo."

Appuwalimi angkana, siammung tau jaiya, "Manna riolo ri boko Sombangku takusassalak kalengku."

Nakanamo Sombaya, "Ae Suro aklampako naung, akkanako sallang Suro punna battuko naung, kammaseyang laloi bedeng anronnu siagang manggenu. Sabak niakmo teknenu, Lekbak sarennu ikau siagadang pappatotoknu tea tongi tanugappa. Napaiyonu lekbak iya. memang tommo, nummoterang ri Batawi. Anaknu tompa sallang ri boko angngonjoki butta Gowa, nampa nilantik Patimatarang ri Gowa. Cucunnu sallang ampammantangngi Lakiyung, angngonjok Bontobiraeng. Nummoterammo kalauk nanupacciniki lalo anrong kamase-masenu, manggenu kasiasia. Napunna teyai ikau ampasalai kodia, anjempang lammanrakia reppekmintu butta Gowa."

Nammoterammo Suroa naummi ri bangkenna sapanaya, nabokai butta Gowa kalaukmi ri Tangnga Parang, tena kappok tena bonto, nakamma mamu tuniondang ri daenna, nigarra ri Karaenna, Sallo battumi kalauk nasorommi lepa-lepana, akkiokmi tau lamaise tallui siagang, jari appakia sidongkokang. Ammisemi appari-parri assuluk ri bawana Bontorannu timboranna Lae-lae. Rapakis-suluk ri kappalakna Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi, nibantummi naik rua suroa ni kappalakna Jeneralak ri Batawi. Narapikammi ammempo Tunicindea ri Gowa, Karaeng Andi Patunruk, irate ri kaderana sipammempoang Jeneralak ri Batawi, maka talluna Karaenta Patta Belo.

Rapak empona Suroa ri bangkenna kaderana niruppai pakku-taknang, "Suro apa nulampai nupinruang silalonna, apa nukunjung-kunjungi. Manna lanynyonyok tala niak nyonyokangku, tena kanrokanroangku kapakririkku erok kupasitujui. Tenamo pakrasangang takuonjok, tena tommo romang takusosok, olok-olok angnganreamami ampasalai giginna, serengku mami tena kanre olok-olok. Kammamami anjo Suro pakrisikna pakmaikku. Nakakdek niak salangku, tenaja nakukapakrisangi, kakdek naniak gaukku tenaja nakujampangi."

Appuwalimi, "Suroa, "Nakana tettanu, ukrangi laloi bedeng ammak kamase-masenu, magge tunanu, maggenu kasiasia, nummoterang lalo bedeng kalauk ri Batawi. Anaknu tompa bedeng angngonjoki butta Gowa, ampammantangngi Lakiyung nanipanaik empoangna nilantik Pati Matarang. Barang cucunnupa bedeng ampammantangngi

Katangka, ampakkampongi butta simemanganna. Naanne bedeng ikau bayaoku sibatu-batu, barang niakja sallang anggek ri boko tekkena jari taunu, nummoterammo kalauk."

Appuwalimi mangkana Karaeng Tunicindea, "Erokja ammoterang Suro siagang bajik tekne pakmaik nataena apa-apa, punna nusareangak ammakku nakuerangi kalauk. Napunna kucinik nikanaya tutianang ballasakna naik naung, kamma tomma anjo kapang. Napunna kucinik tau ammanaka napakrisik kamma kucinik, ammakranna akkanyunna kamma tommak anjo kapang sitempoku niakrangngang. Nanasa-reyangak mae ammakku nakuerangi kalauk. Maka ruana anrong tumappasusuku, jaina jeknek urakna kukanre. Maka talluna anrong tumattarintiku ballasakna naik naung. Maka appakna anrong tumak-katuoku, tasaweamak angngarruk iyamiseng tanikulle ampak-jallokangak ri kama, Iyamonjo sikammaya sareyangak mae nakummo-terang kalauk, nataena apa-apa. Nasabak punna kuruntuk kunawa-nawa Suro, sannak dudui kukangku, tenana biji-bijangku ri pakrasangang bellaya."

Appuwalimi Suroa, nakana pappualinna, "Bajikangngangko ammoterang, kusomba bangkennu anak kupanaik ri ulungku nanu-ammoterang lalo."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Erokjak nakke Suro ammoterang mingka sareyangak Kotaya lollong bonena, iyaka nasappa Gowa, iyaka Nalongjokboko. Napunna tea napassareang Kotaya Cilallammo na Bawakana. Rappocinik kummoterammo kalauk. Napunna tanapassareangak, lekbakmi tammoteranguk."

Appuwalimi Suroa, nakana pappualinna, "Punna tana kummo-terang naung mae, teai napassareang. Napunna ammoterang-nginjak naung mae, erokjintu napassareang."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Punna tenako ammoterang Suro, naiki sorodaduku ri allonna Jumaka ri barikbasasak dudua."

Nakanamo Suroa, "Punna tenak ammoterang, tantumintu tanapassareanna." Ammoterammi Suroa naummi ri lepa-lepana, nabisemi lepa-lepa dongkokanna. Tulimintama ri bawana Bontorannu. Naikmi ri Balaṃbara anraikmi kamma tommami tuniondang ri daenna nitola ri karaenna. Tena kappo tena bonto, numalomi ri Bontotangnga,

ammolong ri Parantambung anraik ri Mallengkeri, naikmi ri butta Gowa allambisimi antama ri bangkenna sapanaya. Tulimi naik ri dallekang lakbirikna ri sakri Karatuanna Karaeng Tunisombaya, naruppai pakkutaknang, "Apa nakana irawa Suro."

Appuwalimi Suroa, "Erokji bedeng ammoterang Sombangku, punna nisareang anrong tumallassukanna. Kapunna naciniki bedeng tutiananga susana, iyaminjo naukrangi nakana kamma tommak anjo kapang wattungku nitianangngang. Punna accinik tau manak tena pakrisik taena iyaminjo naukrangi, nanusareang lalo bedeng ayana anrong kalenna. Maka ruana anrong tumappasusuna. Sabak punna bedeng naruntuk nanawa-nawa, sannak duduajaina jeknek ri urak cakdina nakanre nanampa lombo. Maka talluna anrong tumattarintina, naukranginna bedeng ballasakna naik naung akkalawing mange-mange, attarinti allo bangngi. Tasselattompi bedeng matanna nampa anggappa kanyamangngang anrong tumattarintina. Maka appakna anrong tumakkatuona, punna naukrangi bedeng ri wattunna cakdi-cakdi nangnganrruk-aruk, sannaki bedeng batena ampakjallokangi ri kana, iyaminjonaukrangi. Nakisareang lalo bedeng anjo appaka rupanna, kakamma tongi bedeng tau kukanga ilauk, taena bija-bijanna. Napunna teaki bedeng ampassareangi bedeng Kotaya lollong bonena. Sappa Gowa nakaeroki, napunna teakik bedeng ampassareangi Sappa Gowa, Lonjokboko napalak. Napunna na Cilallang, iya, Bawakanamo iyaka na Cilallang, iya ka na Rappocinik, nammoterammo kalauk balik ri butta Batawi. Napunna teakik bedeng. Sombangku lanaiki bedeng akbonto sorodaduna nakisipammentengang warakkanna Parantambung, timboranna Bulussari." Iyami nakuppuali Sombangku, "Punna eroki napassareang anjo sikamma-kammaya, niakjak antu ammoterang. Napunna teya napassereang, tenamo nakummoterang."

Nikutaknang-ngasaeng tomme Bate-Salapanna Gowa sikontu niaka iya-ngaseng tau bajika ri Gowa, Karaeng ta Karaeng akkanami Tunisombaya, "Napalaki Kotaya lollong bonena, napunna teako ampassareangi anronna siagang tumappasusuna siagang tumattarintina siagang tumakkatuona, anjo appaka napalak napunna tanisareangak. Lonjokboko napalak iyaka na Sappa Gowa. Napunna tenainja Bawakanaseng napalak iyaka na Cilallang, iyaka na Rappocinik.

Napunna teakik anjo sikontu nappalaka, lanaiki bonto sorodaduna warakkanna Parantambung timboranna Bulussari."

Appuwalimi-ngaseng tommi siammung tau jaiya, "Ante tongiseng kamma lanipassareang Karaengku Bainea anjo appaka. Manna Kotaya tamakkulleai nipassareang, Sapa Gowa kamma todong, Lonjakkoko kamma todong. Kapunna nipassareang, kere tommamo lanikusianggi sikontu rengkakna Gowa. Napunna nipassareang Bawakana siagang Cilallang iyaka Narappocinik, tassalaki antu Karaenta Bawakana, nasabak iya patanna."

Nakanaseng Tunisombaya, "Napunna kammantu paleng kananni, ikau niaku-ngaseng, nakupakanako ikau-ngaseng Bate-Salapanna Gowa siagang Karaeng Bate-Batea siyagang ikau-ngaseng tumakbuttaya, katea dudujuk nusassalak allo ri boko. Tojemmak inakke Somba kataena pakkulleku angngerokangi erokku, kammama wattungku nilantik Somba eroknu-ngaseng tonji antu. Kusupakjului-ngaseng sama turuk iya-ngaseng sanggenna rangkakna. Napunna kamma-ngaseng kanannu, susami tanarumbui ubak tanalappoki ewangang butta Gowa, Moncong-Moncong, Ikau-ngaseng niaka ammoterammako mange, mange-ngaseng apparuru. Sanggenna boya-boyannu tarimanu ri gurunnu paruru bajiki tallasaknu pakabajiki gauknu ikau-ngaseng, kainakke-ngaseng tommo sanggenna boya-boyanu. Nanuukrangi pappasang tau toaya, nulintak-ngaseng ammoterang nasabak lintaki barikbasak naik mae sorodaduna."

Naanne Karaeng Tunisombaya tamammenteng tamakjappa, tamangnganre tamangnginung manna appangngajaiya tanakaingaki umpa annawa-nawa kalenna siagang bone buttana. Sangnging jeknek matamami assolong ri pilisikna rua sikalabini. Nakamma mammo bani aklaik sakranna pirauna ri kale ballak lompoa, tulusuk antakle ri kambarak balla lompoa, sangnging rera sangnging karru, sangnging jeknek matamami.

Tanipalluami berasakna ri kale ballak lompoa, tanapalluami jukukna ki kambarakna bone ballak kapalaya, kakarruk mami nakanre reramami nakakdokang. Cipuruki natea angnganre, takdokdoki natea tinro, tãpakrisai nangngarruk, taena todong susana namappirau, sanggenna bone ballak lompoa, sanggenna naung atanna ballak cakdia.

Lantang-lantangi banggia, sanggenna bainea nalonjok-ngasemmi saluarakna nakambarakmi purusanna sabak tajai lalari. Samarakmami nicinik bonena ballak lompoa ansalembangi lipakna, niak tommo tamaklipak, saluarakna mami napake, natajainna kalenna lari sanggenna bainea bajik-ngasemmi rokok-rokokna, bajikmi lappak-lappakna bajunna care-careenna anak Karaeng Salaya, Tenamapponto, tenamo ammake cicing, tenamo akbangkarak lekbak-ngasemmi narokok naalleang danniar assekremi tau jaiya.

Allumpakmi Gowa napakamma tau jai, tattilimmi Bontobiraeng napakamma tauk butta, samasilikmi Lakiyung allumpakmi Pandang-pandang, sama bone Mallengkeri niak-ngaseng tu Gowaya sanggenna rangkakna Gowa. Pammandongang panaikna samasissing tu Gowaya, panraikna Kaluarrang, napanaunna sissing tu Gowaya Pakbambaeng Panralilik, napantamana sanggenna butta Mamuju.

Nitunrummi ganrang lompoa ri Gowa, akkelommi paroyonga, turinaunga. sia-siaya akkelommi pacuiya, assakrami bela-belaya, assakrami kelong-kelong-ngosonga, assakrami kancing lompoa siagang kancing cakdia. Assakrami anak-anak baccinga, assakrami parappasaka, nitunrummi peang-peanga, dengkanga, nituikmi puik-puika, akkariekmi ojakna. Nikakrammi payung lompoa, nitunrummi ganrang pakanjaraka. Angngarumi Bate-Salapanna Gowa irate ballak lompoa. Angngarumi Karaeng Bate-Batea sanggenna naung ri palang tukaka ri dallekanna ballak lompoa nitunrung ganrang pakanjaraka.

Naikmi Daenta Gallarrang Tombolok angkalawingi naung Cindea Kakaraenganga ri Gowa. Daenta Gallarrang Mangngasa angkalawingi Macanga ri Pandang-pandang. Karaenta Mamampang angngalle tongi Sakbe Lawanga ri Kombang. Daenta Gallarrang Samata angkalawingi Sulengkaya ri Mamampang, na Gallarrang Mamuju angngalle tongi Bolonga ri Mamuju. Tampeng Pakkereka ri Borongloe naalle Daenta Gallarrang Bonto.

Naikmi akbonto sorodadu ri Pannambungang, namantama akbinanga sipakgang. Naikmi ri Balambaru, anraikmi sorodadua rayangnganna Bontotangnga battua ri Pannambungang anraik tommi ammenteng rayangnganna Bontoduri. Bajiki pammentenganna barrisikna Karaeng Andi Patunruk. Bajit-tommi saniasa tau jaima

Karaeng Tunisombaya. Nitunrummi ganranga, puik-puikna nituit-tommi, nitunrummi dengkanga, assakrami gonga, assakrami peang-peanga, nituikmi turumbetaya. Akkelommi royonga siagang kelong-ngosonga, siagang cuiya turinaung kamma todong. Assakrami belabelaya ri dallekanna ballak lompoa.

Niak-ngasemmi sikontu tubaranina Gowa, tojeng-tojenga ri bunduk, tutenaya mallakna, kuranga iya sitangngana, Cambang Toana Paropo, Buleng-bulenna Mangngasa, Barikna Bontobiraeng, Bakkaktoana Lakiyung, I Cambang ri Borongloe, Palukkak Tujua ri Sambikbakuk, Cambang Toana Mamuju, Cambang Tinggi ri Sappaya, Cambang Bisolorok, Cambang Parigi, Cambang Raulo.

Assekre tommi Bate-Salapanna Gowa, Gallarrang Bonto, Gallarrang Pattallassang, Gallarrang Borisallo, Gallarrang Moncongloe, Gallarrang Paccinongang, Gallarrang Samata, Gallarrang Tombolok, Gallarrang Mangngasa.

Assekremi Karaeng Bate-batea, Karaenta ri Mamampang, Karaenta ri Bisei, Karaenta Pakgannakkang, Karaenta Jarannika, Karaenta ri Barombong, Karaenta Garassikang, Karaenta ri Burakne, Karaenta Lekokbokdong, Karaenta Tompokbalang, Karaenta Bawakana, Karaenta Popok, Tumilalang Lolo, Tumilalang Toa.

Bate-Salapanna Gowa nitannang ri ujung bunduk, Karaenta ri Burakne ri ulu alang, Karaenta ri Mamampang kaknyik kairi, Tumilalang Lolo kaknyik kanang, Karaenta ri Garassik Pallima ri ujung bunduk, Karaenta ri Jarannika Pallima ri ulu alang, Karaenta ri Barombong Pallima ri kaknyik kanang Karaenta Lekokbokdong Pallima kaknyik kairi.

Irate jarammi iya-ngaseng sikontu Bate-Salapanna Gowa, irate jarang tommi sikontu Karaeng Bate-batea. Nipassilimi taua ri butta Gowa ri dallekanna ballak lompoa, tulusuk assuluk ipantaranna embaya nanipaimung-ngaseng jeknek pabunduk, nanipiraknyuki-ngaseng jeknek bungung barania ri Gowa.

Lekbaki para mangnginung jeknek pabunduk tenamo niak mallak-mallakna lekbak-ngaseng appiraknyuk jeknekna bungung barania takkuku-ngasemmi nyawana, jarrek-ngaseng tallasakna. Tenamo niak mallak eja-ngasemmi matanna ri lekbakna napiraknyuk jeknekna bungung barania.

Lekko-ngasemmi' gaukanga, Cindea ri Gowa Karaeng Tunisombaya napake tommy selek kakaraenganga ri Gowa, sudanga arena. Napan'aik tommy songkok Kakaraenganna, arena nikana salokoa.

Naummi Karaeng Tunisombaya ri lekbekna apparuru, nibacami salawak patampuloo, nibacami pakdoangang pabunduka ri Tumilalang Toaya ri Gowa. Nakamma mammo erokna tau jaiya, ammarrok pampang sikontu bonena Gowa. Kamma tommami sakranna timorok tuju alloa, sanrapang mami barubu panggalugukna sakranna tau jaiya. Nakamma mammo tinrak tiboang mata pokea, tau jaina Karaeng Tunisombaya. Sanrapang kallik nibangung paentenna pasoranna. Kamma tommami karakbak pakkatintinna pasoranna kanjaia.

Kamma tommami ilauk barrisikna Balandaya barak patampulo bangngi pammarrunna. Ala sanrapang gunturuk sakra lelaya, sipassakrang marianna sinapanna, sipaklappokang lelaya masakatonga. Kamma tommami barak nampa tallung bangngi sakranna tamborokna Balandaya.

Ronrommi Gowa napakamma sakra lela, kamma tommami marrak tallua dangngonna sakranna ewanga bundukna. Kamma tommami bente ilalang uring pakretekn sakranna bakdilikna Balandaya. Sossommis-suluk tu Gowaya attangnga parang kalaug warakkanna Malengkeri, kamma tommami sakranna parang akkanre sakranna pasoranna pokea nasakranna pasoranna kanjaiya kamma mami romang akkanre. Nakamma mammo lekok-lekok banderana pimbali-bali. Nakamma mammo tedong aklaga, jarang sialle ganaya tubania ri Gowa. Akruppami Bate-Salapanna Gowa Tuang Leknang ri Batawi, siagadang Kamandanna.

Ronrommi parantambung napakamma sakra mariang, Bulussari kamma todong. Tenamo lekok kayu ri Mallengkeri naruntung anak mariang, naerang anak peloro. Sappemi kayu lompoo narikbakang anak rante, polommi kayu rungkaya napolong anak lembarang. Anynyibummi kayu cakdia napakamma baleng-baleng. Tenamo pokok kaluku ammenteng ri Parantambung, nakamma mammo marrattallua dangngonna sakranna marianna Balandaya, lelana, masakatonna, sinapanna, pammorasakna, pasitolokna.

Nasakranna paddanna sorodaduna tenamo anarak, kamma tommami romang narunrunga barak, kamma tommami sakranna barak nampa tallung banggi. Nakamma mamo kalauk tubarania ri Gowa, tedong lekbek ayokai taena sipisalai. Kamma tommami tumakbelaka tattakang. Kamma tommami tumanynyoroa batarak ilalang koko. Timborok warakmi tubarania ri Gowa, anraik kalauk harangi punna assalesa, harangi lammonok boko.

Pilak majujia mange pabangka mole-nolena tubarania ri Gowa, siagadang Bate-Salapanna Gowa. Assailei ri kanang Tumilalanga ri Gowa, runtummi kaknyik kananna. Assailei ri kairi runtummi kaknyik kairi, tangkasak ulu alanna, nitepokmi ujumbundukna. Nakaalleammo Obosokna Balandaya siagadang kamandanna, sikamateang Sarasanga ri Batawi.

Niruntummi irate jarang Daenta Gallarrang Mangngasa nataba anak ewangang, lapak jaranna kamma mami layang-layang nairaya turung lapak jaranna ri Monconna Lonjokboko. Nakanamo Karaenta ri Mamampang, "Ambangungko naik Gallarrang Mangngasa, kaikau ujumbunduk, nanicinik buraknea, ukrangi boya-boyanu, tarimanu ri toanu siagadang ri Anrong gurunnu."

Ammentemmi naik Daenta Gallarrang Mangngasa, nanarikbaki jaranna nataenamo lapakna. Kamma tommami sakranna tau jai barubu panggalukgukna. Anggilingi warak Tumilalanga ri Gowa, angngarrak ulu alanna. Nitabami Cambang toana Paropo, boleng-boleng pingngappak sirapik-rapik. Nakamma mamo sakranna assungnidengka tallua tena memeng benterekna, taena taranjalakna pakbakka mole-mole.

Natabami Cambang Sapa sangnging solaknaji aklulu tena memeng najampangi, nanagantimo kalenna, "Nurumpakmi anne batu naparakna Sapa, bole-bolenna Mamampang, burakne tanigandaya." Tapuppusai kananna nilappasangngimi pakdang ri Kaparalaya, nakamma kilak takbebe sakranna bassi nipasiturunga.

Nagantimiseng kalenna, "Kapoppok toa ammakku, parakang toa nenekku tena butta tanaonjok, moncong tanapanaiki punna sakrakmo alloa. Tena tau tanamukmusuk atenna, tana lekkerek parrukna, tanasalembang lempanna."

Runrummi ujun-bundukna Kareng Tunicindea, tangkasak ulu alanna, repokmi kaknyik kananna, napatampulo angngappak sakbu sorodadu Karaeng Tunicindea naniak mamo annang sakbu. Nasibakji ri panaikanna alloa ri tektek sagantujua akruppa pabunduka warakkanna Parantambung. Attambummi tau matea ri Parantambung, tenami siring assabang naoseki tau lokok. Mallengkeri sannakangngang, ri Jongaya kamma todong, Bulussari, Bontotangnga. Ejami jeknekna ri binangaya napakamma cerakna tau basaya, irawa-ngaseng anrammei kalenna. Natau matea kamma tommami batang nipasilanggaya alleang takgiling alloa.

Antamai tektek rua, niak mami patassakbu sorodaduna Karaeng Tunicindea. Natau Gowaya sikontu tau cakdia kaallean tommy, niaki pakkira annang sakbu, nipoterammi anraik tau cakdia nibaliangngang maka niak tuju sakbu. Sabak nakana Karaeng Tulilalanga ri Gowa, "Poterangi tumakbuttaya sipakgadang, natubaraniamo silaku-laku nasabak kurammi sorodaduna."

Nasipanna sorodadua sangnging mami silampori, napasoranna pokena tu Gowaya matea kamma tommami kallik napasiutungi. Alleangi teknek tallu, niak mami ruassakbu sorodaduna Karaeng Tunicindea nataena benterekna angngarrak sorodaduna. Sakraki alloa niak mami annang bilangngang, niondammi ri tubaranina Gowa Karaeng Tunicindea. Larimi kalauk ri Balambaru, naummi ri sikocina. Assulukmi ri bawana Bontorannu sorodadua, naikmi ri kappalakna. Ammoterang-ngaseng tommy Bate-Salapanna Gowa. Taena Bate-Salapang kurang niak-ngasengi ammoterang, tubarania kamma todong, tena niak kaalleang. Karaeng Bate-batea, tenaja niak mate, battu-ngasemmi anraik ri bulukna Bontobiraeng.

Iya attallasaka massing nitoana tommy sangnging tedong nakakdokang. Rassimi naik monconna Bontoboraeng, karaeng takaraeng akrua-ngasemmi pangnganreang kasirakbuki taua, ri tangngana paranga nipakatiknok kanrea ri paranna Bontobiraeng. Alleang lantang bangngia, battu pampammi ballokna aklem barakmiakleambaraka, attekekmi tongka attekeka. Ballok ri Pallangga ri Pajaluk, ballok ri Pallangiseng, ballok ri anak Gowa, ballok ri Sambikbakuk, ballok ri Tompokbalak, sanggenna rangkakna Gowa

turung-ngaseng massing-massing angngerangi ballokna, ballok ri Kasomberang ri Songkolok.

Aktekne-tekte pakmaik assekre tubarania, mangnginung-ngasemmi ballok attekne-tekte pakmaik sangnging tedong nainungang, sangnging kanre bambang mami, Nasanggenna danniar, amminromi Karaeng Tunisombaya pantaranna tau jaiya ampakngarai angnganre, "Akkakdok-ngasemmako naik pakabajik pakmaiknu, sikraka mateko sallang nanusassalak kalennu."

Nipollommi tedonga ruampulo angngappak kayunna kakkokanna tu Gowaya, nijukukmi Balang Bisei, balibodoji nalangka najala buang. Narapiki subu-subu nipatambummi jukuk bale balanna, kanjilola bale kebokna.

Nakanamo Karaenta ri Mamampang, "Ante kamma pattujunnu keknang, tenammariinna ilauk napalappok marianna, lanalakborokji anjo pokokna kalukua siagadang buloa, siagadang kayua untia napunggang-ngaseng."

Nakanamo Karaenta ri Bissei, "Ante paleng kamma narapik nawanawannu. Nupanaungi anjo kajeknek, aklepa-lepakik anjo kanamariyangngikik."

Angngarumi Karaeng Cakdi-cakdia niarenga Andi Pisona, lassuka ilalang Bata, tunarangkaka gaukang, anakna Tunisombaya, tau nampaya sampulo anrua taung umurukna, "Sakmangngang tongak jarangku, balibi toa ri Gowa, lanaung tongak akjeknek-jeknek ri Bawana Bontorannu. Lassulut-tongak lampa-langei jarangku pantaranna takak Pinjeng laukanna Lae-lae, nacinikmi anne tunarangkaka gaukang."

Akkanami Karaenta Lekokbokdong, "Punna kammantu kanannu, bajikkik nakipparuru-ngaseng. "Apparurumi Karaenta Popo Karaenta ri Garassik, Karaenta ri Burakne, Karaenta ri Mamampang, Karaenta ri Bisei, Tumilalang lolo.

Akkanami Karaenta ri Mamampang, "Ikau Bate-Salapanna Gowa, ammantang-ngasemmako kau, teamako niak giok siagang tubarania. Inakke tommo rolo assangnging anak Pattola." Ammantammi tau cakdia, Bate-Salapanna Gowa sikontu Anrong Taua. Tepui paruruna rate-ngaseng jarang tommy ia assamposikall, ia assampopinruang sipaklagoang, sipakiparrang sipappurinangngang. Assanging kalauk

sangning Karaeng Pattola taena sipisalai, kalaukmi warakkanna Parantambung. Naanne jaranna tamangngonjokami butta kalauk sangning tumate naonjok.

Kalaukmi ri Bontotangnga, kalaukmi ri Jongaya, kalauk ri Sambungjawa, assuluk ri Mattoanging. Naung-ngasemmi jaranna, napalangemi kalauk, kalaukmi pantaranna Tanjung Bunga, alleang assulukmi pantaranna Lae-lae. Punna nataba masa katong Karaenta ri Mamampang, tena memeng najampangi. Punna nataba anak mariang Karaenta Popo attangnga tamparangi dangngonna, aklalaki ri allak bombang nataena najampangi. Nitaba tommy Karaenta ri Bisei tena memeng najampangi.

Naik-naik alloa akkiokmi Karaenta lekobbokdong, "Teami giok jarangku sikarapikmi anynyakke, teami aklange assulukmi ceraka ri kakmurunna. Kuboyami pole lapakna nanaanyukammo bombang."

Appuwalimi angkana Karaeng Cakdi-cakdia, "Ammoterammakik naik." Nammoterammonjo Karaenta Lekobbokdong, rampemi ri Bontorannu.

Makkana tommy Karaenta ri Mamampang, "Tappukmi sakmang jarangku, nalapakku ammanyuk tommy. Teamiklange jarangku taccinikami matanna napaktamai jeknek tolinna. Assolong tommy ceraka ri paccicanna."

Appiwalimi angkana Karaeng Cakdi-cakdia, "Ammoterammakik naik ri taggilinna alloa." Rampemi ri Tanjung Bunga, narapiki lekbek lahorok nitabami nitembak ri Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi Karaenta ri Burakne. Nairaya ri Tanjung Bunga lalakna, nasakranna akdangngongi ri Lae-lae.

Alleang akkiok tommy Karaenta ri Garassik angkana, "Assulukmi ceraka ri bawana jarangku, tappuk tallumi sakmanna teami giok jarangku."

Nakaname Andi Pisona, "Ammoterammakik naik punna tanggalak jaranta." Ammoterang tojeng tommy rampei ri Pannambungang nirampeangi ri Bombang.

Narapiki asarak tinggi akkiok tommy Karaenta Popo, "Erotoommak ammoterang, teamiklange jarangku dodommi assulukmi ceraka ri tolinna."

Narapiki asarak bodo akkiok tommy Karaenta ri Bisei angkana, "Dodommi jarangku, teamik giok."

Karaenta mami Tumilalang Lolo siagadang Karaenta ri Burakne, tallu mami siagadang Karaeng Cakdi-cakdia. Sakrakilloa rampemin-tama ri pajana kappalakna Balandaya. Naboknokmi pajana kappalaka nasare paoterek nanasare palu-palu. Naanne jaranna sangnging mami attanresang ri birinna kappala, ka natangnga bangngi nanalabumo sibatu, nadanniari nanalabu ruang batu.

Akkiokmi I Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi angkana, "Oh Andi Patunruk siagang Patta Belo, umba nakiaklampa, napunna ammantangkik lanalabu-ngasengkik. Ruang batumi kappalatta sangnging pallayaranna mami nicinik."

Napalari kappalakna Jeneralak, iapa nammari nipinawang bokona narapippi subu-subu. Akkiokmi ri boko Jeneralak ri Batawi irate ri kappalakna angkana, "Ae Andik numapallak nyawa kamma numasola-sola kamma, lakbusuk allo lakbusuk bangngi ammoterammako naik nanupakabajik lalo purusukna tau bajika ri Gowa, kammaya Tubarania, Kukuragaiko sallang kubetamintu pakrasangannu, rekeng bajikku sallang tassallerang nakubangka butta Gowa."

Ammoterammi naik Karaeng Andi Pisona anak narangkaka laknang, lassuka ilalang bata. Sallo battuinne naik ri pannappasaka bombang ri Bontorannu anraikmi ri butta Gowa. Battuinraik tenamo nallante butta nimanangngi nikalawing, nikarruki. Akletemi jeknek matanna bonena ballak lompoa ri pakruppaeng kanyinyinna basami tangnga rupanna napakamma jeknek mata, jeknek matanna sikontu bone ballakna.

Naanne ammakna Karaeng Cakdi-cakdia napatunrummi kalenna naerang pirau mami angkana, "Tenamo kapang bala annuju ri nakke massarro kamma. Bala apamo kutadeng ri nakke, tikring anakku sicinik racung sisarikbattang. Inakke barang kukana, bali tulaimpa sallang nanubarambang ikau sisarikbattang. Inakke barang kukana, tau sekre pakrasangang nanupakjulu-jului ikau sipammanakang."

Tulimi naik ri kale ballak lompoa ampabattuinne naik nisaling care-carena Karaenta ri Bisei, Karaenta ri Burakne. Naanne Karaeng Cakdi-cakdia, assulukmin-tama ri kale ballak lompoa. Pintallungngis-suluk,

pintallung antamak natena memapa nassaling, naiya kananna, "Lompona ballakku ballak lannula kutadeng."

Lantang-lantangi banggia lekbakmi akkodok, alleang narapikammuko alleang ruang-ngallo, narapikmi limang-ngallo antama sampulo allo, narapik sitangnga bulang attayang bali batu lauk ri Batawi, siammung anrong tauna natena batu.

Nakanamo Tumilalang ri Gowa, "Ikau-ngaseng Anrong Taua ammoterang-ngasemmako rolo kataenamonne bali. Nuannawa-nawa ngaseng aklamungko paccok, aklamungko lame, biralle sanggenna narapika nawa-nawannu. Sikontu anukkullea nikanre, sikraka battui sallang ri boko balia natena lanikanre. Naiya kanrena niaka teako passareangi ri kongkong, teako pappakanrengi jangang. Katutui bajik-bajik, nasabak kukira-kirai lompoi anne bunduka lekbakanne nidallekang, mingka lompopanne sallang."

Ammoterang-ngaseng tommy sikontu anrong taua nanakana ri sangngata bone buttana Anrong Taua, "Ikau-ngaseng antu mae niaganga akrurungang nulangngerek-ngasemminjo kananna Karaenta aklamungko lame siagang paccok, biralle. Napunna niak sallang balia ri boko, barang natulunjakik Karaeng Allah Taala nakulle tommy nikanre nanampa batu balia. Pauangngasengintu mae punna batu ri ballaknu sanggenna seppek-seppeknu, apamo anne kammaya sibilangngangkik aklampa nakipatampulo mammo. Naruang bilangnganga sipaklampang, sibilangang mami ammoterang."

Siapai sallo-sallona lekbak akbunduk niaki lakbi sibulang, niaki pole batu lauk tallung batu akrambangeng, taena sorodadu jai-jai nalurang, niakja lakbi sisakbu. Akbalangomi pantaranna Lae-lae, alleang antama aklabu sibatu rayangnganna Lae-lae, ruang batu aklabu laukanna Lae-lae. Naganrammi anak mariang ri tangnga banggi nasangnging ringgik anakna marianga, sangnging rupiaji nasuku-suku taena-talina. Appakji rupanna naparek anak mariang, nasanggenna romang katintinga tenamo nasala namariangngi. Camba jawaya jai ri Bontorannu, pandang jaiya ri Jumpandang ri Tanjongbunga, luarrang jaiya namariangngi-ngaseng sangnging ringgikji anakna, bangko jaiya katinting barakaccaka, katinting lila macanga, kalli-kalli jaiya. Sanggenna romang katintinga namariangngi-ngaseng ringgikji naparek ubak sanggenna Pulondong patimborokna Kotaya.

Tenamo romang nasala namariangngi ri tangnga bangngia na sanggenna dannari. Narapiki subu-subu ammoterammi pole kalauk, ammumballoa tenamia kacinikang sabak bellami lampana. Naanne tu Gowaya rassimi Lakiyung butta Gowa, Bontobiraeng Tamalate napakamma tau jai.

Niakmo angkana, "Takbangkakumoseng nakke, apa kutadeng namammarrung-marrung kamma sakra marianga ri tangnga bangngia, narapiki dannari sanggenna narapik subu. Annenrengi ballaka napakamma sakra mariang, kiniak-ngasemmo anne nata-enaja balia."

Naik-naiki alloa niakmi anak-anak ri Jongaya akkalawaki tedong, tallui sipakagangngang. Naciniki ringgika ri romanga ri Sambungjawa, massing angngallemi nakimbolong naerang ammoterang ri ballakna. Napicinikammi ammakna manggena, nakanamo anakna, "Apaka anne arena?"

Nacinikmi manggena akkutaknammi angkana, "Kereko mae angngalle?" Attoakmi bainenne nakana, "Kerei mae angngalle ringgik anaknu?"

Akkusissimmi manggena angkana, "Kere tojengko angngalle?" Nakanamo anakna, "Anjorengak ri romanna Sambungjawa."

Nakanaseng manggena, "Tenamo anjoreng?" Appuwalimi anakna, "Anu sannaki jaina."

Nakanamo manggena, "Erangak sadak bedeng mange." Manierammo mange anjoreng, battui mange nacinikmi jai tojengi.

Nakanamo manggena, "Ammoterangko pauwangi ammaknu nanusurong-ngerang bakuk. Pauwang tongi pole daennu nanusuro-ngerang karanjeng."

Sallo battui naik niakminjo mae kakanna angngerang karanjeng, ammakna angngerang bakuk. Naanne manggena jaimi napatambung, pintallungi aklebarak ammoterang nanaassemmo tau Alleang narapik bangngi tamba angngassemmi tu Gowaya tu Balambarua tu Sambungjawaya, tu Marisoa, tu Mattoanginga. Alleang lakbusukmi nialle nitangkasi nibelakmi romanga, kalli-kalli jaia ri birinna binangaya, cambajawaya kapalaka katintinna ri romanna Tamparang Keke, luarranga, barakaccaka.

Tallui allo tallui bangngi, napunna bangngi nisuloi, nibelakmi romanga katintinga, nasanggenna Paknakkukang patimborokna angngalle tojerig sanggenna Sapiria panraikna antakle ri Gusunga naung ri binangaya niselangngi. Nasanggenna Kotaya pauwarakna, napanraikna Losari nibelak attammuliling, Tenamo romang lakbusukngasemmi nibelak ri gannakna tuju allo. Narapiki sitangnga bulang, kalisikmi lekok kayua, naalleang ruang bulang bajikmi kalotorokna kayu nibelaka.

Turungi lessoroka amparakmi binea ri Tinggimae, ri Sorok iyangaseng sanggenna rangkakna Gowa, niaki pole battu patambatu kappalakna angganrangi naik mariang kayu kalotoroka lekbaka-ngaseng nibelak napepek ubak, nakanre-ngasemmi pepek kayu kalotoroka. Tangkasakmi tammu liling sikamma romang lompoa, ammoterammi kalauk.

Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Ante kamma Andi Patunruk bilang baraka ri Gowa, nukira-kira maka nijamami tanaya ri lonjokboko siagadang tanaya ri Sappa Gowa."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunruk, "Pakkira-kira ri nakke minang balla tuju allo nanijama, nanilamungi ase tana kalompoanga ri Gowa." Banilurangngi kappalakna tuju batunna sangnging mariang, sagantuju bilangnganna, lela sagantuju bilangnganna, masakatong sikamma todong. Sorodaduna annampulo sakbuna, sinapang sikamma todong, pasitolo kamma todong, kalewang sikamma todong.

Talluji allo antallu bangngi saniasami luranna bokonna, assekre tommy sorodaduna. Mayorok, Kaparalana, lekbek-ngaseng paruruna, rokok-rokokna care-careanna. Lekbeki apparuru Karaeng Andi Patunruk siagadang sarikbattangna kammaya tompa Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi naummi ri kappalakna nipanaik balangona.

Aklolokmi tuju batunna akrambangeng, narapiki tuju allo tuju bangngi batu tojemmi anraik sibatu antingara ulu Tallok, maka rua Ujung Tanah, maka talluna Kotaya pantaranna Lae-lae. Maka appakna pantaranna Bontorannu andallekang Pannambungang. Maka limana pantaranna Bayanga, maka annanna pantaranna Sapponga, maka tujuna pantarannai Barombang.

Nampai batu namakrere marianna, tenamo sangga-sanggana. Kamma tommami bombang barak panggasakna sakranna marianna, lelana kamma mami barubu panggalukna. Kamma mami barak patampulo banggia sakranna marianna, ronrommi sibatu butta garrimmi sibatu butta.

Narapikmi ammuco nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Apamo gauk Gallarrang Mangngasa nagannakmo tuju batunna ilauk antalasak kappalakna, baliamiseng-nganjo. Ante kammami batena napanjamang barakkang lekbak. Keremo aklamung-ngase, kere tommo maek bunduk."

Nakanamo Anrong Guru paeranga ri Gowa, "Sombangu punna tallui siballak nipabunduki sitau, rua tommo aklamung-ngase. Punna ruai siballak, sitau aklampa bunduk, sitau aklamung ngase. Napunna kale-kalenna tea tommy rolok lampai, tenapa sallang Sombangu pamangeanna nampa tommy nipabunduk taukkale-kalea."

Nakanamo Karaeng Bailea, "Apamo gauk nabalaikakik anne Karaeng Botolempangang, anggappamakik anne kapakrisang lombo. Nacoba nikana takamma, jaiji lanipabunduk, naantemo kamma-kaangngirang-ngaseng-ngiji nanibuno tutiananga, nibunoi anak loloa, sikontu buraknea. Nibunoi anak lari-laria, sakgenna akkulleamo anrenreng tedong lakbusuk-ngaseng nibuno. Apamo anne kammaya kataenamo tau maka lanipabunduk. Naanne kamma keremako langngalle kalakbusukmi nibuno. Baine mami nisale, mingka apamo massinga gautta. Uru-uruna punna niondangkik ri bunduk burakne tompa akbunlek barang-baranta. Naikatte lipatta lagi nakisawalak kierang. Panggaukkannaminne Karaeng Botolempangang nualleana kananna, allemi emuk, allemi kanre. Assuluk makonjo nunalakbusuk nabuno, ikau akbiring kassik ampaillaki matannu ansintak pokenu seleknu, mingka anginji nakanre, naanjo ilauk antembakko anraik mae. Bajik-ngaseng pakmaiknu sanggenna allangngerekai sakranna marianga."

Sanggenna Anrong Taua napasissing-ngaseng tommy tau cakdina. Niakmi Karaenta Sanrobone, niakmi Daenta Pakdinging angngemba tau jaina, niakmi Anrong Guru Mokkinga siagadang Gallarrang Tonasak, tuju tau barani naerang, rua Anrong Tau pallimana ri

bundukna. Niakmi Karaenga ri Galesong aklimbang ri Lekokbokdong angngerang Tubaranina. Nipalimbammi antakle ri Pandang-pandang, battintakle laukanna Parantambung.

Tuju tau barani ri Sanrobone, na Galesong patampulo, nari Gowa salapang Tubaranina. Niak-ngasemmi akrappungang sikontu tau jaia rangkakna Gowa. Nabattu warakmo mae Karaenga ri Tallok numalo ri Rappocinik, nanapalekko Macang Keboka ri Tallok napasierang Remba-rembaya ri Tallok. Aklekko tommy laklanga ri Sanrobone, aklekko tommy jimaka ri Galesong, namantamamo ri Parantambung Tubaranina Galesong.

Nipoterammi anraik sikontu tau cakdia, sabak nakana Karaenga Tumilalang, "Poterangi tau cakdia namange-mange anjama ri Lonjokboko, ri Sappa Gowa. Naia-ngaseng tanaya manna teai tananu jamai manang-manangngi, natubaraninu nierang aklampa bunduk."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Iya annabaintu pattujunnu, sikraka bundukkik nakitaklamunga ase kinasauruk ri kanre Nasabak punna kanremo sauruk tenamo buak-buatta."

Assulukmi tubarania ri paranna Pannambungang, ri Kotaya ri Mattoanging tubaranina Bontorannu. Naniganrammo mariang Ujung Pandang, tenamo kayu ammenteng. Punggang-ngasemmi kayua sappe-sappemi pangkenna. Polong-polommi batanna nataba anak mariang. Iwarakkammi anraik irayangnganna Jongaya alleang anraik. Sabak kananna Karaenta Bawakana angkana, "Lappasangngi naik mae tenamo nakikkarawa."

Naikmi mae sorodadua sampulo anrua sakbunna, tenamo kil-langngerek anarak napakamma ewanganna tauk bunduka. Kamma tommami sakranna barak lolo pammarrunna, barak patampulo bangngi. Kamma tommami bombang barak pammarrunna napakamma sakra lela naronrong sakra mariang.

Akruppami tubarania laukanna Mamajang timboranna Kunjumae, nakamma mammo parang akkanre, sangkontu mami romang nitunu sakranna pasoranna pokea siagadang pasoranna kanjaia. Anne Tubarania kamma tommami tedong aklaga, jarang nialle ganaya ri barikbasak dudua sanggenna tangngallo alloa nattawa ruwamo sorodaduna Karaeng Andi Patunruk.

Kamma tommami jeknek assolong cerakna tau matea alleang asarak tinni niak mami ruassakbu sorodadu. Nitunrummi irate jarang Daenta Gallarrang Samata, rabukmi buku ayakna siagadang buku bongganna nisalepak mami anraik ri Gallarrang Paccellekang. Jaranna polong tommy kallonna narikbakang anak rante.

Akkbakkamis-suluk Karaenta ri Bisei siagadang Karaenta ri Burakne. Kamma tommami tedong lekbek ayokai sitektek sakmangi tallu Karaenta ri Mamampang. Asarak bodoi batu rawai tombonna sorodadua niaki ruassakbu. Naikmi ri Ujung Pandang manka niak patassakbu, akruppami Karaenga ri Tallok ri Karebosi. Mate-mate patassakbu nitombongi limassakbu. Mate-mate limassakbu naiki anang sakbu. Nasanggenna tangnga bangngi sangge ganca-ganca mami ceraka ri Karebosi. Sorodadua kamma mami bata silangga. Nataunna Karaenga ri Tallok niakia patassakbu, niattommi tallung bilangngang tallasakainja. Nanapoterang tau cakdia anraik ri Bontoalak, tenamo rukuk kacinikang napakamma tau mate ri Karebosi, naceraka kamma tommami jeknek massolong. Nasorodaduna Karaeng Andi Patunruk niak tommami ruassakbu nasanggenna tangnga bangngi.

Na Karaenga ri Galesong akruppa tommy tubaranina patampulo ri Mattoanging, kamma tommami tedong lekbek ayokai, poka ri kanang selek ri kairinna tubarani patampuloa. Tubarania ri Gowa akruppa tommy ri Pannambungang, nadanniari nisolommi sorodadua ia tallasaka ija naummi ri sikocina napala ngemi jaranna Karaeng Cakdi-cakdia ri nampaya subu-subu, Karaenta ri Bisei, maka talluna Karaenta Lekokbokdong, maka appakna Daenta Gallarrang Mangngasa, maka limana Gallarrang Tombolok, maka annanna Karaenta ri Burakne, maka tujuna Karaenta ri Popo, maka sagantujuna Tumilalang Jarannika, maka salapanna Karaenta Pakgannakkang, maka sampulona Karaenta Tompokbalang, maka sampulona sekre Tumilalang Lolo ri Gowa, maka sampulona anrua Tumilala Kalukuang, naung ampalangei jawanna.

Ammumbai alloa nanalabumo sibatu napaoterek pajana, tangngalloi alloa nanalabu ruambatu nabokok pajana, naallei napakanaganrang palu-palu. Sakraki alloa nanalabu patambatu pantaranna Lae-lae. Tallu mami ammoterang kappalak tujua batunna, jari annammi nalabu siagadang rioloa.

Ammoterammi naik Karaeng Bate-batea antama ri bawana Bontorannu sabak tenami balia. Battui anraik ri Gowa anynyoang kanre nammentemmamo iya-ngaseng Karaeng battua aklange ri tamparabga, kasipattammis-siallo nanampa angngappa kanre. Niakmo pintallung angnginung ballok nakamma ija paklattokna kanrea naung ri karrok-karrokna. Palalona sannak dudu pakmarana karrok-karrokna.

Nakanamo Karaenta Tumilalang, "Bajikna tonja naniak akkalak kammata ansuroi anjama tau akbuttaya, kakdek tenapa ase ri Gowa kicimik."

Akkanami Tunisombaya, "Kamma tojengi kanannu, kakdek katau akbuttaya lakbusuk todong mate nasse tunilamung todong."

Nisalangga mami tu matea ri Mattoanging naung ri tamparanga, Pannambungang kamma todong, ri Karebosi kamma todong. Nipatambung mami tau matea ri pannappasanna bombang, teana tommo nanikanre jukuka ri tamparanga.

Niaki siapa bulang-bulanna, niaki limang bulang battui pole sampulo lima batunna sanggennami Tallok Pauwarakna, Barombong patimborokna antannang kalenna ilauk ri lekbek tangnga bangngia. Ammarrummi marianga ipantaranna Tallok alleang timborok ri Barombong.

Sissimmi tau jaiya sanggenna tauk buttaya ri Gowa, niakmi I Lokmok ri Topejawa anrurungang takbalakna maka niak tallussakbu. Niakmi Karaenta Sanrobone niak todong tallussakbu.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Tkau Karaenga ri Sanrobone poterammi tau cakdia siagadang I Lokmok ri Topejawa, nanunaik angngalle tallasaknu nasabak narapikminne wattu pakkattoang, sikraka tau cakdia lakbusuk mate, tallasaka tanialle todong. Nanubolik tubaraninu siagadang Karaenga ri Galesong. Tubaraninumo bolik poterammi tau cakdinu nanualle tallasaknu, sikraka taua lakbusuk mate tallasakna tanialle."

Ammoterang-ngaseng tommy siammung tau cakdia sangnging tubarani mami ri Gowa eranna Tallok sangnging tubarani mami ammantang, Galesong kamma todong, Sanrobone kamma todong, Topejawa kamma todong. Iya bajik singlarakna ammentemmi tubaranina ilalangnganna bentenga ri Barombong siagadang ri Sombaopu.

Naikmi sorodadua, tubarania ri Tallok nibolik ri Kotaya siagangi tubarania ri Gowa, Galesong ri Barombongi nibolik, na Sanrobone ri Sapia, Topejawa ri Sombaopu.

Nakanamo Tilalanga ri Gowa, "Apa narapik nawa-nawanna Sombangku."

Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "Inakke tenamondik narapik nawa-nawangku. Ikau appikkirik kaanne inakke pucalakmi nawa-nawangku." Naanne Karaenga ri Cinrana sitaummi tauwa akbunduk natenang niakka nabattu. Sangnging iaji nagaukang anraika ri Lonjokboko ammekang, nicallai ri paranna Karakkaraeng. Sitauummi taua akbunduk natenang lebbakkapa aklampa.

Tangngalloi alloa irate-ngasemmi bonena kappalaka ri Bontorannu, ri Mattoanging, anraikmi ri Sambungjawa. Naittommi ri Pannambungang ri Losari, ri Kampong Beru anraik Karebosi. Nasorodadua sanggenna Karebosi pauwarakna, Sambungjawa patimborokna. Karaenga ri Tallok appamiring uwarakkang, Tompokbalang timboranna. Siganammi taua sibakji tojeng, ronrommi Karebosi napakamma sakra ewangang.

Akruppami tu Gowa ilaukanna Mamajang siagadang Sanrobone, I Lokmok ri Topejawa, tubarania ri Galesong ammentemmi ri Balambaru. Naia mammo kananna tubarania, "Akruppamak riammumbana alloa, iaminne kananna sikontu tubarania. Kammakik jangang sallotommakik niranruk, nipurusuk allo bangngi niciniki anne kanre bambanna Tunisombaya ri Gowa siagang jukuk langgana nikanrea tinggi allo."

Situjumi anne pappalecena Tunisombaya, "Nakamma mammo tedong lebbak ayokai sikuntu tubarania. Kammamami reakkanre pasoranna kanjaia siagang pasoranna pokea."

Tangngalloi alloa nilurumi anraik tu Talloka siagadang Tompokbalang nanikambarang ri Gowa. Naanne tau matea taniassengami nikana-kana. Nasakgenna asarak tinggi sibakji tubarania tena memammo nangnganre, tena memammo nangnginung. Bunduka mami nakanre anak mariang nakakdokang. Nakamma mammo tumakbelaka tattakang-koko. Ammamparakmi tau matea.

Sakrakik-loa tawa ruami sorodadua jaimi kaalleang Sarasanna siagadang Kaparala kamandanna, Majidanna kamma todong. Lekbaki sakrak alloa, nilarak-ngasemmi naung ri kappalakna, irawami appalappok mariang. Nanipoterammo anraik sikontu tubarania.

Battuinraik ipantaranna embaya tiknok-ngasemmi kanrea bone ballaka ri Gowa, napara makkakdok-ngaseng, attekne-tekne pakmaik sanggenna tangnga bangngi naakrupa-rupa kakdokna, kanjilo, tedong, jonga. Angnginung-ngaseng ballok sikontu tubarania siagadang sikontu Karakkaraenga.

Lekbaki para mangnganre mangnginung, para mangemi tinro Narapiki dannari narikbakimi jaranna Karaenta ri Mamampang, Karaenta ri Bisei, Karaenta Bawakana, Karaenta Tompokbalang Tumilalang Kalukuang, Karaenta ri Barombong, Karaenta Pakgan-nakkang, Tumilalang Jarannika, Karaenta Popo, Karaenta ri Garassik, Tumilalanga ri Gowa, Tumilalang Lolo, Karaenta ri Burakne para irate-ngasemmi ri jaranna. Takrua siwali tubarani antakgalak sakmang jaranna, tattallu siwali antagalak Bongga lapakna. Jari tassampulo tubarani siagadang Anrong Tau, Tubarania natakgalaki sakmang jaranna, Anrong Tau antakgalak lapakna.

Kalaukmi Karaenga ri Galesong, Karaenta Sanrobone, I Lokmok ri Topejawa, Karaenga ri Tallok, Karaenga ri mamuju, Karaeng Sapa, Karaeng Gantarang, Karaeng Pao, Anrong TGuru tu Anga, Anrong Guru Mokkinga, Daenta Kalia. Aknassami sangnging Karaeng kalauk, Tubarani Anrong Tau.

Battui kalauk akreremiseng marianna sipammarrungang lelaya ri dannari. Ammumbai allo narikbakkammi mariang Gallarranga Bonto siagadang Gallarrang Borisallo. Para naummi ri tamparanga sikontu Karakkaraenga. Ammubai allo nalabumi ruambatu narapiki tangngallo alloa tallammi annang batu tena sipari-mari.

Nakamma mammo sakranna jaranna lumba angnganrea jala. Kamma tommami batena mussara jaranna, buaja lamangngallea. Narapiki asarak tinggi, labumia sagantuju, sakraki alloa nalabumi sampulo kappalakna Jeneralak nalima mammo ammoterang kalauk. Ammoterammi naik Karaenga sipammanakang, nasiallo assipattang tamangnganre-tamangnginung, tallumi Bate-Salapang kaalleang.

Niaki siapa bulang-bulanna, nakira-kirami anjama barak tu Gowaya apparurumi anraik mae, tallumpulo kappalakna. Tuju allo lampana battumi anraik mae ruampulo anrua allurang sorodadu, sagantuju allurang ransung. Sanggennami bawana Tallok pauwarakna nasanggenna Sampulungang Patimborokna.

Sorodadua niakmo naik ri Batubatu, ri Aeng ri Barombong pantaranna bentenga. namakbundukmo tau jaia, taniassengami nikana-kana sakranna ewangnganga. Taenamo kayu ammenteng nataba anak mariang. Taniassengammi nikana-kana jaina tau mate nabundukmo sanggenna sakrak alloa. Matem joakna Karaenga ri Galesong niakja ruassakbu naniak mamo talluassakbu ammoterang Tubaraniana mami patampuloa siganrang sibakji tojeng.

Sakrami alloa niondammi sorodadua naung ri kappalakna nampa tommy nipakanre ri Barombong tubaranina Karaenga ri Galesong. Naikmi sorodadua uwarak ri Sambungjawa, antamami ri binangaya sikoci niakmo nipanaik ri Bontorannu, niak naik ri Pannambungang ri lekbakna sakrak allo.

Narikbakimi jaranna sikontu Karaeng Bate-batea, assulukmi emba tubarania ri Gowa. Nakanamo Tumilalanga ri Gowa, "Ikau ruaya siballak buraknea, aklamungko ase sekre aklampa bundukko sekre. Punna talluko siballak, aklampako bunduk rua anjama barakko sekre. Napunna limako siballak lampako bunduk tallu anjama rua. "Kamma-minjo papparentana Karaeng Tumilalanga ri Gowa.

Assulukmi Karaeng Tunisombaya anggarra tau jaina, ujung bundukmi Tumilalanga ri Gowa, Karaenta ri Burakne ulu alang ri bunduk, Karaenta Lekokbokdong kaknyik kairi ri bunduk, Karaenta Popo kaknyik kanang ri bunduk. Aklekokmi Cindea ri ujung bunduk, Macanga ri Pandang-pandang ri ulu alang, sakbe launga ri Kombang aklekok ri kaknyik kanang, sipaklekokang Sulengkaya ri Mamampang, Domenga ri Barombong aklekok ri kaknyik kairi. tampeng Pakkere si Songkolok pallima kaknyik kairi.

Nakanamo mamo sakranna bandera Kalompoanga ri Gowa sakranna batenak lekok bombang tallu panggasana. Nakamma mamo kalauk bungawarrang banrangana, timrak tiboang mata pokena kallik nabangung paentenna pasoranna barrisikna tu Gowaya, luklunna tu

Mangngasaya, kajoak jai na Karaeng Mappattuju. Naewangang mappumbali Tunisombaya mappattuju. Kamma tommami timorok karring sakranna pammarrunna tujaja, kamma tommami seres-serek lamanyanyembak, sanrapang mami koayang manrakbukia barrisikna tu Gowaya, luklunna tu Mangngasaya joak tu Mallengkeria, tu Bajeng, tu Borongloe.

Kamma tommami barubu beru battua, akruppami ilaukanna Jongaya ilaukanna Sambungjawa. Nakamma mammo barak patampulo bangngi sakranna ewanganna Balandaya. Nasakranna pussu-pussua kamma tommami parang akkranre sipassakrammi pasoranna kanjaia. Nasakranna pasoranna pokea kammai rea akkranre sakranna palu-palua siagang kamma tommami tumannussuka romang.

Nakbunduk ri lekbak Isya, nasanggenna tangnga bangngi. Ronrommi Gowa sikaronrongangi Lakiyung, annenremmi Parantambung sipannenrengang Jongaya antakle ri Sapiria, ri Barombong kalauk ri Pannambungang nasakgenna dannari rapakmi tau cakdia ri Gowa. Niondammi naung ri kappalakna sikontu sorodadua. Ammoterekmi anraik sikontu tau jaja tallasaka iaja.

Battui anraik ri dalleknana ballakna Tunisombaya, nipaempomi taua nanipakakdok. Angnganremi attekne-tekne pakmaik, niakmo angngerang ballokna. Ballok ri anak Gowa naimung siagang ballok ri Pajalauk. Naia ballok battua ri Pallangga nierang-ngasengi mange ri Gowa, battua ti Songkolok ri Borongloe attekne-tekne pakmaikmi arngnganre mangnginung tubarania.

Narapiki subu-subu ambangummi naik ampakabajiki pakmaikna, nanaukrangi tarimana ri gurunna nanapaingak tallasakna ri kalenna nanabaca erang kaburakneanna sikontu tubarania. Kalaukmi sikontu tubarania, sallo battui kalauk nakanamo Karaeng Cakdi-cakdia, "Nampaminne nicinik Batu Naparaka Gowa, Kalaua ri Lakiyung, Batu Sirampeinna Mangngasa, bombang aklonjoka Galluruk tamattentaya, bombang tallu agkassaya."

Akkanami Tumilalanga ri Gowa, "Nicinikmi antu bole-bolea ri Gowa, benteng rajana Lakiyung, tokdok pulina Mangngasa, tanisanggaya kanrena, tanipammolongang temang, tanipannongkokang uring, nyawa eroka, pakmaik tenang teaya."

Napara naung-ngaseng angngerangi palu-palunna siagadang pakna. Nigappami nitembak bole-bolena Manggasa pintujung sangnging batena. Attangnga langiki lalakna tangnga kampongi dangngonna. Tena memang najampangi. Naummi Bate-Sampulo anrua angngerangi pakna palu-palunna.

Ammumbai alloa, rapakmi naung ri kappalakna, namang-ngalle kappalak tassibatunna namassing nabokbok pajana. Napunna nitaba nitembak tena memang najampangi alleang tangngallo alloa nanalabu tassekrenna. Narapiki sakrakna alloa nalabumi takruana, naruampulo angngappak labu kappalakna Balandaya. Annang mami ammoterang, tallui allo tallui bangngi nanalabu ruang losing.

Ammoterammi kalauk kappalak annang batua, siapai bulang-bulanna niakia limang bulang, jaiyangngammi pole kappalakna nakala iya-ngaseng tallanga. Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Niak kukana bajik, bajikangngangi nilapisik bassi."

Lekbaki nilapisik simombalakmi anraik mae, tuju bangangiji lampana battumi anraik mae. Natallung taummo akbunduk tu Gowaya Balandaya, nabattu anraik mae nampanna pakkattoang, nasangngenna Tallok pauwarakna, naritujunna Galesong patimborokna.

Nakanamo Karaeng Tumilalang, "Apamo antu gauk nakilakkatto. Iya nakilanjama bara niakiseng battu, bajiki tau cakdia, sikontu tumakbuttaya, teamako aklampai akbunduk para mangemako akkatto. Sabak ase sallang tanigappa taua takbusuk todong mate."

Para mange-ngasemmi akkattu tau cakdia, tubaranina mami assuluk akbunduk. Tallung taummi bunduka natenang niakkapa assuluk Karaenta ri Cinrana sangnging anraikji ammekang siagadang Karaenta Mattoanging anraik ri Balang Bisei, natallung taummo tanikanre jukuka ri tamparanga. Tassulukami pajalaya ri Galesong, na Tallok pauwarakna papekanga kamma todong.

Akreremiseng marianga, Karaenga ri Tallok warattonji ri Tallok akbunduk, Karaenga ri Galesong irate tonji ri Galesong akbunduk. Napara naganti kalenna sikontu tubarana, naummi ri tamparanga ampalangei jaranna. Nasipatang assiallo irawa nalabumi sampulo. Ammoterammi naik para mange akkakkod ri tangngallona alloa.

Nakanamo Sombaya ri Gowa, "Siapa kappalak nulabu." Appuwalimi Karaenta ri Bisei, "Sombangku sampulo batunna."

Angnganre-ngasemmako naik pakabajik pakmaiknu. Ikau-ngaseng bainea ri Pandang-pandang ri Lambaselo, ri Sungguminasa, ri Mallengkeri, ri Lakiyung, ri Katangka, ri Bisei ri Tamalate, ri Tombolok, ri Sampea, ri Pakbangngiang, ri Pao-pao, teako niak maraengjama, akdengkako nuppallu nuppakanre taujai. Naikau bainea, assaluakmako nukbaju teamako nukbaju teamako aklipaki.

Lekbaki para angnganre naik-ngasemmi akbonto sorodadua, naukrangi-ngaseng tommy tarimana ri Gurunna sessoranna ri Toana, appaka tenang sisaklak, tallasak tenang matea. Massing naukrangi tommy tappukna pangngassenganna, bajik-ngaseng nagappana lewa-ngaseng nappasakna ri kanang ri kairinna, bajik-ngasengi jiwana tallasak tenang matea riolo ri bokoanna. Bajik-ngaseng assalanna bombanga ri ulunna ri bangkenna, pammempoanna cerakna.

Namassing nabaca Karaenna makkanaya ratunna mappualia, tanabotoa lila, tanakakdoka kalengkeng, akgauk tanigauki napany-nyombanga buaja salapang bawa binanga. Napangnganreang mangngiwang sekre tamparang. Tana kanrea buaja tana akluka mangngiwang napadundua sialang. Mappatobak sipuntana, pakkapanna iya-ngaseng bawana sikontu olok-olok mangnganrea. Lekbaki akgiling pingngappak ri kanang pingngappak ri kairina massing nabalanggu tubuna nanarantemo nyawana, bajik koncina kamma todong pattia kamma todong nanapaulu doangang patampuloa, tallul-lamaka nammattung, silamaka nassakra tallang. Tepui paruruna pepeki alloa nairate jarang-ngaseng.

Lekbaki Mangngaribia akruppami tau ri Barombong akruppa tommy ri Tallok, akruppa tommy ri Galesong, akruppa tommy tu Gowaya ri Pannambungang. Natangnga bangngi ammambummi tau matea, aklampa tingkasakmi rawa naere-ereang Bombang, kammimis-suluk batang mammanyuk. Kamma tommami rampak naerang bombang. Napanaummi jaranna napalange sampuloi angngappak ampasuluki narapiki danniar, alleang narapik nalabumi tassibatunna. Alleang tangngallo alloa nalabumiseng annambatu, alleang labumi tallum-pulo, sampulo mami ammoterang.

Akkanami Karaeng Tuncindea ri Gowa, "Ae Andik ammote-rammako naik suro gurinda pokenu, suro kantisik selekku nanu-ujung

bajik-bajik. Anjo taunnu andik bauk sikontu tau bajiknu siagang tubaraninu nanupakabajikang kanrena nanusuro laku-laku nakik bunduk tuju taung. Tenamo kappalak kayungku, kappalak bassiseng anne andik lantingakrak butta Gowa landallekango Barombong, lanjempang bawa binanga."

Ammoterammi kalauk kappalak sampuloa batunna. Battui kalauk ri gannakna tuju allo tuju bangngi, assuop-palakmi angkosok ri Pariamang, ongkosok kanre tau jaiya. Lekbaki kappalak bassia, limai bulang nijama nalekbak sampulo allima batunna. Narapiki pole limang bulang akrappummi pole sorodadu, sangkakmi ewanganna pakak-kasakna gannakmi ruampuloi-lima kappalakna.

Napanrakimi butta Gowa, battui anraik mae kabonannaseng anjama barak tu Gowaya nampai bage sekrena tanaya nijama. Tanijamapi tawa ruanna naniakmoseng battu, rapakintama kappalak ruampuloa allima batunna, naikmiseng sorodadua. Niak naik ri Galesong niak naik ri Soreang, ri Batu-batu, niak tommo ri Barombong, niakmo ri Galesong, ri Barombong, ri Ujung Pandang, ri Tallok.

Tangngalloi alloa akbundukmi sanggenna asarak, tenamo killangngerek anarak sangnging sakra ewangang mami. Sanggennami Tallok panaunna, Gallesong patimborokna. Narapiki bangngi sisauangi akbunduk, ammoterammi anraik tu Gowaya para angnganre. Battui anraik tattalami kakdokna napara mangnganre-ngaseng.

Lantang-lantangi bangngia narapiki tangnga bangngia, bajik-ngaseng pakmaikna akkardok mangnginung alleang narapiki dannari para mange-ngaseng tinro. Narapiki subu-subu, akreremi ewanganna Balandaya nironrong-ngasemmi ri Karaeng Tumilalanga, "Ambangung-ngasemmako naik keknang pakabajik pakmaiknu nanuukrangi pappasang tau toaya, tarimanu ri gurunnu."

Ambangung-ngasemmi naik sikontu tubarania siagang-ngaseng anak Karaenga. Akbarrisikmi sorodadua ri Jongaya, kamma tommami sakranna ewanganna barak lolo pammarrunna, bombang barak panggasana sakranna ewanganna sorodadua. Nakamma manni ilauk barak larunrung umbu ubakna. Ia saniasa Bate Salapanna Gowa siagang-ngaseng Karakkaraenga tubarania. Anrong Taua, aklekokmi ri dallekanna ballak lompoo Cindea ri Gowa, sakbe lawanga ri

Kombang, Macanga ri Pandang-pandang, jangang romanna Mamuju, tampeng Pakkereka ri Songkolok.

Taenamo anak banoa Tubanga ri Parambanoa, aklekok tommi Domenga ri Barombong, sipaklekokang Sulengkaya ri Mamampang. Karaeng Tunisombaya lekbak tommi paruruna nanaponto-ponto kakaraenganga ri Gowa, natokeng tommi tokeng turunga ri Gowa. siagang gaduk Kakaraenganna naselekmi Sudanga nanasongkok Solokoa.

Battu warakminne mae irayanganna Rappocinik Karaenga ri Tallok, aklekokmi gaukanna Macang Keboka ri Tallok, aklekok tommi Romba-rombaya ri Tallok, nanampa attunggeng naung kalauk warakkanna Mallengkere. Ronrommi Gowa, narongrong sakra mariang, naibakle ri Barombong kamma todong.

Akruppami bakle Karaenga Galesong, joak tau barania, ibakle mae kamma todong. Sitakleimi sorodadua na tu Gowaya, tana bali tena agang massing pangngattanna mami sabak taccinikami taua napakamma anak sinapang, napakamma umbu ubak. Nasakranna pasoranna pokea kamma mami romang akkanre, sanrapang mami tumannussuluka rea sakranna passu-passua, sakranna kanjaiya, sakranna palu-palua kamma tommami taung-ngegosoka taipa. Sakranna panaya kamma mami bali maklaik sakranna.

Assolong jeknekmi cerakna tau matea, cerakna sorodadua, kamma mami bata silamporia irawa kalorang ceraka, sangge banneng bitisik mami, irate bonto-bontoa sangge ganca-ganca mami. Tubarania ri Gowa kamma tommami tumakbelaka laklakang, tunynyokloia batarak ilalang kōko, kamma tommami tuppattambung anak kayu. Kamma tommami tunnappesang rompong-rompong timborok uwarak tena memang sitangngana pabakka mole-molena. Nakamma mammo tedong aklaga, sanrapang mami jarang sialle ganaya anak Karaenga.

Natabami anak rante Karaenta ri Mamampang kalorang barambanna pingngannang silatuk-latuk, tena memang najampangi tena memang nassaile. Nitaba tommi Karaenta Lekokbokdong ayakna pingngappak sangnging batena, sangnging anak baleng-baleng kamma kangkang tassibekre, nakamma kilak takbebe. Nataba tongi Karaenta ri Burakne anak rante baneanna ri kairi, natattiling mange ri kanang.

Nabaleng-baleng antabai ri kanang pingngannang sangnging batena, nalewa irate jarang.

Tubaranja lekbak timborok lekbek warak akbelak kairi kanang, lekbak anraik kalauk tena memang sitangngana pabakka mole-molena. Nasakranna pakdanna sorodadua kamma tomammi sak ranna tuppattuntunga karakbak. Nasibajjina ri barikbasak dudua, akbunduk sanggenna tangngallo alloa nammaparak tucakdia ri Gowa. Tawaruami sorodadua, tena bunduk sallompona suwarakna kamma todong. Kamma mami barak patampulo bangngi pammarrunna ewanganna pumbali-bali. Narapiki asarak tinggi larakmi kalauk sorodaduna Karaeng Tunicindea ri Gowa siagadang Karaenta Patta Belo.

Naummi sorodadua ri Balambaru naikmi ri sikocia niak mami ruassakbu. Assulukmi ri bawana binangaya, amminawammi assuluk Karaeng Cakdi-cakdia anak narangkaka laklang gaukang Akkiyokmi rawa Karaeng Tunicindea ri Gowa angkana, "Ae andik anjo numapallak kamma ri nakke. ammoterammako naik susami anne takubangka butta Gowa, ikau tammaling-maling nainakke kamma todong. Ammoterammako anraik numakanrong numakmangge, inakke kukammak kale-kalengku. Susami anne talakuruntung bataya, tanapakbunduki jangang buleng Karebosi, tanapamman tangngi tau kebok Kotaya."

Appiwalimi angkana Karaeng Cakdi-cakdia." Ammantung-mantammako rolo manubuntuluk sarennu. Tayang-tayangak irawa nakuanraik rolo ampakabajik pakmaikku."

Narnarianga ri kappalaka sannakmi batena ammarrung-marrung. Akkanami Karaenta Bawakana. "Lanalakbusukjakik anne, bajikangngang nipoterang tau jaia, lanalakbusukjakik nasare pammakji bella." Ammterammi anraik sikontu tau jaia, sangngata tau barani.

Battui anraik niciniki bilanga, patang sakbu tau akbutta kaalleang tallus-sakbu mami ammoterang. Rassini paranga rateanna Lonjokboko napammempoi tu Gowa. Naanne sikontu bainea tenamo niak aklipak, saluarak mami nabaju napake niakmo aklonjok rua saluwarakna ambembengangi kakdokna sanggenna sangngataya tenaya nakkalleang.

Akkakdok-ngasemmi sikontu tau kaia, nakamma tommo rurusukna lekok kayua napakamma anak mariang. Runtung-ngaseng palapana kalukua, nakamma tonja para makkakdokna-ngaseng attekne-tekne pakmaik angnginung ballok. Bajiki pakmaikna nakanamo Karaeng

Tunisombaya. "Bajikko para tinro-ngaseng rolo naung ri paranga, nuparang-ngalle paklungang polong kayu."

Narapiki dannari bajik-ngaseng pakmaikna. Ambangummi naik nakanamo Karaenta ri Burakne. "Palewa-ngasengi nappasaknu keknang pakabajiki nyawanu ri batang kalennu-ngaseng nakintakle ri Barombong sikraka niallemi bentenga ibakle, Kakaraeng Sanrobone mami na Galesong ampaimmentengi Barombong. Naamme sakranna ewanganga ibakle tenamo pamangeanna, kupidandangi warak tena sakra ewangang."

Nakanamo Karaeng cakdi-cakdia, "Bajikangngangkik antakle." Tumilalanga ri Gowa siagadang Karaeng Tunisombaya angngemba tau cakita siagadang Karaenta ri Barombong.

Antaklemi mae angngerang-ngaseng tukbuttaya nainakkenne kalauk kuolo kalanaungak ri jekneka, naiku ibakle nabarambang Balandaya. Nainakke salalang irawa jeknek battu warak mae." Antaklemi Tumilalanga sipakrurungang Karaenta Tunisombaya angngembai tau cakdia tubarania anak Karaeng Salaya. Kalauk tommy Karaeng Cakdi-cakdia siagadang Karaenta ri Mampang, Karaenta Tompok-balang, Karaenta ri Bisei, Karaenta Popo, Karaenta Lekokbokdong, Tumilalang Jarannika, Tumilalang Kalukuang na Karaenga ri Tallok ammoterammi warak siagadang Gallarrang Bira, Karaenta Bawakana warak assuluk ri Kotaya.

Napanaummi jaranna ri bawana binangaya Karaeng Cakdi-cakdia siagang-ngaseng sikontu Karakkaraenga, sampo sikali sampo pmruang. Salapang jarang nipalange massing angkang-kangi palu-palunna. Ejain-raik narampe antama ri pajana kappalaka, sannakna batena ammokbok batena ammalu-malui. Tenamo gassing nabolik-bolok natena nilangngereki sakranna palu-palua irawa ri pajana kappalka napakamma sakra ewangang. Tenamo lekok kayu lompoo, palommi kayu rungkaya, polong-ngaseng kalukna. Runrummi naik bentenga ri Barombong nataba anak rante.

Nalabupa kappalaka ruang batu nanampa nakana Tuang Palambing, "Niaki rawa akdakkik ambokboki kappalaka." Alleang gannaki patambuntu labu, tangngalloi alloa nanalabu sagantuju.

Nakanamo Karaeng Tumilalanga, "Mange-ngasengko accokko ri bentenga." Takgolingi alloa nanalabu sampulo anrua batunna, narapiki

asarak tinggi nalabumi sampuloi-lima batuna. Narakgamo tattallumbu nierang anraik mae punna eroki anjma barak iyaka naerok akkatto nakisare mariang bella-bella." Nammoterang-ngaseng tommo Karaenga sipammanakang, lari tommi kappalkna Balandaya.

Naikmi ri Barombong, niembami anraik tau cakdia antakle ngasemmi taua, Karaeng ri Sanrobone, Karaeng ri Galesong angngerang-ngaseng sangngatanna taenayapa namate. Batu-ngasemmi antakle, sakrakilloa batu-ngasemi antakle rassimi paranga ri Lonjokboko, niokmo ammempo, niakmo tinro. Tenamo najampangi angnganrea napakamma tanggalakna siagadang posona. Najaiyangngammo tangnganrea natinrolalomo. Balloka tenamo sangga-sanggaña, batu barikbasak karueng kanrea tanikanamo. Niak-ngasemminme mae rokok kanrena, nanipakanre tau bajika ri Gowa nasanggenna singarakna taua appakanre tojeng. Tau tinroa ambangung tompi nampa angnganre. Tenamo bungung taesak napakamma tau jai.

Gannaki atuju allo tuju bangngi batu tommi kalauk Karaeng Tunicindea. Battui kalauk nanakana, "Apparekkik kappalak nampa nilapisik bassi. Kaniak mami ruampulo anrua baatunna kappalatta." Namapparekmo kappalak bassi, iya nabarak anraikiseng mae tattallung batu niatong napatang batu, nanamariangngi bella naik mae. Tena tommo nabarani assuluk pajalaya kammaya tompa papekanga. Nasiapa taung-taunna tenamo nassuluk pajalaya kammaya tompa papekanga, ri Galesong kamma todong sanggenna Mangindarak panaikna tammassuluk paboyaya. Iya nassuluk kappalak ipantaranna ammariangngi, tasawe timborokmi nawarak kappalakna Karaeng Tunicindea ri Gowa antulak pajalaya, pagaeya, papekanga kamanna bilaya tanisari umpapa ri bawana Bontorannu, ri bawa Gowa. Kapunna assuluk annyari bila, nitembaki mariang. Tassulukami papekanna Sambungjawa, pabilaya ri Bontorannu, tassuluk tongangngami pajalana ri Barombong, padaria ri Pannankukang, kapunna assuluk niondangi ri kappalak cakdi. Papekanga mami ri Koding-ngareng akkulle ammekang ri Barrang, ri Samalong, kabone kappalaka amballi-ngasengi jukukna.

Sanggennami naung napangngallei jukuk, talakbusami tanaya ri Gowa, ruang bageammi nijama sibageang tanijama. Lekbaki nakira-kirai maka-kattomi taua anraikmiseng mae. Naaseya ruang bageang

nialle, sibageang taniel, jappoki ri tanaya tanisauruk nialle. Kapunna lakatto taua niaki batu ammarangngi tukkattoa. Napunna barak niaki batu tattallung batu niak todong nattappak ammarangngi tunjijamaya, antembaki tuppakjekoa, natallung taung kammaya.

Lekbak tommy kappalakna nalapisi bassi tuju puloi batunna, sangnging kayu limang pulo. Nakammamo Jeneralak, "Antekamma pattujunnu, bajik makik mae anne appalak tulung ongkosok ri Pariamang." Gannaki pole sitaung niakmi batu ongkosokna batu ri Pariamang siagang-ngaseng ransunna.

Tallung pulo kappalak tarra allurang ransung, sibilang ngang ruang pulo angngareng ewangang lanraik mae ambunduk-butta Gowa, mariang tarapedo niak tallung bilangngang, mariang riolo sisakbu limang bilangngang. Sorodadu sibilangngang tuju pulo sakbu. sinapang sikamma todong, kalewang sikamma todong, pasitolok kamma todong. Sekre tau tattallu ewangang naerang. Masakatong sagantuju sakbu, pamorasak sampuko anrua sakbunna, lela patassakbu.

Nakanamo Karaeng Tunicindea ri Gowa Tuang Jeneralak, "Erokko tea Tuang punna battukik anraik kupaklekbakmi bundukku, iyaka mallak ikatteka napattea, tenamo pamangeanna." Nipannotongammi surak kutika wattu mabajik. Napunna allo kammisik kiklampa sannaki jaina tau ri Gowa naikatte kamma todong. Niciniki kutika bilangngalloa, punna aklabukik ri bangnginna Kammisika niakja pattujuang. Napunna allo Sattu nipaklabuang ri Gowa napanrakikik balinta, sabak Gowa nitingara natabai tallasak naikatte ampammatangngi matea. Niciniki kutika lima-limaya, punna allo Araba nanidallekang, ammakei ulu tu Gowaya natena bangkenna. Nipaletteki mange ri allonna Ahaka niak bangkenna tena ulunna. Niciniki ri sampulona anrua bulanga ri alloonnami Arabaya nadallekang allo Kammisik sampulo antallu bangnginna bulanga. Nakamma Tunicindea, "Punna anjo alloa nipaklampang Tuang, taena ulunna Gowa bangkennaji bawang. Napunna allo Jumak nanijama tantumi nibangkana butta Gowa, nani ciniki nakasak salapanga kamma tonji pappaunna. Maka talluna nanik nakasaka bilangngappak. Maka annanna niciniki nakasak bilanga, maka tujuna niciniki masuaraya, naniciniki ponga, talattu unga-onga, bisakaya, jaipattia, jaipatti kekkena.

Nisiniki bilanga iangaseng, natabai bisaka ri alonna Arabaya bulang sampulo anrua bilang Mangkasarak, appisang-kamaanne, bisaka napakgiokang, bisaka todong napabattuang.

Gannak-ngasengi luranna pakakkasakna, saniasa ewanganna, irawa-ngasemmi ri kappalakna sorodadua patembakna patampulo. Aklekokmi anraik mae, maka sagantujuna allo battumi anraik mae. Nasanggennamo butta Tallok pauwarakna sanrobone patimborokna anjijirik kalenna sibilangngang allimang pulo batunna. Sibilangngang ruampulo massing antalasak kalenna, tenamo pakrasangang tanatingara. Naiya alluranga kanre ilaukanna Kodingngareng aklenguk, bajikna tannanna akrerena marianna, kabusuk taba sikali tenamo tau ammantang tulusuk naik. Baik-bainea, anak-anak, sanggenna narapika anak mariang lari-ngaseng anraik akboya pammantangngang, missing amboya kabajikanna. Kaburaknea sibakji pampammi ri biring kassika ri paranga.

Massing naummi ampalangei jaranna sikontu Karakkaraenga, sipattangi assiallo assibakji tu Gowaya tena memang pakmaikang. Napara naik angnganre sikontu Karakkaraenga. Nalabu tommy sampulo anrua batunna kappalkna Balandaya, amparakmi kayua sanggenna akbiring-biringa, napolong-polong mariang. Sappemi sappea, punggammi pungganga, nasangkammai jaina tau mete natabaya anak mariang, natujua kayun-rakba.

Gannaki tallung-ngallo tallung-bangngi, kanrena mami nasoang tu makbuttaya ri Gowa siagadang tubarana, assuluk-miseng sibakji tojeng. Natuju taummo akbunduk, natenang assuluka akbunduk Karaenta ri Cinrana. Tuli-anraikji ammekang bale-balang ri Lonjokboko siagadang anak cerakna niarenga I Nojek.

Bale-balanga ri Lonjokboko kammai palak lakbakna tassikayu. Maei ri Banoa-berang, napunna turung anak marianga ilalang ri asean nakanaseng I Nojek, "Apanjo ammuassara teta nalompo kamma sakranna."

Nakanamo tetanna, "Kanjilonjo kau anak." Tawa ruami ase ri Lonjokboko anrakna nataba anak mariang, makanamo I Nojek, "Umbamo kimmoterang tetta kalau kacipurukmak kusakring, najai tommy jukuk kibantung allumpami karanjengku najaija naalle."

Nakanamo tettana. "Alleangi pattokdok." Naikmi ri tinggi mae, amuntulukmi lekkerek kebok. Iyami naalle, battui mange natokdokmi jukukna, nasikayuja natokdok natantabaya napissampulo natokdok assanna.

Nakanamo tettana. "Nasallo kammamo nutokdok najukuk matemo." Nakanamo I Nojek, "Kusawalaki kutaba assanna kutokdok."

Akbakkami Karaenta ri Cinrana nanakana, "Angngapai naniak juku mate masallo kamma nitokdok. Antemi kamma kannenremmako allangngerek sakra mariang." Tena todong nanataba nanakana, "Allemi saklakminne kau, barang nampa tommakik assuluk akbunduk."

Naallemi I Nojek nasikkokang ri ayakna nakimbolommi jukukna. Sallo battumi kalaug ri Bontotangga assulukmi ri Mattoanging. Battui assuluknaallemi nanatunu jukuknam naannelekkeri kebokna nasikkikmi ri kallonna. Nisirungammi kanrena, napas nisirung uringa natanataba bawana uringa, sangnging sakrinna.

Sagantuju bone ballak ampaklekbasi ansirungi natanataba. Nakanamo Karaenga ri Cinrana, "Alle mae nainakke ansirungi." Naallemi uringa nanasirung, niaki pissampulo tena inja nanataba. Nalagassini lekkeria ri kallonna, nampa tommy nataba nasirung. Naallemi I Nojek lekkeria napaluk ri ayakna, lekbaking-nganre aklampami akjappa warak, allangngerekmi jangang-jangang angkana irate ri kayua, "Assulukmako akbunduk Karaeng Cinrana." Pintallungi akkana jangang-janganga, bajikmi nalangngerekna sakranna jangang-janganga angkana, "Manna silawarak bulu-bulunnu runtung taena todong."

Nakanamo I Nojek, "Bajikna sakranna jangang-janganga." Namakjappamo warak, niakseng jarang tuli ammenteng ipantaranna Kotaya nakanamo tettana, "Cinissai bedeng anjo jaranga Nojek." Mangemi I Nojek nainroi pintallung nanakana, "Kajarang mate tetta, naborongi katingalo."

Nakanamo tettana, "Angngapai naniak jarang mate natualimentengi, allesai bedeng sorongang." Nasorongangi pintallung natea anrakba. Mange tommy Karaenta ri Cinrana ansuwe bulu-bulunna. Naruaimi nasuwe, nabuntulukmi I Nojek batu akgeknoa ri pokok kallonna. Naallei I Nojek taklakkakna anrakbana tappokarakna sangnging-ngolok-ri battanna, katuju allomi matena.

Nakanamo I Nojek, "Akgeknoi tetta anne batua." Nakanamo tettana, "Anu bajik antu kau." Naaremmi batua Karaeng Karaenga Tambaga. Ammoterammi pole mange ri ballakna, apparurumi ri bunduk, kaibaklemi taua ri bentenna Somba Opu. Rassimi-tama bentenga napakamma tau cakdi ri Sapiria, bentenga ri Barombong kamma todong.

Battu-in-takle Karaenta ri Cinrana ri Betenga ri Barombong, accengkemi naung sipaccekeang anakna. Niak-ngasemmi paranna Karakkaraeng, niakmo angkana, "Anne I Nojek situju tongi anakna ri Gowa, tuju taung-makik akbunduk natenang niakka, sigappa tonji tettana." Niatmot-tokdok pasorang poke parangkana,

Nakanamo tettana, "Teako pakamamai atannu kodong, tau niak tonjantu sirikna, mingka nampaminne akkulle." Nisoreammi I Nojek lekkeri keboka, manggena batuk-geknoa naniakinja tassiepa tallantena anak marianga akrancing kammami bassi, aklalakmi kamma kilak. Naanne I Nojek Kare Tulolo tena memang nanitaba sangge pamange anak marianga nasirappa. Nakabasuk siallo sibakji ri Barombong natinang nitaba sikali.

Iyami nanakana tettana, "Sareangak mae antu Nojek, naanne batua nualle." Naalle Karaenga ri Cinrana, naalle tommy I Nojek Kare Tulolo batu geknoa. Tena tommy nanataba anak ewangang Karaenta ri Cinrana, I Nojekseng nalaku-laku nataba Napunna nataba I Nojek Kare Tulolo, takbentangi anak marianga niak tassisapak tana, niak natassibatang bulo.

I Nojek nataba anak mariang natau nebentangia akmate-mateang. Nanipinramo areнна, tanikanamo Kare Tulolo, niaremmi Kareang Bentang. Limami allo limami banggi bunduka, labumi patampulo kappalakna Balandaya. Cipuruk sannakmi taua, pintallungi siallo taklemba pajaka. Sannaki cipurukna tau cakdia, niak akdengka ase namaraeng appallu, niak appallu namaraeng allalingi. Niak ansirungi namaraeng angkanrei. Akgilimmi sibuno-buno, erokangngangi mate acceraka lanikana mate tangnganre.

Gannakia annang-ngallo limampulomi kappalakna Balandaya nilabu, sibilangngang mami ammantang siagadang alluranga ransung. Nakanamo Karaenta Bawakana, "Apamo keknang narapik nawa-

nawannu kakurammi tubaranita. Napelakmakik tubarani nabokoi tau rewa, erokmi angnganre nataena lanikanre. Bajikammi nipanimalo nanaik mae balinta."

Nakanamo Tumilalanga ri Gowa siagadang Karaenta ri Burakne, Karaenta Popo, "Niak-ngaseng mange-mange, nakikbunduk appulo taung." Gannaki tuju allo bunduka tenaya ganda-gandana sekranna ewanganna.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Mate tangnganremakik anne, pintujummi taklemba rappaya siallo. Ikatte annaro ase, namaraeng angngalloi. Maraeng angngalloi namaraeng maendengkai. Lekbak nadaangka namaraeng ampallui, tiknok napallu namaraeng maellalingi. Niak allalingi namaraeng mae annyirung, niak annyirung namaraeng angkanrei." Naanne anak-anak cakdi-cakdia pintujummi nikanre kukkuluka nanampa niak kalekbakanna.

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Bajikmi nipassama turuki nipakbulo sibatangi nakippanaik bandera kebok. Taena-tommo pamangeanna bundutta ri bokoannaya bundukna Muhammad Ali Hanafi. Tenamonne lompoangngang, tena tommo sarroangngang jeknek bonto nipasibakji kalaniapami kataenamo tau lannulung. Naiya maka lantulungakik makgaukaji ri Bone, na Karaenta Punggawaya. Nateannulung nasabak kamanakanna taua, sarikbattangi taua ammakna: Kammaminjo nataena pannulunna ri katte, Dimaji na Sumbawa na butta Bali maka lantulungkik mingka, tena nanigappa kabiseang nidongkoki natenamo padanggang akkulleassuluk akboya kanre ri sekrea pakrasangang, bajikammo sodoa."

Nakanamo Karaenta Bawakana, "Sombangku kamma tojengi kananta." Labumi kappalaka tuju pulo. Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "O Karaeng Sanrobone antu kamma pattujunna."

Appuwalimi angkana, "Sombangku-jantu iya, eroki sodong, sodongi. Teai sodong, apa tujui atanna. Kaiya ri palap-palakku, iyapa kummari akjallok punna sisalakmo nyawaku batang kalengku."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Kungai kupuji tommi batenu akkana, naiyajia pikkirik bajiki rolo. Nasabak nakkemi nikana anjunjungi bongkia ri Gowa nareppek tommo jallotta."

Nakanamo Karaenta Sanrobone, "Kontu tojengi kananta Sombangku." Nikutaknangi Karaenta ri Galesong, naiya kananta, "Punna inakke nakutaknang Sombangku, timboroki timborok-tongak, waraki warak tongak, anraiki anraik tongak, kalauki kalauk tongak. Naia ri minasanku Sombangku, manna nakamma lampang-lampang naempoi kuminasai iya tommo kuempoi. Namanna pattongkok sibangkawang napaklaklangi Sombangku, kiminasaiji iya tommo kupaklaklangi. Akmatu-matuminne Sombangku nitannangku ujungbunduk, appattojengi mae Sombangku, namminawang atanna tau bajikna. Sombangku angkana leklengi nalekleng, ia angkana bulengi nabuleng."

Nikutaknang-ngaseng tomimi Bate-Salapanna Gowa, nakamma tonja kananna, "Punna niak inja pattujunna Sombangku ri bunduk, bolikmi kamma lakbusuk tau cakdia."

Akkanami pole Karaeng Tunisombaya, "Naikau Karaeng Bate Sampulo anrua, ante tongiseng kamma pattujunnu."

Appuwalimi Bate Sampulo anrua, "Sambongku-jintu iya, iya jeknek inakle batang ammwang. Apa-apa panggerokanna, kaiya Somba naikatte tumaklaklang, kaiya anging naikatte kayu. Apa-apa erokna iaseng massing kituruki." Gannaki sagantuju allo, silempoang-ngasemmi, nipanaikmi bandera keboka ri Gowa siagadang ri Barombong, ri Kotaya kamma todong.

Nakanamo Sombaya, "Aklampamako naung suro, pakei gaduk kasuroannu, teako gannaki rua, kale-kalennu songkoknu care-care kebok." Naummi suroa assuluk, limai kappalak napamangei nanampa nabuntuluk Karaeng Tunicimdea.

Battui naik suroa nitakgalakmi limanna ri Karaeng Andi Patunruk ri kanang, ri kairi Karaenta Patta Belo. Nanipaempu suroa, nakanamo Tuang Palaming Jeneralak ri Batawi, "Angngapa nanipanaik ammenipo ri kadera. Kalakbirannaji Gowa kupanaik ri kadera siagadang katinggianna, nasabak kanannami tettaku lana battu suro."

Alloimmempo suroa nikutaknang bajik-bajik, sabbarakmi sama sikali ewangangam, "Apa nupabattuang suro." Appuwalimi suroa, Paklekbakanna Karaeng Tunisombaya sama turuk Tumilalanga ri Gowa. Iya-ngaseng napakjului Sanrobbone, Topejawa, Galesong,

Barombong, Tallok, napakjului sama sikali. Napaklami ri Batawi turukimi sama sikali, napadongkokmi ri Gowa naikmako ammuko. Nunaikmo bedeng ammantang, naandiknu sallang Patimarang ri Gowa naikau warisik ri anronnu battua ri Rompegading siagang ri butta Bone, ninitannang Aru Palakka."

Nakanamo Karaeng Andi Patunruk, "Iyo bajikmi." Narapiki ammuko rimaka sagantujuna allo ri allonna Jumaka ri barikbasak dudua, nantama sikosina ri bawan Balambaru. Niakmontana tunggalak sinapang-ngaseng. Anraikmi nierang rimusik rimosetang, sanggenna anu massakra-sakrana Balandaya. Rapaki anraik naikmi ri bangkenna sapanaya, natanicinikamo Karaenta Patta Belo nipisaklak ri tu Gowaya, nibatta ri bangkenna sapanaya ri Karaenta ri Mamampang, Karaenta Popo.

Battui naik Karaeng Andi Patunruk, nabakkaimi narakak ammakna. Anggarrukmi Karaeng Cakdi-cakdia, tea sikali sicinik sarikbattangna. Ammentemmi Karaeng Tunisombaya nanakana, "Sakbarak-ngasengko ikau-ngaseng. Susami takamma kananna bisa bawaya, Karaeng Botolempangang, niciniki nasanggenna."

Nakanamo Karaenta ri Paranggi, "Punna lanubuno anakku, inakke rolo polong rua." Akkanami Sombaya ri Gowa, "Punna lammuno-ngasengko tau keknang, inakkemo buno. Tojemmak Sombang ri Gowa, mangke kau-ngasengji Karaeng, para sangkamma-ngaseng jakik."

Ammentemmi naik Karaeng Tunisombaya angkana, "anne alloa ri allona Jumaka, niak-ngasemmako antu Karaeng ta Karaeng, baine burakne, anak-anak tau toa." Pilangngeri-ngasengi pakkanaku, "Anne alloa nipadongkokmi ri Gowa Karaeng Andi Patunruk mingka takkullei ammantang."

Nakanamo Tumilalang ri Gowa, "Kereji paleng mae lammantang, kanaonjokna Gowa erokna ammantang naribellananjo mae naerok kammanne mae."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Punna nuturukja ikau-ngaseng, bajikangngangi nipassama turuki namantang ri Kotaya."

Nakana-ngasemmo tau jaia, "Sombaya jantuia, ia akkana nakamma." Akkanami Tuang Palambing Jeneralak ri Batawi angkana,

"Ae sudaraku Raja Gowa, kere nungai tau niaka sirikna nataenaya." Nakanamo Jeneralak ri Batawi, "Erokok akkutaknang ri kau Raja Gowa. Kere adak nujarreki, nakere todong atorang nupakatinngi, nanupauwangak anne alloa."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Naia adakna Gallarrang Batebatea, punna niak tau lombo laranganna, annakgali anak Karaeng, akgauk sala arenna. Nisamballei taua, nitaro barambaranna, nibuno appammanakang, nitunu ballakna. Maka ruana adakna, sapa butta, kambarak emba, tau niak buraknenna anggalle burakne maraeng, nikatterek kukkuki buraknea, nikatterek corak-corak bainea, nanampa nirenreng ri tanggana pasaraka nibalukang tuju pulo realakna, tallung pulo buraknea patampulo bainea. Naniboya bijanna pammanakanna, napunna tena pammanakanna, tau maraeng niboya. Napunna tenaija, nipanaiki akballak lombo naniatai. Napunna niak kullena ri boko nanapasuluk kalenna, maradekami arenna. Napunna niak tau Salimarak arenna, nibakbak bangkenna nanilabu ri tamparanga nipappakanreang ri jukuk. Naia palukkaka punna barang Karaeng nalukkak nisamballei taua, nirappa barang-baranna. Punna sangngata, paranna tumakbutta, nipentengi sanrapanna, ala bulaeng, ala care-care, ala olok-olok, nampa pole nipasala siratannaya gaukna, Napunna niak tau annakgalak baine, nibunoi ri pammanakanna, tena boya-boyanna, matei jangang sikayu. Napunna niak tau ammuno, natena sala-salanna, nipasapuki taua tuju allo realakna. Tallung pulo penteng tau, patang pulo sala butta. Kammaminjo adakna Gowa siagadang atoranna, atoranna nikanaya Karaeng. Punna niak Karaeng annyala gauk-gaukna, na Karaeng niak tonja panynyalanna. Nimanangngi niondang ri buttaya ri paranna anak Pattola, nipasulukannai Gowa accinik antama. Kammaminjo atoranna pakrasanganga ri Gowa."

Nakanamo Jeneralak, "Anne iya Andi Patunruk, apai salanna naniondang nabattu mae ri nakke akboya bali."

Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Pakkanannaji Karaeng Botolempangang, bisa bawaya punna akkana anjari mami, assuluki nabisa mamu."

Nakanamo Jeneralak, "Kammaminjo paleng."

Appuwalimi Karaeng Tunisombaya, "Kammami anjo Tuang."

Nakanamo Jeneralak, "Teai paleng gauk larangngang, nakulle niak kammaya gauk lari-lariji paleng niakmo erok nuka-mateang-ngaseng nateai gauk apa, numae apparek gauk ri kalennu-ngaseng."

Nalekbakmo parakarana, apparekmi surak passitakgallang. Jeneralak na Sombaya. Sarikbattangmakik bajik-bajik, nariboko-paseng pole kisipannekengang bajik.

Nakanamo Jeneralak, "Anne allo Somba, ikaumo Jeneralak ri Batawi, nainakke akjari Somba ri Gowa. Napara cucuntapa sallang sipakboyang kodi, nangngappa kodi."

Lekbaki sipannekengang nakanamo Jeneralak, "Ri boko sallang teamako pantamai tau panritaya, ikauji lanapanraki." Siapai sallona appalak kanami ammoterang, naimi ri jaranna nakalauk ri Kotaya. Gannaki tuju allo ri Kotaya, appalakmi butta pakkarek-karenang. Nisareammi Karebosi.

Gannaki sitangnga bulang, appalakmi pakjeknek-jeknekang. Nisareammi Gusung, tujunna kalau Ujung Tana. Gannaki sibulang, nacallei eserak nisareangiseng Gunung ri tangngaya, Lae-lae nakaeroki.

Nakanamo Sombaya, "Takkulleai kupassareang, kapunna kupassareangi tenamo gusung pakjeknek-jeknekangku anak pattolaya ri Gowa. Bajik tonjintu nicinik punna ikau warakkang nainakke itimborang."

Gannaki tallung bulang, appalakiseng parekang pakballa-kanggangarang sibatu kukkuluk, nasabak erokak ammake Petorok siagadang ballak Jassa, ballak Juru Tulisik, ballak Juru basa, ballak Obosok, ballak Koroneli, ballak Asiteng Resideng, ballak Mandorok.

Apaji nanisaremo ri Karaenga ri Gowa, nanadarisikmo kukkuluka kamma tikkarrung lombo-lompona, nampa natannang ri Mariso anraik ri Mamajang warak Biring-Balang. Narapiki Tompok Balang napalek-komi anraik irayanganna Maccinik timboranna Tamakjeknek kalauk, warak ri Kalukuang assuluk ri Pannampuk, puppusuk tommo larika.

Siapai sallona, niaki pole sitaung napolemi tinjakna, tedong lekleng pinruang tuju attanruk bulaeng, rante manila bulaeng. Tumanrenrenna sangnging tummake lombo, akbongkaya kamma todong. Pabaina kamma todong, ammake bulaeng-ngaseng. Sampulo angngappak baime ammake lombo, burakne kamma todong Nainroimi Kotaya pintujung

siallo, nammake barrisik-ngaseng sikontu sorodadua attammui pintujung, nipolommi tedonga ri tangngana Karebosi.

Lekbaki attekne-tekte pakmaik, tuju allo-tuju banggi, attannammi Tumalompo, apparekmi bassi nipasikoikang, bassi kontarak arena, bassi passarikbattanggang. Assare tommi surak passitakgallang, punna tena Tumalompo ri Jumpandang, Sombaya Tumalompo. Napunna tena Sombaya, Tumalompo Jumpandang niparek Somba ri Gowa ancinik kabajikanna tu jaiya.

Sikammaminjo passijarrekinda. Batawi Gowa-tongngiji, na Gowa Batawi inji. Tasikapanta tasirangga selainta, tenamo apa-apa tulusuk mange ri boko. Somba tommako ri Gowa, tenamo pinra-pinraña, jannammi kasombannu nainakke kamma todong. Assarikbattang bajik-bajik, lino akherak kisipakalakbirik sipakalompo kisijarreki ri adak, nakisicinik naik teyakik sicinik irawa.